

Membangun Pendidikan

dalam Bingkai Islam Lintas Batas

Membangun Pendidikan

dalam Bingkai Islam Lintas Batas

Editor:

Dr. H. Ahmad Barizi, MA.
Mujtahid, M.Ag.



UIN-MALIKI PRESS
2011

Membangun Pendidikan

dalam Bingkai Islam Lintas Batas

© 2011, UIN-MALIKI PRESS

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Editor:

Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Mujtahid, M.Ag.

Desain Isi:

Bayu Tara Wijaya

Desain Sampul:

Robait Utsman

UMP 11070

ISBN 978-602-958-410-3

Cetakan I: 2011

Diterbitkan pertama kali oleh

UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id

Website://press.uin-malang.ac.id

Pengantar Editor



Membangun Pendidikan dalam Bingkai Islam Lintas Batas

*hanya orang yang berjalan
yang akan mengerti nasib
dan keberuntungannya
... kisah dan pengalaman
di pentas sekolah kehidupan adalah
semburat makna
jiwa masa depan
nyawa kehidupan
(Rizie Mellas, 2001)*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan buku “Membangun Pendidikan dalam Bingkai Islam Lintas Batas” ini telah selesai. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, serta siapa saja yang mengikuti dan mencintainya.

Buku ini kami susun dalam rangka memeringati milad ke-60 Tahun Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Penggunaan judul 60 Tahun memang terkesan kurang lazim digunakan, sebab buku biografi semacam itu biasanya

ditulis ketika seseorang memasuki usia 70 Tahun. Untuk menghindari ketidaklaziman, maka buku testimoni ini kami beri judul “Membangun Pendidikan dalam Bingkai Islam Islam Lintas Batas”. Potret yang tersajikan didalamnya merupakan apresiasi, kesan-kesan, dan pengalaman yang dicurahkan oleh para kolega, teman, dan sebagian gurunya Pak Imam.

Ada banyak alasan mengapa buku ini perlu ditulis. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang unik (*the unique creation*). Salah satu keunikan yang dimiliki manusia adalah adanya kesadaran historis. *Kedua*, sejarah adalah khas manusia. Hanya manusia yang bersibuk diri dengan sejarah sebagai proyeksi masa depan. Ketika manusia ingin membangun dirinya dengan perspektif ke masa depan serentak dengan kemungkinan untuk mengacu secara retrospektif ke masa lalu. *Ketiga*, Imam Suprayogo adalah salah satu bagian aktor nasional yang berkompeten khususnya bagi pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) terkemuka di Indonesia dan pembangunan negara-bangsa (*nation-state*) pada umumnya, yang perlu diapresiasi keberadaannya.

Tentu sejarah yang dimaksud bukan sekadar uraian “rekreatif” masa lampau (yang mengarah ke *mitos*), melainkan suatu proses pergumulan individu dan sosial dengan klausul konteks yang menyertainya. Artinya, sejarah itu dibentuk oleh pengetahuan bahwa ia terjadi di suatu tempat dan di suatu waktu. Pak Imam, begitu ia disapa oleh koleganya, sebagai individu dan sosial, jelas dibentuk oleh sejarah di mana pribadi melakukan “pelancongan” dalam dinamika sosio-intelektual dan politik pendidikan yang mengitarinya. Di situ menggelegak antara dunia objektif (bukti-bukti sahih mengenainya) dan dunia subjektif (lakon yang dimainkan oleh sang aktor, Pak Imam); di sana terjadi dialog yang mengandung proses pemahaman konteks dan struktur lingkungan, pengambilan keputusan, sampai akhirnya menjadi pola perilaku (kebijakan politik-pendidikan suatu institusi, yakni UIN Malang) yang dipentaskan.

Sebab itu, diakui atau tidak, keberadaan Imam Suprayogo sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah individu yang utuh pada dirinya, yang terpanggil oleh *nasib* untuk berpikir, berbuat, dan bertindak guna mencapai tujuan normatif—khususnya mengenai pemikiran dan kebijakan pendidikan UIN Malang—yang telah digariskan oleh cita-cita sivitas akademika dan juga masyarakat. Pak Imam hadir dan/atau dihadirkan sebagai aktor yang mampu mendialogkan lakon kependidikan tinggi Islam bagi pembangunan kualitas sarjana Muslim khususnya dan manusia Indonesia pada umumnya; berdialog dengan konteks kelembagaan yang bisa dipakainya untuk menjalankan segala hal yang diharuskan, dan dengan kenyataan struktural yang harus dijinakkan, dipertahankan, dan/atau diperbaikinya.

Pendidikan Tinggi Islam, seperti IAIN, STAIN, dan UIN, dengan Imam Suprayogo sebagai salah satu aktor utama di negeri ini, adalah kekuatan paling berharga bagi pembangunan nasib sarjana Muslim di tanah air. Melalui pemikiran dan politik pendidikan integratif (*integrated curriculum*), dengan memadukan perguruan tinggi/universitas dan pesantren, dengan empat pilar kekuatan yang seringkali “disiarkan” olehnya dalam berbagai kesempatan: kedalaman spiritual (*spiritual deepness*), keagungan akhlak (*ethical conduct*), keluasan ilmu (*science broadness*), dan kematangan profesional (*professional maturity*), maka UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mampu menyapa keunggulan kompetitif di tengah “pengapnya” pilihan masyarakat memilih perguruan tinggi negeri berkualitas dan berkarakter. Secara kelembagaan, diakui atau tidak, kini UIN Maliki Malang dianggarkan menjadi universitas unggul di dunia dengan kadar kualitas dan karakter *quality assurance* yang dicita-citakan oleh sivitas akademik.

Kecuali itu, UIN Maliki Malang sebagai bagian dari universitas negeri di Indonesia dan Pak Imam Suprayogo sebagai *nahkoda*-nya, juga telah mendayuhkan gerak pendidikan Islam yang *rahmah li al-‘âlamîn* di tengah keniscayaan pluralisme dan multikulturalisme yang dimiliki negeri ini. Karena itu, kerjasama-

kerjasama yang dibangun tidak saja terbatas pada universitas Islam tetapi juga dengan universitas non-Islam, baik dalam dan luar negeri, seperti Australia dan Rusia.

Baginya, keniscayaan pluralisme dan multikulturalisme di negeri ini bukanlah menjadi masalah, tapi sebaliknya ialah sebagai sumber kekuatan. Di samping itu, meminjam istilah A. Malik Fadjar, pendidikan adalah *human investment*, di mana di dalamnya menyimpan amunisi berkekuatan tinggi dalam mengantarkan bangsa ini sebagai bangsa yang maju dan beradab (*civilized*). Cakrawala kemajuan dan keberadaban suatu bangsa bisa diukur sekurang-kurangnya oleh tingkat dan mutu pendidikan yang dikelolanya. Di sinilah letak strategis dan kompetensif Imam Suprayogo, sebagai Rektor UIN Malang, dalam mengantarkan bangsa ini ke arah kemajuan dan keberadaban dalam pergaulan PTN-PTAIN yang kian mengglobal.

Oleh karena itu, cukup beralasan jika sejarah sosio-intelektual dan politik pendidikan Prof. Dr. Imam Suprayogo pantas ditulis, sebagaimana yang telah disampaikan para koleganya dalam buku ini. Buku yang ada ditangan Anda ini merupakan pandangan murni dari para penulis (kolega Pak Imam) yang menulis tentang sosok dan profil Imam Suprayogo dalam pergulatannya mengembangkan dunia pendidikan selama puluhan tahun.

Dengan selesainya penyusunan buku ini, kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua penulis yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menyampaikan padangan dan komentar tentang Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Sungguh sangat berarti bagi kita semua, apa yang bapak/ibu tulis merupakan pelajaran berharga yang dapat kita petik hikmahnya dari sebuah perjalanan hidup Pak Imam yang selama ini beliau lakukan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Rektor, para Pembantu Rektor, para Dekan, para Kabi-ro, dan segenap kolega di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yang senantiasa memberikan dukungan secara terus menerus hingga buku ini terbit.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Direktur Penerbit UIN-Maliki Press, H.M. In'am Esha, yang telah membantu penerbitan buku ini. Kami berdo'a semoga jasa yang telah diberikan oleh semua pihak di atas diterima dan dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal jariyah. Amin...

Terakhir, kami selaku editor, menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, selain isinya yang variatif dan terkadang mengulang-ulang, juga redaksinya agak "heterogen", karena tidak mudah diselaraskan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat kami harapkan, semoga kehadiran buku ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para pembaca.

Malang, Februari 2011

Tim Editor



Daftar Isi

Membaca Jejak dan Langka Membangun UIN Maliki Malang Oleh: Prof. A. Malik Fadjar, M.Sc.	1
Sang Pemimpin Berkemauan Keras dan Visioner Oleh: Prof. Dr. Abd. Haris, MA.	5
Filosofi Bebek dan Telurnya Oleh: Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, MA.	11
Pribadi yang Mampu Mengintegrasikan antara Ucapan dan Perbuatan Oleh: Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.	23
Menjadi Guru yang Inspirator dan Tanggung Jawab Oleh: Prof. Achmad Mursyidi	27
Komitmen, Tulus, Sabar dan Memimpin dengan Suri Teladan Oleh: DR. H. Agus Mulyono, S.Pd, M.Kes	31
Orang “Gila” yang Membangun UIN Malang Oleh: Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA	35
Menyulap UIN Maliki dari Tradisional menuju Modern Oleh: Dr. Akhmad Muzakki, MA	39

Sikap dan Keteguhan Seorang Pemimpin Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D	43
The Real Khalifah Oleh: Prof. Dr. Azhar Arsyad, MA.	49
FROM IAIN TO UIN; The Making and Development of Islamic Studies in Indonesia Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA.	53
Istiqamah dan Teladan Mengusung Perubahan Oleh: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I	77
Menjadi Guru Para Rektor Oleh: Prof. Bambang Setiaji	89
Sosok Visioner, Penjaga Harmoni dan Sumber Inspirasi Oleh: Prof., Dr. Drs. Edy Suandi Hamid, M.Ec	93
Pencetus Atmosfir Perubahan UIN Malang Oleh: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.	99
Pejuang Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Oleh: Prof. Endang Soetari Adiwikarta	107
Pekerja Keras, Kreatif, dan inovatif Oleh: Prof. Dr. Fasich, Apt.	113
Sang Pemimpi(n) Oleh H.R. Taufiqurrochman, MA	115
Perombak STAIN Malang menuju Universitas Terkemuka Oleh: Prof. Dr. Ir. Ika Rochdjatun Sastrahidayat	121
Menegakkan Nilai-nilai Kepemimpinan Ulul Albab Oleh: Dr. Ilfi Nur Diana	123
Pemimpin yang Jadzab Penuh dengan Cinta Oleh : Drs. H. Imam Muslimin, M.Ag	129

Mendekatkan Pendidikan Islam dengan Masjid, Kitab Suci & Ulama' Oleh : Dr. Imam Tholkhah, MA.	137
Pekerja Keras yang Visioner Oleh: Dr. Irsal Dt. Gindo Dirajo, MM	145
Restorasi PTAIN di Era Globalisasi: Dinamika UIN Malang di Tangan Pemimpin Inovatif dan Kreatif Oleh Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si	149
Pemimpin yang Siap Berjuang dan Berkorban Oleh Prof. Dr. Hj. Istibsjaroh, SH, MA	165
Seputih Awan Sebening Tirta Oleh : Prof. Dr. Jalaluddin	167
Pemimpin yang Sederhana, Menyejukkan dan Menyuburkan Oleh: Prof. Dr. Komaruddin Hidayat	171
Imam Suprayogo dan Ki Hajar Dewantara : Pelopor Pendidikan yang Teguh Pendirian dan Visioner Oleh: Prof. Dr. M. Amin Abdullah	175
Pemimpin dengan Visi Oleh: Prof. Dr. M. Djunaidi Ghony	185
Sang Inovator Pendidikan Islam Oleh: Prof. M. Mas'ud Said, Ph.D	189
Bintang Kejora dari Timur Oleh: Prof. Dr. Maksum Muchtar, MA	195
Sosok Pemimpin yang Menerjang Lintas Batas Oleh: Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si.	203
Memimpin Perguruan Tinggi Islam, Mengangkat Citra Pendidikan Islam Oleh: Dr. Muhadjir Effendy	211

Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus Oleh: Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag	215
Spiritual-Transformational Leadership Serpihan Pembacaan Atas Kepemimpinan Pengembangan UIN Maliki Malang Oleh: Muhammad In'am Esha, M.Ag.	229
Imam Manajemen dan Tauladan Pemimpin Prof. Dr. Mujamil Qomar, MA.	255
Pemimpi(n) yang Membumi Oleh: Dr. Munirul Abidin, M.Ag.	261
Ketulusan Seorang Sahabat yang Peduli untuk Mengabdikan Oleh Prof. Musa Asy'arie	273
Bapaknya Para Imam Oleh: Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.	279
Langkah Awal Memadukan Ilmu Agama dengan Sains dan Teknologi Oleh: Salahuddin Wahid	283
Imam Abad Ke-21 dengan 21 Paradigma Kepemimpinan Oleh: Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.	287
Rektor Pembaharu PTAI di Indonesia Oleh: Prof. Dr. Hj. Siti Muriah	303
Sang Imam, Imamnya Umat Oleh: Slamet, SE., MM., Ph.D	307
Pemimpin Perubahan Revolusioner Oleh: Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.	319
Metamorfosis Pendidikan Islam; Catatan Ringan dari Murid Oleh: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si	331
Liku-liku Mengembangkan Perguruan Tinggi Islam di Tengah-tengah Umat yang Fanatik Golongan Oleh: Prof. Dr. Tobroni, M.Si.	343

Obsesi menjadi Pusat Keunggulan	
Oleh: Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.	361
Pelopop Perubahan Perguruan Tinggi Islam	
Oleh: Dr. Wahjoetomo	369
Logika Langit dan Logika Integrasi	
Oleh: Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag	371
<i>The Extraordinary Rector</i>	
Oleh: Dr. Muhammad Zain, M.Ag.	381



Membaca Jejak dan Langkah Membangun UIN Maliki Malang

*Oleh: Prof. A. Malik Fadjar, M.Sc.
(Mantan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional RI)*

JUDUL di atas saya pilih untuk memenuhi permintaan Panitia Penulisan Buku “60 tahun Prof. Dr. Imam Suprayogo: Sejarah Sosio Intelektual dan Politik Pendidikan.” Dan sejalan dengan judulnya tulisan ini akan lebih memokuskan pada pemikiran, pandangan, dan kiprahnya dalam merintis dan meletakkan dasar perubahan status Sekolah Tinggi menjadi Universitas maupun dalam mewujudkan seperti yang nampak terbaca sekarang.

Sebagaimana diketahui bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perjalanan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang yang berubah status sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Ia (Imam Suprayogo, *ed.*), juga adalah alumni dan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang dan Ketua STAIN Malang. Jadi aspek-aspek historis, politis, dan kultural, ia cukup paham dan tidak asing lagi dengan kondisi maupun liku-liku internalnya.

Lebih jauh, ia juga kaya pengalaman dan suka duka dalam membangun dan membesarkan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Lebih dari 17 tahun ia bersama saya merangkaki lorong-lorong birokrasi dan berkomunikasi ke berbagai pihak untuk menjadikan UMM bisa berbicara dan dipercaya dalam percaturan dunia Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Kalau orang berujar bahwa pengalaman itu merupakan guru atau ilmu yang baik dan berharga, maka ia banyak belajar dari itu. Dengan pengalamannya selama bersama-sama menjadikan UMM terpandang dan diperhitungkan, ia bukan tergolong yang hanya berbicara, tetapi sekaligus berbuat nyata. Siapa pun boleh saja berbicara apa saja. Tetapi sesungguhnya ia telah ikut membesarkan UMM, baik dalam pemikiran maupun pengembangannya ke depan. Sebagai yang dituakan, baik di UMM maupun di UIN Malang, saya tidak bisa menafikan *Tarbiyah Ulil Albab*.

Risalah “*Tarbiyah Ulil Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*” (2004), yang ia jajarkan sebagai “konsep pendidikan UIN Malang”, telah mengundang perhatian tersendiri bahkan sebagai konsep yang sarat wacana sudah mulai terbaca sebagaimana yang nampak sekarang dengan nama tambahan “Maulana Malik Ibrahim.” Ia tidak berhenti sampai pada batas konsep dan wacana. Tetapi ia juga terus berikhtiar mengejawantahkan dalam praktik dan wujud nyata. Dan penggambarannya sebagai “pohon keilmuan” juga telah menghasilkan buah. Alumni dari berbagai disiplin ilmu yang diunduh dan digelar lewat upacara wisuda itulah buahnya.

Pengejawantahan *Tarbiyan Ulil Albab* bukan sekali jadi, melainkan sebuah proses terus menerus dan berkesinambungan. Apalagi di dalamnya ada nuansa yang mengarah pada upaya pencarian jawaban terhadap apa yang selama ini diperbincangkan kalangan cendekiawan Muslim, yaitu seputar “Islamisasi Sains,” dikotomi pandangan tentang “ilmu umum dan ilmu agama,” dan ikhwal wacana “sintesa antara perguruan tinggi dan pesantren,” dan pohon keilmuan yang digambarkan dalam risalahnya (halaman 33), yang

sekaligus dijadikan acuan atau modal pendidikan UIN Malang adalah merupakan sebuah “terobosan” yang cukup atraktif.

Merubah pola pikir (*mind set*) sekaligus melakukan perubahan yang disertai langkah-langkah nyata perlu keyakinan dan keberanian tersendiri. Walaupun sering di dengung-dengungkan bahwa “perguruan tinggi agen perubahan”, tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Lebih-lebih di perguruan tinggi Islam. Berdasarkan pengalaman pribadi, baik sewaktu menjadi Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang (1972-1980), Rektor UMM (1983-2000), dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1996-1998), maupun menjadi Menteri Agama (1998-1999), dan Menteri Pendidikan Nasional (2001-2004), sungguh sangat terasa. Artinya, betapa tidak mudahnya mengajak “jama’ah” melakukan perubahan ke arah “kemajuan dan kebaikan”. Faktor-faktor sejarah, sosial, politik, budaya, tradisi dan paham keagamaan yang mengeras dan merutin harus dicairkan terlebih dahulu. Baru secara arif dan penuh kesabaran digerakkan ke arah perubahan yang akan dituju. Isu-isu pendangkalan agama dan pertanyaan-pertanyaan “hendak dibawa ke mana” UIN Malang terus menghadang. Bagaimana pula keberadaan Fakultas Agama, dan sebagainya, juga masih membayangi. Apakah *Tarbiyah Ulil Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh* sebagai konsep pendidikan UIN Malang yang digambarkan dengan pohon keilmuannya merupakan salah satu jawaban yang ia lakukan? Sebagai alternatif saya katakan “ya”. Dan membaca jejaknya, UIN Malang secara keseluruhan baik aktivitas maupun kelembagaannya, serta penampilannya cukup menarik untuk bahan studi banding kalangan pemerhati pendidikan Islam.

Kesinambungan Jejak

Sang empunya jejak akan memasuki usianya yang ke 60 tahun. Usia yang secara fungsional sesungguhnya merupakan puncak kematangan dan pengentalan proses dzikir, fikr, dan amal shaleh.

Tetapi secara struktural sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sudah memasuki batas akhir untuk menduduki jabatan struktural pemerintahan. Maka, penting pada masa-masa mengakhiri jabatannya sebagai Rektor UIN Malang, ia mengkondisikan dan mempersiapkan penggantinya. Mengondisikan proses pergantian Rektor sesuai peraturan yang berlaku dengan mengedepankan semangat kebersamaan dan kekompakan untuk kemajuan dan kebaikan. Memerisiapkan pengganti yang siap meneruskan kepemimpinannya ke arah kesinambungan jejak yang telah dibentangkan.

Kesinambungan jejak itu dalam bahasa perencanaan pendidikan sering saya katakan berupa pertumbuhan, perubahan, pembaharuan, dan kontinuitas. Dalam hal ini, antara lain memperkuat dan memerlebar bentangan sayap-sayap kiprah dan perannya ke dalam dan ke luar sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengusung visi dan misi *Tarbiyah Ulil Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh*. Jangan sampai apa yang kini telah terbentang lebar menciut kembali sebagaimana digambarkan Qs. An-Naḥl: 92 dalam bentuk metafora, “Seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali.” Ini berarti bahwa pohon keilmuan yang telah tertanam dan telah pula membuahkan sejatinya harus terus hidup subur seperti yang dilukiskan Qs. Ibrahim: 24-25, “Akarnya tertanam kokoh dan cabang serta rantingnya menjulang ke langit, dan membuahkan berbagai kebajikan bagi semua, kapan saja, dan di mana saja berkat ridha-Nya.”

Model manajemen pengembangan kampus UIN Malang untuk mewujudkan “Komunitas Kampus” (*academic community*) sebagaimana yang nampak pada bagan Risalahnya (halaman 32), perlu terus dicerna, dihayati, dan disosialisasikan. Karena manajemen sebagai ilmu dan seni menggerakkan jamaah ke arah pencapaian tujuan bersama sebagaimana terkandung dalam “visi, misi, *core of value, core of belief*” merupakan proses yang tiada akhir.

Selamat dan jejakmu terabadikan dalam bentuk UIN Malang!



Sang Pemimpin Berkemauan Keras dan Visioner

Oleh: Prof. Dr. Abd. Haris, MA.
(Pembantu Rektor II IAIN Sunan Ampel Surabaya)

ORANG pesantren pasti tahu bahkan hafal sebuah syair yang ditulis di kitab **Ta'lim al-Muta'allim** oleh Syekh al-Zarnuji, yang kurang lebih artinya: seseorang tidak akan memperoleh ilmu kecuali memenuhi enam syarat, yaitu cerdas, loba, sabar, punya modal finansial, *guid* dari guru, dan memerlukan waktu yang cukup. Pak Imam, panggilan akrab Imam Suprayogo, adalah salah satu dosen di doktoral Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang tahun 80-an yang saya termasuk mahasiswanya, selalu memberikan dorongan seperti isi syair tersebut. Beliau mendorong mahasiswanya berfikir dan bertindak cerdas, punya etos kerja yang kuat, ulet tanpa mengenal putus asa, harus mempunyai modal untuk kepentingan pencarian kebenaran, dan selalu berusaha untuk memberikan *guid* untuk para mahasiswanya. Itu juga yang menjadi inti semangat hidupnya. Selain sifat-sifat tersebut Pak Imam adalah orang yang sangat konsisten dalam perjuangan.

Konsistensi Pak Imam pada perjuangan Islam seringkali ditunjukkan dengan sikap yang tampak tidak konsisten. Pak Imam pernah ikut organisasi HMI dan pernah menjadi Pembantu Rektor

I UMM, tentu saja beliau adalah anggota Muhammadiyah, tetapi beliau tidak canggung mengakrabi para aktivis PMII. Saya tahun 1988 menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang dan sekaligus Ketua Umum PMII Cabang Malang, tentu saja saya merasa sebagai orang NU, memilih Pak Imam menjadi Pembimbing Skripsi saya. Skripsi saya meneliti tentang “Pencarian Informasi Mahasiswa Untuk Pengembangan Diri: Kasus di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang”. Mengapa saya memilih beliau sebagai pembimbing skripsi, karena kesan saya waktu itu, Pak Imam merupakan seorang HMI dan Muhammadiyah, tetapi masih bisa memperdulikan orang-orang PMII dan NU, kayak saya. Pasti Pak Imam melihat HMI, PMII, NU, Muhammadiyah hanyalah simbol belaka, tetapi yang substansial adalah perjuangan untuk Islam yang dilakukan itu. Jadi tampak sekali beliau sangat konsisten dalam perjuangan untuk Islam yang kadang-kadang tampak tidak konsisten untuk sebuah tradisi dalam organisasi.

Pak Imam mengajar Metodologi Penelitian sebagai asisten dari Pak Malik, panggilan akrab Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc. Dalam mengajar beliau selalu melakukan kritik-kritik pedas kepada apa saja dan siapa saja yang dianggap tidak benar. Kritik metodologis selalu beliau sampaikan. Beliau mengkritik paradigma yang kemudian menghasilkan anggapan bahwa penelitian harus kuantitatif. Beliau selalu mengatakan penelitian tidak harus di lapangan. Kritik-kritik beliau juga pada ranah yang kecil-kecil. Misalnya beliau mengkritik pada Muhammadiyah yang seringkali beliau sampaikan. Muhammadiyah itu selalu menempatkan posisinya sebagai organisasi pembaharu, tapi pembaharuannya itu sudah usang. Mosok sekarang ini sudah banyak PUSKESMAS yang berarti masalah kesehatan itu sudah dapat dicover oleh pemerintah, tapi Muhammadiyah masih menganggap poliklinik yang dimiliki Muhammadiyah sebagai pembaharuan. Tak kurang pedasnya kritik pada teman-teman NU yang membaca sholawat Nariyah dengan memakai jagung sebagai alat menghitung, beliau mengatakan

mengapa tidak pakai alat lain, bukankah sekarang sudah ada kalkulator.

Jadi saya tidak heran kemudian kalau sekarang pak Imam menjadi seorang tokoh besar dalam pendidikan Islam. Karena tradisi kebesarannya telah dibangun sejak lama. Pak Imam tidak segan-segan belajar apa saja yang beliau anggap penting. Sekali waktu saya, masih mahasiswa di Malang, membawa kitab **“Al-Kamil Fi Al-Nahwi”**, beliau tanya kitab apa itu, saya jelaskan ini kitab yang membahas struktur Bahasa Arab. Kontan beliau minta difotokopikan. Lalu saya fotocopikan dan alhamdulillah tampaknya beliau pelajari itu. Buku itu sebagai modal beliau belajar bahasa Arab yang sepertinya sebelum itu beliau tidak begitu kelihatan kompetensinya dalam bahasa Arab. Sekarang beliau sudah biasa berbicara dengan bahasa Arab. Ini tampaknya konsistensi beliau untuk mengembangkan diri terus tanpa henti seperti yang diajarkan oleh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sebagaimana yang ada dalam syair yang telah ditulis di atas. Sebelum saya menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 1992, saya menjadi asisten dosen, asisten dari Pak Drs. Mudjib, Pak Drs. Maksum, dan Pak Drs. Abu Bakar Muhammad untuk matakuliah Hadis dengan kitab *subul al-salam* sebagai kitab acuan-nya, di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang sejak tahun 1990 yang sebelumnya sudah menjadi dosen Agama Islam di UNMER Malang tahun 1989 serta dosen tetap di UNISMA. Waktu di Malang, saya masih sering ngobrol dengan Pak Imam. Saya selalu diharapkan oleh pak Imam untuk menjadi akademisi yang handal. Saya diharapkan untuk terus mengembangkan diri dengan selalu belajar apa saja. Saya diharapkan menjadi penerusnya. Itu yang saya ingat sampai sekarang.

Setelah di Surabaya, saya jarang bertemu dengan beliau. Sekali waktu bertemu beliau di Jakarta sekitar tahun 2000-an. Beliau cerita bahwa di STAIN Malang itu yang seharusnya dapat bersaing dengan IAIN Jakarta. Beliau akan menjadikan lembaga yang dipimpinnya jauh lebih besar katimbang IAIN Jakarta. Selain lebih

besar lembaga itu harus dibangun di atas pondasi tradisi pesantren. Beliau membuat Pesantren yang beliau sebut dengan ma'had untuk Mahasiswa. Meskipun sekali waktu juga dia katakan bahwa hampir saja beliau putus asa dengan Pesantren Mahasiswa itu. Betapa rumitnya mengimplementasikan gagasan besarnya. Banyak hambatan yang beliau hadapi. Diawal-awal pesantren didirikan itu beliau belum melihat perubahan para Mahasantri godokan pesantren itu. Menjelang perubahan STAIN menjadi UIIS dan kemudian menjadi UIN seperti yang sekarang ini beliau pernah mengatakan bahwa UIN Malang adalah Universitas Islam Negeri dengan basis tradisi Pesantren. Jadi saya tidak heran kalau kemudian UIN Maulana Malik Ibrahim dibawa komando Panglima Besar Prof. Dr. Imam Suprayogo kemudian maju pesat dengan kemoderenannya tetapi dipangku di atas tradisi pesantren yang saya kira menjadi jiwa pak Imam itu, jiwa orang NU. Beliau itu orang NU tulen meski tercatat sebagai orang Muhammadiyah. Beliau satu-satunya tokoh yang mentradisikan pesantren di Perguruan Tinggi tanpa rasa takut dan minder yang konon kabarnya pernah dikritik oleh Pak A. Malik Fadjar, karena dianggap tidak lazim membuat pesantren di Perguruan Tinggi Negeri. Beliau tahu yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Di usia yang ke enam puluh ini, tampak beliau mengemban banyak amanat. Sebagian amanat yang beliau emban adalah mempersiapkan regenerasi, terutama regenerasi kepemimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Amanat itu telah beliau laksanakan secara bertahap. Persiapan regenerasi itu antara lain tampak kelihatan ditunjukkan dengan mengangkat Dr. Agus Maimun, M.Pd dan Dr. Saifullah, M.Hum. sebagai Pembantu Rektor, yang keduanya tergolong anak-anak muda. Hanya saja beliau adalah milik umat Islam secara luas. Jadi regenerasi boleh jadi disiapkan berasal dari berbagai komponen yang luas pula. Pandangan beliau tidak selicik yang mungkin disangka orang. Beliau seringkali sulit ditebak sikapnya, karena beliau selalu mengedepankan kemaslahatan lembaga.

Kalau beliau nanti *uzur* dari jabatan struktural, saya kira *maqom-nya* adalah seorang Kyai bijak atau seperti Pandeto Ratu. Karena beliau masih punya **Idu Geni** (Luda Api). Apa yang beliau katakan masih didengar orang. Beliau akan selalu menggunakan prinsip sebagai yang ditulis di dalam kitab "*Al-Asybah wa al-Nadza'ir*" yang berbunyi "*Tasharrufu al-imami ala al-Ra'iiyati manutun bi al-Maslahah*". Penggunaan kewenangan seorang imam (Imam Suprayogo) harus selalu didasarkan atas kemaslatan rakyatnya. Kemaslahatan itu saya kira yang dikedepankan oleh Sang Imam kita ini. Pak Imam tidak perlu selalu berkiprah di jabatan struktural, karena kerap kali jabatan itu justru mengungkung kebesaran seseorang. Hasil kerja Pak Imam sudah cukup menjadi bukti kebesarannya. Kebesaran seorang Imam yang selalu diikuti makmum yang tidak terbatas. Pasti orang seperti saya akan selalu menempatkan beliau sebagai imam panutan. Pak Imam masih punya waktu sepuluh tahun lagi untuk berkiprah di birokrasi di Kementerian Agama khususnya di UIN Malang yang beliau dirikan, tetapi tidak ada salahnya jika beliau juga harus merintis kiprahnya di organisasi sosial keagamaan seperti di NU misalnya dan merintis pesantren yang independen sesuai dengan gagasannya.

Gagasan-gagasan besarnya tentu harus dilanjutkan oleh generasi berikutnya terutama para mahasiswanya seperti saya. Gagasan besarnya saya kira yang terpenting adalah membangun peradaban Islam dunia ini berbasis pada penataan ulang pendidikan Islam secara holistik. Mulai dari komponen pendidiknya, kurikulumnya, sarana prasarannya, pembiayaannya, dan seterusnya. Sekali waktu bertemu dengan beliau ketika sama-sama menguji Disertai di Program Doktor di IAIN Saunan Ampel Surabaya, beliau mengatakan bahwa seharusnya Perguruan Tinggi Islam itu mencerminkan peradaban maju yang pernah dibangun dan dicapai umat Islam masa kejayaannya. Saya ketepatan selain mengenal Pak Imam juga mengenal pak Malik Fadjar yang kemudian meniti karirnya menjadi menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional. Saya kira pak Imam juga punya peluang yang sama untuk itu. Pak Imam punya

jaringan yang cukup kuat dengan pesantren dan para kyainya, sehingga kalau saja beliau menjadi orang yang menentukan di negeri ini pasti akan banyak didukung oleh para tokoh agama itu. Pak Imam pasti menjadi Imam.

Kemauan keras (*himmah*) Pak Imam selalu tampak dalam berbagai hal. Ketika pertemuan paguyuban para Rektor Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur misalnya, beliau selalu menyampaikan ide-ide besarnya dan menjadi perhatian para peserta. Usulan-usulannya tampak rasional dan disampaikan dengan serius meski tidak jarang menimbulkan kelucuan-kelucuan yang membikin peserta yang hadir tertawa. Jadi pepatah Arab *himmatu al-rijal tusqitu al-jibal* nampak di sikap Pak Imam. Seringkali yang lebih muda dari beliau kalah semangat dengan kemauan-kemauannya itu. Inilah yang mungkin bisa jadi menjadi bahan pembicaraan teman-teman yang di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa Pak Imam kalau sudah ada kemauannya sulit untuk dipatahkan. Memang itu salah satu ciri manajer yang berhasil punya kemauan yang kuat yang sulit dipatahkan oleh siapa pun.

Terlepas dari semua, yang jelas sosok pak Prof. Dr. Imam Suprayogo adalah seorang pemimpin pendidikan yang berhasil. Beliau cerdas, loba, ulet, mampu memanaj segala sesuatu dengan baik, dengan pandangan segala sesuatu akan berjalan melalui proses (*going in process*) dan tidak pernah berhenti berusaha untuk mewujudkan gagasannya. Pak Imam adalah Pak Imam tidak akan mungkin dapat diduplikasi oleh yang lain. Meskipun tetap bisa ditauladani. Terakhir hanya beliau yang seharusnya lebih tahu dirinya dan Tuhan pastilah yang akan lebih tahu hakikatnya. Oleh karena itu saya harus mengucapkan *wallahu a'lam bi al shawab*.

Surabaya, 25 Oktober 2010



Filosofi Bebek dan Telurnya

Oleh: Abdul Munir Mulkhan
(Guru Besar Fakultas Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Anggota
Komnas HAM-RI 2007-2012)

PETERNAK bebek yang memelihara bebeknya memberi makan dengan menu penuh gizi, bisa berharap akan memperoleh telur yang secara rutin dari bebek piarannya. Tapi, jika bebeknya tidak dipelihara dengan memberi makanan bermutu, telur pun enggan keluar dari perut bebek. Kemampuan memproduksi telur sang bebek semakin menurun dan akhirnya si petani gigit jari. Seperti itu pula perguruan tinggi yang ingin melahirkan lulusan terbaik harus terus memupuk kemampuan dosen agar piawai mengajar, meneliti menyebarkan ilmu mempublikasikan hasil penelitiannya. Namun jika pengelola dan pimpinan gagal menyediakan sarana, memberi ruang ekspresi dan peluang untuk tumbuh mengembangkan diri, harapan akan lahirnya generasi muda yang cerdas berhati mulia dari kampus hanyalah impian di siang bolong.

Adakah hubungan kisah drama bebek dan telur tersebut sebagai suatu metafora kegagalan manajemen pengelolaan sumber daya manusia dengan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang? Paparan ini adalah tafsir atas tafsir dari sebuah informasi yang ditangkap seseorang. Tafsir atas tafsir ini boleh jadi tepat, tapi

mungkin juga lebih tepat. Kesan seorang peserta sebuah seminar tentang drama bebek dan telur yang disampaikan ke penulis telah membangkitkan memori penulis atas seseorang yang dikenal memiliki banyak cara, kadang terasa aneh, dalam mengelola lembaga dan sumber daya manusia.

Tulisan ini mencoba menapak-tilasi jalan karya sang tokoh tersebut di atas yang mungkin subyektif karena memang bersumber bahan dasar sepanjang kesan pribadi selama penulis mengenal, baik secara bertatap-muka, melalui telepon, moda komunikasi yang lain. Namun demikian, dicoba untuk sejauh mungkin bisa unjuk bukti empirik tentang apa yang telah ia lakukan, sudah dicapai, sedang dan telah dilukis di atas kanvas kehidupan nyata empirik. Karena itu tulisan ini bisa disebut lebih bersifat semacam suatu memoar daripada sebuah narasi formal apalagi ilmiah.

Atas dasar itulah penulis mempunyai kewajiban moral untuk menyatakan bahwa jika saja dalam tulisan ini ada kalimat atau kata yang bagi pembaca mungkin dipandang menyinggung sang tokoh, saya minta maaf. Walaupun demikian, penulis yakin semakin yakinnya bahwa saat membaca tulisan ini sang tokoh justru akan tersenyum pahit atau tertawa lirih sembari *gregetan* membayangkan penulis. Kenangan saat bercakap, kadang lewat telepon atau seringkali di masa lalu bertatap-muka bisa menjadi saksi apa yang saya paparkan dalam tulisan pendek ini.

Ingatanku segera melayang ke sosok, profil, dan jejak sang tokoh saat kalimat dan kata belum mau juga secara lancar keluar untuk bisa dituangkan dan tampil di layar komputer. Dalam situasi demikian itu, *eee... ndilalah* seorang dosen dari sebuah perguruan tinggi di Jakarta menceritakan secara selintas “drama bebek dan telurnya”. Cerita ini disampaikan saat memberi komentar atas suatu penjelasan tentang pemecahan masalah yang dilakukan secara tidak profesional. Seperti sebuah cahaya yang masuk ke relung pikiranku, memori atas sang tokoh mulai bermunculan menusuk silih-berganti masuk menjadi bahan yang menarik untuk ditulis.

Memori itu menjadi semakin kuat di akhir minggu ketiga bulan Oktober 2010 lalu saat bercakap menunggu acara bedah film Sang Pencerah diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka (UHAMKA) dimulai. Ketika saya memberi komentar bahwa film itu sekurang-kurangnya ... (belum selesai kalimatku) seorang dosen tiba-tiba *nimbrung menyelethuk* tentang drama “bebek dan telur”. Drama itu merupakan ilustrasi dan metafora *kebahlululan* atau kegagalan mengelola modal sosio-kultural lembaga sosial pendidikan. Lamat-lamat saya ingat seorang teman yang lima tahun belakangan *ngetop markotop* karena ia sukses mengelola lembaga pendidikan tinggi. Salah satu indikasi ke-*ngetopan* orang ini ialah undangan menyampaikan tausiah di istana negara di dalam rangka peringatan Isra’ Mi’raj Nabi besar Muhammad Saw.

Tampaknya drama “bebek dan telur” merupakan ilustrasi paparan teman yang sedang *ngetop* itu saat mempresentasikan materi yang dibahas di sesi pertama seminar tentang pendidikan di UHAMKA. Saya sendiri tidak mendengar penyampaian materi itu karena baru tiba di tempat seminar beberapa saat sebelum sesi pertama berakhir. Saat itu saya bertemu sang pembawa materi yang sempat bercerita mengenai materi yang baru disampaikan dalam seminar tersebut tentang drama “bebek dan telurnya” itu.

Rupanya, metafora ilustrasi pemateri “bebek dan telur” sebagai gambaran sukses dan kegagalan pengelolaan manajemen produktif pengembangan lembaga sosial seperti pendidikan cukup berkesan bagi peserta seminar. Saat saya memberi komentar tentang film Sang Pencerah yang terkesan kurang sempurna, segera disambut kisah dramatis peternak bebek yang kurang peduli pada bebek-nya sementara berharap telur sang bebek terus *nongol* lebih produktif. Telur bebek pun ternyata enggan keluar dari perut bebek karena si peternak gagal mengelola bebek walaupun ia sangat peduli pada sang telur.

Film Sang Pencerah, arahan Hanung Bramatyo yang bulan lalu mulai tayang di berbagai kota itu sebenarnya cukup sukses

karena dalam tempo kurang dua bulan sudah meraup jutaan penonton. Namun bagiku film itu masih kurang tajam menggambarkan sosok humanis dan culturalnya Sang Pencerah, Kiai Ahmad Dahlan. Banyak orang kurang tertarik melihat sosok Kiai Dahlan sebagai pelopor gerakan budaya lebih dari sekedar pembaru Islam. Pelahiran Muhammadiyah yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai sebuah gerakan budaya yang fokus beroperasi pada penyadaran kemanusiaan dan keduniawian (kesalehan sosial) sebagai bagian atau wujud dari kesadaran ketuhanan (iman/tauhid). Masalah ini sayangnya tidak banyak menarik perhatian aktivis Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern terbesar di negeri ini.

Jika tulisan ini menyinggung Kiai Ahmad Dahlan untuk menjelaskan sosok orang yang belakangan semakin *ngetop*, bukanlah dengan maksud meletakkannya sejajar atau mirip dengan apa yang dilakukan Kiai Dahlan. Namun, pokok persoalan tulisan ini ialah bagaimana generasi sesudahnya memahami ruh, substansi, energi, dan *ela vital* yang menjadi kunci sukses teman kita ini. Tanpa pemahaman yang tepat saya khawatir sukses teman ini hanya dinikmati dirinya sendiri tapi gagal melahirkan pelanjut di saat ia harus lengser karena usia atau aturan birokrasi. Orang inilah yang selama ini dikenal dengan nama Prof. Dr. Imam Suprayogo.

Tokoh ini dikenal dekat dengan banyak pejabat tinggi tapi juga bisa akrab dengan tukang beca, fasih tahlilan, juga fasih seminar dengan pemikiran yang superrasional. Ia nampak nyufi (tampilannya sederhana, *ora medeni*) tapi juga profesional (cekatan pakai dasi dan jas lengkap), profesor, tapi juga kiai. Kiai dalam arti lebih luas sebagai sebuah perilaku hidup tawadlu', bisa bercengkerama dengan wong cilik, bukan sekedar kiai bertengger di menara gading yang sesekali berkhutbah tentang kesalehan dan cara mendekati Tuhan, tapi *nglakoni*.

Sekali waktu profesor ini juga bisa nyinyir saat memberi komentar perilaku dosen muda atau mahasiswa yang *lelet*, imbas-

imbis, tidak kreatif, hanya pandai mengeluh. Dosen muda dan mahasiswa yang kena *semprot* seperti itu bisa mati kutu, karena kata-kata dan kalimat ucapan sang profesor kiai yang halus tidak dengan nada tinggi tapi tajam menghunjam ke hati. Si mahasiswa atau dosen muda itu pun hampir sulit menolak komentar tajam itu karena sang profesor memang *sembodo*. Komentar nyinyir serupa juga tidak segan-segan ia lontarkan pada teman sejawat di luar kampusnya sendiri atau masyarakat yang sudah dikenal saat melihat dan menyaksikan yang menurutnya tidak cocok dengan nilai luhur Islam.

Di sisi lain, kiai yang rektor ini sering membuat kebijakan yang di luar kebiasaan dalam mengelola kampus seperti rekrutmen dosen, mengembangkan pembelajaran, mempersiapkan mahasiswa agar bisa menyerap materi di ruang kuliah. Gedung asrama mahasiswa dengan dosen pengasuh disiapkan dengan fasilitas memadai, sebuah tradisi pesantren pun ia bawa dikembangkan di kampus. Tuntutan terhadap kinerja dosen, juga diikuti dengan pengembangan fasilitas perumahan, peralatan modern (komputer yang ketika itu masih cukup asing bagi banyak dosen), kepastakaan, sarana diskusi, seminar, serta penerbitan.

Sisi lain dari perintis berdirinya UIN Maliki ini bisa dilihat bagaimana orang yang tidak sepakat dengan tindakannya berkommentar. Beberapa orang menilai bahwa sang rektor sebagai orang yang tidak jelas ideologinya. Sekali waktu tampil sebagai saratus persen NU, detik berikutnya tampil laiknya tokoh Muhammadiyah. Pengalaman yang cukup panjang mengelola perguruan tinggi Muhammadiyah membuatnya dicurigai sebagai sisik-melik gerakan Islam modernis. Sementara kemampuan memenuhi tradisi NU dengan fasih, membuat mudah dinilai sebagai sisik-melik NU. Ada saja orang yang menyembutnya sebagai orang yang “NU sudah lewat, Muhammadiyah kebablasan.” Sementara yang lain mengatakan inilah contoh orang NU yang me-Muhammadiyah atau orang Muhammadiyah yang me-NU. Sese kali rektor ini bisa mengalami kesulitan, saat dianggap sebagai orang luar-NU atau orang

Muhammadiyah yang belum tobat. Di sini letak keunikan dan kemenarikan profesor yang kiai ini.

Keunikan, mungkin ke-nyentrik-an sang tokoh bisa dilihat dari begitu rajinnya menulis di web. Beberapa waktu lalu, tokoh utama dalam tulisan ini, rajin menulis yang konon bahkan setiap pagi. Bagaimana ia sempat menulis di webnya dalam situasi apa pun, yang amat jarang bisa dilakukan seorang dosen apalagi pejabat kampus. Para dan kaum “pengangguran” kampus pun (dosen yang hanya mengajar di kelas) jarang bisa dan mau melakukan, salah satu sebabnya karena gak ada yang memberi honor tulisan yang mengalir bak air sungai pegunungan di web itu. Menarik menelusuri suasana batin orang ini yang tidak lelah memelototi entah laptop, PC komputer, atau black berry (mungkin ia pakai alat ini, akau gak tahu).

Boleh jadi tokoh ini sedang menumpuk pahala amal jariyah ilmu dengan maksud agar jalannya ke surga nanti menjadi mulus bagai jalan tol. Bisa juga ia sedang *ngejreng* (sedang senang-senang-nya, seperti anak kecil memperoleh mainan baru) memanfaatkan teknologi maya menyapa penggemarnya. Namun bisa jadi ia sedang menyebarkan virus budaya; N’Ach (pinjam simbolisasi David C. McClelland), agar publik pembaca mau dan bisa terdorong melakukan tindakan, hampir pasti bisa dilakukannya, untuk meraih mimpi indah kehidupan penuh kasih yang serba terpenuhi. Tokoh ini tidak suka berteori mengutip referensi kepusatakaan yang hebat, karena ia memang sedang berteori.

Kota Malang sebenarnya bukanlah kota besar yang mudah dikunjungi orang luar kecuali jadwal penerbangan Jakarta-Malang atau melalui Bandara Juanda Surabaya. Berkunjung ke Malang melalui Bandar Udara Juanda Surabaya belakangan juga tidak mudah karena hambatan tragedi Lumpur Lapindo. Namun faktor Prof. Imam yang bisa menembus hambatan fisik dan kultural serta transportasi sehingga membuat banyak orang tertarik untuk datang ke Malang menembus batas dan hambatan. Kampusnya

juga tidak terletak di jalan protokol, tapi di sebuah jalan sempit, Gajayana, yang macet saat jam-jam sibuk orang mulai ber Kantor atau pulang Kantor. Rupanya Prof. Imam cukup menjadi magnet sehingga membuat jalan sempit Gajayana sebagai jalan tol pengembangan UIN Maulana Malik Ibrahim.

Kesadaran budaya, itulah menurut penulis sebenarnya yang sedang dibangun sekaligus kunci sukses teman yang belakangan semakin *ngetop* tersebut. Dramatisasi “bebek & telur” menjelaskan gagasan dasar dari beragam tindakan dan kebijakannya saat membangun dan mengembangkan UIN Maliki. Namun, apakah gagasannya itu ditangkap dan dipahami oleh orang-orang sekitarnya, generasi sesudahnya, akan terlihat nanti sesudah sang pelopor itu dipaksa oleh sistem birokrasi harus lengser dari tahtanya di UIN Maliki. Dalam hati saya khawatir, kesadaran budaya yang belum tumbuh dengan kuat, membuat teman ini nanti saat lengser karena aturan birokrasi, mudah dilupakan. Lembaga ia bangun dan bertumbuh sangat cepat itu bisa kehilangan energi dan ruhnya.

Selain itu, saya sendiri terus terang juga agak ragu, apakah teman ini juga berhasil mentradisikan atau mensosialisasikan prinsip-prinsip nilai, etika, metode penumbuhan kesadaran budaya kepada lingkungan sekitarnya, generasi dan dosen-dosen muda, juga para mahasiswanya. Boleh jadi generasi dibawahnya hanya bisa menangkap apa yang ia lakukan, bisa meniru, tapi kurang dan tidak memahami secara lebih jernih apa gagasan dasarnya. Situasi seperti ini banyak dialami lembaga pendidikan Islam yang sukses tapi hanya satu generasi dan hilang bersamaan dengan pergantian generasi.

Mengapa? Karena masyarakat kampus, apalagi masyarakat umumnya, lebih tertarik pada kulit, tetapi gagal menangkap ruhnya, memahami teknik aplikatif, tanpa menangkap dan memahami filosofinya dan dasar-dasar etik (semacam “Etika Protestan”nya Max Weber). Mungkin penting bagi teman ini menulis tentang model pengelolaan dan pengembangan lembaga sosial, khususnya pendidikan tinggi. Panitia Penyusunan Buku 60 Tahun Prof. Dr. Imam

Supayogo masih punya PR yang lebih startegis dan penting yaitu menyusun model pengembangan lembaga pendidikan (tinggi) yang meliputi filosofi, etika, sistem, dan metode pembelajaran.

Menurut hemat penulis, sampai saat ini, belum tersedia konsep, basis dan konstruksi epistemologi yang menjadi dasar pengembangan ilmu dan kelembagaan bagi UIN dan juga PTI (perguruan Tinggi Islam), kecuali sekedar semacam panggabungan sains, *islamic studies*, dan humaniora dalam sebuah lembaga atas pertimbangan pragmatis. Lembaga perguruan tinggi seolah sebagai area pergulatan semua bidang ilmu yang bersaing merebut pasar, yang kalah segera tumbang menjadi catatan sejarah dipajang dalam museum. Kerangka dan konsep keilmuan gabungan *islamic studies*, sains, dan humaniora tersebut relatif sama persis dengan perguruan tinggi lain, kecuali di dalamnya dikaji ilmu Al-Quran & Al-Hadits, dan bahasa arab. Tiga materi terakhir itu pun kedudukan dan posisinya sama dengan disiplin ilmu yang lain.

Pekerjaan tersebut di atas amatlah penting agar sesudah lengser sang Imam tidak hanya dikenal karena gedung yang pernah dibangun dan sukses merekrut dosen dan mahasiswa. Dengan cerdas Prof. Imam memang sukses merekrut lulusan terbaik perguruan tinggi terkemuka di tanah air. Imam juga menyediakan fasilitas bagi dosen-dosen untuk tumbuh sebagai dosen yang memiliki kesadaran Islam. Iapun tidak lelah menyertai bagaimana dosen-dosen muda itu mengembangkan diri, selain mengembangkan sistem boarding guna meningkatkan kemampuan bahasa asing bagi mahasiswa.

Namun ada kegiatan yang lebih kultural yang boleh jadi Prof. Imam sendiri kurang menyadari yang saya sebut sebagai kegiatan penyadaran budaya. Ia sebenarnya sedang membangun suatu sistem budaya yang setahu penulis kurang dipahami oleh komunitasnya. Karena cukup lama tidak bertemu muka, Prof. Imam sepertinya belum menulis apa nilai dasar yang selama ini ia lakukan, prinsip-prinsip dasar lembaga yang ia bangun, dan nilai-nilai etis

yang sebenarnya sedang ia semai. Mungkin blog yang ia *up date* setiap pagi bisa dijadikan bahan untuk menyusun semacam buku yang menjelaskan pokok-pokok persoalan tersebut di atas.

Suaranya yang renyah, senyumnya yang selalu mengembang saat berhadapan dengan lawan bicaranya, serta hobinya sebagai pelancong kuliner terutama saat menerima tamu, khususnya tamu-tamu tertentu rupanya menjadi salah satu kunci sukses sang Imam. Kerenyahan suaranya kadang juga bernada menyindir yang bagi sebagian orang mungkin dipandang merendahkan, tapi itu bagian dari sikap kritisnya terhadap budaya yang seringkali menjadi penghalang kemajuan kehidupan sosial dan ekonomi umat.

Pengalaman mengembangkan UMM yang sempat terputus barangkali bisa menjelaskan sebagian sejarah perjalanan intelektual Prof. Dr. Imam Suprayogo. Itu saya pahami dari kunjungan ke Kota Malang yang pernah saya lakukan sejak tahun 1980-an yang lalu. Kunjungan ke Kota Malang tersebut merupakan bagian tugas dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang membuat saya lebih mengenal Prof. Dr. Imam Suprayogo ketika profesor yang ramah ini masih menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Malang.

Tempat kami bertemu di masa lalu lebih banyak di kampus II UMM dalam kapasitasnya sebagai PR I, sebelum ia tumbuh sebagai tokoh yang didengar banyak orang. Saat itu, kampus tiga yang terletak di jalan Tlogomas belum dibangun (sesekali sudah muncul dalam angan-angan). Sementara itu tempat Imam mengabdikan sebagai dosen negeri, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim masih bertastus Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang. Fakultas ini belum berubah status berkembang menjadi STAIN Malang.

Imam bagi saya, bukan sekedar teman yang ramah penuh senyum, tapi juga familier (*semanak*) dengan tamunya. Mungkin sebagai bagian dari *ikromud dloif*, Imam pun suka ngajak makan yang sekarang populer sebagai wisata kuliner. Saya bahkan mengenal masakan kambing menu Mesir (gulai Mesir) ya dengan orang

yang namanya Imam Suprayogo ini. Sikap yang ramah, kaya senyum dan suka menjamu itu kemudian hari menjadi kekuatan moral baginya sehingga sukses mengembangkan STAIN menjadi UIN yang cukup disegani.

Apa yang beberapa tahun lalu menjadi wacana publik tentang *learning to know* patut menjadi catatan, bagaimana memahami teori bukan sekedar sebagai hasil berfikir dan penelitian. Lebih strategis jika bersamaan itu juga dibelajarkan dan dikaji bagaimana jalan metodologis dan proses logika yang dibangun si peneliti dan pelahir teori. Demikian pula karya Imam Suprayogo lebih strategis jika dipahami sebagai proses pencarian yang tak pernah berakhir daripada sekedar hasil kerja. Apa yang sering ia sebut Pohon Ilmu, masih perlu penjelasan yang rinci mengenai apa yang menjadi rumusan teoritik epistemologinya dalam buku. Saya yakin dengan kesaksian yang banyak bahwa ia dengan amat cerdas sudah mempraktikkannya. Buku penjelasan ini penting karena bisa menjadi panduan banyak orang yang hendak menempuh jalan serupa tapi berbeda, karena memang harus berbeda.

Itulah yang saya maksud dengan penyadaran budaya yang telah lama dikerjakan Imam, sang tokoh. Semoga penyadaran budaya yang sedang dan sudah dilakukan bisa dipahami yang selanjutnya bisa/mampu mendorong lahirnya pekerja-pekerja penyadar budaya terutama di lingkungan kampus perguruan tinggi islam. Tulisan ini merupakan bagian dari memori indah yang dimasa lalu yang terus bersemi merebak mewangi. Saya yakin akan tumbuh penyadar budaya yang mampu menyirami semaian taman yang lebih indah dengan beragam bunga warna-warni dan tebaran wewangian tak terbatas.

Selamat kawan, semoga tambahya usia semakin mengukuhkan kearifan humanis *tansah pinayung berkahing Gusti* (selalu dilindungi berkah Tuhan). Semoga lahir lebih banyak lagi generasi yang menangkap kearifan kemanusiaan sang profesor hingga *wong cilik biso gumuyu* (rakyat jelata merasa aman dan bahagia). Tulisan ini

diakhiri di tengah malam menjelang Sumpah Pemuda, “Andalah wahai pemuda pewaris sejarah dan masa depan kehidupan!” Seperti hikmah dari warisan Sayyidina Ali, ra.

Kotagede, 28 Oktober 2010



Pribadi yang Mampu Mengintegrasikan antara Ucapan dan Perbuatan

Oleh: Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.
*(Guru Besar Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan serta Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam
Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta)*

TERLEBIH dahulu, Saya menyampaikan terimakasih kepada Panitia yang telah memberikan kehormatan kepada Saya untuk ikut serta menyampaikan pandangan dan pikiran yang mencerminkan sosok Prof. Dr. Imam Suprayogo (selanjutnya ditulis Pak Imam) yang hingga tulisan ini dibuat, beliau masih menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Jawa Timur, yang prestisius itu.

Saya mengenal dekat Pak Imam Suproyogo melalui berbagai kesempatan baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri, Saya mengenal beliau, misalnya, pada saat Rapat Kerja Pimpinan (Rakerpim) dan berbagai pertemuan lainnya yang diselenggarakan Kementerian Agama RI, ketika bertugas sebagai assesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), dan ketika hadir dalam forum seminar dan lainnya yang diselenggarakan berbagai Perguruan Tinggi Islam. Sedangkan pengenalan Saya dengan beliau

di luar negeri, antara lain pada saat bersama-sama memenuhi undangan dari Kerajaan Arab Saudi, dan undangan dari Pemerintah Iran. Melalui berbagai kesempatan tersebutlah, Saya mengenal sosok Pak Imam sebagai berikut.

Pertama, Pak Imam sebagai sosok yang memiliki jaringan kerja (*networking*) dengan berbagai kalangan dalam dan luar negeri yang cukup luas. Melalui jaringan kerja ini, beliau banyak mengenal secara dekat dan memiliki hubungan yang baik dengan berbagai kalangan, seperti pejabat pemerintah, pimpinan perguruan tinggi, pimpinan organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya. Kedekatan dan hubungan baik dengan berbagai kalangan tersebut, mampu ia manfaatkan secara maksimal untuk pengembangan Perguruan Tinggi yang dipimpinnya. Beliau, misalnya, mampu meyakinkan pihak *Islamic Development Bank* (IDB) untuk memberikan pinjaman dana (melalui Pemerintah RI) untuk pengembangan infra struktur Perguruan Tinggi yang dipimpinnya; merubah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, mendapatkan bantuan tenaga pengajar bidang bahasa Arab dan buku perpustakaan dari Pemerintah Sudan, bantuan dana dari Pemerintah (melalui Kementerian Agama RI), bantuan dana dari masyarakat untuk pembangunan Ma'had Ali (Pesantren Tinggi) dan berbagai infra struktur lainnya.

Kedua, Pak Imam sebagai sosok yang memiliki pandangan keislaman lintas madzhab. Menurutny, bahwa untuk menjadi seorang Muslim, seseorang dapat mengenal Islam melalui Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persis dan lain sebagainya. Namun, menurutny, ketika seseorang berada di dalam organisasi sosial keagamaan tersebut, hendaknya tidak eksklusif, yakni tidak menganggap bahwa hanya keislamannya saja yang paling benar, sedangkan yang lain tidak benar. Beliau berpandangan, bahwa semua orang Muslim yang bergabung dalam berbagai organisasi sosial keagamaan tersebut berhak masuk surga, sepanjang paham keislaman yang mereka anut itu masih sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama prinsip yang berkaitan

dengan akidah, ibadah, akhlak mulia, dan *ukhuhwah Islamiyah*. Untuk itu dalam sebuah kesempatan diskusi informal, namun cukup serius, yakni ketika baru saja melaksanakan ibadah umrah bersama, beliau berkata: “Bagi Saya yang penting dalam beragama Islam itu tidak bertentangan dengan Alqur’an dan Sunnah Nabi Saw.” Kemudian beliau berkata lagi, bahwa “Dalam melaksanakan ajaran Islam, Saya berusaha dan berpedoman agar sesuai dengan Alqur’an dan Sunnah Nabi Saw. Kemudian orang lain menilai Saya ini Muhammadiyah atau NU, ya terserah saja.” Dengan pandangannya yang demikian itu, maka Pak Imam dapat diterima oleh seluruh komunitas umat Islam, dan sekaligus dapat menggali dan memanfaatkan berbagai potensi dari seluruh kalangan umat Islam tersebut bagi kepentingan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Ketiga, Pak Imam adalah sosok yang mampu mengintegrasikan antara ucapan dan perbuatan, bahkan sisi perbuatannya jauh lebih banyak dari sisi perkataannya. Istilah NATO (*No Action Talk Only*=Tidak Berkerja Hanya Ngomong), sama sekali tidak berlaku dalam falsafah hidup Pak Imam. Yang berlaku pada Pak Imam adalah pepatah Arab yang berbunyi *Lisân al-hâl afshahu min lisân al-maqâl* (Bahasa perbuatan lebih efektif dari bahasa perkataan). Melalui falsafah kerjanya ini, maka beliau mampu merubah Sekolah Tinggi langsung menjadi Universitas, tanpa melalui Institut terlebih dahulu, sebagaimana yang umumnya tahapan tersebut terjadi pada Perguruan Tinggi lainnya. Konon, ketika Presiden Soesilo Bambang Yodoyono (SBY, atau biasa disapa Pak Beye) berkunjung ke UIN Malang, beliau menunjukkan kekaguman dan *decak*-nya terhadap kemegahan kampus UIN Malang. Namun demikian, Pak Imam tetap tampil sebagai orang yang *low profile*, rendah hati, mau belajar, bahkan tidak segan-segan memberikan pujian pada orang lain. Beliau misalnya, “maaf” sering memberi pujian pada Saya. Ketika Saya memimpin rombongan umrah/thawaf dan beliau ikut di dalamnya. Beliau berkata, “Saya sudah pernah ibadah haji dan umrah, tapi baru kali inilah, Saya menikmati thawaf dan dapat mencium Hajar Aswad”. Pada kesempatan lain, beliau berkata lagi, “Saya

heran pada Pak Abuddin, walaupun sibuknya luar biasa sebagai Pembantu Rektor II UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tapi setiap tahun bukunya selalu terbit.”

Keempat, Pak Imam termasuk orang yang berhasil membudayakan penggunaan bahasa Arab di kalangan para mahasiswa, melalui Ma’had Ali yang dikembangkannya. Bahasa Arab yang selama ini terpinggirkan dan penggunaannya terbatas untuk kegiatan ritual keagamaan, menjadi bahasa pergaulan sehari-hari. Secara historis upaya ini selain memiliki misi penguatan dimensi spiritualitas keagamaan (mengingat dalam masyarakat pada umumnya bahasa Arab identik dengan agama), juga membangun kembali kejayaan dunia Islam sebagaimana yang terjadi di zaman klasik (abad ke 7 s.d. 13 M), yang antara lain ditandai oleh penggunaan bahasa Arab bukan hanya terbatas pada kegiatan ritualitas keagamaan, melainkan juga kegiatan politik, pemerintahan, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Pembudayaan bahasa Arab tersebut dilakukan dengan cara Pak Imam sendiri memberikan contoh penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Untuk itu, walaupun Pak Imam tidak memiliki latarbelakang pendidikan pesantren yang berbasis bahasa Arab seperti Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, namun Pak Imam berani berbicara dalam bahasa Arab dengan berbagai pimpinan pemerintahan, perguruan tinggi dari negara-negara Timur Tengah, dan lainnya, yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Arab. Upaya ini diharapkan mampu menginspirasi pimpinan kalangan perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia.

Dengan mengemukakan beberapa catatan sebagaimana tersebut di atas, Saya dapat berkata, bahwa Pak Imam pantas disebut sebagai Mujtahid Pengembangan Perguruan Tinggi yang piawai dalam mengintegrasikan antara ucapan dan perbuatan.



Menjadi Guru yang Inspirator dan Tanggung Jawab

Oleh: Prof. Achmad Mursyidi
(Guru Besar Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta)

MENULIS komentar tentang diri Prof. Imam Suprayoga, saya sungguh mengalami kesulitan, karena banyaknya hal yang saya peroleh dalam pergaulan akrab selama lebih 6 tahun. Saya mengenal Professor Imam Suprayoga sekitar tahun 1990 sampai 1996, sewaktu saya menjadi anggota Majelis Pendidikan Tinggi (DIKTI) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada waktu itu Pak Imam sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) Universitas Muhammadiyah Malang. Perkenalan selama 6 tahun itu sungguh sangat mengesankan. Kesan saya yang **pertama**, Pak Imam merupakan sosok yang mudah bergaul, rendah hati, sangat peduli dengan “tamunya”. Saya dan kawan-kawan dari Majelis Dikti PP Muhammadiyah merasa nyaman dan “in” berada di kampus UMM.

Kedua, Pak Imam adalah sosok yang penuh tanggungjawab. Sewaktu Majelis Dikti yang dipimpin Prof. Dr. Umar A. Jenie berinisiatif mendirikan Pusat Studi di beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sebagai Program Unggulan (*Center of Excellence*), Prof. Abdul Malik Fajar, Rektor UMM waktu itu, menugaskan Pak Imam sebagai penanggung jawab dan memfasilitasi berdirinya

Pusat Bioteknologi Pertanian (PUSBITAN). Saya masih ingat dalam beberapa bulan awal, kami (Prof Umar Jenie, Prof. Suprodji, alm., dan saya) sering menginap di Malang. Demi efisiensi, kami memilih menginap di kampus UMM, berdiskusi dengan para dosen Fakultas Pertanian. Tidak jarang Pak Imam menyertai kami diskusi dengan staf UMM sampai jam 11 malam. Padahal Pak Imam sudah hadir di kampus jam 6.00 pagi. *Subhanallah!* Ini merupakan contoh bentuk tanggungjawab seorang PRI (Bidan Akademik). Tidak mengherankan kalau PUSBITAN UMM berkembang pesat dan masih eksis sampai sekarang. *Alhamdulillah.* Warisan yang patut disyukuri walau Prof. Imam sudah tidak lagi di UMM.

Sebagai bentuk pertanggung-jawaban lain atas amanah yang dipikulnya sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik, Pak Imam mendorong para dosen muda untuk studi lanjut di berbagai Perguruan Tinggi terkenal, walaupun dirinya sendiri realtif juga masih muda dari segi keilmuan dan kepangkatan. Pak Imam ingin melihat para dosen UMM merupakan “guru” sejati, yang dapat digugu dan ditiru, pendidik yang bukan saja pandai dan mumpuni, tetapi juga patut menjadi teladan bagi para mahasiswanya! Saya tahu beberapa dosen UMM studi lanjut di UGM dan IPB, yang saat ini sudah ada yang bergelar Professor, Doktor.

Ketiga, Pak Imam saya kenal sebagai ilmuwan yang *tawadhu'*, yang rendah hati. Sebagai Sarjana Agama alumnus IAIN, dia tidak merasa lebih tahu tentang agama terhadap kami-yang berlatar belakang ilmu umum, hanya karena kami tahu sedikit tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan yang kebetulan kami alami. Saya merasa malu kalau diperkenalkan kepada kawan-kawan pak Imam, bahkan sampai sekarang, dengan kata-kata “kyai” padahal yang kyai beliau sendiri.

Sebagai ilmuwan, Pak Imam sadar bahwa penguasaan bahasa asing dirinya relatif masih kurang, utamanya Inggris. Namun dia pun sadar bahwa bahasa Inggris, juga Arab, harus dikuasai kalau ingin “*go international*”. Untuk itu, Pak Imam menyelenggarakan

kelas bahasa Inggris dan mengharuskan mahasiswanya mempraktikkan bahasa Inggris dan Arab dalam keseharian di kampus. Saya pernah diundang menyaksikan dan berbicara dalam acara “wisuda” lulusan kursus bahasa Inggris yang diselenggarakannya. Luar biasa. Usaha yang tidak sia-sia. Banyak yang mencapai nilai TOEFL di atas 500. Bahkan ada yang di atas 550. Itulah cara pak Imam memaksakan dirinya dan para mahasiswanya meningkatkan kemampuannya berbicara bahasa Inggris. Pak Imam sangat paham makna ayat: *“kaburo maktan ‘inda Allahi antaquulu maa laa taf’aluuna”*. Dia hanya akan menyuruh mahasiswanya sesuatu yang dia sendiri juga melakukannya. Hal yang sama Pak Imam lakukan untuk bahasa Arab. Bekal kedua bahasa ini terbukti sangat besar artinya bagi seorang Imam Suprayoga guna mengantarkannya ke puncak karir sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Malang, yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang dan Prof Imam Suprayoga sebagai Rektornya. *Subhanallah!* Saya lantas ingat kisah Pak Imam dan keyakinannya bahwa sesudah melepas jabatan Pembantu Rektor, insya Allah akan mendapatkan karunia Allah yang lebih besar.

Keempat, Pak Imam memiliki komitmen yang tinggi terhadap cita-cita. Pak Imam tidak berhenti dengan posisi dan prestasi yang telah dicapainya (sebagai PR I). Pak Imam punya obsesi untuk menulis, menulis, dan menulis sesuatu yang memberi manfaat bagi generasi sesudahnya. Setelah sekian tahun saya tidak bertemu Pak Imam, dalam sebuah acara ke Malang, saya mampir ke kantor rektorat UIN Malang, *subhanallah*, ada dua pemandangan yang luar biasa. **Pertama**, Ruang Rektor yang ekstra luas yang belum pernah saya lihat di Universitas manapun di dalam maupun di luar negeri! **Kedua**, saya lihat dua buku ekstra tebal, entah berapa ratus halaman, dengan gambar Prof. Imam Suprayoga dengan senyum di kulum, pada kover buku tersebut.

Sewaktu kami tanyakan tentang kedua buku itu, dengan wajah penuh kegembiraan dan rasa syukur, Pak Imam bercerita bahwa kedua buku itu merupakan hasil karyanya yang dia tulis setiap hari

mulai ba'da subuh sampai jam 8.00 selama 2,5 tahun. Setiap hari Pak Imam dapat menulis 2 lembar (4 halaman) secara hampir rutin. Yang patut dicatat dan ditiru adalah kata ajeg atau rutin, tetapi bukan rutinitas tanpa makna. Pentingnya keajegan ini disabdakan Nabi SAW: "Amal yang dicintai Allah adalah amal yang ajeg walaupun sedikit". Satu informasi penting yang juga dituturkan Pak Imam, walaupun agak malu-malu dan tidak rendah hati, bahwa kedua buku yang berjudul: "**RENUNGAN FAJAR**" itu ternyata sudah masuk "Rekor Muri". *Subhanallah*.

Lebih lanjut Pak Imam menuturkan bahwa bukan Rekor Muri itu yang penting. Pak Imam berharap tulisannya buku Renungan Fajar itu dapat memberi manfaat bagi para ilmuwan/ulama, tidak hanya dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Untuk maksud itu Pak Imam memerlukan "menyewa" penerjemah ke bahasa Inggris dan bahasa Arab. *Alhamdulillah*, kedua buku tebal itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan yang lebih menggembirakan, keduanya sudah banyak dijadikan referensi bahkan kajian ilmiah (Skripsi, Thesis, dan Desertasi, bukan saja di Indonesia tetapi juga di luar negeri. *Alhamdulillah*!

Selamat Prof Imam. Semoga karya dan perjalanan hidup Pak Imam dapat menjadi inspirator para para ilmuwan, utamanya yang muda, dan siapa saja di masa mendatang. Selamat Pak Imam memasuki usia yang ke 60 tahun. Semoga panjang umur dan menjadi Guru Besar yang besar pula dan manfaatnya bagi agama dan masyarakat. Menjadi orang yang disabdakan Nabi: "*Khairun-naasi anfa'uhum linnaasi*". Amin.



Komitmen, Tulus, Sabar dan Memimpin dengan Suri Teladan

Oleh: DR. H. Agus Mulyono, S.Pd, M.Kes
(Pembantu Dekan I Fakultas Sains dan Teknologi)

SEJAK 11 tahun yang lalu saya bekerja dan mengabdikan di kampus UIN Maliki Malang, dan sejak itu pula saya mengenal Pak Imam (pada waktu itu Pak Imam sebagai Ketua STAIN). Dari awal kenal, Pak Imam memang selalu memberikan motivasi dan selalu mengungkapkan cita-cita besarnya dalam membangun kampus, dan sampai sekarangpun Pak Imam selalu memberikan motivasi dan selalu bercita-cita besar yang kemudian mempengaruhi semua orang yang ada di kampus UIN Maliki Malang ini untuk juga bercita-cita besar dalam mengembangkan kampus. Pak Imam selalu mengatakan bahwa kita harus punya mimpi-mimpi besar, 11 tahun yang lalu beliau mengatakan bahwa kampus ini harus berubah, harus menjadi contoh, punya pesantren mahasiswa (Ma'had), gedungnya harus bersih dan besar, dosennya harus doktor, dll. Ternyata sekarang kampus ini memang telah berubah sesuai dengan mimpi-mimpi 11 tahun yang lalu.

Mimpi-mimpi besar memang harus dimiliki oleh setiap kita atau setiap organisasi, hampir semua buku terkini tentang motivasi,

tentang kepemimpinan, selalu ada bahasan tentang pentingnya mimpi besar dan ini juga yang selalu ditularkan pak Imam kepada semua komponen di kampus UIN Maliki ini, bahwa kita harus punya ‘Mimpi-mimpi besar dalam pengembangan kampus’. “Sesuatu yang besar berawal dari mimpi yang besar”. Mimpi-mimpi besar akan memberikan kita arah kemana kita harus berjalan. Mimpi besar akan membuat kita selalu sadar akan arti hidup. Sehingga tidak mudah terlena dengan kemalasan dan kenyamanan yang ditemui diperjalanan. Ketiadaan mimpi akan membuat orang tidak tahu tujuan yang akan diraih, sehingga waktu tenaga dan pikiran yang dimiliki tidak digunakan secara optimal. sehingga mudah merasa puas dan “nrimo”.

Ada komitmen dalam diri pak Imam, komitmen untuk mengembangkan kampus ini menjadi kampus yang “unggul, unggul, unggul”. Dalam setiap kesempatan, beliau selalu mengulang-ulang mengingatkan kepada kita akan visi UIN. Dalam kesempatan apapun (rapat, sekedar ngobrol, ceramah dhuhur, sambutan dalam acara apapun, pada saat khotmil Qur’an, dsb) selalu menjelaskan dengan bahasa sederhana tentang bagaimana mengembangkan UIN dan bagaimana UIN ke depan. Sangat tampak komitmen beliau terhadap pengembangan UIN Maliki Malang ini. Kita semua yang ada di kampus ini (mulai dari para pejabat sampai pada tukang sapu) juga diajak untuk komitmen dalam membangun kampus ini. Karena memang komitmen merupakan faktor penting yang meneguhkan pemimpin dan orang yang dipimpin dalam suatu organisasi menjalani tanggung jawab kepemimpinan yang diembannya.

Ada ketulusan dalam diri pak Imam, ada keselarasan antara apa yang dipikirkan pak Imam, dengan apa yang diucapkan dan dengan apa yang dikerjakan. Hati, pikiran, lisan dan perbuatan relatif selaras. Tulus dalam berucap dan setia dalam memenuhi setiap perkataannya.

Sehingga instruksi-intruksinya relatif lebih efektif. Sebagai dosen muda saya merasakan bahwa apa yang diucapkan pak Imam lebih menyentuh hati, karena disitu ada kesungguhan dan ketulusan

dari setiap kata-kata yang diucapkan. Termasuk kalau beliau marah, marahnya pun tulus untuk mengingatkan dan untuk kemudian memperbaiki, sehingga tidak terasa menyakitkan hati.

Ada contoh/suriteladan dalam kepemimpinan Pak Imam. Ketika Pak Imam menyuruh kita shalat jama'ah, beliau paling dulu sampai di masjid untuk jama'ah. Ketika Pak Imam menyuruh untuk sedekah, beliau paling rajin sedekah. Ketika menyuruh kita untuk puasa, beliau juga istiqomah puasa Senin dan Kamis. Saya melihat apa yang dikatakan, telah dicontohkan lebih dahulu.

Kekuatan pemimpin ada pada contoh/suri tauladan. Kalau kita belajar dari Rasulullah Saw. maka Rasul selalu menjadi suri teladan. Ketika Rasul mengajak jihad, beliau ada di barisan paling depan. Ketika Rasul mengajak bersedekah, beliau rajin bersedekah dan hidup bersahaja. Ketika Rasul menyuruh untuk rajin beribadah dan sholat malam, beliau kakinya sampai bengkok. Ketika Rasul menyuruh untuk puasa, perutnya sampai diganjil dengan batu. Ketika Rasul menyuruh berakhlak mulia, beliau akhlaknya paling mulia. Apapun yang beliau katakan kepada umatnya, pasti beliau lakukan. Saya melihat dan merasakan bahwa Pak Imam dalam memimpin relatif telah menerapkan apa yang dicontohkan Rasul.

Terakhir, ada satu hal yang mungkin menurut saya penting dan ini juga saya rasakan adalah Pak Imam sampai sekarang belum menyiapkan kader secara serius. Saya khawatir (tidak hanya saya tetapi banyak teman-teman juga khawatir) setelah Pak Imam tidak lagi memimpin kampus ini, mimpi-mimpi besar kampus ini tidak lagi menjadi fokus. Persatuan, kekompakan yang sudah terjalin dikawatirkan tidak kurang terjalin lagi. Untuk itulah melalui tulisan pendek ini saya mengharapkan Pak Imam betul-betul menyiapkan kader yang tepat, yang mempunyai semangat/motivasi yang kuat, komitmen terhadap pengembangan kampus, tulus dan ikhlas. Kepada siapapun yang mungkin menjadi kader yang disiapkan nantinya atau siapapun pengganti Pak Imam nanti, saya mengharapkan dapat melebihi Pak Imam atau minimal sama, (semangatnya, ilmunya, tulusnya, sabarnya, suritauladannya, dll).

Melalui tulisan ini, saya sampaikan juga rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Pak Imam, dengan berbagai program dan kebijakannya dalam memimpin kampus ini, sehingga saya dapat mengembangkan diri saya, sehingga saya dapat mengikuti dan menyelesaikan program doktor, juga saya dapat beribadah haji, saya juga dapat kesempatan belajar dan ikut melakukan peran untuk mengembangkan kampus ini dan lain-lain.

Semoga, Pak Imam selalu diberikan kekuatan dan kesehatan....
Amin ya Robbal a'Lamin.



Orang “Gila” yang Membangun UIN Malang

Oleh: Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA
(Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

SAYA tidak ingat betul tahun berapa saya ketemu pertama kali dengan Imam Suprayogo. Sebelum ketemu sebenarnya saya sudah agak lama mendengar nama itu. Nama itu sangat berwibawa pada saya. Perasaan saya itu adalah orang yang tinggi besar, kalem, *ya* sebangsa penampilan orang bangsawanlah.

Setelah saya ketemu, pandangan saya berubah. Ternyata orangnya biasa-biasa saja: suka guyon, gampang ketawa, gampang didekati, rada ganteng, memang ada juga sedikit kesan bangsawan.

Keistimewaan orang ini (yang jarang dimiliki oleh orang lain) ialah: 1). Ia pandai memuji, artinya ia memuji secara cerdas, 2). Ia senang memuji, 3). Ia pandai memotivasi, 4). Ia enak dijadikan teman, sekalipun belum tentu menguntungkan. Nah, keistimewaannya yang benar-benar istimewa ialah upayanya menjadikan STAIN Malang menjadi UIN Malang, dan mengembangkan UIN tersebut. Upayanya itu hanya dapat disamai oleh perilaku orang gila. Kata gila ini saya ambil dari Suwito (Guru Besar UIN Jakarta, yang gilanya mirip dengan Imam Suprayogo). Kata Suwito, suatu pekerjaan itu hanya akan berhasil bila digila-gilai. Maksudnya: dinekadi. Jika ingin

berhasil kita harus nekad. Banyak orang tidak atau kurang berhasil, itu karena tidak mau nekad.

Sebenarnya, IAIN yang mula-mula ingin jadi UIN adalah IAIN Bandung. Sayalah ketua panitianya yang menyiapkan proposalnya. Lantas, datanglah petugas dari Jakarta memeriksa IAIN Bandung. Kesimpulannya, jika nanti ada IAIN jadi UIN, maka IAIN Bandunglah yang pertama. Kelebihan IAIN Bandung ketika itu karena memiliki banyak doktor dalam ilmu umum.

Upaya mengubah IAIN menjadi UIN bukanlah upaya yang gampang. Itu sangat melelahkan, menjengkelkan. Saya tahu itu, karena saya membantu rektor IAIN Bandung untuk urusan itu secara langsung. Kenyataannya, IAIN Bandung justru paling belakangan menjadi UIN dari enam UIN yang ada sekarang. Nah, *gila*-nya Imam Suprayogo ialah mengubah STAIN Malang (bukan IAIN) menjadi UIN Malang.

Kebijakan-kebijakan Imam Suprayogo (sebagaimana terlihat pada kinerjanya) sangat pantas untuk diperhatikan dan dipelajari. Dalam pandangan saya, dia itu tidak istimewa kecerdasan (IQ, *intellectual quetion*)-nya. Ya, mungkin sedikit di atas rata-rata, tetapi kinerjanya menunjukkan bukti bahwa dia itu hebat. Perlu dipelajari di mana rahasianya. Coba perhatikan kehebatannya yang sebagian-nya saya tulis berikut ini.

Dia tahu bahwa STAIN sangat sulit untuk berubah menjadi IAIN dan IAIN sangat sulit untuk berkembang menjadi UIN. Tapi ia ingin STAIN Malang berubah menjadi UIN. Dia bikin proposal untuk mengubah itu dan hasilnya memang menjadi *bahan tertawaan* karena seharusnya ia berjuang mengubah STAIN itu menjadi IAIN lebih dahulu. Ia tidak kehabisan akal, ia *puter* (maksudnya putar, *ed.*) dulu. Ia menghubungi Sudan, kerjasama dalam Bahasa Arab, lantas muncullah Universitas Islam Negeri Indonesia Sudan UIIS), yang hanya dia saja yang mengakuinya. Waktu itu, bila ia ke Kementerian Agama di Jakarta, ia menjadi mainan. Orang bertanya sambil bergurau, "Bapak mau dipanggil Bapak Rektor atau Bapak Ketua?"

Pak Imam, menjawab: “terserah Anda.” Entah bagaimana prosesnya, akhirnya pemerintah mengakui UIIS tersebut sebagai UIN Malang. Dalam proses itu pasti ada kehebatan Pak Imam.

Kerja sama dengan Sudan tadi ia teruskan sebagai program unggulan UIN Malang, yaitu penguatan bahasa Arab, sampai-sampai ada mahasiswa fakultas umum menulis skripsi S1 dalam bahasa Arab. Tentu diuji juga menggunakan bahasa Arab. Inilah kegilaan Pak Imam yang *kedua*.

Banyak IAIN yang ingin meniru program bahasa Arab UIN Malang, tapi belum ada yang berhasil seperti di UIN Malang. Memang meniru orang gila tidaklah gampang, kita harus gila dulu.


Menurut hemat saya, dua inilah puncak kehebatan Imam Suprayogo. Yang lain-lain, biasa-biasa saja. Kalau mau ditambahkan yang *ketiga* ialah ia memegang rekor MURI untuk kebiasaan menulis dalam *blog*. Ia menulis setiap pagi selama satu tahun pada blognya. Ini termasuk gila juga. Memang tidak akan semua tulisannya itu bagus, tapi mau menulis setiap pagi di blog selama satu tahun bukanlah sesuatu yang dapat disamai oleh orang normal.

Struktur pengetahuan yang disusunnya untuk UIN Malang, yang disebutnya Pohon Ilmu, yang sering dibangga-banggakannya, di mata saya tidak ada apa-apanya. Ya, biasa-biasa sajalah, rata-rata air.

Sebenarnya saya jauh lebih tua dari pada dia, tapi kehebatannya jauh melebihi saya, karena itu saya “benci” sama dia.

Mas Imam, saya harap Anda waspada membaca tulisan saya ini, tulisan ini memuji Anda secara blak-blakan, mungkin terkesan berlebihan. Maksud saya, sebenarnya menulis ini agar menjadi renungan bagi generasi muda.

Saya harap Anda waspada juga karena yang saya tulis itu adalah tentang kelebihan Anda, semacam pujian. Kekurangan Anda tidak saya tulis, meski sebenarnya kekurangan Anda, di mata saya, bukan tidak ada. Nantilah saya sampaikan secara lisan.



Saya mengharap masih ada kehebatan yang akan Anda munculkan, dilihat dari segi umur Anda masih mungkin menghasilkan yang sekarang belum Anda munculkan. Kika tidak ada lagi maka sempurnakanlah kehebatan yang sudah Anda lakukan selama ini.

God bless you...!



Menyulap UIN Maliki dari Tradisional menuju Modern

Oleh: Dr. Akhmad Muzakki, MA

(Dosen Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

DALAM kurun waktu 13 tahun, terhitung sejak Pak Imam (sapaan akrab Prof. Dr. H. Imam Suprayogo) menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (saat itu Dekan-nya Drs. H. Djumberansyah Indar, M.Ed), tahun 1997 beliau mempunyai gagasan-gagasan segar untuk mengembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Program akademik yang pertama kali dilakukan adalah membuka Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA), yang pada saat itu Dimyathi Achyat, SH (*Allahu yarham*) menjabat sebagai Ketua. Program ini sangat monumental, dan satu-satunya yang ada di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Ide ini, diwujudkan oleh Pak Imam dalam merespons rendahnya pengetahuan agama di kalangan mahasiswa PTAI yang salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab, sebagaimana sering dikeluhkan oleh para mantan Menteri Agama, seperti Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, H. Munawwir Syadzali, MA, dan dr. H. Tarmidzi Tahir. Selama itu, lemahnya kemampuan mahasiswa PTAI akan bahasa Arab tak pernah memperoleh respons yang memadai untuk mengatasinya. Di sini, Pak Imam

dengan gerakan PKPBA itu menjadikan solusi bagi masalah lemahnya mahasiswa akan bahasa Arab tersebut.

Awalnya, program ini menimbulkan kegelisahan di antara dosen-dosen bahasa Arab, karena mereka harus mengajar mulai jam 14.00 s.d 20.00 setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu. Kira-kira berjalan 3 bulan, program tersebut dapat dirasakan manfaatnya terhadap pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah, tasawuf dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya, yang kebanyakan ilmu-ilmu tersebut ditulis dan dijelaskan dalam bahasa Arab.

Implikasinya, program PKPBA memantik kunjungan dari berbagai Perguruan Tinggi untuk melihat dari dekat proses pelaksanaan PKPBA UIN MALIKI Malang (d.h. Fakultas Tabiyah Sunan Ampel Malang dan STAIN Malang). Tidak saja dari PTAI di Indonesia, tapi juga tamu-tamu dari Timur Tengah. Semenjak itu kampus ini dikenal, disanjung, dan dipuja, bahkan program PKPBA tersebut ditiru untuk kemudian diterapkan di lembaga masing-masing, walaupun sampai sekarang tidak seeksis UIN MALIKI Malang.

Selain program tersebut, yang membuat UIN MALIKI menjadi model percontohan pengembangan PTAI di Indonesia adalah diterapkannya model pendidikan pesantren. Seluruh mahasiswa baru wajib tinggal di Asrama (*Ma'had*) selama satu tahun atau 2 semester, untuk memperoleh penggemblengan spiritual dengan cara melakukan tradisi-tradisi pesantren pada umumnya, seperti berdzikir, mengkaji kitab-kitab kuning, sorogan membaca dan menghafal al-Qur'an, dan sebagainya. Dengan mempertemukan dua model pendidikan ini, yaitu model pendidikan pesantren dan model pendidikan universitas, maka UIN MALIKI menjadi perguruan tinggi yang memiliki karakter yang berbeda dengan pendidikan perguruan tinggi lainnya.

Ide cemerlang lainnya adalah pengembangan kampus beserta kurikulum di setiap fakultas yang berparadigma pada nilai-nilai Alqur'an. Maka tak heran kalau Pak Imam selalu mengatakan bahwa

seluruh sivitas akademika, apakah itu dosen, mahasiswa, karyawan, bahkan satpam-pun harus bisa membaca Alqur'an. Bahkan lebih daripada itu, pada saat rekrutmen karyawan kampus Pak Imam sendiri yang menguji membaca Alqur'an. Bahkan, bagi mahasiswa yang hafal Alqur'an 30 Juz, Pak Imam membebaskannya dari membayar SPP penuh. Lebih dari itu, ada harapan besar, kelak akan dikukuhkan lagi ke jenjang S2 dan S3, dan bila selesai ia akan diangkat menjadi dosen UIN MALIKI.

Pada akhirnya, ide di atas melahirkan integrasi pengembangan keilmuan di UIN MALIKI. Artinya, semua disiplin ilmu yang menjadi bukti sebagai ayat-ayat kauniyah harus mampu diintegrasikan dengan ayat-ayat Qur'aniyah. Walaupun gagasan ini menimbulkan wacana akademik yang penuh polemik, akan tetapi Pak Imam dengan filsafat "Pohon Ilmu"-nya tak henti-hentinya memberikan penjelasan yang rasional, ilmiah, dan tajam, baik pada lingkungan sendiri maupun pada perguruan tinggi lainnya.

Selain pembangunan fisik yang sangat mengagumkan, Pak Imam juga menekankan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), terutama dan utama ialah menyekolahkan semua dosen untuk memperoleh gelar Doktor (Dr. atau Ph.D), di dalam maupun luar negeri. Hasilnya, bisa dilihat sekarang bahwa hampir 90 % dosen UIN Maliki Malang telah bergelar doktor. "Sulapan" Pak Imam ini membuat para dosen di Perguruan Tinggi lainnya cemburu. Misalnya, mereka bilang (dari yang saya dengar ketika menempuh program studi S3), "Saya kok tidak menjadi dosen UIN Malang ya"?

Selain itu, kalau boleh saya mengatakan: "Selama Pak Imam menjabat pimpinan di kampus (Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Malang [1997], Ketua STAIN Malang [1997-2002], Rektor UIIS [2002-2004], dan Rektor UIN [2004-sekarang]), beliau telah mampu "menyulap" *alias* merubah posisi kampus, dari kampus tradisional menuju kampus modern, dari kampus yang stagnan menuju kampus yang dinamis, dari cara berpikir parsial menuju berpikir komprehensif, dan seterusnya."

Terakhir, yang menarik sekaligus berkesan bagi saya adalah ciri khas kepemimpinan Pak Imam. Beliau tidak hanya sekadar menyampaikan orasi (*mau'izhah hasanah*), tetapi beliau sendiri menjadi teladan (*uswah hasanah*). Di awal saya meniti karier, beliau perintah seluruh dosen setiap malam Sabtu untuk datang ke kampus melakukan diskusi rutin, di situ beliau selalu menemani. Setiap jam 7 pagi, beliau melihat ke kantor dosen-dosen untuk mengecek kehadirannya, dan tepat adzan dhuhur senantiasa mengajak shalat berjama'ah. Juga acara *khatmul Qur'an* setiap bulan, dan *riyadlah kubra* menjelang wisuda beliau selalu hadir di tengah-tengah jama'ah. Pendek kata, Pak Imam mulai dari kesederhanaannya hingga shalat berjama'ah yang selalu berada di shaf pertama, dari kekayaannya hingga memberi contoh untuk bersedekah dan berzakat, dari kesopanannya hingga beliau banyak dikenal oleh para tokoh dan kyai, dan dari kecerdasan pikirannya hingga beliau aktif di Jama'ah al-Khidmah (kumpulan tarekat yang diarsiteki Gus Asrori, *Allahu yarham*). Sekali lagi, Pak Imam adalah pemimpin yang sifat dan kepribadiannya, serta cara berpikir dan bekerja harus kita contoh agar UIN MALIKI ini tetap menjadi model Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang ideal. *Amien...*



Sikap dan Keteguhan Seorang Pemimpin

Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D

(Dosen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

PERTAMA-tama saya ingin mengucapkan *tahniah, congratulation*, selamat atas ulang tahun yang ke enam puluh, semoga berkah dan bermanfaat bagi kebaikan bersama. Kedua, secara pribadi saya perlu memberikan apresiasi terhadap keberhasilan Pak Imam dalam usahanya mengembangkan STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang cukup bergengsi.

Setidaknya ada lima poin, yang menurut saya penting untuk diangkat dalam memberikan apresiasi dan aksentuasi terkait dengan kepemimpinan Prof. Imam Suprayogo dalam perspektif internal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (sejak STAIN 1997 hingga 2011).

Pertama, sikap amanah. Sikap amanah adalah wujud dari suatu komitmen yang tinggi dalam mengemban tugas dan tanggung jawab. Amanah juga tidak dapat dipisahkan dari keseriusan, kesungguhan dan ambisi dalam suatu pengabdian. Seseorang yang memiliki sikap amanah, biasanya berani menantang arus, pekerja keras (*all out*), tidak mengenal lelah, otaknya terus “berputar” mencari dan melahirkan gagasan-gagasan baru yang dapat mengantarkan tugasnya menjadi yang terbaik dan bertanggungjawab.

Dalam konteks ini, saya melihat Prof. Imam termasuk sosok yang memiliki sikap amanah yang baik dan patut diapresiasi dalam mengembangkan Perguruan Tinggi Islam. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang sekarang berdiri megah dan gagah, tidak dapat dinafikan sebagai hasil dari keseriusannya dalam mengemban amanah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang kini menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang cukup banyak mendapat perhatian akademisi dan sanjungan juga lahir dari sikap amanah yang kuat. Lahirnya Program Khusus Bahasa Arab, munculnya Ma'had dalam kampus Islam Negeri, program tahfidh al-Qur'an dalam kampus dan program doktor bagi para dosen yang telah banyak mengurus tenaga dan biaya, bahkan rencana lahirnya kampus II UIN Maliki Malang yang cukup besar \pm 81 hektar juga tidak dapat dipisahkan dari komitmennya yang tinggi dalam memegang sikap amanah sebagai pimpinan Universitas. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang melekat kepada dirinya.

Kedua, sikap progresif. Dalam konteks kelembagaan khususnya, Pak Imam adalah tipe pemimpin universitas yang selalu bergerak secara progresif. Beliau cukup konsisten dengan doktrin "hari ini harus lebih baik dari hari kemarin." Cita-cita yang diimpikan 25 tahun mendatang adalah ingin menempatkan UIN Maliki Malang di bawah satu tingkat dari Universitas al-Azhar Mesir. Baginya al-Azhar adalah Universitas Islam nomor *wahid* di dunia, dan yang nomor dua adalah harus UIN Malang. Beliau amat yakin bahwa jika al-Azhar memiliki Rektor, Dekan, dosen yang hafal al-Qur'an, tentunya UIN Maliki Malang juga bisa.

Sikap progresif itulah yang selalu melahirkan gagasan-gagasan segar dan jauh ke depan dalam mengembangkan UIN Maliki lebih maju dan besar. Ketika saya sampaikan bahwa University of Malaya Malaysia termasuk dalam jajaran 200 Universitas terbaik dunia, beliau dengan ringan mengatakan bahwa karena universitas tersebut memiliki dana oprasional yang kuat, dan jika UIN Maliki memiliki dana yang besar seperti itu, maka UIN Maliki tidak akan kalah dengan mereka.

Ketiga, *double movement*. *Double movement* ini tidak saya maksudkan seperti apa yang menjadi gerakan Fazlurrahman dalam teorinya ketika berdialog dengan al-Qur'an. Yang ingin saya katakan adalah bahwa dalam pandangan internal UIN Maliki, Prof. Imam dalam proses pengembangan UIN Maliki ini menggunakan pola kepemimpinan dan kebijakan otoritarianisme dan "feodalisme" Kyai. Beliau bukan sosok demokrat dalam masalah kebijakan pengembangan kampus. Sebagai sosok yang otoritarian dan feodalis, tidak jarang beliau menjadi ibarat raja yang titah dan kebijakannya tidak boleh dibantah, atau kyai yang petuah dan nasehatnya harus dipatuhi dan dihormati tanpa pamrih jika ingin mendapat barokah. Sungguhpun demikian sebagian kalangan dapat memaklumi, mengapa? Sebagai seorang perintis pendidikan yang memiliki mimpi-mimpi besar, menurut mereka cukup wajar mengambil pola seperti itu walaupun tidak jarang kurang menghormati sejarah, membuat orang gerah dan kebakaran jenggot.

Keempat, sikap pragmatis. Hal ini menarik untuk diungkap, sebab Prof. Imam adalah tokoh yang pragmatis terutama dalam membina interaksi sosial, politik dan keagamaan di kampus. Sikap itulah yang tidak jarang menimbulkan rasa bingung bagi sebagian orang, kecewa dan "geli" bagi yang lain. Sikap pragmatis seperti ini terkadang terjadi akibat "kekhawatiran" bahwa kepemimpinannya tidak mendapat dukungan atau ditinggalkan oleh orang-orang yang dipimpinnya, atau bisa jadi akibat dari keinginan menjaga citra sebagai pemimpin yang pengayom dan masih dikehendaki dalam suatu komunitas, atau bisa jadi berangkat dari niat yang baik untuk "mengakomodir" kepentingan orang atau kelompok-kelompok yang dianggap kritis, sehingga tidak "mengganggu", lalu muncul kebijakan-kebijakan pembagian "kue" yang tidak populer dan tidak fungsional.

Disamping adanya individu dan kelompok independen "bebas mazhab," kebetulan di UIN Maliki Malang ada dua kelompok organisasi alumni yang sangat berpengaruh dalam peta politik kampus: Ikatan Keluarga Alumni PMII (IKAPMI) dan Keluarga Alumni

Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI). Konflik antar keduanya cukup tajam dalam perebutan kekuasaan kampus. Tidak dapat dipungkiri bahwa Prof. Imam cukup cerdas dalam mengelola konflik internal tersebut. Beliau ibarat bermain layangan yang kadang menarik dan kadang mengulur atau ibarat petinju profesional yang kadang merangkul dan kadang memukul. Bahkan beliau dikatakan sangat cerdas menempatkan diri sebagai *solution maker* dalam masalah yang “diciptakan”nya sendiri (ini menurut asumsi sebagian orang. Saya katakan asumsi, sebab hal itu perlu kepada bukti yang jelas, sehingga tidak menimbulkan fitnah).”

Pragmatisme Pak Imam tersebut, disadari atau tidak, telah menimbulkan “kegelisahan” di kampus, baik dari kalangan independen maupun yang memiliki afiliasi, bahkan melahirkan rasa cemburu antara satu dengan lainnya, yang lebih ironi ialah lahirnya sikap pragmatis baru di sekeliling pak Imam sendiri. Istilah sebagian orang adalah “para pembisik yang mencari selamat”.

Kelima, sikap introspeksi. “Tidak ada gading yang tak retak, semua manusia itu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.” Jika demikian, kenapa tidak dijadikan momentum untuk melakukan introspeksi. Konflik memang tidak bisa dihindari, tapi lari dari konflik sama dengan menciptakan masalah baru, dan itu merupakan tipe manusia yang berjiwa kerdil.

Apa yang kiranya baik dan konstruktif, mari kita teruskan dari siapapun orangnya. Yang jelek, tidak fungsional dan merugikan, kita buang dan dijadikan *ibrah* (pelajaran) bersama. Ketika masa pengembangan dari STAIN menuju UIN selama lebih kurang 13 tahun, kita memang memerlukan sosok pemimpin yang perintis, berani, memiliki integritas dan otoriter, jika tidak, maka bisa jadi UIN Maliki ini belum lahir sampai sekarang. Sekarang masanya telah berbeda, UIN telah besar, sumberdaya manusianya pun cukup lumayan, maka otoritarianisme dan feodalisme dalam kebijakan tidak lagi relevan.

Sama dengan Singapura, menjadi negara maju dan salah satu negara terbersih –baik bersih dari korupsi maupun dari sampah

lingkungan- di dunia tidak bisa dipisahkan dari sosok Lee Kuan Yew yang otoriter, sekarang pasca Lee, tidak lagi menerapkan kepemimpinan seperti itu. Begitu juga dengan Malaysia, dia menjadi negara yang cukup maju dengan pembangunannya yang pesat, tidak bisa dilepaskan dari tangan Mahadhir yang otoriter. Namun pasca Mr. M (panggilan Mahadhir), Malaysia tidak lagi menerapkan pola yang sama.

Dalam konteks civitas akademika UIN pasca Prof. Imam, siapa pun yang menduduki tampuk pimpinan, ke depan perlu mengembangkan sikap dialogis, toleransi, dan kerjasama yang baik. Prof. Imam telah berbuat banyak sesuai dengan kemampuannya, apa yang baik, maka kita perlu memberikan apresiasi dan melanjutkannya, dan apa yang kurang baik, maka kita jadikan pelajaran agar tidak mengulangi kedua kali. Kita tidak bisa menjadi *muqallid* kepada Prof. Imam, namun tidak bisa juga menjadi manusia yang antipati terhadap segala hasil orang lain walaupun dia itu musuh. Saya kira UIN Maliki akan lebih baik ke depan, jika kita mengelola konflik yang ada dengan dialog secara tulus, pandai bertoleransi dalam perbedaan dan keberbagaian, serta melakukan kerjasama secara luhur dalam mengembangkan UIN Maliki Malang. *Allahu a'lam bi al-shawab*



The Real Khatifah

Oleh: Prof. Azhar Arsyad
(Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

MAS Imam itu luar biasa, “*extra ordinary*”. Beliau adalah Mujahid sungguhan, pemimpin atau imam yang adil, tergolong manusia besar, motivator tulus, baik hati, cerdas, kreatif, mulham, dan *civic-minded* dan oleh karena itu saya cenderung menyebutnya sebagai “*the real khalifah*”

Awalnya, ketika saya bertemu dengan Pak Imam Suprayogo, terkesan anker dan rada egoistis. Namun, setelah lama bergaul, pak Imam itu ternyata sedang melakukan usaha yang sungguh sungguh untuk merealisasikan cita-cita mulianya; menjadikan STAIN Malang yang dipimpinnya melakukan “*great leap*” atau “*quantum leap*” ke depan. Beliau mondar mandir Malang-Jakarta menenteng proposal demi proposal dan surat demi surat yang isinya bermuatan quantum. Itu sebabnya beliau layak sekali dan pantas digelar mujahid modern dalam arti yang seluas-luasnya *Wallaziina jahaduu fiina lanahdiannahuum subulana* (Dan orang orang yang berjihad di jalan kami dengan lurus maka kami akan beri petunjuk di benak dan pikiran serta hatinya jalan jalan yang beragam kami untuk dilalui).

Tidak banyak dan sedikit sulit mencari serupanya dengan pandangan menengah dan “*wasathiyah*” yang merupakan cirinya. Beliau adil antara perlakuan dan sikapnya memenuhi harapan anggota dan masyarakat NU dan Muhammadiyah. Adil memberikan

hak dan *reward* serta penghargaan kepada mereka yang rajin ikut berjihad tanpa meninggalkan mereka yang sama sekali tidak punya *spirit* untuk mereka yang tak mampu berjihad di jalan yang ia arahkan. Maka dia juga menjadi pemersatu yang tulus apa adanya tanpa ada perhitungan politik apa-apa sama sekali. Konon karena itu, jin jin nakal yang sering mengganggu orang dikampusnyapun tunduk dan patuh padanya. Sebuah pohon besar yang anker tempat bersemainya mahluk halus di kampusnya tidak ada yang berani menebangnya. Dia memerintahkan untuk menebangnya dengan berani dan "*mukhlas*."

Karena ketulusannya, maka Tuhan membimbingnya dan membuka jalan lurus untuk memiliki penalaran yang serba kreatif merubah sebuah STAIN yang dahulunya cabang IAIN Sunan Ampel menjadi universitas. Betul betul loncat ! Loncat karena tidak pernah sekalipun menjadi Institut (IAIN), lansung saja menjadi universitas. Setelah menjadi universitas langsung menyulap perguruan tingginya menjadi perguruan tinggi yang diperhitungkan secara nasional bahkan secara internasional. Pak Imam juga selalu berada pada garda depan sebagai pemimpin bukan hanya di lembaga di mana ia pernah menjadi ketua STAIN dan kemudian ia menjadi rektor pertama di UIN hasil perubahan besar yang ia lakukan. Beliau adalah orang besar sebagaimana yang tertuang dalam buku "*Retorika Kaum Bijak*": "*Alrajulu al-kabiiru man shana'a al-ahdaatsa wa al-Rajul alshagiiru man shana'athu alahddaatsa*" Orang besar itu adalah orang yang mampu melakukan dan membuat perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa besar, sementara orang kecil adalah orang yang ditentukan dan menjadi objek perubahan-perubahan dan berbagai peristiwa.

Civic Minded! Mas Imam itu lebih cenderung memikirkan kepentingan orang banyak tanpa pamrih. Pikirannya selalu bagaimana mensejahterakan -dalam arti yang luas- seluruh komponen bawahannya. Bukan hanya itu. Saya digugah untuk mengisi dan membuat penuh *website* lembaga saya setiap ketemu tanpa bosan dan sungkan, betul betul motivator yang tiada tandingannya. Setelah terisi banyak, beliaupun memberikan apresiasi.

Sewaktu kami sama-sama berkunjung ke Montreal. Masing-masing kami ditempatkan di sebuah hotel; satu kamar, satu orang. Namun, dia minta agar dia satu kamar bersama saya karena kamarnya memang sangat luas dan besar. Menjelang tidur di malam hari, ia berceritera tentang binatang dengan sifat sifatnya, yang juga menggambarkan dan merepresentasikan sifat kebanyakan, manusia di muka bumi ini, tentu ada juga binatang yang baik sifatnya, seperti lebah. Sifat yang buruk diwakili oleh binatang seperti tranggiling, monyet, lalat dan sifatnya masing-masing, dan sebagainya. Bahkan untuk yang bersifat buruk, ia melukiskannya dalam sebuah karikatur lucu namun sarkastik di komputernya. Saya sangat terhibur karena disamping segar dan lucu, secara tidak langsung menyentuh nalar dan hati sekaligus. Pikiran pikiran beliau yang demikian itu menunjukkan bahwa Mas Imam itu *civic-minded* kata orang Inggris.

Mas Imam dikenal khusus oleh petinggi Saudi Arabia. Suatu hari kami sama-sama diundang oleh Kerajaan Saudi Arabia ke Riyadh. Bagi saya pribadi, undangan bersama pak Imam waktu itu adalah yang kedua kalinya. Yang pertama, saya diundang bersama pak Prof. Dr. Ir Zuhal, mantan Menristek di zaman Pak Habibie. Waktu itu kami berdua diundang mewakili Indonesia, masing masing bersama Istri dan tinggal di Qashrudhiyaafah (hotel khusus untuk tamu tamu raja selevel menteri) di Riyadh. Yang kedua kalinya bersama pak Imam. Yang Istimewa kali yang kedua kalinya ini adalah hanya Pak Imam yang diberi tempat di Qashrudhiyaafah. Sementara kami yang lainnya; yaitu Pak Dirjen Bagais, Pak Nasharaddin Umar, Mas Ikhwan dari Republika, Pak Abdurrahman dari Surabaya Post, dan termasuk saya sendiri yang pernah tinggal dengan pengawalan ketat di Qashrudhiyaafah hanya ditempatkan di salah satu hotel bintang lima Riyadh. Penghormatan khusus yang diberikan kepada Mas Imam adalah karena dia dianggap lebih tinggi derajatnya daripada kami yang juga ikut diundang. Menurut Pak Imam sendiri, selayaknya, Pak Dirjen yang tinggal di Qashrudhiyaafah (Istana kediaman khusus untuk tamu kerajaan). Tapi, yang dikenal khusus oleh petinggi Saudi adalah Pak Imam. Setelah Mas Imam, muncul, saya dan mungkin juga kawan-

kawan lainnya, jadi tenggelam padahal saya sendiri sebelum munculnya Pak Imam pernah juga dijamu menginap masing-masing selama empat hari di Qashrudhdiyaafah dengan mobil mercedes khusus baik di Jeddah, Makkah, maupun Riyadh. Mas Imam adalah matahari dan kami ini hanya bintang-bintang. Ketika sang Matahari terbit maka bintang bintangpun pada redup dan lenyap, tak ada lagi yang muncul (*Hua Syamsun walmuluuku kawakib, Izatthala'at lam yabdu minhunna kawkab*).

Seorang makhluk yang disebut manusia hanya dapat disebut manusia sebagaimana yang pernah dipetakan dan disampaikan oleh Allah. Kalau fungsinya sebagai khalifah dilakukan dan atau dimiliki olehnya sesuai dengan maksud diciptakannya tanpa melenceng. Khalifah memiliki “*feature*” daya pikir yang terasah, nalar yang cemerlang, mengungguli rata rata manusia, memiliki hati yang baik, bercahaya, tidak iri, tidak dengki, tidak angkuh, tidak aniaya, dan memiliki daya hidup yang tinggi, kreatifitas yang luar biasa, memiliki produktivitas yang mencengangkan, serta inovasi-inovasi yang dinamis. Singkatnya ruh dan *inner capacity*-nya ter-asah. Itulah khalifah yang dimaksudkan oleh Allah “*Innii Jaailun di al-ardhi khaliifah*”. *All in all*, Mas Imam itu betul betul khalifah, “*the real khaliifah*”.



FROM IAIN TO UIN; The Making and Development of Islamic Studies in Indonesia*

Prof. Azyumardi Azra**

(Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

PROFESSOR Imam Suprayogo is right when he humbly states time and again, that the transformation of his STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri—State Islamic College) in 2004 into a full-fledge Universitas Islam Negeri (UIN—State Islamic University) is indeed phenomenal. If other five UINs—as discussed below—were originally Institut Agama Islam Negeri (IAIN—State Institute for Islamic Studies), the only STAIN that was also converted was the STAIN Malang under the leadership of Mas Imam, as I always fondly call him.

That is a great achievement of Professor Imam Suprayogo. In the beginning, his institution was only a ‘branch’ Faculty of IAIN Sunan Ampel Surabaya that in 1997 became an independent institution, STAIN Malang, as a result of the breakthrough policy introduced by the then Director General of Islamic Institution Guidance, Professor A Malik Fadjar. Before long, STAIN Malang made a great leap by forging cooperation, particularly with Sudan that resulted in the formation of the ‘Indonesian-Sudan Friendship Islamic Uni-

versity' that was short-lived and soon enough was eclipsed by the UIN Maulana Malik Ibrahim. Considering this great achievement, it is more than appropriate that we pay him tribute; and this article is contributed to Professor Imam for his outstanding life-time achievement.

This paper will deals briefly with the development of Islamic studies in Indonesia as seen from its historical perspective. Specifically the paper will also discuss distinction of Indonesian Islamic studies and at the same time will highlight the place of Islam in the Indonesian higher academic world particularly of IAINs, STAINs and UINs. It will also discuss the role and contribution of the IAINs, STAINs and UINs in and shaping the direction of Islamic studies in this part of the Muslim world.

From IAIN and STAIN to UIN

Islamic studies in Indonesia is closely linked with two main traditions of Islamic studies; the tradition of Islamic studies originating with Middle Eastern universities and the tradition of Islamic studies developed at Western universities. Each of these traditions has its own influence on the direction and approach of this field of study in Indonesia as reflected at the IAIN and STAINs, state Islamic institution of higher learning; five of these IAINs and one STAIN have been transformed into full-fledged UINs, making Islamic studies in Indonesia progresses into a more advanced level.

The early stage of development of Indonesian Islamic studies was strongly influenced by the tradition of Islamic learning in the Middle East. More recently, however, with the return of the IAIN, STAINs and UIN's graduates from their advanced studies at Western universities, such as those in Canada, the United States, Europe, and Australia, the development of Islamic studies has advanced to an important stage. Indonesian Islamic studies as a result has developed its own distinctive features that in some ways differs from both Islamic studies in the Middle East and the West.

The transformation of five IAINs, they were; IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, IAIN Alauddin Makassar, dan IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru) and one STAIN, that was STAIN Malang into full-fledged universities is indeed a historic phase of the development of Islamic higher education in Indonesia. The transformation or conversion is indeed very historic, since the struggles for the conversion of IAIN to UIN had been carried out since the late 1970s by a number of high officials of the Ministry of Religious Affairs (MORA) and rectors of IAINs particularly Professor Harun Nasution of the IAIN in Jakarta. But political and legal constraints during President Soeharto period as well pure academic reasons made the conversion very difficult, if not unlikely.

The sudden fall of President Soeharto in May 1998 has brought liberalization in Indonesia, not only in the political arena, but also in the educational field. The efforts among IAIN circles for the conversion of the IAIN to UIN that had been intensified since 1997 once again gained a stronger impetus. The new paradigm in the higher education introduced in 1998 by Ministry of National Education (MONE) that includes greater autonomy, greater accountability and greater quality assurance for Indonesian state universities also makes the IAIN transformation more possible (Azra 2002b; 2000a). The appointment of A Malik Fadjar, professor of Islamic education at IAIN Jakarta, as Minister of National Education in the Megawati Presidency (2001-04), one should admit, accelerated the transformation even further; it is during his tenure that IAIN Jakarta was converted to UIN (May 20, 2002), followed by IAIN Yogyakarta and STAIN Malang (July 21, 2004) and by IAIN Bandung, IAIN Pekanbaru, and IAIN Makassar a year later.

Reintegration of Sciences

Again, the creation of UIN is an end product of a long struggle among IAIN dan MORA's circles. One of the most important hurdles is legal constraint. According to various regulations concerning

higher education and particularly Indonesian law of education of 1989, '*institut*' (institute) such as IAIN has a limited mandate compare to '*universitas*' (university). The law states that '*institut*' is a higher educational institution that is allowed to teach only in a certain field of knowledge; while '*universitas*' can provide education in virtually all branches of knowledge. Therefore, the mandate of IAIN as an Islamic higher education since the time of its foundation is limited to the so-called 'Islamic religious sciences'; therefore, it is against law if IAIN offers academic programs outside of the boundaries of the so-called Islamic religious sciences.

But it is important to make it clear that even though IAIN is an institute of Islamic religious sciences, it is not a 'seminary'; it is basically a liberal institute that prepares Muslim youth to work as teachers of not only Islamic instruction at *madrasahs*, *pesantrens* and public schools, but also teachers of English, for instance. Many IAIN graduates also work as social and NGO activists, journalists, political activists, leaders of socio-religious organizations, and *kiyai* at *pesantren*. With the liberalization of Indonesian politics following the fall of President Soeharto an ever increasing number of IAIN graduates become leaders of political parties and of members of legislature bodies at national and local levels (cf Jabali & Jamhari (eds.) 2002b).

In this respect, there is little doubt only that IAIN has played a crucial role in the modernization of Indonesian Muslim society. First of all, IAIN has made possible for children of *santri* (practicing Muslims) families to get 'modern' Islamic higher education that allows them to achieve not only educational mobility, but also social and economic mobility; IAIN, no doubt, has contributed significantly to the so-called 'intellectual boom' that has been taking place in Indonesia since the late 1970s. Furthermore, one cannot ignore the role of IAIN graduates in the modernization of Islamic educational institutions such as *madrasahs*, *pesantrens*, and *sekolah Islam* (Islamic schools) as well as in the development of other Islamic institutions such as Islamic courts, Islamic banking and others.

Despite its important role, there is a lot of dissatisfaction among IAIN circles of the limited academic mandate to deal only with the so-called Islamic religious sciences. There is a number of important reasons behind the efforts to convert IAIN to UIN. *First*, more and more Muslims realized that the long standing dichotomy between the Islamic religious sciences and 'secular', or better, 'general' sciences, cannot be maintained any longer, since essentially there is no separation in Islam between the sacred and the profane. The dichotomy—if not separation—had created negative consequences for the life of Muslims as a whole.

Second, the development program that was launched from the early 1970s onward in Indonesia has produced an increasing need of a greater role of Muslims in almost all walks of life. In the popular discourse since the 1970s, Muslims should not become the 'objects' of development; they should become the 'subject' of national development. But it is clear that they can not fulfill that role satisfactorily unless they are better prepared in all branches of knowledge.

Third, the transformation of most of *madrasahs* into 'public schools' with Islamic characters as stated by the national education law of 1989 has far-reaching consequences for IAIN and STAIN. Now, if the graduates of secondary *madrasah* (Madrasah Aliyah/MA), particularly of divisions of natural sciences and of social science, wish to continue their studies to IAIN, then the IAIN itself must provide similar academic programs. But this is of course beyond the traditional mandate of IAIN. As a result, since 1997 the number of prospective students and, therefore, students admitted, at IAIN and STAIN has been decreasing continuously.

At a more philosophical level, at least in UIN Jakarta, the conversion of IAIN to UIN is based on the idea of reintegration of the so-called Islamic religious sciences and 'secular' sciences. There is no need here to discuss again the origins of this dichotomy in the history of knowledge in Islam (cf Azra 2003a). What is important is from the UIN Jakarta perspective is that all sciences epistemologi-

cally come from God, the All-Knowledgeable, through the '*ayat Qur'aniyyah*' (Qur'anic verses) and the '*ayat kawuniyyah*', the signs of God that are spread all over the universe. Muslims need to learn the '*ayat Qur'aniyyah*' and the '*ayat kawuniyyah*' at the same time, since through the study of the two *ayats*, Muslims will be able to acquire various kinds of knowledge and sciences that are necessary for their lives.

The concept of reintegration of sciences at the UIN Jakarta is conducted at three levels at least: first, at philosophical and epistemological levels, mentioned above; second, at the level of curriculum; third, at the level of faculty and academic programs.

It should be clear, therefore, that the conversion is not based on the idea of the 'Islamization of knowledge' that has been a subject of discussion and debate among certain Muslim scholars since the early 1980s. Again, from the UIN Jakarta perspective, the idea of 'Islamization of knowledge' is to a large extent questionable, since all knowledge and sciences are already Islamic. Natural sciences are of course already based on universal principles; while if certain theories in social sciences and humanities are mostly Western-based, then the need is not to 'Islamize' them, but to develop theories that are based on Muslim social and cultural realities.

Based on all of the above-mentioned reasons, the idea of conversion of IAIN to UIN has its strong basis. Maintaining the existing form or mandate of IAIN will make it very difficult for it to survive. Therefore, the mandate of IAIN needs to be expanded; if the direct conversion to UIN is not possible, then the IAIN should be given a wider mandate, meaning to maintain the institute status, but at the same time is officially allowed by Ministry of National Education (MONE) to open 'non-religious' academic programs (cf Mudzhar 2002). The wider mandate concept was in fact adopted by MORA and MONE as 'bridging' stages in the transformation of IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, and STAIN Malang to UIN.

The result of the transformation is clear. To take UIN Syarif Hidayatullah Jakarta that was the earliest to have been converted in May 20th, 2002 as an example, now the UIN Jakarta consists of not only religious faculties, but also 'non religious', or better natural and social sciences and humanities faculties. More than that, even the tradition religious faculties are combination of religious and non religious departments or programs.

The complete list of faculties of UIN Jakarta as the following: Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences; Faculty of Syariah and Law; Faculty of Ushuluddin and Philosophy; Faculty of Adab and Humanities; Faculty of Dakwah and Communication; Faculty of Islamic Studies (Dirasat Islamiyyah); Faculty of Psychology; Faculty of Economics and Social Sciences; Faculty of Science and Technology; Faculty of Medicine and Health Sciences; and Graduate School.

With the new status, UIN Jakarta since 2003 has participated in the national entrance examination (SPMB/Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) which is carried out by the Indonesian association of state universities, in addition to local entrance examination conducted internally at UIN Campus. This participation allows UIN Jakarta to recruit students more widely, or more precisely, nationally and internationally. And according to statistics released by the national committee of SPMB, based on score achieved by its prospective students, UIN Jakarta in 2003 SPMB was ranked 14th in natural sciences and 16th in social sciences out of 48 participating university. In 2004, UIN Jakarta is the 5th most competitive university among 49 state universities participated in SPMB in such programs as Information and Communication Technology (ICT), Management, Accountancy, Psychology, Medical and Health Sciences.

Again, a number of consequences of this transformation is also clear; the most important among them is that these UIN have included the opening of new academic programs that are beyond the religious sciences that are traditionally taught at IAINs and STAINs. These new programs are, for instance, mathematics, biology, computer sciences, medical and health sciences, and other natural and basic sciences.

The decision of Indonesian government in that crucial transformation in one way or another reflects the long standing aspiration within government circles and Muslim society to have modern Islamic universities that will in turn contribute even greater to the creation of a modern and democratic Indonesia. Greater opportunities for Islamic higher education institutions, no doubt, will be possible only if the mandate of these institutions is not confined to religious sciences only, but to include also other sciences that are necessary for Indonesians to improve their lives.

Tradition of Islamic Learning

The appearance of UIN within Islamic educational system and institution in Indonesia is apparently also a sign of the continued emergence of new view and vista of Islamic studies in the country. As far as Islamic studies in Indonesia are concerned, generally speaking there are two main traditions of Islamic studies: the tradition of Islamic studies originating with Middle Eastern universities and the tradition of Islamic studies developed at Western universities. Each of these traditions has its own influence on the direction and approach of this field of study in Indonesia as reflected at the IAIN, or State Institute for Islamic Studies, state Islamic institution of higher learning. Several studies have shown – among them (Dhofier 1980, 1982; Azra 2004; and Abaza 1994) that there has been an intense interaction between the '*ulama*' of Indonesia and their counterparts in the Middle East, especially in Mecca, Medina, and later in Cairo.

Consequently, what has been developed in Indonesian Islamic studies cannot be separated from the tradition of Islamic learning in the Middle East. More recently, with the return of the IAINs and UINs' graduates from their advanced studies at Western universities, such as those in the Netherlands, Canada, the United States, England, Germany, France, and Australia, the development of Islamic studies has advanced to an important stage.

The tradition of Islamic learning in Indonesia has a long and rich history. My study of the intellectual networks of the Indonesian-Malay *'ulama* has shown that, from its early period, the development of Islam and tradition of Islamic learning in Indonesia at both socio-cultural and intellectual levels cannot be separated from the religio-intellectual traditions developed in Mecca and Medina (Azra, 2004). The this finding implies is that, in many ways, tradition of Islamic learning in Indonesia had developed in almost the same way as it had in its land of origin.

Although it is true that Indonesian Islam has close links with the intellectual traditions in Mecca and Medina, Islam in Indonesia does not simply duplicates them. In the process of its transmission to Indonesia from the holy land, and later from Cairo, Indonesian Islam developed a distinctive intellectual tradition. Dhofier's study (1980; 1982) on the network among Javanese *kyai* in the early 19th century shows that the *kyai* of *pesantren* in Java developed their own networks, which were built in two ways: through intellectual chains of Islamic knowledge and learning and through endogamous marriages among their families and relatives. The first seems to have been inspired by *hadith* transmission, by using *isnad* (chains of transmitters or authority), which was later also adopted in the *silsilah* of *tariqah*. Both *isnad* and *silsilah* are of course used to prove the legitimacy, validity, and authority of the teaching, learning respectively in *hadith* and sufism one has received. Meanwhile, the *'ulama*' network is aimed mostly at preserving the *pesantren* tradition.

Pesantren in Java, as may also be the case with and the many other Islamic institutions in the Muslim world, represented a distinctive tradition of Islamic learning tradition in Indonesia. A simple example of this is that *pesantren* used a certain religious language that combined Arabic words with local language. The use of Arab-Jawi (the Javanese or Malay language written in Arabic characters) in *pesantren* is even considered a unique phenomenon (Reid 1993, 1-4). Unlike many parts of the Muslim world, especially the Middle East, that use Arabic as main language, Java developed its own in-

tellectual and linguistic traditions while maintaining Arabic as an important language for religious studies.

Pesantren education was designed to preserve the conventions of traditional Islamic learning. Therefore, the books used to teach *santri* (students of *pesantren*), referred to in Indonesia as *kitab kuning* (literally “yellow books”), were those produced by *‘ulama* in the past (van Bruinessen 1996). Furthermore, traditional Islamic rituals practiced in *pesantren* reflect the religious practices of Muslims and are often categorized as belonging to traditional Islam. Therefore, it is not suprising that *pesantren* have been preserved by traditional Islam as now represented by the Nahdlatul Ulama (NU), the largest Muslim organization in Indonesia established in 1926.

However, the influence of modern education, which was initially introduced by the Dutch, has also had an impact on *pesantrens*, significantly changing the intellectual tradition of Islam in Java. The *pesantren* not only began to lose some of its specific intellectual language, but to some extent it also lost its distinctive educational character. Nevertheless, the changes adopted by *pesantren* were a necessary condition for its adjustment to social changes, and therefore the *pesantren* are able to continue playing a major role in Islamic studies in Indonesia. The new tradition of *pesantren* adopted during the last two decades is characterized in part and also influenced by contemporary social conditions, which in turn shape the tradition of Islamic studies in Indonesia as a whole.

Approaches to Islamic Studies

In order for one to have a better grasp of recent tendencies in Islamic studies in Indonesia, it is important here to elucidate briefly the history of the development of the IAIN and transformation five of them, in Jakarta, Yogyakarta, Pekanbaru, Bandung, and Makasar into full fledged universities (State Islamic University or Universitas Islam Negeri/UIN). In addition, one State Islamic College (Sekolah Tinggi Agama Negeri/STAIN) in Malang has also been transformed in 2004 into UIN.

There is no doubt the IAIN has played a major role in advancing Islamic studies through higher education. In fact, the IAIN can fairly be regarded as a barometer of the development of Islamic studies in the Indonesian academic world (*Impact Studies* 2000). The IAIN is undoubtedly an end product of Indonesian Muslims' efforts to establish a modern religious institution of higher education. It was officially granted state-institution status in the late 1950s through the process of merging the two main institutions of Islamic higher education: the PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, or State Islamic Higher Institute) in Yogyakarta and the ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama, or Academy of Religious Sciences) in Jakarta. The PTAIN had originated in the Faculty of Religious Studies at Indonesia Islamic University (UII), the oldest private university in Indonesia, while the ADIA had been designed as an academy to provide training for candidates for civil service with the Ministry of Religious Affairs.

After the establishment of IAIN Sunan Kalijaga in Yogyakarta and IAIN Syarif Hidayatullah in Jakarta in the early 1960s, the Ministry of Religious Affairs also established other IAINs in a number of capital cities of Indonesian provinces. As a result the peak number of IAINs until was 14. The number has been reduced recently to 12 when IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta and IAIN Sunan Kalijaga have been converted into full-fledged universities (UIN/Universitas Islam Negeri, or State Islamic University), respectively on May 20th, 2002, and July 21st, 2004. In addition, the STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, or State Islamic College) Malang has also been converted to university on the very same date with that of UIN Yogyakarta. As a result, now there are three UINs, 12 IAINs and 32 STAIN operate under the supervision of Indonesian Ministry of Religious Affairs (MORA). It is important to mention in passing that STAINs were founded in 1997 as conversion of IAINs' faculties located in certain towns. Again, all of these Islamic institutions of higher learning belong to Ministry of Religious Affairs, while their academic supervision is carried out together by the Ministry of National Education.

The establishment and development of the UINs, IAINs and STAINs, moreover, cannot be separated from the struggle of Indonesian Muslims to advance and spread Islamic teaching in Indonesia. In addition, among Muslims there were differences in practicing and understanding Islam. Some conflict had even occurred because of trivial differences, such as the use of intention (*niyat*) before prayer. This conflict had occurred not only because of a lack of proper understanding of Islam, but also because of each school's fanatic loyalty to its respective mode of interpretation (*madhhab*). In this regard, Muslims expected that there should be an institution of higher education that would improve Muslims' understanding and practice of Islam.

Therefore, since its establishment, the IAINs in particular have carried on its shoulders two fundamental tasks: the advancement of Muslim intellectual discourse and the betterment of Muslims' understanding of their religious practices. In other words, the IAIN has undertaken both an academic role (as an education institution to improve the quality of Muslim intellectual discourse) and a social role (as a religious institution for *dakwah*) (Azra 1999b: 169-70). However, these two expected roles do not always go hand in hand, sometimes even coming into conflict. On the one hand, as an academic institution, the IAIN should treat the study of religion as it does other studies, applying the same academic and scientific principles. On the other hand, the IAIN is expected to act as a *dakwah* institution, which is more concerned with how its people practice Islam (*ibid*, 170).

Therefore, in the first decades of its development, Islamic studies at the IAIN were dominated by a substantive and normative approach stemming mainly from Islam's doctrinal aspects. This approach to Islamic studies emphasized the legal and formal aspects of Islam, which focus on *syari'ah* (Islamic law) and *aqidah* (Islamic faith). The result of this kind of endeavor has been the emergence of a tendency in Islamic studies to associate Islam mainly with prac-

tices and rituals, which means studying Islam is in order to better practice Islam.

Furthermore, in the IAIN's early decades, Islamic studies tended to be focused on a particular religious school (*madhhab*). As a result, the IAIN's Islamic studies did not form part of a wider scientific discourse. The model for Islamic studies in the IAIN was the tradition of universities in the Middle East, particularly Azhar University, which put more emphasis on a normative-idealistic approach than on anything else.

However, social development and changes that have occurred since the early 1970s have propelled changes in the IAIN. The national development program that tended to take modernization as the national goal has led Muslim intellectuals such as Nurcholish Madjid, Harun Nasution, and Mukti Ali to reorient the direction of Islamic studies in Indonesia. This endeavor was made easier when Harun Nasution, a PhD graduate of McGill University, became the rector at the IAIN Jakarta and Mukti Ali, also a graduate of McGill University, was appointed the Minister of Religious Affairs. Their presence has brought about some significant changes in the IAIN's orientation of Islamic studies.

One obvious change is that the new trend of studying Islam is no longer limited to only one Islamic school of thought (*madhhab*); Islam is now seen not from the perspective of only one particular *madhhab*, but from various perspectives. This approach encourages students to learn Islam's academic aspects without obligating them to follow a certain religious school. As a result, students become more open and tolerant toward different religious interpretations. This in turn propels the mushrooming of new thoughts on religion, as the sectarianism of holding to one *madhhab* increasingly diminishes. Therefore, there has arisen a non-*madhab* approach to Islamic studies in Indonesia.

Another important change to Islamic studies in the IAIN has been the shift of Islamic studies from a normative approach to a

historical, sociological, and empirical approach. The normative approach to studying Islam, which tends to neglect human socio-historical realities, has led Muslims to see Islam as an idealistic religion. Because of this idealistic view, Muslims are often trapped into "spiritual satisfaction," which in turn distances Muslims from empirical situations. On the other hand, historical and sociological approaches provide a wide range of analysis for the study of Islam, bringing social-historical realities into interaction with religious experience. As a result, Muslims are now becoming more aware of their mundane problems.

Indonesian scholars who have studied Islam in Western universities have initiated the emergence of historical and sociological approaches to Islamic studies in Indonesia. If previously the orientation of Islamic studies was by and large taken from the great tradition of Middle Eastern universities, the new orientation of Islamic studies in Indonesia has come about as a result of the opportunities available for fresh IAIN graduates to study in Western universities. Some Indonesian Muslims, however, criticize this new orientation within Islamic studies. They question, for instance, how Islam can be studied from the West since Western countries do not have an Islamic tradition comparable to that of Middle Eastern countries. Furthermore, some Muslims also argue that what Muslims can learn from Western universities is only an "Orientalist approach" which will in the end harm Islam and Muslims.

The debates on the above matters demonstrate the existence of differing opinions concerning the IAIN's development as either a religious or an academic institution. However, it is important to note that the controversies over the orientation of Islamic studies have colored the academic tradition of Islam at the IAIN. Although the new orientation of Islamic studies leans more toward that of Western universities, it has not diminished the desire of Indonesian Muslim students to study at Middle Eastern universities. Therefore, the IAIN has become the meeting place for these two orientations within Islamic studies. As a result, we can observe that various new

studies have emerged in the IAIN. On the one hand, there is a strong tendency to study Islam using historical and sociological approaches, and various centers for the study have now been established that investigate and conduct research on Islam in the context of contemporary ideas such as civil society, democracy, gender, and human rights. On the other hand, the influence of Middle Eastern studies on the IAIN is also apparent. The textual study of Islam also survives despite changes in the IAIN's study orientation. In the future, the meeting of these to great traditions in the IAIN may produce a distinct tradition of Islamic studies.

Islamic Studies in Local Context

By any measure, Islam in Indonesia constitutes one of the great branches of the family tree of Islam. Not only do Muslims in Indonesia constitute the majority of the population – they are as numerous as Arabic-speakers and Urdu-speakers—but they also have peculiar traditions that differ from those of Muslims in other parts of the Muslim world. However, until the early 1980s, Islam in Indonesia had been regarded as being outside of the mainstream of Islamic traditions. This is because, as many scholars have argued, the syncretic nature of Islam in Indonesia is not comparable to the supposedly “real Islam” of the Middle East, where Islam originated (Geertz 1968). Moreover, Islam in Indonesian and Islam in Southeast Asia in general, as Anthony Reid argues, is marginal because Islam in Indonesia “entered the Islamic world too late” and thus cannot shape and color Islamic doctrine and civilization (1993a, 5). When Indonesian Muslims began to interact with the Muslim community, the seminal ideas of Islamic civilization had already been established. Reid further argues that the geographical separation of Indonesia from Middle Eastern Muslim societies had distanced Indonesia Muslims from the social and political problems of other Muslim countries.

Recent studies by Roff (1985), Bulliet (1995), Keddie (1987), Ricklefs (1979; 1998), Hefner (1987), and Woodward (1989), to name only a few, have convincingly argued that it is inappropriate to consider Indonesian Islam “peripheral” — both religiously and intellectually — vis-à-vis Middle Eastern Islam. However, because of its distinct social and political environment and its unique religious practices and interpretations, Islam in Indonesia has a special position. Mark Woodward, for example, in his study on the normative piety and mystical piety of Islam in Java, argues that Javanese Islam is an exemplary of local Islam, which is interpreted with reference to local cultures (1989). If there are some distinct features of Islam in Java compared to Islam in Middle Eastern Muslim societies, Woodward argues it should be viewed as part of Javanese Muslims’ contribution to the interpretation of Islam.

Adopting a different tone, Kuntowidjoyo maintains that in Indonesia and in Southeast Asia Islam has assumed a new dimension. In responding to contemporary ideas developed in the West, such as civil society, democracy, human rights, and gender, Indonesian Islam is far more advanced than Islam in other Muslim societies. Furthermore, Indonesian Muslims are daring to use social sciences and humanities such as history, sociology, psychology, and anthropology to study Islam. Therefore, Kuntowidjoyo concludes, discourses on Islam in Indonesia are richer and more colorful (1991:47ff).

Islam in Indonesia also allows us to observe how Islam is related to social context. As the prominent American historian of Islam, Hodgson (1974) puts it, the beautiful mosaic of Islam is reflected in various forms of local Islam. It is true that Islam, when interacting with various cultures, produces local forms of Islam that may differ from each other. However, these various forms of local Islam are not an indication of the broken tradition of “universal Islam.” Rather, they comprise colorful forms within a colorful mosaic.

Conclusion

There is little doubt that the creation of UIN will result in far reaching impact and implication on the human resources development among Muslims in particular, but also on the direction of Islamic studies. Furthermore, the future direction of Islamic studies in Indonesia will be influenced and shaped by various developments not only within the UIN, IAIN, and STAIN development, but also within Indonesian society in general. But it would be clear that the development of Islamic studies will be marked by four major tendencies.

First, the tradition of Islamic studies will increasingly integrate the so-called 'Islamic religious sciences' with natural, social sciences, and humanities. Second, the new tradition of Islamic studies in Indonesia will increasingly employ socio-historical approaches and analyses. Third, Islamic studies in Indonesia will consider local context—i.e., local cultures and local knowledge—in a more distinctive way. Fourth, it will employ a comparative perspective on local Islam in order to identify differences and similarities. This means that studying Islam in a certain locality, such as in Indonesia, will also necessitate considering Islam in other localities. Undoubtedly this kind of comparative approach will continue to gain momentum.

Thus these tendencies within UIN, IAIN, STAIN and within Islamic studies in Indonesia will provide the basis for a new tradition of Islamic studies. Its development could be a "perfect" combination of the two great traditions of Islamic studies developed in the Middle East and in the West. The end result is clear; there appears increasingly the distinctive Indonesian tradition of Islamic studies.

Bibliography

- Abaza, Mona, 1994, "Islamic Education: Perceptions and Exchanges—Indonesian Students in Cairo", *Cahier d'Archipel* 23, Paris: EHESS.
- Abdullah, M. Amin et al, 2000, *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Azra, Azyumardi & Wayne Hudson (eds), 2008, *Beyond Conflict: Islam and Western Political Theory*, London: Ashgate.
- Azra, Azyumardi, 2006a, *Indonesia, Islam and Democracy: Dynamics in a Global Context*, Jakarta & Singapore: ICIP, TAF, Equinox-Solstice.
- Azra, Azyumardi, 2006b & 2004, "From IAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia", paper presented at International Workshop "Voices of Islam in Europe and Southeast Asia", The Regional Studies Program, Institute of Liberal Arts, Wailalak University, Nakhon Sri Thammarat, Thailand, 20-22 January, 2006; and at Conference "The Idea(l) of an Indonesian Islamic University: Contemporary Perspective", MORA of Indonesia and CIDA Canada, Yogyakarta, 9-11 December 2004.
- Azra, Azyumardi, 2004, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Century*, Crows Nest, Aust; Honolulu; Leiden: Asian Studies Association of Australia (AAAS) & Allen & Unwin; Hawaii University Press; KITLV.
- Azra, Azyumardi, 2004b, "International and Domestic Networking of the UIN (State Islamic University) Jakarta", paper presented at "Forum Indonesia-United States Partnership for International Education", The Embassy of the Republic of Indonesia, Washington DC, April 28-30, 2004.
- Azra, Azyumardi, 2003a, "Reintegration of Sciences in Islam", paper presented at International Conference of Islamic Universities League, "Scientific Methods in Islam", Jakarta, 23-25 September, 2003.

- Azra, Azyumardi, 2003b, "Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman", paper presented at National Symposium "Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman", IAIN Wali Songo, Semarang, 10-11 July, 2003.
- Azra, Azyumardi, 2002, "The Making of Islamic Studies in Indonesia", in Jabali & Jamhari (eds.), *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*.
- Azra, Azyumardi, 2002b, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*", Jakarta: Penerbit Kompas.
- Azra, Azyumardi, 2000a, "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi", in Hidayat & Prasetyo (eds.), *Problem & Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditperta, Depag RI.
- Azra, Azyumardi, 2000b. "Pengelompokan Disiplin Ilmu Agama: Perspektif IAIN", in Abdullah et al, 2000, *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Azra, Azyumardi, 1999, "Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri", in A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi, 1999b, *Esei-esei Pendidikan Islam dan Intelektual Muslim*, Jakarta: Logos.
- Bulliet, Richard, 1995, *Islam: The View from the Edge*, New York: Columbia University Press.
- Buchori, Mochtar, 2002, "Islamic Studies and Social Transformation in Indonesia", in Jabali & Jamhari (eds.), *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta, LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1980, "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java", PhD thesis, the Australian National University.

- Fox, James, 2002, "Toward a Social Anthropolgy of Islam in Indonesia", in Jabali & Jamhari (eds.), *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, New York: Free Press.
- Hidayat, Komaruddin & Hendro Prasetyo (eds.), 2000, *Problem & Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditperta, Depag RI.
- Hefner, Robert, 1987 "The Political Economy of Islamic Conversion in Modern East Java", in William Roff (ed.), *Islam and the Political Economy of Meaning*, Berkeley: University of California Press.
- Hodgson, MGS, 1974, *The Venture of Islam*, Chicago: University of Chicago Press.
- Impact Studies of IAIN*, 2000, Jakarta: McGill-IAIN Project.
- Jabali Fuad & Jamhari (eds), 2002, *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*, Montreal & Jakarta: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project.
- Jabali, Fuad & Jamhari (eds), 2002b, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Kaptein, Nico, 2002, "The Transformation of the Academic Study of Religion: Examples from the Netherlands and Indonesia", in Jabali & Jamhari (eds.), *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*.
- Keddie, Nikki, 1987, "Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Comparative Reflections", *Sojourn*, 2, No. 1.
- Kuntowidjojo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Kusmana & Yudhi Munadi (eds), 2003, *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Mudzhar, HM Atho, 2002, "Islamic Studies in Indonesia in the Making: In Search of a Qiblah", in Jabali & Jamhari (eds.), *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*.

- Reid, Anthony, 1993a, "Introduction", in Reid (ed.), *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*, Clayton, Aust.: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Ricklefs, MC, 2002, "Islam in Indonesia as a Knowledge Industry: Some Observations from a Historian's Perspective", in Jabali & Jamhari (eds.), *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*.
- Ricklefs, MC, 1998, *The Seen and Unseen Worlds in Java 1677-1726: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*, St Leonards: Allen and Unwin.
- Ricklefs, MC., 1979, "Six Centuries Islamization in Java: Fourteenth to Eighteenth Centuries", in Nehemia Levtzion (ed.), *Conversion to Islam*, New York: Holmes & Meier.
- Roff, William, 2002, "Islam in Indonesia as a Knowledge Industry", in Jabali & Jamhari (eds.), *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*.
- Roff, William, 1985, "Islam Obscured? Reflections on Studies of Islam and Society in Southeast Asia", *Archipel* 29.
- Syarif Hidayatullah State Islamic University, *Prospectus: Towards Research University*, Jakarta, 2003/4.
- Van Bruinessen, Martin, 1996, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Woodward, Mark, 1989, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, Tucson: University of Arizona Press.
- Yatim, Badri & Hamid Nasuhi (eds), 2002, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, Jakarta: IAIN Jakarta Press.

*Paper originally presented at Conference 'New Horizons in the Islamic Area Studies:

Islamic Studies across Cultures and Continents', Islamic Area Studies, National Institute of Humanities, Japan & Asia-Europe Institute, University of Malaya, Kuala Lumpur

Nikko Hotel, 22-24 November 2008; and at Seminar Sewindu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Syahida Inn, May 19, 2010, UIN Jakarta Campus. Earlier versions of the paper presented at International Workshop "Voices of Islam in Europe and Southeast Asia" The Regional Studies Program, Institute of Liberal Arts, Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand 20-22 January, 2006; and also at Conference "The Idea(l) of an Indonesian Islamic University: Contemporary Perspectives ", MORA and CIDA, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 9-11 December 2004

**** AZYUMARDI AZRA**, born on March 4, 1955, is Professor of history and Director of Graduate School, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, Indonesia (January 2007-on); and was Deputy for Social Welfare at the Office of Vice-President of the Republic of Indonesia (April 2007-October 20, 2009).

He was rector of Syarif Hidayatullah State Islamic University for two terms (IAIN 1998-2002 and UIN 2002-2006). He earned his MA in Middle Eastern Studies, MPhil and PhD degrees in history all from Columbia University in the City of New York (1992) with the dissertation "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the 17th and 18th Centuries". In May 2005 he was awarded Doctoral Degree *Honoris Causa* in *Humane Letters* from Carroll College, Montana, USA.

He was also a Honorary Professorial Fellow, University of Melbourne, Australia (2004-9); a member of Board of Trustees, International Islamic University, Islamabad, Pakistan (2004-on); a member of Academic Development Committee, Aga Khan International University-Institute for the Study of Muslim Civilisations (AKU-ISMC), London (2006-9); and Chief, Auditory Board, Bogor Agricultural University (Bogor, Indonesia, 2008-on).

He has been involved as a member of selection committees for research awards, such as SEASREP (Southeast Asia Studies Research Exchange Program), The Nippon Foundation & The Asia Center, To-

kyo (1998-9). He is also a member of Advisory/Management Board of Asian Research Foundation (ARF), Bangkok (2005-on); Asian Scholarship Foundation (ASF), Bangkok (2007-on); The Habibie Centre Scholarship (Jakarta, 2005-on); Asian Public Intellectual (API) Fellowship Program, The Nippon Foundation, Tokyo (2007-on); and Indonesian International Education Foundation (IIEF, Jakarta 2007-on). He is also a member of Indonesian National Research Council (DRN, 2004-on); and a life-time member of Indonesian Academy of Sciences (AIPI).

In addition, he is a member of advisory board of a number of international institutions such as Partnership for Governance Reform in Indonesia (2004-on); the Multi-Faith Centre (MFC), Griffith University, Brisbane, Australia (2005-on); the US Institute of Global Ethics and Religion (2004-on); Centre for the Study of Contemporary Islam (CSCI), University of Melbourne, Melbourne (2005-09); Centre for Islamic Law and Society, University of Melbourne (2008-on); the UN Democracy Fund/UNDEF, New York (2006-08); US LibforAll (2006-on). He is also member of the Tripartite Forum [governments, UN offices and Civil Society organizations] for Interfaith Cooperation for Peace, Development and Human Dignity, launched at the UN in New York on March 24, 2006; member of the Board of International IDEA (Institute for Democracy and Electoral Assistance, Stockholm 2007-on); member of Board of Governors, Bali Democracy Forum (BDF)/Institute for Peace and Democracy (IPD), Jakarta/Bali, 2008-on); and member of Council of Faith, World Economic Forum, Davos (2008-on).

He is editor-in-chief, *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* (1994-on); advisory board of *Journal of Qur'anic Studies* (SOAS, London, 2005-on), *Journal Usuluddin* (Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2005 on); *Journal Sejarah* (Universiti Malaya (2006-on); *Australian Journal of Asian Law* (2008-on); *Journal of Islamic Advanced Studies* (Kuala Lumpur, 2008-on); *Journal of Royal Asiatic Society* (JRAS, London 2009-on); and *Journal of Islamic Studies* (Oxford Centre for Islamic Studies, 2010-on).

He has been international visiting fellow at the Azhar University, Cairo; Leiden University; Oxford University; University of Philippines; New York University; Columbia University; University of Melbourne, and many others. He regularly presented papers on various subjects at national and international conferences.

He has published 23 books; numerous chapters in internationally edited books; his English books are *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, Crows Nest, Australia: Asian Studies Association of Australia and Allen & Unwin; Honolulu: University of Hawai'i Press; Leiden: KITLV Press, 2004; co-editor, *Sharia' and Politics in Indonesia*, Singapore: ISEAS, 2005; *Indonesia, Islam and Democracy*, Jakarta & Singapore, ICIP & Equinox, 2006; *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Development*, Bandung: Mizan International, 2007; contributing editor, *Islam beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Theory*, London: Ashgate, 2008; and co-editor, *The Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, Singapore: ISEAS, 2010.

He is also co-chair of United Kingdom-Indonesia Muslim Advisory Council, formed at the end of 2006 by British PM Tony Blair and Indonesian President Susilo Bambang Yudhoyono. He has been regularly invited to meet top level foreign dignitaries who visited Indonesia, among others: President George W Bush (October 2003); US State Secretaries, Colin Powell, Condoleezza Rice, and Hillary Clinton; Prince Charles; Australian Prime Ministers John Howard, and Kevin Rudd; New Zealand Prime Minister Helen Clark; and Dutch Prime Minister Jan Peter Balkenende.

In conjunction with the commemoration of Indonesian independence (August 17, 1945), on August 15, 2005, he was awarded by Indonesian President Susilo Bambang Yudhoyono the 'Bintang Maha Putra Utama' [lit, the Star of the Greatest Son of the Soil], the highest star for Indonesia civilian, for his outstanding contribution to development of moderate Islam in the country. Early that year, in conjunction with its 50th year anniversary, The Asia Foundation (TAF) also awarded him for his outstanding contribution to the modernization of Islamic education in Indonesia. And in August 2010 he was awarded Honorary CBE (Commander of the Order British Empire) by Her Majesty The Queen for his outstanding contribution to inter-faith and inter-civilisation dialogues.



Istiqamah dan Teladan Mengusung Perubahan

Oleh: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
(Mantan Pembantu Rektor III UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

PAK Imam, begitu saya menyapanya, membawa era baru, dari kampus kecil STAIN Malang menjadi kampus besar, yaitu UIN Maliki Malang. Melihat begitu besarnya potensi yang dimiliki kampus saat itu, beliau rasanya enggan bila kampus alamamaternya itu bergerak lamban. Untuk menjadi kampus besar, membutuhkan “mimpi-mimpi” besar untuk menjadi “unggul, unggul dan unggul”. Kata-kata tersebut merupakan rangkaian kata-kata yang selalu beliau ucapkan untuk memotivasi segenap sivitas akademika agar terus berkarya dan memberikan yang terbaik bagi kampus ini.

Tak hanya itu, beliau juga menunjukkan jalan dan membuka mata bagaimana mewujudkan hal itu. Ide besar Pak Imam tidak pernah berlalu begitu saja. Ketika terinspirasi dan mendapatkan ide besar yang bertujuan untuk kemajuan kampus “Ulul Albab”, beliau selalu menyusun, merencanakan, dan mendiskusikan dengan semua orang. Originalitas ide besarnya itu memang luar biasa. Terkadang banyak dari kolega, takjub dengan apa yang digagas Pak Imam. Apalagi lontaran ide besar yang disampaikan, selalu dibawakan secara santun, runtut, rasional, dan realistis. Ini menjadi karakter

pemikiran yang tak lepas dari sikap Pak Imam yang tidak hanya profesional namun juga agamis. Tak ayal, melihat ide gagasan Pak Imam, banyak kolega dan kalangan pendidikan yang tergugah untuk membantu mewujudkannya. Saya rasa ini menjadi bukti bahwa Pak Imam mempunyai panggilan jiwa yang begitu besar dalam mengembangkan dunia pendidikan (Islam).

Berangkat dari keinginan mengenalkan Islam ke dalam ranah global, internasionalisasi UIN Maliki Malang mutlak dilakukan. Bersama seluruh sivitas akademika, Pak Imam kemudian mulai melaksanakan program penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang disertai adanya Ma'had sebagai lokus pada pembentukan spiritualitas mahasiswa UIN Maliki Malang. Program-program inilah yang membuat orang mulai tertarik serta kagum. Atas adanya program ini, berbagai kalangan ada yang dari Barat maupun Timur Tengah, juga dari tanah air mulai melihat pendidikan Islam sebagai pendidikan yang menjanjikan serta siap dalam menghadapi tuntutan global. Oleh karena itu pula, nama Pak Imam pun dikenal hingga mancanegara. Salah satu buktinya adalah saat saya mewakili rektor berkesempatan mengunjungi Teheran, Iran, untuk melakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan perguruan tinggi pemerintahan negara tersebut pada tahun 2007. Perasaan heran bercampur bangga menghampiri saya waktu itu. Kedatangan rombongan Indonesia, yang terdiri dari berbagai unsur pimpinan perguruan tinggi, disambut oleh Kementerian dari Iran. Alangkah terkejutnya saya, ketika Pak Menteri dari Iran menanyakan kabar Pak Imam. Pak Menteri tersebut bahkan hafal benar nama lengkap Pak Imam (Prof. Dr. Imam Suprayogo) dan menyebutkannya di antara para rombongan. Sudah barang tentu ini membuktikan bahwa Pak Imam bukan hanya tenar di dalam kampus, melainkan komunitas internasional seperti Iran pun mengenalnya dengan baik.

Dunia pendidikan Islam yang didambakan Pak Iman adalah yang mampu menawarkan dan mewujudkan adanya integrasi menyeluruh antara Islam dan sains. Ada keinginan kuat dalam diri beliau untuk mengenalkan dan menjabarkan Islam secara lebih

sistemik kepada masyarakat global. Hal itulah yang membuat Pak Imam berkeyakinan kuat untuk dapat mencerdaskan umat. Sebab dengan hal itulah, Islam dan sains diyakini mampu saling menopang dalam mewujudkan insan ulul albab. Untuk menuju ke arah tersebut, Pak Imam pun telah merintis dan membuka berbagai jalan. Salah satunya dengan meminta saya ketika itu sebagai Pembantu Ketua II STAIN Malang menyediakan atau memberikan beasiswa mahasiswa penghafal Alqur'an. Ini menjadi muara pengabdian Pak Imam dalam dunia pendidikan untuk terus menggali potensi mahasiswa seraya menguatkan spiritualitasnya. Saya rasa hal itulah yang membuat Pak Imam selalu menunjukkan totalitas dan tidak pernah terlihat kehabisan energi saat menunaikan tugasnya.

Banyak pelajaran berharga dalam mendampingi beliau selama 12 tahun (sebagai Puket II selama 2 Periode, Pembantu Rektor II UIIS, dan Purek III UIN Malang) . Beliau tidak hanya teman tetapi juga guru, motivator, saudara, dan rekan kerja yang menginspirasi kehidupan. Bagi saya, Pak Imam adalah pemimpin yang selalu melakukan apapun demi UIN Maliki Malang pada khususnya dan Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Figur yang tak segan memberi keteladanan bagi sesama serta pemikiran dan perilakunya menjadi pelajaran dan hikmah yang harus terus digali. Meski terkadang ide beliau terkesan mendahului zamannya, namun demikian, beliau tetap membumi dalam memberikan penjelasan. Sebab di mata Pak Imam, persoalan mengembangkan pendidikan Islam, tak cukup bila hanya sekedar menyelesaikan tugas pokok dan fungsi (tupoksi)-nya sebagai rektor. Ini rupanya menjadi bagian dari jihad pendidikan beliau yang sesungguhnya dalam menegakkan nilai-nilai Islam.

Sisi lain yang tergambar dalam diri Pak Imam adalah Beliau selalu menerapkan kepemimpinan kolektif dalam mengembangkan kampus ini. Semenjak diberi amanat menjadi Pembantu Ketua II STAIN Malang, tugas berat bersama teman-teman Pembantu Ketua yang lainnya (Prof. Dr. Muhaimin, Drs. H. Muh. Irfan, SH, M.Pd dan Prof. Dr. Mudjia Rahardjo), sudah menanti saat itu yakni mewujudkan keinginan seluruh sivitas akademika untuk mengembangkan kampus

untuk berubah menjadi Universitas Islam Negeri. Membuka program studi baru adalah tantangan awal kami untuk mewujudkan perubahan status itu. Sering untuk mewujudkan hal itu, kami naik kereta api rute Surabaya - Jakarta dan Jakarta - Surabaya, dan setelah ada Kereta Api Gajayana kami menempuh rute Malang-Jakarta, Jakarta - Malang. Sampai setelah keuangan kampus agak membaik kami disuruh oleh sang rektor naik pesawat terbang. Kesemuanya itu menjadi bagian dari keseharian kehidupan kami.

Prinsip yang dijalankan saat itu adalah jika dari kampus membawa bekal uang Rp. 10 juta misalnya, pulang dari Jakarta (Kementerian Agama) harus membawa kucuran dana Rp. 100 juta. Dana Rp. 100 juta tersebut tidak digunakan untuk membeli apapun melainkan dialokasikan pembuatan program baru yang bisa mendapatkan kucuran sebesar Rp. 1 miliar. Berbekal dana Rp. 100 juta, kami pun kembali ke Jakarta untuk merealisasikan program yang telah disusun. Setelah berhasil mendapatkan program dengan kucuran dana Rp. 1 Miliar, kami membuat program baru lagi yang menghasilkan dana lebih banyak lagi untuk pengembangan kampus. Begitu seterusnya, sehingga tak dirasa, dari kebijakan seperti itu, pengembangan kampus ini berjalan sangat cepat.

Awal-awal STAIN, beliau mengusung ide cemerlang dan terkadang tidak rasional dan ditentang oleh sebagian orang yaitu peralihan dari STAIN menjadi UIN. Oleh karena beliau adalah orang yang punya pendirian kukuh, ide menuju sebuah universitas menjadi program utama selain program lainnya. Sehingga segala potensi di arahkan ke ide tersebut, seperti pembuatan proposal-proposal pembukaan program studi. Pembuatan proposal ini memerlukan energi yang luar biasa, untung ketika itu banyak tenaga yang rela menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk mendukung ide besar sang pemimpin. Proposal-proposal cukup tebal-tebal kalau ditimbang bukan lagi "kilo" tapi "kwintal" bahkan biaya foto copy dan jilid memerlukan jutaan rupiah hingga puluhan juta rupiah tatkala itu, dan usulan proposal menuju UIN tidak sekali jadi. Koordinator logistic selama pembuatan proposal adalah saudara

Slamet, MM yang sekarang dah doctor Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) itu.

Karena berat proposal “kwintalan”, maka naik pesawat tidak mungkin karena tidak punya duit, maka di putuskan oleh Bapak Rektor harus berangkat membawa mobil sendiri. Rombongan pertama membawa L-300 bersama ketua program studi yang dikoordinir oleh Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Rombongan pertama tidak mulus sukses atas proposal yang dibawa, maka perlu ada perbaikan/revisi terhadap proposal sebelumnya. Perbaikan dilakukan bersama tim yang tidak kenal siang atau malam, lupa rumah masing-masing. Perbaikan proposal siap dihantarkan kembali. Penghantaran proposal yang kedua dibawa lagi melalui jalan darat dengan mobil Suzuki Esteem dengan timnya Prof. Dr. H. Muhaimin, MA; Drs. Asmaun Sahlan, M.Ag; dan saudara Slamet, MM. Ternyata perbaikan proposal pun belum cukup, ada telepon dari Jakarta bahwa proposal yang telah dikirim masih kurang. Maka harus menyusuli berkas-berkas yang beratnya sama-sama berat dengan proposal sebelumnya, maka di putuskan berangkat lagi membawa mobil rector yang baru yaitu Lanser (sekarang digunakan Deputy bagian Kerjasama). Kami berangkat berempat, yaitu Prof. Dr. H. Muhaimin, MA; saya sendiri (H. Baharuddin); saudara Slamet, MM; dan sopir rector Mas Hery Sulistyono.

Perjalanan yang ketiga ini, kami mengalami sedikit hambatan di perjalanan saat tiba di daerah Indramayu, Jawa Barat dua ban mobil yang kami tumpangi meletus sekaligus karena mengenai lobang aspal di tengah malam. Naasnya, daerah tersebut adalah daerah sepi dan jauh dari keramaian, kanan kiri perkebunan tebu, dan pepohonan lainnya. Perasaan bingung bercampur khawatir menghampiri kami. Selama semalaman kami bergantian berjaga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Alhamdulillah setelah mentari menampakkan sinarnya, kami menemukan bengkel terdekat untuk memperbaiki ban mobil tersebut. Dan kami pun bisa meneruskan perjalanan dengan nyaman dan selamat. Semua ini dilakukan, karena mengingat kampus belum punya duit untuk

menyewa pesawat untuk membawa barang bawaan yang berat dan ada semangat yang luar biasa pihak STAIN yang dikomandani bapak rector yaitu Bapak Imam Suprayogo.

Masih masa-masa sulit di kampus ini, kekaguman muncul ketika suatu saat Pak Imam mendapat tugas perjalanan dinas. Layaknya pejabat negara lain, Pak Imam pun mendapatkan uang perjalanan dinas yang digunakan sebagai operasional tugas tersebut. Setelah usai melaksanakan tugas perjalanan dinas, ternyata uang yang diberikan kepada beliau masih ada. Umumnya pejabat lain, enggan untuk mengembalikan uang tersebut dan lebih baik digunakan kepentingan sendiri, *toh* negara tidak memperlmasalahkannya. Tetapi Pak Imam memang orangnya lain. Uang sisa perjalanan dinas itu, dikembalikan kepada saya selaku Pembantu Rektor II pada waktu itu. Kemudian bersama beliau, uang itu selanjutnya diserahkan kepada panitia pembangunan ma'had sebagai tambahan dana pembelian bahan bangunan, seperti batu-bata, pasir, semen, dsbnya. Demikian pula, ketika zaman pemerintahan Gus Dur (Presiden KH. Abdurrahman Wahid) beliau sebagai Ketua STAIN mendapatkan tunjangan setiap bulannya Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah), itu pun diserahkan ke saya untuk diteruskan ke panitia pembangunan ma'had (Pak Asmaun Sahlan waktu itu). Kenapa uang sebesar itu diserahkan juga? Alasan dan pertimbangan beliau waktu itu, beliau tidak sampai hati untuk menerimanya, karena para pembantu ketua saat itu tidak mendapat tunjangan seperti halnya beliau, tunjangan dari Negara itu hanya untuk para Rektor dan termasuk para Ketua STAIN serta yang sejajar dengan jabatan itu.

Islam memang sudah semestinya mengisi kehidupan manusia. Untuk menghadirkan Islam dalam kehidupan nyata, Pak Imam telah menghadirkan beberapa langkah penting di kampus ini. Di sela-sela kesibukannya, beliau selalu berupaya mewujudkan suasana religius dalam budaya kampus. Langkah tersebut diterjemahkan dengan mengajak seluruh sivitas akademika UIN Maliki Malang shalat berjama'ah di masjid Tarbiyah, puasa sunnah hari Senin dan Kamis, khotmil Qur'an pada setiap akhir bulan hari Kamis malam Jum'at,

dan seterusnya. Jika beliau menghidupkan kultur menulis, beliau tegaskan dengan menulis artikel setiap hari dalam *website*-nya. Beliau tidak hanya pandai beretorika namun juga mampu mewujudkan jalan besar untuk menggapai impian-impian besar UIN Maliki Malang. Sikap seperti itu, ditunjukkan Pak Imam tidak hanya saat beliau menjadi rektor saja, namun jauh-jauh hari ketika kampus ini masih berstatus IAIN dan STAIN. Berkarya menjadi kegiatan yang selalu mengintari Pak Imam. Tak peduli dalam kondisi apapun, kapanpun dan bagaimanapun, Pak Imam selalu berpacu dengan sang waktu untuk menghasilkan karya, mulai dari menulis point-point bahan rapat yang dibagikan sebelum rapat dimulai, artikel, jurnal, hingga buku. Akibatnya, dunia tidak lagi memandang Islam sebagai agama yang berkuat pada liturgitasitas. Melalui konsep integrasi antara Islam dan sains yang Pak Imam kenalkan, dunia telah mulai melihat Islam sebagai agama yang mampu menjawab tantangan zaman dan modernitas. Agama menjadi sebuah jalan untuk menemukan kekuatan berpikir dan bersikap yang menjadi landasan dalam membangun kehidupan. Sementara sains ikut membimbing manusia mengenal Rob-nya melalui pengeksplorasian, penelitian dan pendalaman dari segenap fenomena alam yang terjadi.

Atas dasar itu pula, saya pun tergerak untuk melaksanakan beberapa hal yang dilakukan Pak Imam. Misalnya, dalam matakuliah yang saya ampu, saya mencoba untuk membuat modul perkuliahan. Modul perkuliahan itu kemudian semuanya saya kumpulkan, untuk dilakukan perbaikan-perbaikan dan diedit kembali. Setelah rampung dan saya nilai layak untuk dikonsumsi publik, akhirnya oleh penerbit Ar Ruzz Yogyakarta diterbitkan dalam bentuk buku. Setelah buku pertama berjudul *Psikologi Pendidikan – Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, diterbitkan dan dicetak ulang, penerbit terus meminta karya-karya saya untuk diterbitkan, seperti *Pendidikan Humanistik*, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, serta *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Sedangkan yang diterbitkan oleh UIN- Press, ada *Psikologi Agama dalam Persepektif Islam*, serta *Manejemen Pendidikan Islam*. Ini

sungguh merupakan kenikmatan luar biasa bagi saya, karena ide dan gagasan saya sebagai dosen, diterima tidak saja oleh mahasiswa yang saya ajar, tapi juga diterima oleh masyarakat luas, utamanya mahasiswa/ pengajar jurusan pendidikan. Ini yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih hidup. Waktu berdiskusi juga lebih banyak dan mahasiswa pun puas.

Pak Imam berani melakukan berbagai lompatan penting dalam mengembangkan UIN Maliki Malang. Demi mengembangkan kampus almahmaternya, Pak Imam membuka pintu dengan Sudan, sehingga sebelum menjadi UIN sempat mampir menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang menurut beliau, itu hanya strategi saja agar bisa menjadi Universitas. Akhirnya, benar-benar terwujud menjadi Universitas Islam Negeri Malang. Ikhtiar dan daya upaya untuk mencapai semuanya ini bukan perkara mudah, suka-duka pernah kami alami bersama beliau dan teman-teman lainnya. Sebut saja, misalnya Prof. Muhaimin, Bpk Drs. H. Muh. Irfan, SH, M.Pd, Prof. Mudjia Rahardjo, Bpk Drs. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag, dan lain-lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Beliau pun berani menggandeng Islamic Development Bank (IDB) untuk membesarkan kampus kita ini. Bagi kalangan yang belum mengenal betul watak berpikir beliau, terkadang cibiran terasa sangat deras untuk dialamatkan kepada beliau. Namun apabila kita sedikit-demi sedikit memahami Pak Imam, sebenarnya apa yang dilakukan Pak Imam selalu didasari semangat perubahan yang menyala-nyala untuk membangun kampus. Bagi orang biasa, mungkin sikap seperti ini membuat orang tersebut mudah menyerah dan takluk kepada keadaan. Akan tetapi bagi Pak Imam, momentum tersebut menjadi medan ketegasannya dalam memimpin dan menunggu bersabar untuk memperlihatkan hasil yang terbaik atas lompatan berpikirnya kepada masyarakat luas.

Mimpi-mimpi besar tidak mungkin diwujudkan tanpa kerja keras. Kerja keras Pak Imam bukan hanya persoalan bagaimana pesatnya UIN Maliki Malang membangun gedung-gedung megah. Menurut Pak Imam, bangunan megah yang dimiliki kampus seka-

rang ini sudah seharusnya diisi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu dalam berbagai kesempatan, Pak Imam selalu mengutarakan agar kampus ini diisi oleh kalangan doktor yang hafal Alqur'an. Untuk mewujudkan hal itu, Pak Imam mengupayakan agar dosen-dosen UIN Maliki Malang yang masih bergelar magister untuk segera menyelesaikan studi pada strata S-3. Kepada mahasiswa lulusan S-1 terbaik sekaligus hafal Alqur'an, Pak Imam pun tak segan untuk membukakan pintu beasiswa S-2 hingga yang bersangkutan menyelesaikan studinya. Tidak cukup dengan hal itu, kegiatan menulis buku, jurnal ilmiah dan penelitian turut menjadi ranah akademik yang terus didorong. Bahkan untuk memfasilitasi kegiatan ilmiah ini, kantor penerbitan dan percetakan serta dukungan dana, telah dipersiapkan. Terlihat dalam melaksanakan sesuatu, Pak Imam enggan melakukannya dengan setengah hati. Terhadap apa yang menjadi kebaikan kampus, Pak Imam selalu *all out*.

Untuk menumbuhkan kebanggaan kampus, Pak Imam terhitung rajin mendatangkan tokoh-tokoh nasional maupun internasional. Tokoh-tokoh yang diundang pun tidak sembarang tokoh - yang menurut kita sangat mumpuni di bidangnya, tapi dipilih secara selektif (yang kira-kira membawa dampak bagi kemajuan dan pengembangan kampus). Tak hanya itu, Pak Imam juga mencatatkan sejarah sebagai rektor yang masuk dalam deretan museum rekor Indonesia (MURI)

Sosok yang satu ini juga memiliki sikap toleran kepada siapa pun. Terhadap siapa saja Pak Imam mempunyai sifat kebabakan dan pengayoman. Tidak peduli latar belakang seseorang itu, — entah dosen, karyawan, mahasiswa —, dari NU, Muhammadiyah, Persis dsb semua dianggap sama sebagai sesama. Pak Imam juga orangnya mudah ingat dengan berbagai kenalan. Dalam bahasa Jawa, sikapnya dikenal sebagai sosok yang *niteni*. Pak Imam seakan tahu siapa saja (mahasiswa, dosen, dan karyawan) yang tidak ikut shalat berjamaah di masjid Tarbiyah serta yang absen dalam kegiatan *khotmil qur'an*.

Tidak ada batas yang bisa mengukur dedikasi dan loyalitasnya. Saya rasa apa yang dilakukan Pak Imam sekarang ini, tidak hanya

semata-mata melaksanakan tugas sebagai rektor di salah satu perguruan tinggi Islam di Jawa Timur, melainkan karena kecintaannya yang teramat sangat dalam dunia pendidikan. Jiwa pendidiknya dari dulu hingga sekarang tak pernah luntur. Saya menjadi terheran mengapa semangat itu terus menyala dalam benak beliau. Komitmen luhur Pak Imam untuk mendidik, mengantarkan, hingga membimbing mahasiswa UIN Maliki Malang menjadi sosok insan ulul albab rupanya tidak mengenal kata henti. Nyatanya, dari hari ke hari semangatnya justru semakin menggebu-gebu. Pesatnya perkembangan kampus malah menjadi obor penyulut bagi beliau untuk tanpa lelah terus melahirkan manusia-manusia ulul albab.

Memimpin, membangun, dan meneladani merupakan sedikit dari deretan dan kumpulan serta sikap kepemimpinan Pak Imam. Rasanya, sosok kepemimpinan Pak Imam itu bila dikaji dan diteliti, tidak akan pernah habis dan tuntas. Konsistensi dan atau keistiqomahannya rupanya menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dalam sosok Pak Imam. Pak Imam, tidak hanya sebuah buku kehidupan dan seorang pemimpin yang tegar dalam menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keislaman, namun ia juga dapat berbagi dan mengajarkan nilai dan hikmah yang terkandung dalam prinsip tersebut untuk disebarkannya ke lingkungan sekitar di mana beliau berada, bahkan ke seluruh penjuru dunia.

Pada akhirnya, menjadi pemimpin bagi Pak Imam merupakan amanah. Amanah untuk membawa perubahan baik bagi diri beliau, mahasiswa, dosen dan karyawan UIN Maliki Malang maupun masyarakat. Beliau tak segan untuk berbagi ide, konsep maupun hal lainnya demi mewujudkan perubahan itu. Profesionalisme kerja beliau pun diiringi dengan semangat giat beribadah. Ini menjadi semacam mazhab hidup yang lekat dalam diri Pak Imam. Hal Itu pula yang menjadi pilar dalam membangun mental akademik sivitas akademika UIN Maliki Malang. Keteladanan yang dipandu dengan kedalaman spiritual dan keluasan ilmu merupakan karakter dasar seorang pemimpin. Sedangkan kematangan profesional yang diintegrasikan dengan keluhuran ahlak adalah watak dan karakter seorang

pendidik sejati. Deretan karakter manusia itulah yang sering saya temui dan jumpai dalam pribadi Pak Imam. Jadi, Pak Imam di samping seorang pemimpin juga pendidik. Di dalam jiwa pendidikny tersimpang spirit memimpin.

Namun, tiada gading yang tak retak. Demikian pula dengan Pak Imam. Beliau juga mempunyai sisi-sisi kemanusiaan yang terkadang pemikiran dan perbuatannya dinilai tidak berkenan. Bila menemui adanya koreksi, masukan, atau kritik, Pak Imam selalu berusaha menyikapinya dengan mengkedepankan rasa hormat. Tak jarang bila menemui suatu masalah yang pelik, Pak Imam pun tak segan untuk mengajak saya dan teman-teman untuk mendiskusikannya (curhat). Pokok pikiran yang mengemuka dalam diskusi itu selalu bertumpu pada hal-hal berikut ini: kenapa semua ini — kritik, koreksi, masukan — bisa terjadi? Apa sebab yang melatarbelakangi dan bagaimana solusi alternatifnya. Ini mungkin yang membuat diri Pak Imam selalu terpacu untuk memperbaiki dan membangun diri agar menjadi lebih baik. Hal itu juga menunjukkan bentuk kepedulian orang lain kepada Pak Imam.

Kita patut bersyukur dianugerahi pemimpin layaknya Pak Imam. Dalam menyelesaikan kurang lebih tiga tahun sisa kepemimpinannya sebagai Rektor UIN Maliki Malang, beliau harus tetap didampingi dengan penuh ketulusan lahir-batin. Sambil kita juga berdo'a dan berharap agar di tahun-tahun mendatang akan lahir dan tumbuh Pak Imam-Pak Imam baru yang mampu memahami sekaligus melanjutkan mimpi-mimpi besar UIN Maliki Malang. Untuk itu, tranformasi penting harus segera dilakukan dari pemikiran, perbuatan, dan kepemimpinan beliau. Ini menjadi tuntutan ideal untuk melanjutkan proyek perubahan menjadikan UIN Maliki Malang sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul dan sanggup membawa mahasiswa menuju sosok Ulul Albab.

Pada akhirnya, keberhasilan mewujudkan UIN Maliki Malang bukan karena faktor Pak Imam semata. Semua tercipta berkat kerja keras seluruh sivitas akademika UIN Maliki Malang. Berkaitan

dengan hal itu, perlu dipersiapkan pula sosok yang mampu mendampingi serta mewarisi kefiguran dan karakter beliau dalam memimpin kampus ini. Sebab, sosok tersebutlah yang nantinya akan melanjutkan apa yang telah dilakukan Pak Imam sekarang. Hal ini penting mengingat tantangan global dari hari ke hari dirasa semakin berat. Dengan berbekal hal itulah, ke depan eksistensi dan masa depan kampus ini akan jauh lebih menjanjikan. *Wallahu'alam.*



Menjadi Guru Para Rektor

Oleh: Prof. Bambang Setiaji
(Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta/UMS)

SAYA mengenal Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (biasa disapa Prof/ Pak Imam) pertengahan tahun 90an ketika Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc. (biasa disapa Pak Malik) merangkap dua rektor, yakni Universitas Muhammad Malang (UMM) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Kebetulan, Pak Imam adalah wakil rektor satu di UMM dan saya wakil rektor bidang yang sama di UMS. Tidak terasa Pak Imam memasuki usia ke-60 tahun, kepribadiannya yang sederhana dan hidup lugas, memberi Pak Imam awet muda. Pak Imam masih seperti yang dulu. Lugas. Apa adanya, *clear* menyampaikan ide dan pemikiran yang jernih, serta memiliki daya humor yang pas.

Saat mengembangkan UMM, Pak Imam-lah *pilot* yang mewujudkan pemikiran atau visi pendidikan Pak Malik Fadjar.

Waktu pertama mengenal beliau, UMS sedang menghadapi sedikit masalah. Sebenarnya UMS lebih tua dari UMM, dan dalam beberapa hal saya merasa lebih baik. Namun karena UMS sedang sedikit *sakit*,

maka Profesor Malik Fadjar yang masih aktif sebagai Rektor UMM diminta sebagai terapis, dan kami berguru ke Malang. Hal ini juga memudahkan saya membantu Pak Malik Fadjar dalam membawa UMS dengan memahami maksud kepemimpinan beliau. Jalan paling mudah adalah melihat apa yang beliau lakukan di Malang. Untuk tujuan itu, saya sering berkunjung ke UMM. Dan Pak Imamlah yang menjadi mentor kami, melayani keperluan untuk belajar mengenai UMM.

Pada waktu itu pemerintahan Orde Baru masih sangat kuat. Dan dari sisi pengelolaan universitas swasta, pemerintahan Orde Baru dirasakan peran pemerintah yang superior. Keberlangsungan perguruan tinggi swasta (PTS) sangat tergantung dari seberapa baik kita menjalin hubungan dengan pejabat pemerintah; dari pusat, wilayah, serta hubungan *sub-ordinate* dengan perguruan tinggi negeri (PTN) pembina.


Hubungan rektor lama UMS, Bapak Mohammad Djazman, dengan pemerintah sebenarnya sangat baik. Terutama hubungan *Almarhum* Pak Djazman dengan pejabat-pejabat Orde Baru. Pak Djazman *Allah yarham*, berpendapat bahwa untuk melindungi perkembangan UMS yang masih muda tidak ada jalan lain kecuali menjalin hubungan baik dengan pemerintah. Namun dari sisi operasional UMS hubungan baik tersebut tidak termanfaatkan. Hal ini berbeda dengan pendekatan Prof. Malik dan Prof. Imam di Malang. Hubungan baiknya ditunjukkan untuk kemajuan operasional institusi UMM.

Pada waktu itu perguruan tinggi diberi peringkat terdaftar, diakui, dan disamakan. UMS yang berumur lebih tua sebagian besar jurusannya masih terdaftar, sedang di Malang hampir semuanya sudah disamakan. Di sini kami belajar kepada Prof. Imam, yaitu menomor satukan kemajuan institusi. Memanfaatkan jaringan bukan untuk kepentingan individual, akan tetapi untuk kepentingan institusi. Dalam kepemimpinan Prof. Malik yang hanya kurang dari 4 tahun, sudah banyak jurusan di UMS sudah disamakan. Bagaimana

caranya memenuhi syarat-syarat yang cukup berat bagi keadaan PTS pada waktu itu, ya ilmunya ada di tangan Prof. Imam.

Pada saat UMM ditinggalkan Prof. Malik Fadjar ke Jakarta; menjadi Dirjen Binbaga Departemen Agama RI, menjadi Menteri Agama RI, dan akhirnya menjadi Menteri Pendidikan Nasional RI, kursi di UMM ternyata bukan untuk Prof. Imam. Pak Imam diberi tantangan baru mengembangkan UIN Maliki Malang. Tangan dinginnya membawa UIN menjadi maju. Salah satunya adalah tentang mahasiswa *boarding* di UIN. Pembinaan bahasa yang penting di UIN dan pembinaan keislaman, yang menurut pendapat saya, luar biasa sehingga menjadi *ikon* pengembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia, terutama di lingkungan Departemen Agama RI. Dan karena itu, Pak Imam saya undang ke UMS, dan idenya tentang pesantren mahasiswa saya adopsi di UMS.

Ketika di UIN berkembang pemikiran progresif dan menguncangkan, Pak Imam mengembangkan pengamalan Islam yang sederhana, seperti shalat dan puasa sunnah. Kekuatan Islam adalah kekuatan spiritual. Sedangkan kekuatan intelektual dicapai dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan juga oleh Pak Imam dengan mendirikan jurusan-jurusan umum. Energi lebih sivitas akademika disalurkan untuk mempelajari sains, sedangkan ilmu agama diamalkan. Walau begitu Pak Imam berhasil membangun keadaan yang jauh dari fanatisme yang menindas hak hidup kelompok minoritas. *Begitulah*, saya membaca Pak Imam.



Sosok Visioner, Penjaga Harmoni dan Sumber Inspirasi

Oleh: Edy Suandi Hamid, Prof., Dr., Drs., M.Ec
(*Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*)

“Tiada hari tanpa canda”. Begitulah yang bisa saya katakan sebagai kesan atas sosok Prof. Dr. Imam Suprayogo (dikenal Prof./ Pak Imam). Saya mengenal beliau dalam kapasitasnya sebaga Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang dan juga sebagai anggota Majelis Dikti Litbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2005-2010. Dalam hubungan pribadi maupun kedinasan, saya melihat Pak Imam sebagai sosok yang visioner. Beliau memiliki pemikiran-pemikiran jauh ke depan dalam pengembangan pendidikan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Islam. Apa yang beliau lakukan baik di Universitas Muhamadiyah Malang (UMM) dan lebih-lebih ketika memimpin UIN Maliki Malang, banyak menginspirasi Perguruan Tinggi Islam lainnya, termasuk Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS). Perguruan tinggi yang saya pimpin saat ini, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sendiri pernah mengundang beliau dalam rapat kerja sekitar tahun 2004. Gagasan-gagasan disampaikan dalam forum rapat kerja tersebut sangat bermanfaat, prospektif dan beberapa di antaranya bahkan sempat kami jadikan pertimbangan. Di mata kami orang luar, kualitas pemikiran Prof. Imam ini terbukti paling tidak

melalui perkembangan yang sudah dirasakan sivitas akademika UIN Maliki Malang. PTIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri) ini di bawah kepemimpinannya berkembang pesat dan itu semua tentu saja tidak lepas dari sosok Prof. Imam.

Dalam keseharian, Prof. Imam merupakan sosok yang menyenangkan. Dia orang yang *supel* dan juga *kocak*. Dengan karakter seperti itu, dalam menyampaikan setiap gagasan-gagasannya, bisa dia lakukan tanpa terkesan dogmatis atau menggurui orang lain. Tapi sesungguhnya dia sedang mengajarkan sesuatu, dan orang bisa menerimanya dengan enak, tanpa tersinggung dan juga tidak merasa digurui.

Tidak banyak sosok yang dapat kita temui seperti Prof. Imam ini. Jiwa kepemimpinan yang dibangun tidak melulu dengan nuansa yang serius, penuh dengan kalimat ilmiah, ataupun dengan karakter tinggi hati. Dia mampu memberi masukan-masukan kepada rekan, kolega melalui diskusi formal dan perbincangan lepas, dengan suasana yang sejuk tapi memiliki makna dan arti yang mendalam.

Saya sendiri punya pengalaman dengan Prof. Imam ketika kami bersama 12 pimpinan Perguruan Tinggi diundang oleh Kementerian Pendidikan Tinggi di Arab Saudi untuk mengunjungi beberapa Perguruan Tinggi di Riyadh, Mekah, Madinah, dan Jedah pada akhir tahun 2006. Di sana dan bersama rekan-rekan itu, kita cukup lama bergaul secara dekat dari hari ke hari dan saling bertukar pikiran. Beberapa pemikiran diungkapkan Pak Imam yang sekaligus menunjukkan kapasitas keilmuan beliau yang mumpuni, memiliki pemikiran yang konstruktif sekaligus dapat menjadi inspirasi bagi teman-teman lainnya.

Pada saat itu, kocaknya Prof. Imam sempat terlihat seperti yang saya katakan di atas. Misalnya, suatu saat terjadi perdebatan antara Prof. Imam dengan Rektor Universitas Andalas Padang, Prof. Dr. Musliar Kasim. Perdebatan berkaitan dengan satu persoalan keislaman dan berlangsung cukup “panas” hingga akhirnya terjadi “deadlock”. Karena saat itu topiknya berkaitan dengan keislaman,

Prof. Musliar Kasim akhirnya bertanya kepada Pak Imam: “Apa yang Bapak katakan itu ada hadisnya atau tidak? Di tengah suasana yang “tegang” itu, Prof. Imam dengan santai menjawab: “*Lhoo...* Anda ingin minta hadisnya. Kalau mau hadisnya, nanti akan saya buat-kan”. Dengan jawaban begitu, suasana yang “panas” menjadi cair dan *rileks* kembali karena kita semua jadi tertawa, termasuk juga Prof. Musliar Kasim. Itu antara lain sosok Pak Imam yang saya anggap “ahli” membaca suasana dan mampu menggiringnya sehingga bisa lebih terkendali dan menyenangkan.

Baik dalam mengemukakan pemikirannya maupun melaksanakan pemikiran itu, Prof. Imam adalah sosok yang konsisten dan pantang menyerah. Beliau juga gambaran sosok yang tidak putus dalam menelurkan pemikiran-pemikiran konstruktif. Mungkin, dalam benak beliau saat ini yang sudah memasuki umur 60 tahun, masih terdapat segudang ide-ide cemerlang yang siap untuk dike-mukakan sebagai wujud pengabdianya untuk mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Saya membayangkan andai saja sebagian besar pemimpin Perguruan Tinggi Islam di bumi nusantara ini memiliki kualitas keilmuan seperti beliau, karakter *leadership*, pemikiran jauh ke depan, komitmen dan konsistensi dalam mema-jukan pendidikan, barangkali kita sudah tidak lagi merasa terlalu gusar mengapa PTI di Indonesia masih terkesan jauh dari peradaban modern, dapat bersaing dalam melahirkan para penerus bangsa yang siap dan berkualitas, serta unggul dalam persaingan-persiapan PT dewasa ini, baik di tingkat lokal maupun global.

Membumikan Nilai-Nilai Keislaman, Menuai Keunggulan

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo melalui berbagai tulisan, ceramah dan obrolan lepasnya dengan kami para kolega, tampaknya merasa gusar melihat kondisi umat Islam Indonesia di tengah pesatnya perkembangan masyarakat global. Lebih spesifik, beliau sering membicarakan posisi perguruan tinggi Islam sebagai salah satu institusi yang bertugas menyiapkan dan mencetak kader bangsa, tidak hanya siap menghadapi kehidupan dengan modal keilmuan

saja, melainkan juga memiliki keluhuran moral. Beliau yakin menegaskan bahwa lulusan perguruan tinggi Islam saat ini, selain memiliki keilmuan yang memadai sesuai bidangnya, juga harus memiliki landasan keislaman yang kuat untuk melawan terjerangan pengaruh hedonisme dan pragmatisme yang sudah menyebar di masyarakat.

Saya juga kagum melihat kegigihan yang ditunjukkan Prof. Imam dalam merespon tuntutan terhadap pendidikan tinggi Islam sejauh ini. Jati diri perguruan tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan mencerdaskan, dinamis dengan peradaban modern dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain pada umumnya, mulai dipe-rankannya melalui institusi yang dia pimpin, UIN Malang. Kekaguman saya terasa lebih ketika Prof. Imam mengkontekstualisasikan nilai-nilai ibadah ke dalam kehidupan nyata di institusinya itu.

Dalam sebuah wawancara antara dirinya dengan media massa harian *Republika*, misalnya, Prof. Imam mengatakan bahwa filosofi sholat jamaah adalah salah satu landasan yang konsisten beliau pegang di balik besarnya kampus yang dipimpinnya itu. Patut dibanggakan ketika beliau tidak sekedar memahami filosofi sholat jamaah sebagai lambang dari persatuan umat Islam, melainkan juga bisa diimplementasikannya di ranah riil. Menjadi relevan juga ketika beliau mengatakan bahwa keberhasilan mengajak sivitas kampus untuk sholat berjamaah di masjid adalah modal berharga untuk menyatukan tekad dan merapatkan barisan untuk mengembangkan kampus secara bersama-sama.

Cita-cita Prof. Imam dalam rangka internasionalisasi kampus Islam lambat laun juga mulai terlihat hasilnya. Ini pula yang menunjukkan pemikiran responsif dan prospektif Prof. Imam terhadap perkembangan yang ada dan juga sekaligus menjadi tuntutan bagi kampus-kampus berlabelkan Islam. UIN Malang di bawah kepemimpinan adalah salah satu dari beberapa Perguruan Tinggi Islam yang bergerak cepat merespon dan menindaklanjuti kebutuhan ini. Strategi yang diterapkan Prof. Imam juga tampak tepat ketika institusi ini lambat laun mampu duduk sebagai salah satu kompetitor di ajang persaingan antar perguruan tinggi, khususnya di Indonesia.

Dan lagi-lagi, kesadaran terhadap tuntutan itu sepenuhnya disandarkannya pada ayat Alqur'an. Mengusung beberapa ayat dari surat Al Muddatsir, beliau mengatakan bahwa Alqur'an memang selalu menuntut umat manusia untuk menyadari berbagai perubahan dan langsung meresponnya secara positif demi menggapai kemajuan-kemajuan. Dalam sebuah tulisan, dikatakannya, "manakala PTAIN mampu melepaskan belenggunya sendiri, yaitu mengubah cara berpikir, berperilaku, dan bekerja, maka tidak lama akan mengalami kemajuan. Namun sebaliknya, kapan saja dan di mana saja, jika tidak mau mengubah kesadaran itu, dan masih tetap menggunakan cara berpikir, berperilaku, dan bekerja sebagaimana yang selama ini dilakukan, maka tidak akan mengalami kemajuan".

Saya sedikit membaca beberapa tulisan di situs resmi UIN Malang dan juga situs Prof. Imam sendiri. Satu hal yang juga mengesankan bagi saya yakni berkaitan dengan pemikiran Prof. Imam yang kental dengan landasan nash. Beliau termasuk sosok yang fanatik terhadap perjuangan perlindungan terhadap teks-teks Alqur'an. Program *hifz Al Qur'an* bagi para mahasiswa yang telah dicanangkan dan diterapkannya di UIN Malang menjadi nilai plus tersendiri bagi para lulusan. Maka jika beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, misalnya, yang memiliki Program Pondok Pesantren bagi para mahasiswa sebagai lahan penggodokan intelektualitas dan nilai-nilai Islam, maka mahasiswa UIN Malang memiliki satu nilai plus lainnya, yakni *hafz Al Qur'an*.

Terakhir, sebagai kolega, tidak lengkap rasanya jika saya tidak mengungkapkan harapan kepada Prof. Imam agar kiranya di masa mendatang dapat terus berkiprah dalam pengembangan PTI di Indonesia. Bahwa capaian yang sudah didapatkan sebagai wujud dari kerja keras selama ini, akan tetap menjadi referensi berharga bagi banyak pihak, namun perjuangan agar pendidikan Islam dapat lebih maju, masih tetap menjadi pekerjaan rumah yang berkelanjutan dan masih membutuhkan banyak pencerahan-pencerahan. *Wallahu a'lam bi ash shawab.*



Pencetus Atmosfir Perubahan UIN Malang

Oleh: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.
(Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi)

SEBELUM mengenal beliau (Prof. Dr. H. Imam Suprayogo) sebagai Ketua STAIN Malang waktu itu, yang saya tahu beliau adalah Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Pada saat itu (sebelum tahun 1998) saya masih berstatus sebagai dosen tetap yayasan di IKIP Budi Utomo Malang. Saya belum tahu secara langsung yang mana Pak Imam Suprayogo. Hanya saya dengar waktu itu UMM bisa berkembang pesat juga karena kontribusi beliau, di samping Prof. Malik Fadjar sebagai Rektor UMM pada saat itu.

Tahun 1998 saya mengikuti tes CPNS di STAIN Malang, dan *Alhamdulillah* lulus. Setelah itulah saya mulai tahu beliau.. oh ini Pak Imam Suprayogo yang selama ini hanya saya dengar saja. Sebagai staf baru di STAIN Malang, saya lebih banyak menjadi pendengar dan mencoba mempelajari suasana baru di tempat kerja. Saya merasakan STAIN Malang dipimpin beliau, ada atmosfer yang benar-benar berbeda. Dugaan saya benar-benar meleset dan jauh dari perkiraan semula. Apakah itu? Saya mengira setelah jadi dosen PNS itu tugasnya hanya mengajar di Tadris IPA (Biologi) waktu itu,

setelah mengajar penelitian, dan pengabdian masyarakat saja. Ternyata tidak begitu. Setiap hari ternyata lembur menyusun proposal dan lain-lain yang arahnya untuk pengembangan STAIN Malang ke depan.

Sebagai staf baru ya saya kerjakan saja, mengikuti petunjuk Pak Turmudi (atasan langsung saya). Kadang juga muncul keluhan dalam hati “Wah kok sering lembur ya, kapan bisa santai”. Namun setelah itu, saya mulai menyadari ternyata kerja keras seperti ini adalah untuk mengembangkan STAIN Malang agar lebih maju, dan bukan hanya agar lebih maju, ternyata adalah agar bisa jadi Universitas, yang notabene jauh lebih bergengsi daripada sekolah tinggi. Saya bertanya, siapa yang terus mengajak ‘berlari kencang’ seperti ini setiap hari? Tidak sulit menjawabnya, karena motornya adalah beliau Prof. H. Imam Suprayogo.

Saya menjadi paham, *wow kok* dulu santai-santai saja dan tidak lembur setiap hari bersama antara lain Pak Agus (Dr. H. Agus Mulyono, M.Kes., PD I Fak. Saintek), tentu tidak akan pernah sampai jadi universitas (walaupun sempat ‘singgah sejenak’ jadi UIIS-Universitas Islam Indonesia Sudan). Tidak akan jadi universitas, sekali lagi tidak akan jadi universitas, tanpa ‘berlari kencang’ mengikuti ‘larinya’ Prof.H. Imam Suprayogo. Itulah hebatnya beliau, mengajak ‘berlari’ terus, sampai-sampai kita juga mengeluh “Capek.. hampir ‘kehabisan nafas’ diajak ‘lari’ terus sama Pak Imam”. Saya membenarkan dalam hati, iya memang capek, tapi harus terus jalan agar sampai tujuan. Kalau ingin sukses ya harus begini. Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian. Peribahasa ini sangat cocok dan kontekstual. Benar juga apa yang disampaikan Ketua RW nya bapak ibu saya di Lowokwaru (almarhum Bapak Drs. Munandori, PNS di Bintal TNI AD Kodim Kota Malang) teman Prof. Imam sewaktu kuliah S-1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. Beliau mengatakan kepada saya setelah saya cerita tentang kiprah Prof. Imam, “*Wow ora kaget dik yen karo Pak Imam, wong iku yen nyambut gawene sregep banget, ora tau sambat* (Wow tidak terkejut dik kalau dengan Pak Imam, orang itu kerjanya sangat rajin, tidak pernah mengeluh)”.

Ada yang tidak terlupakan bagi saya dengan beliau Prof. Imam yakni menyebut saya dengan orang yang sepatunya paling besar di kampus, membuat yang mendengarnya selalu tertawa. Pada saat itu (tahun 1999), dosen CPNS se angkatan saya berjumlah 20 orang. Setiap hari beliau selalu keliling kampus (STAIN Malang), untuk mengamati kondisi kampus dan kerja para dosen yang baru diangkat. Saat itu saya bertugas sebagai koordinator Lab. Biologi sekaligus merangkap laboran, termasuk juga membersihkan/mencuci alat-alat lab., karena tidak ada orang lain. Beda sekali dengan sekarang, termasuk lab nya sangat sangat sederhana. Saya melepas sepatu, dan menuju kamar mandi mencuci alat-alat gelas kimia. Apa yang terjadi, rupanya beliau sedang keliling, dan melihat dari kaca jendela saya tidak ada, yang ada hanya sepatunya saja. Saya tidak menyadarinya. Di suatu pertemuan dengan pimpinan lainnya dan para dosen, beliau cerita kalau saya (beliau selalu memanggil saya dengan Mas Eko kadang sering keliru juga dengan memanggil Mas Endro), tidak ada di tempat, tapi sepatunya ada, sepatunya buesar lagi, kemana orangnya, kata beliau. Hadirinpun tertawa mendengar Prof. Imam selalu memanggil saya dengan sebutan si sepatu besar. Saya tidak tersinggung, itulah beliau, sering juga menyampaikan joke-joke segar.

Pak Salim (sekarang Dr.H. Salim Alaydrus, M.Ag.,M.M.) juga pernah digojlok habis-habisan oleh beliau gara-gara Pak Salim sering membawa madu ke kampus dan dibeli oleh pimpinan dan teman-teman. Apa kata beliau? Suatu saat nanti di kampus ada ruang-ruang dosen dan guru besar, di pintu tertulis ruang Prof.Dr.H. Salim Alyadrus, tapi... di bawah papan nama itu, ada tambahan papan lagi, bertuliskan Penjual Madu. Hadirin tertawa tak henti-hentinya mendengarnya. Memang beliau juga humoris, tetapi juga keras pada prinsip. Sekali melangkah, beliau pantang mundur. Kalau ada yang mengundurkan diri, beliau akan marah betul, karena mengundurkan diri menurut beliau sama saja dengan melarikan diri dari kancah perjuangan. Dalam peribahasa Jawa disebut "*Tinggal glanggang colong playu*" (meninggalkan gelanggang atau arena, mencuri lari atau melarikan diri). Itu sangat tidak disukai beliau.

Terkait Islam, Prof. Imam Suprayogo menyampaikan ke saya, setelah orang bisa membaca Al-Qur'an, langkah selanjutnya pelajilah apa maunya Islam itu. Kata apa maunya Islam itulah yang selalu saya ingat dalam belajar agama Islam. Sebagai seseorang yang 'awam' saya berusaha terus melaksanakan pesan Prof. Imam tersebut. *Apa maunya Islam*, kalimat yang pendek, tapi penuh makna, sebab bagi saya Islam itu yang penting adalah menjadi pedoman dalam berperilaku, perilaku sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai dosen di Jurusan Biologi, di samping berperilaku kepada sang Khalik Allah swt. Berangkat dari apa maunya Islam, saya berusaha mengajak mahasiswa menggali nilai-nilai Islam yang ada dalam kajian Biologi, dan dengan Biologi bisa meningkatkan keimanan. Pada saat di Fakultas Saintek diselenggarakan Workshop Integrasi Sains dan Islam (3-4 Februari 2010), Prof. Imam menutup acara dengan mengemukakan urutan surat dalam Al-Qur'an itu ada maksudnya. Beliau menjelaskan intisari dan apa maunya masing-masing surat mulai Al-Baqarah, waktu itu hanya sampai Al-Maidah karena keterbatasan waktu. Pengajian seperti ini luar biasa menarik, karena semakin menambah pemahaman kita tentang Islam. Di masyarakat kita, masih sangat banyak umat Islam yang belum banyak tahu apa maunya Islam. Banyak sekali yang masih sekedar melaksanakan ibadah ritual, dan belum sampai pada implementasi Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Prof. Imam juga tahu benar bahwa lembaga pendidikan ini (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), harus memiliki *distinctiveness* (pembeda) yang merupakan bagian dari karakter. Sebagaimana sifat dunia ini yang memiliki karakter (ada atas, bawah, kanan, kiri, dan seterusnya). Demikian juga kalau kita teliti, tidak ada manusia yang sama persis satu sama lain, yang berarti setiap manusia memiliki *distinctiveness*, Kalau diteliti, hewan cicak, kecoak juga memiliki *distinctiveness*, tidak ada yang sama persis.

Prof. Imam menghendaki seluruh program studi di UIN Maliki Malang ini harus punya *distinctiveness*. Salah satu pembeda itu adalah tidak ada pemilahan ini ilmu umum dan itu ilmu agama. Integrasi

Sains dengan Islam harus dilakukan dalam berbagai aspek. Dengan kata lain, beragama itu tidak hanya diterjemahkan pergi ke masjid, sholat, zakat, puasa, haji saja, tetapi termasuk penelitian biologi. Mulai latar belakang sampai pembahasan hasil penelitian tidak lepas dari integrasi dengan nilai-nilai Islam, bukan sekedar menempel-nempelkan ayat saja. Sebagai contoh, kalau dengan perlakuan pemberian Zat Pengatur Tumbuh pada tumbuhan berhasil meningkatkan pertumbuhan dan produksi, harus dikaji pula dimana letak nilai-nilai Islam dalam penelitian ini. Di samping itu, juga dikaji di bagian mana dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits memberikan inspirasi untuk melakukan pengembangan biologi. Inilah yang menyebabkan Jurusan Biologi di Fakultas Saintek UIN Maliki Malang memiliki pembeda bila dibandingkan dengan Biologi Unibraw dan Universitas Negeri Malang (UM).

Pemikiran Prof, Imam untuk mengintegrasikan sains dengan Islam diperkuat dengan filsafat keilmuan yang dikemukakan beliau dalam bentuk Pohon Keilmuan yang menggambarkan bagaimana fondasi keilmuan dibangun di institusi ini. Menurut saya pohon keilmuan ini merupakan temuan yang benar-benar tidak diragukan originalitasnya. Coba dicari di literature di mana saja di dunia, tidak akan ditemukan. Apalagi hanya dicari di STAIN atau IAIN atau UIN di Indonesia, tidak akan pernah ketemu, kecuali di UIN Malang (sekarang UIN Maliki Malang). Termasuk konsep pendidikan Islam dalam bentuk integrasi antara Ma'had dengan perguruan tinggi, hanya dijumpai di kampus ini (pada awalnya), sekarang model pendidikan ini kemudian diadopsi oleh berbagai PTAIN di Indonesia.

Pada awal Prof. Imam mengungkapkan keinginannya untuk berubah dari STAIN menjadi UIN dan sempat 'singgah' jadi UIIS, saya sempat berpikir Pak Imam ini kok gayanya *cowboy* an begini ya. Seharusnya kan diurus secara runtut dari STAIN menjadi IAIN, setelah itu dari IAIN ke UIN. Tapi beliau tidak mau seperti itu. Lompatan besar beliau lakukan, yakni dari STAIN harus dan harus berubah menjadi UIN tanpa melalui IAIN. Beliau mengemukakan,

kalau dalam urusan perubahan status ini, ibaratnya tidak mau dengan cara naik kereta api dari Malang ke Jakarta dengan melalui rel yang sudah tersedia. Beliau ibaratnya memilih naik mobil disetir sendiri, sehingga kalau ada kemacetan di jalan utama, bisa meliuk-liuk mencari jalur alternative, dan akhirnya selamat sampai di tempat tujuan dengan efisiensi waktu. Hal itu beliau buktikan dan menjadi kenyataan. Namun dalam hal akademik, kiasan seperti itu tidak pernah ada dalam pemikiran beliau. Sebagai contoh, sebenarnya bisa saja menerima mahasiswa dari input non-SLTA yang ingin memperoleh gelar sarjana dengan kuliah ramai-ramai pada hari Sabtu dan Minggu, dan mereka harus membayar ekstra, namun hal seperti itu beliau tolak. Kualitas akademik harus tetap dipegang teguh.

Ada lagi yang pada awalnya saya kurang *sreg* dengan gaya beliau, yaitu pada saat itu (masih STAIN Malang), sering menyampaikan ‘mimpi-mimpi besar’ beliau tentang STAIN Malang ke depan, karena menurut beliau untuk bisa jadi besar harus mimpi besar dulu, karena tanpa mimpi besar itu, orang cenderung berprinsip “*wis ngenge wae wis penak*” (sudah begini saja sudah enak). Saya terpengaruh oleh nasihat *mbah* saya waktu saya masih SMA yang mengatakan “*Le, yen durung ono ujude, ojo diomong-omonge dhisik mundhak ora sido*” (Le/panggilan untuk anak laki-laki di Jawa, kalau belum ada wujudnya, jangan diomongkan dulu nanti bisa tidak jadi atau batal). Waktu itu saya sepakat dengan mahasiswa yang juga menyampaikan *uneg-unegnya*, “Pak, *wong* belum ada wujudnya masih angan-angan atau rencana kok sudah diomongkan setiap hari, jadi kami ini disuguhi mimpi-mimpi ke depan kampus ini bagaimana, diberitahu akan dibangun oleh IDB. Wong kenyataannya ya masih begini saja kok, kampusnya satu namanya banyak (STAIN, UIIS)”, kata mahasiswa saat itu. Tetapi setelah saya renungkan, apa yang selalu disampaikan Prof. Imam, sebetulnya adalah motivasi bagi kita untuk maju dan bangga menjadi maju, tidak sekedar ‘*nrimo ing pandum*’. Apa yang terjadi beberapa tahun kemudian tatkala mahasiswa legalisir ijazahnya, mereka ketemu saya dan berkata ternyata benar ya pak kita harus mimpi besar agar bisa menjadi besar. Bingung saya pak, cari

kantor jurusan saya dulu kok sudah berubah total seperti sekarang ini. Itu ungkapan mereka, mahasiswa lulusan STAIN Malang dulu.

Di akhir tulisan saya ini, saya ingin menyampaikan ke Prof. Imam sekaligus Rektor UIN Maliki Malang, kita harus JASMERAH (Jangan sekali-kali melupakan sejarah). Sejak saya bertugas di Unit SAR (Search and Recruitment), saya bermimpi kita ini punya ruang galeri atau museum, yang didalamnya berisi perjalanan mulai dari IAIN Fakultas Tarbiyah, STAIN, UIIS, UIN Malang, sampai resmi menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ada foto-foto pimpinan, dokumentasi kegiatan, plakat peresmian antara lain peresmian perubahan status STAIN Malang menjadi UIN Malang yang dilakukan Prof. Malik Fadjar selaku Menko Kesra mewakili Presiden Megawati, serta peresmian UIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang oleh Presiden SBY. Semoga saja itu menjadi perhatian beliau, agar kita bisa belajar dari sejarah dan Jasmerah.



Pejuang Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

Oleh: Prof. Endang Soetari Adiwikarta
(Guru Besar UIN Sunan Gunung Jati Bandung)

AWAL perkenalan dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (selanjutnya ditulis Pak Imam, *ed.*) adalah pada waktu saya mendapat tugas untuk memegang kepemimpinan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1995. Dan lebih akrab lagi pada saat IAIN Sunan Gunung Djati Bandung mendapat proporsi untuk mengembangkan kelembagaan dengan transformasi dari bentuk Institut menjadi Universitas pada tahun 1998, yang kemudian disusul oleh STAIN Malang di bawah pimpinan Pak Imam.

Untuk melakukan inovasi dan pengembangan IAIN saya menyimak perkembangan akademik yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) di bawah kepemimpinan Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc. Kami melakukan studi banding dan berdiskusi dengan tokoh pejuang pengembangan UMM, yang selain Pak Malik, Pak Imam merupakan orang kedua yang menjadi “tangan-kanan” dan pengelola operasional pengembangan STIT Muhammadiyah Malang hingga menjadi Universitas besar seperti sekarang, yakni Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Dari hasil diskusi dengan kedua tokoh tersebut, baik melalui studi kunjungan ke Malang, maupun pada saat diundang untuk seminar di Bandung, kami menyimpulkan resep pengembangan pendidikan tinggi Islam dengan tiga program strategis. *Pertama*, penyediaan infrastruktur dan penataan *performance* sarana prasarana sebagai kampus yang standar. *Kedua*, pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang memenuhi standar kuantitatif dan kualitatif. *Ketiga*, penyelenggaraan program akademik yang berkualitas dengan manajemen modern.

Kesimpulan itu sangat mantap dan meyakinkan, manakala melihat apa yang terjadi pada UMM, yang selama 20 tahunan lebih dibidani oleh Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc. dan Drs. H. Imam Suprayogo (ketika itu pak Imam belum menyandang gelar Dokro dan Profesor, *ed.*) menyulap satu Program Studi Ilmu Tarbiyah menjadi satu Universitas, yang spektakuler *performance* fisiknya, unggul SDM-nya, dan berkualitas kegiatan akademiknya.

Perjuangan dan pengalaman pengembangan pendidikan tinggi Islam melalui transformasi STIT-Muhammadiyah Malang menjadi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yang pernah dirintis oleh Pak Imam, maka ketika ia mendapat kepercayaan memegang kepemimpinan pada STAIN Malang, yang walaupun berstatus Sekolah Tinggi, namun berketetapan hati untuk mengadakan perubahan bentuk STAIN, melampaui IAIN, menjadi UIN.

Pengembangan kelembagaan dari Sekolah Tinggi menjadi menjadi Universitas haruslah diakui karena disemangati oleh Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc., pada saat beliau menjadi Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam (Dirjen BINBAGA Departemen Agama RI). Melalui Surat Keputusan Dirjen pada bulan Mei 1998, IAIN Bandung langsung mendapat persetujuan pembukaan Program Studi Umum, yakni Ilmu Hukum, Sastra Inggris, Ilmu Jurnalistik, Hubungan Masyarakat, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan IPA Bidang Fisika-Biologi-Kimia, Psikologi, dan Tasawuf Psikoterapi.

STAIN Malang, di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Imam Suprayogo, sangat bersemangat untuk memerjuangkan terbentuknya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, sehingga segera diusulkan pembukaan beberapa Program Studi Umum.

Suka duka menapaki perjuangan pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam begitu terasa dalam komunikasi kemitraan antara beberapa IAIN dan STAIN yang sama-sama mengusulkan terbentuknya UIN, yakni Jakarta, Yogyakarta, Pekanbaru, Ujung Pandang, Surabaya, Malang, dan Bandung.

Kebersamaan antara Bandung dan Malang, khususnya antara saya dengan Pak Imam, terdorong dan terpatriti oleh upaya mengatasi berbagai problem yang dihadapi dalam proses perjuangan terbentuknya UIN. Problem di tingkat pusat terletak pada soal kebijakan, berkaitan dengan kewenangan Departemen Agama RI dalam penyelenggaraan UIN, sehingga harus diupayakan penyesuaian regulasi yang mengaturnya, dan perbedaan persepsi pejabat dalam memahami dan menangani kebijakan teknis yang bersifat *guidance* bagi perguruan tinggi. Di tingkat kampus, prolema terletak pada keragaman pemahaman dan pandangan tentang perlunya transformasi Institut/Sekolah Tinggi ke Universitas, dan penanganan pelayanan mahasiswa pada saat terjadi problem lambatnya status universitas dan legitimasi program studi umum.

Kondisi demikian memicu terjadinya unjuk rasa mahasiswa berkepanjangan. Apalagi terjadi pada era reformasi yang dipacu dengan semangat 1998, yang kadang mengambil langkah yang agresif dengan jargon revolusioner. Puncak unjuk rasa terjadi pada tahun 2002 (atau 2001), pada saat pemerintah hanya menyetujui IAIN Jakarta untuk berubah menjadi UIN, maka mahasiswa di semua IAIN-STAIN yang sedang berproses menuju UIN, datang ke Jakarta menuntut kepastian terbentuknya UIN dan legitimasi Program Studi Umum.

Saya memandang unjuk rasa tersebut merupakan hikmah yang menentukan nasib transformasi STAIN/IAIN ke UIN, sebab karena

desakan mahasiswa itulah segera dirumuskan kesepakatan Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI dan Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI tentang kebijakan dan formula transformasi STAIN/IAIN ke UIN yang memberikan ketenangan dan harapan bagi civitas akademika di berbagai STAIN dan IAIN.

Peran Pak Imam sangat besar dalam perundingan dan konsultasi tingkat pimpinan STAIN/IAIN dengan pimpinan Direktorat Jenderal di Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Apalagi dalam momentum pertemuan antara pimpinan mahasiswa dan pimpinan STAIN/IAIN dengan pimpinan Direktorat Jenderal Departemen Agama RI, Pak Imam yang diminta seluruh mahasiswa yang hadir pada waktu untuk memimpin dialog pada pertemuan tersebut.

Waktu itu disepakati oleh dua Dirjen (yakni Dirjen Binbaga Islam DEPAG RI dan Dirjen Dikti Depdiknas RI, *ed.*), bahwa perubahan IAIN/STAIN ke UIN tergantung pada potensi masing-masing dan diproses secara berangsur-angsur. Sedangkan untuk legitimasi Program Studi Umum sebelum menjadi UIN segera diproses dalam program *wider mandate*, dalam jumlah Prodi Umum dengan memilih satu diantara dua Prodi yang ditetapkan untuk setiap Fakultas.

Sebagai realisasi dari kesepakatan tersebut, maka berangsur-angsur kita mendapat persetujuan Dirjen Dikti untuk berdirinya Prodi Umum, dan pada akhirnya IAIN Yogyakarta, Pekanbaru, Bandung dan STAIN Malang menjadi UIN, begitu pula IAIN Ujungpandang yang waktu hiruk pikuk perjuangan proses UIN belum muncul, berhasil juga menjadi UIN. Sedangkan IAIN Surabaya yang pada awalnya mengajukan usulan transformasi, dalam proses selanjutnya mengurungkan niatnya untuk transformasi IAIN ke UIN.

Mengenal jalan pikiran dan pokok-pokok pandangan Pak Imam, selain dari proses pengumpulan transformasi IAIN/STAIN ke UIN, juga pada kesempatan penyelenggaraan rapat kerja nasional

perumusan kebijakan dan program Departemen Agama RI, yang antara lain tentang pengembanagn pendidikan tinggi Islam. Kebetulan saya dan Pak Imam sering mendapat tugas sebagai tim perumus komisi. Apalagi secara kebetulan saya selalu mendapat akomodasi dalam kamar yang sama dengan Pak Imam.

Saya pernah mengadakan studi banding secara intensif ke STAIN Malang, terutama tentang Ma'had 'Ali, dan melakukan studi kunjungan ke Madrasah yang menjadi bimbingan Pak Imam, yakni MIN, MTsN, dan MAN Malang. Sementara kunjungan Pak Imam ke Bandung, selain menengok IAIN, juga berkunjung ke SMA Muthahhari, Bandung, pimpinan Dr. Djalaluddin Rachmat, karena putranya ada yang bersekolah di sana.

Pertemuan terhenti karena bulan Desember 2003 saya mengakhiri tugas sebagai pimpinan IAIN Bandung, dilanjutkan oleh Prof. Nanat, yang juga bersahabat dengan Pak Imam. Persahabatan Bandung-Malang dilanjutkan dan dikembangkan dalam kepemimpinan IAIN Bandung dipegang oleh Prof. Nanat, sering terjadi kunjungan di antara dua UIN yang sama-sama juga mendapat bantuan dana dari *Islamic Development Bank* (IDB).

Walaupun saya sudah lama tidak berada dalam posisi kepemimpinan Universitas, dan menekuni tugas Program Studi Ilmu Agama Islam dalam Strata 2 Program Pascasarjana, saya masih sering mengikuti perkembangan kepemimpinan Pak Imam di UIN Malang. UIN Malang memperluas areal kampus dengan kampus dua, membangun prasarana gedung dengan dana IDB, meningkatkan kualitas tenaga akademik dengan menyekolahkan para dosen setinggi-tingginya, memacu kinerja akademik dosen dengan basis ramah teknologi-komputasi melalui pembagian *laptop*, dan penyelenggaraan Ma'had 'Ali sebagai pesantren mahasiswa yang memacu peningkatan kualitas lulusan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Pak Imam merupakan tokoh pejuang pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Usia 60 tahun yang dicirikan dengan habisnya masa kepemimpinan puncak pada UIN Malang, bukan akhir dari karir

Pak Imam. Menurut saya, justru awal dari kesempatan memperluas lingkup tugas pengabdianya yang tidak dibatasi oleh kota dan wilayah Malang, tapi harus menjangkau wilayah lain secara nasional, yang maknanya bisa terasa secara global.

Usia 60 tahun bagi Prof. Dr. H. Imam Suprayogo merupakan kondisi kematangan pandangannya, kemantapan strategi perjuangannya, serta kuatnya jiwa, pola, dan corak hidupnya.

Semoga Pak Imam terus mampu mengembangkan kiprah pengabdianya bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia untuk memperjuangkan kecerdasan bangsa dalam ridha Allah *Subhānahû wa Ta'âlâ*.

Bandung, 1 Ramadhan 1431 H/11 Agustus 2010 M



Pekerja Keras, Kreatif, dan inovatif

Oleh: Fasich, Apt. Dr. Prof.
(Rektor Universitas Airlangga Surabaya)

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

AWAL perkenalan saya dengan Prof. Dr. Imam Suprayogo memang bermula saat ia memegang jabatan sebagai pembantu rektor pada Universitas Muhammadiyah Malang di bawah kepemimpinan rektor ketika itu, yaitu Prof. A. Malik Fadjar.

Selanjutnya hubungan yang semakin intensif dengannya berlangsung saat ia menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Airlangga dalam ilmu sosial. Sejak menyelesaikan pendidikan tersebut, sampai saat ini ia senantiasa membanggakan Universitas Airlangga sebagai almamaternya. Kita semua harus mengakui bahwa semangat kerja keras yang dibarengi dengan kreativitas dan inovasi tinggilah yang selanjutnya menghantarkan dirinya pada keberhasilan membangun universitas tersebut. Pengalaman itulah yang selanjutnya diterapkan saat mengembangkan UIN. Saya tidak perlu meragukan kemampuannya lagi, karena ia telah menjadi rektor selama tiga periode, yaitu IAIN, Universitas Islam Indonesia Sudan, dan UIN Maulana MAaik Ibrahim Malang.

Namun, walaupun segudang prestasi telah diraihinya, beliau tetap adalah sosok yang sederhana, yaitu yang terlihat antara lain melalui cara menyampaikan pendapat dengan santun dan tidak meninggalkan sifat humoris. Memang demikianlah tampilan kyai yang kharismatik.

Saya berharap agar pengalaman dalam membangun sebuah perguruan tinggi Islam juga diterapkan di perguruan tinggi Islam lain di Indonesia, terutama dalam situasi dimana hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah berlangsung dengan baik. Dengan cara ini, insya Allah cita-cita kita bersama untuk menghasilkan generasi muda Indonesia yang terdidik berlandaskan moral agama yang kuat akan tercapai.

Atas nama keluarga, saya mengucapkan selamat ulang tahun. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada Bapak dan keluarga. Amin...

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Sang Pemimpi(n)

Oleh H.R. Taufiqurrochman, MA
(Dosen Teladan 2010, pada Fakultas Humaniora
dan Budaya UIN Malang)

NABI Muhammad Saw. bersabda, “Kabar baik adalah satu-satunya kenabian setelah aku”. Siti Aisyah bertanya, “Apakah kabar baik itu, ya Rasul?”. Beliau Saw. menjawab, “Mimpi baik yang dilihat seseorang atau dilihat orang lain untuknya”.

Sebagai suara *nubuwwah* di masa depan, mimpi terkadang mengarahkan torehan sejarah suatu bangsa. Mimpi Nabi Ibrahim a.s. tentang perintah untuk mengorbankan anaknya dan kepatuhannya yang mutlak kepada Allah, menjadikan sang *khalil* itu muslim sejati pertama dan juga Bapak para nabi. Tafsiran yang benar tentang mimpi raja Mesir oleh Nabi Yusuf a.s. telah menyelamatkan bangsa Mesir dan Bani Israil dari kelaparan dan kematian. Mimpi Nabi Muhammad saw menandai diawalinya wahyu Alqur’an yang telah mengubah wajah sejarah dan peradaban manusia. Muawiyah bin Abu Sofyan mungkin saja tidak akan pernah menjadi Amirul Mukminin selama 20 tahun, bila ibunya tidak pernah bermimpi tentang masa depan putranya. Ahmad Zewail mampu meraih nobel bidang kimia tahun 1999 juga berkat mimpi dan obsesi ibunya. Syekh Abdurrrahman al-Sudais mengaku bahwa keberhasilannya menjadi

Imam Masjid al-Haram karena termotivasi mimpi ibunya. Otto Loewi, peraih nobel fisiologi dan ilmu kedokteran tahun 1936, tidak akan pernah berkesimpulan bahwa saraf tidak secara langsung berefek pada otot tapi melalui pelepasan zat kimia, bila tidak pernah bermimpi menulis sesuatu di secarik kertas pada tahun 1921. Illyas Hall asal Amerika tidak akan tercatat sebagai penemu mesin jahit, jika ia tidak pernah bermimpi bertemu sekelompok manusia liar yang hendak memenggal lehernya sehingga setelah ia terbangun, segera ia bangkit dan merancang lubang jarum di tahun 1845.

Melihat tokoh-tokoh besar yang pernah meraih prestasi monumental, tampaknya posisi *mimpi* menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dengan mimpi akan terlahir sesuatu yang menakjubkan bagi dunia. Sesuatu yang dahsyat akan menghinggap seseorang yang bermimpi. Tiada orang yang dapat menggenggam dunia tanpa mimpi. Penemuan sesuatu yang berguna bagi seseorang dari masa lalu juga lahir dari mimpi-mimpi mereka. Pada saat itu mereka dicemooh/diejek oleh teman-teman mereka dan orang-orang di lingkungan mereka dengan mimpi mereka yang sangat besar. Tapi, semakin diolok-olok, mimpi itu justru makin berenergi, mendorong batin, menguatkan langkah dan mengubah keadaan.

Membahas tentang mimpi, maka sosok Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Pak Imam) layak disebut dengan “Sang Pemimpi”. Sebab, berbagai bentuk kemajuan dan perubahan yang telah diukirkannya dalam memimpin lembaga perguruan tinggi Islam, ternyata sering bermula dari mimpi. Sebuah mimpi, kata Ibnu Sirin, banyak tergantung oleh orang yang memimpikannya. Maksudnya, sebuah mimpi besar akan terwujud menjadi kenyataan yang sangat besar, bila ia diimpikan oleh tokoh yang besar pula.

Pada awal kepemimpinan Pak Imam sebagai ketua STAIN Malang setelah kampus itu memisahkan diri dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, tepatnya di tahun 1997, beliau telah menulis rencana strategis pengembangan STAIN Malang dalam 10 tahun ke depan. Dalam berbagai kesempatan, Pak Go—panggilan akrab lainnya,

saat itu tidak henti-hentinya mensyiarkan visi, misi, dan tradisi yang akan diraih STAIN Malang dalam satu dasawarsa ke depan. Di kelas, di aula seminar, di ruang rapat, di masjid, bahkan di lapangan upacara, rencananya itu terus disebar luaskan.

“Kita akan memiliki kampus yang megah, sebab Islam ini gagah dan layak dipelajari di dalam lingkungan yang indah pula. STAIN Malang ini akan menjadi Universitas Islam Negeri terkemuka. Kampus kita kelak akan menjadi sangkar ilmu yang kokoh dan indah karena dihuni para ulama intelektual yang profesional. Maka, jangan khawatir! Tempat ini akan berubah menjadi kandang singa sebab ilmu dan akhlak para mahasiswa dan dosennya akan disegani dimana-mana. Bukan sangkar burung, ingat itu!”, katanya berapi-api.

Ketika petikan kalimat di atas disampaikan Pak Imam pada tahun 1998-an, apalagi saat itu beliau baru dilantik menjadi Ketua STAIN yang baru, maka tidak sedikit orang yang memandangnya sebelah mata. “Ah, Pak Imam itu hanya mimpi”, “Manusia itu realistis sajalah, tidak perlu terbang ke langit”, “Bermimpi memang tidak dilarang, tapi ya harus lihat situasi dan kondisi”, dan banyak lagi nada-nada sumbang yang dialamatkan pada ide, gagasan, cita-cita, atau mimpi Pak Imam.

Memang, komentar orang-orang itu tidak sepenuhnya salah karena setiap orang berhak berpendapat. Akan tetapi, yang perlu dicatat adalah bahwa mimpi Pak Imam bukan sekadar “mimpi basah” yang sehabis tidur lalu mandi, kemudian bersih dan tidak berbekas lagi. Akan tetapi, mimpi itu adalah *rukayah shalihah* atau kabar baik yang ketika ditebarkan, pada saat yang bersamaan beliau telah melangkah kaki menuju impian itu. Perencanaan matang yang dirancang Pak Imam, tidak sebatas wacana dan ide-ide belaka. Namun, lebih daripada itu, sebagai seorang visioner, Pak Imam tetaplah “al-Imam” yang sebagai seorang pemimpin telah memberi *uswah* atau contoh dalam melangkah. Dan, sebagai pimpinan itu pula, tugasnya adalah menebarkan mimpi besarnya kepada para makmum yang dipimpinnya.

“Saya tidak ingin mati sebelum benar-benar mati. Orang yang mati adalah yang diam dan tidak bermimpi”, demikian salah satu filosofi Pak Imam yang dengan tekad ini pula, ia terus bergerak meraih prestasi demi prestasi. Di balik kesahajaan dan kesederhanaan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, di dalam dirinya tersimpan gagasan besar, yang itu disebutnya “Aku Besar”. Yah, ke-Aku-an inilah yang membentuk karakter Pak Imam sebagai sosok yang idealis, tangguh dan kuat menghadapi berbagai rintangan.

Ke-Aku-an itu pula yang ingin beliau tularkan kepada semua orang. Bahwa, apabila setiap kita memiliki “Aku Besar”, maka yang dipikirkannya tidak hanya terbatas pada kepentingan dirinya dan kelompoknya sendiri. Dalam “Aku Besar” itu, seseorang akan memiliki keyakinan yang mendalam dan kepedulian yang tinggi terhadap semua orang, termasuk kepada upaya pengembangan pendidikan Islam.

Nah, tatkala “Aku Besar” itu berkolaborasi dengan “mimpi”, maka yang muncul adalah sebuah energi kuat yang lahir dari sekelompok orang yang selalu optimis untuk meraih cita-cita secara bersama-sama dan untuk kemaslahatan semua umat manusia. Inilah kunci utama kesuksesan sosok “Imam al-Jami’ah”. Karena itu, apabila Nabi Muhammad Saw. menyebut, *“ru’yal muslimin juz’un min ru’yan nubuwwah”*, mimpi umat Islam adalah mimpi kenabian. Dan Pak Imam seperti menginginkan mimpi besar itu terwujud bagaikan mukjizat yang cepat. Caranya, beliau terus mengajak semua orang untuk menggabungkan mimpi-mimpi mereka yang terangkum dalam “Aku Besar”, agar cita-cita yang direncanakan bersama, dapat mudah tercapai secara tepat dan akurat. Tak heran, bila kemudian seluruh warga kampus menjadi satu keluarga yang semuanya merasa tergugah untuk bangkit dan berbuat demi “sangkar ilmu” yang sedang dibangun menuju kampus yang unggul, unggul, dan unggul.

Energi hasil kolaborasi mimpi dan ke-Aku-an itu yang lalu merubah STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pada tahun 2004, tepatnya pada tanggal 21 Juni 2004

berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 50. Hanya dalam waktu 6 tahun, sejak Pak Imam menjadi ketua STAIN, kampus yang dipimpinnya telah berubah status menjadi UIN, meski sebelumnya pernah menjadi UIIS (Universitas Islam Indonesia Sudan). Setahun kemudian, tepatnya ketika UIN Malang memperoleh pinjaman lunak dari IDB (*Islamic Development Bank*) menjadi puncak pengembangan, pembangunan dan perubahan fisik kampus yang sangat fenomenal.

Singkat kata, dalam waktu satu dasawarsa sejak Pak Imam menuangkan “mimpi”nya di dalam rencana strategis pengembangan STAIN Malang 10 tahun ke depan, maka mimpi itu benar-benar terwujud. Inilah “*rukayah shalihah*” yang telah menjadi suratan takdir UIN Malang. Sebuah indikasi bahwa kampus berlogo “Ulul Albab” itu akan menjadi “*center of excellence*” dan “*center of civilization*” yang akan mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Kini, pada periode kedua kepemimpinan Pak Imam sebagai rektor, sejatinya ini adalah kepemimpinan yang ke-4 bila dihitung sejak memimpin STAIN (*ed.*), warga kampus masih diberinya mimpi lagi. Katanya, UIN Maliki Malang ini akan segera menyandang “*Wordl Class University*”, kampus yang layak disejajarkan dengan universitas besar lainnya di dunia. Bahkan, masih menurut “mimpi” Pak Imam, sebagai kampus berciri khas Islam, UIN Maliki Malang ini akan menyamai Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Paling tidak, bila diranking, UIN Malang ini akan menempati urutan kedua tepat di bawah Al-Azhar. Pencapaian target ini, dalam *takwil* Pak Imam, memang masih lama. Kira-kira masih 25-30 tahun lagi.

Membaca paragraf di atas, setiap orang berhak berpendapat. Pembaca boleh saja menyebut uraian Pak Imam itu hanya omong kosong, imajinasi, visi, atau mimpi belaka. Akan tetapi, sekali lagi, masihkah orang yang telah memiliki “Aku Besar” tidak percaya dengan mimpi-mimpi besar Pak Imam yang 10 tahun lalu cuma dianggap omong kosong, tapi kini justru terwujud? Jadi, tidak ada

kata mustahil di dunia ini, bila cita-cita yang ada terus berusaha diraih dengan sekuat tenaga, dan tentu dengan izin Allah Swt.

Bagi orang-orang yang “Ulul Albab”, seharusnya bisa membaca tanda-tanda akan terwujudnya sebuah mimpi. Sertifikat ISO 9001:2000 yang telah diraih UIN Maliki Malang; rencana pembangunan kampus II di tahun 2011 yang akan berdiri di atas tanah ± 100 hektar lengkap dengan Fakultas Kedokteran dan Kebidanan, rumah sakit, perumahan dosen, dan berbagai fasilitas lainnya; lalu adanya HTQ (*Hai'ah Tahfidz al-Quran*) yang tiap tahun terus mewisuda para mahasiswa yang hafal al-Qur'an; proses *website* kampus menerobos *webometrics*; adanya mahasiswa luar negeri yang kini tengah menempuh studi di kampus UIN Maliki Malang; dijalinnya kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar negeri; serta berbagai langkah strategis lainnya, semua itu adalah bagian dari langkah awal menuju mimpi besar yang memang akan menjadi suratan takdir UIN Maliki Malang. Maka, “*fa bi ayyi ala-i robbikuma tukadzdzibaan?*”.

Jalan lurus menuju masa depan telah dirintis “al-Imam”, Sang Pemimpin. Selanjutnya, tentu akan kembali kepada para generasi “Ulul Albab” itu sendiri. Sebab, Allah tidak akan merubah nasib sebuah kaum, bila kaum itu diam dan tidak mau bergerak menuju cita-cita yang mulia dan penuh bahagia. Jadi, jika pernah ada “Sang Pencerah” dan “Sang Pendobrak”, maka Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dengan segala kebijakan dan visi-misinya, ia bukan hanya “al-Imam” atau “Sang Pemimpin”, tapi dia juga “Sang Pemimpi” yang memimpin para pemimpi mewujudkan lembaga pendidikan Islam menjadi sangkar ilmu impian di masa depan.



Perombak STAIN Malang menuju Universitas Terkemuka

Oleh: Prof. Dr. Ir. Ika Rochdjatun Sastrahidayat
(Guru Besar Fak. Peranian Universitas Brawijaya)

SAYA mengenal Prof. Dr. Imam Suprayogo cukup lama, namun kejasama secara intensif baru berjalan sekitar 5 tahun terakhir setelah saya diminta sebagai konsultan Integrasi Islam & Sains di UIN Malang. Dalam kerjasama secara profesional keilmuan, beliau adalah seorang tokoh yang representatif untuk mengembangkan keilmuan di Perguruan Tinggi. Hal ini tercermin dengan “beraniannya” untuk melakukan perombakan yang mendasar di Perguruan Tinggi Agama Islam yang semula bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS), kemudian tidak lama berubah lagi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dan sekarang berubah lagi namanya menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang. Tentu saja bukan hanya nama perguruan tinggi yang menjadi *focus* beliau, namun esensi pada pola pikir dan tindak sivitas akademiknya dan bidang studi yang dijabarkan dalam materi yang diajarkannya. Terus terang, ini bukan pekerjaan mudah. Karena tingkat resistensi dari dalam pasti amat tinggi karena paradigma agama Islam yang selama

ini begitu sempit dibuka menjadi kajian keislaman yang menyangkut seluruh alam raya dan aspek kehidupan sosial manusia.

Aktivitas lain beliau dalam perombakan perguruan tinggi Islam adalah keberhasilannya dalam modernitas kampus, dari yang kecil dan terkesan “kumuh” menjadi kampus modern dan cantik, di kota Malang. Tentu saja ini tidak akan mungkin terwujud tanpa usaha (*ikhtiar*) yang sungguh-sungguh dan penuh kesabaran dari seorang pemimpin. Akan tetapi, ini semua tentunya tidak dapat ditanggung oleh seorang “Imam Suprayogo” sendirian karena yang menjadi objek pendidikan adalah manusianya. Untuk itu, rekrutmen staf yang layak (IPTEK dan IMTAQ) untuk menjadi tenaga pendidik di UIN Maliki Malang perlu terus ditingkatkan dengan program yang sistematis demi kesinambungan (*sustainability*) apa yang telah dirintisnya. Pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) di luar UIN Malang perlu digalang agar azas manfaatnya cepat dirasakan oleh pengguna jasa pendidikan, terutama mahasiswa. Program studi baru yang berorientasi kepada integrasi Islam dan sains perlu direalisasikan agar menjadi kajian dan pembahasan yang intensif di UIN Maliki Malang, sehingga Alqur’an dapat diwujudkan dalam pengembangan sains dengan paradigma yang baru. Hal serupa ini oleh sosok Profesor Imam Suprayogo sangat dipahami dan tidak ada kesulitan untuk mewujudkannya.

Semoga dengan usia kenabian Pak Imam dapat bermanfaat bagi beliau, keluarga, dan bangsa khususnya umat Islam. *Wassalam...*

Ramadhan 2010



Menegakkan Nilai-nilai Kepemimpinan Ulul Albab

Oleh: Ilfi Nur Diana

(Ketua Pusat Studi Gender UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Konsep Prof Imam Tentang Ulul Albab

Sebenarnya al-Qur'an tidak menjelaskan secara definitif tentang makna *Ulul Albab*, namun al-Qur'an memberikan tanda-tanda manusia yang berkarakter *Ulul Albab*. Dalam terjemahan al-Quran dan juga kitab tafsir Jalalain, *Ulul Albab* ditafsirkan dengan *ashabul uqul* yaitu orang-orang yang berakal. Akan tetapi apabila dikaji secara *maudlu'i*, dengan mengaitkan pada ayat lainnya, maka *Ulul Albab* mempunyai arti yang sangat luas.

Prof Imam, dalam tulisannya (2004:XXIII) menguraikan perihal *Ulul Albab*. Menurutnya ada 16 karakter manusia yang berkarakter *Ulul Albab*, yang kemudian diperas menjadi 5 ciri utama. Dan dari kelima ciri tersebut, prof Imam menarik ke dalam 4 dimensi *Ulul Albab*, yaitu :

1. Kekokohan akidah dan kedalaman Spiritual (*Spiritual Deepness*); sebagai cerminan dari ciri yang pertama dan kedua

2. Keagungan akhlak (*Ethical Conduct*): sebagai cerminan dari ciri ketiga
3. Keluasan ilmu (*Science Broadness*); sebagai cerminan ciri keempat
4. Kematangan profesional (*Professional Maturity*); sebagai cerminan dari ciri kelima

Keempat dimensi di atas dapat dipahami bahwa pemilikan pengetahuan, berpikir dan berdzikir saja tidak cukup untuk membuat seseorang memperoleh kualifikasi *Ulul Albab*, tetapi juga diperlukan keterikatan moral.

Kepemimpinan Ulul Albab

Teori kepemimpinan dapat dikembangkan dengan mengacu pada kriteria *Ulul Albab*. Jika merujuk pada pendapat Robbins (2008: 49) bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan organisasi, maka sesungguhnya Islam mempunyai pandangan yang lebih komprehensif, bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang sangat spesifik dari sebuah organisasi, tetapi merupakan sebuah proses mengajak atau mempengaruhi manusia untuk mencapai tujuan yang baik dan benar menurut syari'ah Islam (as-Suwaider, 2005:42).

Dalam al-Quran (21:73), dijelaskan bahwa dalam kepemimpinan, ada sebuah proses memberikan petunjuk dari seorang pemimpin kepada pengikutnya untuk mencapai tujuan yang baik dan mengedepankan hubungan ketuhanan.

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan solat, menunaikan zakat dan hanya kepada kamilah mereka menyembah (QS. al-Anbiya' [21]:73).

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Shihab (2001, VIII:482) menjelaskan bahwa *Aimmah* seakar kata dengan *amam* yang berarti di depan dan *umm* yang berarti ibu. Siapa yang di depan biasanya

diikuti atau dirujuk, begitupun dengan kata *umm* (ibu) menjadi tempat rujukan/kembali anak-anak. Imam pun demikian. Ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya. Nabi bersabda : “Tidak lain tujuan dari adanya imam kecuali agar ia diteladani”. Apabila ia dapat diteladani maka ia memberi petunjuk. Adapun orang yang dapat memberi petunjuk adalah orang yang mempunyai kemampuan melebihi rata-rata anggota masyarakatnya sehingga dapat membimbing mereka ke jalan yang lebih baik.

Adapun kata *yahduna* jika menggunakan kata *ila*, hanya mengandung makna pemberitahuan, jika tanpa menggunakan kata *ila* seperti dalam ayat tersebut, mempunyai arti tidak hanya menunjuk jalan yang seharusnya ditempuh, tetapi juga mengantarkan ke jalan tersebut. Dengan demikian seorang yang menjadi imam haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya. Tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantarkan para pengikutnya untuk mencapai tujuan yang baik.

Dengan demikian dalam proses kepemimpinan terdapat dua misi yaitu mengajak untuk mencapai kebaikan sesuai dengan apa yang dicita-citakan organisasi, dan kebaikan dalam kaitannya dengan Allah sang pencipta. Sehingga, seorang imam atau pemimpin harus dapat memberi inspirasi pada pengikutnya untuk berperilaku baik, melakukan ibadah dan beramal shaleh. Perkataan dan perbuatannya, ide dan gagasan-gagasannya harus dapat diikuti dan dipedomani.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan sebuah pelajaran penting agar dapat mempengaruhi orang lain, yaitu tentang keteladanan. Untuk dapat memberikan keteladanan, tidaklah mudah, diperlukan beberapa dimensi kepemimpinan yang harus dipenuhi, sebagaimana empat dimensi *Ulul Albab*.

Pengembangan Indikator Kepemimpinan Ulul Albab

Teori kepemimpinan mengalami evolusi dari masa ke masa dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut sesungguhnya

dalam rangka mencari kepemimpinan yang efektif dalam sebuah organisasi. Adapun pendekatan yang paling baru adalah pendekatan spiritual, seperti Gill Roger dan Marshal (2005) yang mengembangkan empat dimensi kepemimpinan spiritual, yaitu dimensi spiritual, behavior, intelektual, dan emosional. Begitu pula dengan Covey (2007: 114) mengemukakan bahwa pemimpin harus memiliki 4 fungsi kepemimpinan, yakni sebagai perintis (*Pathfinding*), penyalaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*) dan panutan (*modeling*).

Jika dikaji lebih jauh, temuan Gill dan juga Covey tersebut sebenarnya mengadopsi konsep al-Qur'an tentang *Ulul Albab*, namun dengan spirit yang berbeda. Oleh sebab itu, ummat Islam harus mengembangkan konsep al-Qur'an secara kontinyu dan berkelanjutan, agar dapat diterima dan diakui secara ilmiah, dan sekaligus dapat benar-benar menciptakan kehidupan organisasi yang Qur'ani. Begitu pula dengan konsep kepemimpinan *Ulul Albab*, perlu kiranya dieksplorasi indikator maupun ukuran-ukurannya, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan diteliti secara kuantitatif, sehingga benar-benar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia.

Indikator dari keempat dimensi *Ulul Albab* (Prof Imam) dapat dikembangkan sebagaimana berikut:

Indikator dan Ukuran Kepemimpinan Ulul Albab

Indikator	Ukuran
Kedalaman Spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taat beribadah 2. Peduli sosial 3. Ikhlas (sukarela) dalam menjalankan tugas 4. Jujur dan amanah
Keagungan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau mendengar pendapat orang lain (bawahan) 2. Santun tidak arogan 3. Tidak pemarah(emosional) 4. Ramah terhadap bawahan sehingga bawahan merasa dekat
Keluasan Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berwawasan luas 2. Mempunyai keahlian keilmuan 3. Mempunyai keahlian bahasa 4. Banyak melakukan penulisan ilmiah
Kematangan Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai visi dan misi yang jelas 2. Bekerja sungguh-sungguh tanpa kenal waktu 3. Jeli dan teliti 4. Adil 5. Cepat tanggap 6. Komunikatif & Mampu bekerja sama 7. Terbuka & Musyawarah 8. Mampu memotivasi & memberi inspirasi 9. Istiqamah/disiplin 10. Berani atas kebenaran

Efek Domino Kepemimpinan Prof. Imam

UIN dapat berkembang seperti saat ini merupakan hasil kerja keras dari semua warga kampus, baik dari pimpinan, dosen, dan juga karyawannya. Mereka telah berupaya menciptakan kinerja yang baik. Kinerja yang baik tersebut dapat tercipta salah satunya dikarenakan faktor kepemimpinan.

Kepemimpinan Prof. Imam mampu mempengaruhi orang lain untuk ikut bekerja dengan sungguh-sungguh dalam membangun UIN secara bersama-sama. Beliau mampu memberikan efek domino atas kepemimpinannya kepada para pemimpin di bawahnya dan juga para dosen. Ini terlihat bagaimana para pembantu rektor, dekan, kajur mempunyai pola kepemimpinan keteladanan seperti halnya prof. Imam. Para dosen pun terinspirasi dengan apa yang dilakukan oleh beliau untuk selalu berkarya dan istiqamah. Prof. Imam tiada henti terus berupaya menancapkan visi, misi UIN dalam setiap pertemuan, yang hal ini dapat memberi motivasi kepada para pimpinan di bawahnya, dosen, maupun karyawan. Inilah yang dalam al-Qur'an dikatakan bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan petunjuk, sebagaimana seorang ibu (*umm*) yang selalu memberikan petunjuk dan menjadi teladan, serta menjadi madrasah bagi anak-anaknya.



Pemimpin yang *Jadzab* Penuh dengan Cinta

Oleh : Drs. H. Imam Muslimin, M.Ag
(Dosen pada Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang)

Muqaddimah

SAYA mengenal Pak Imam (begitu beliau biasa dipanggil) barangkali sejak beliau belum mengenal saya. Pada tahun 1987, ketika saya masih duduk di Semester IV di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Surabaya di Malang, yang saya ketahui saat itu Pak Imam lebih banyak aktivitasnya di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sekalipun ia adalah dosen tetap IAIN Sunan Ampel Malang. Hanya sesekali saja saya melihat beliau nampak di kampus IAIN Malang dengan mengendarai mobil Suzuki Katana, dan beberapa waktu setelah itu datang dengan mobil jenis sedan, kalau tidak salah mereknya Suzuki Esteem. Sungguh kelihatan orang *elite* pada saat itu, karena pada umumnya dosen-dosen IAIN hanya berkendara sepeda motor. Itu pun yang punya (dikatakan mempunyai motor), karena sebagian besar mereka naik angkot atau bemo. Kalaupun ada yang naik mobil pribadi, mobil yang sudah tua.

Keinginan saya untuk ketemu Pak Imam pada tahun-tahun tersebut begitu kuatnya sekalipun hanya sekedar ingin bersalaman. Hal tersebut saya lakukan dengan selalu memberanikan diri untuk *sowan* (berkunjung) ke rumah beliau pada hari raya Idul Fitri. Akan tetapi sekalipun saya selalu berkunjung ke rumah beliau, saya yakin beliau tidak mengenal saya dan saya memang tidak memperkenalkan diri karena memang, saya mengira hal tersebut tidak penting untuk saya lakukan. Bagi saya, bisa ketemu dan diterima dengan baik sudah senang. Acara *sowan* setiap Idul Fitri ini saya lanjutkan sampai sekarang dan belum pernah terputus, bahkan ketika saya sudah menikah dan dikaruniai empat anak, saya selalu menyertakan istri dan anak-anak saya.

Kira-kira pada 1989-an, beliau mengajar kelas saya mata kuliah Metodologi Penelitian. Dan *Alhamdulillah*, saya semakin bisa mengenal beliau lebih dekat. Beliau memang sosok yang penuh dengan kasih sayang kepada sesama, sekalipun kadangkala (maaf) terkesan agak *angker*. Cara mengajarnya enak, contoh-contoh yang disajikan juga sangat faktual, sehingga mahasiswa mudah mengerti, dan yang paling menyenangkan adalah nilainya murah, artinya nilai A, akan diberikan kepada peserta didiknya (para mahasiswa). Maaf, saat itu di IAIN Malang, khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Arab jarang sekali bahkan *nyaris* tidak didapatkan seorang dosen yang memberi nilai A. Walaupun mahasiswa bisa lulus nilainya maksimal B, karena ada suatu anggapan (*guyon-guyon parikeno*-sendagurauan tapi dipergunakan) bahwa nilai A untuk Tuhan, nilai B untuk Dosen sedangkan nilai C ke bawah untuk mahasiswa, sehingga kalau mahasiswa lulus dengan nilai B, asumsinya mahasiswa tersebut sama dengan dosennya. Tidak lucu memang, dan bahkan tidak rasional, akan tetapi itulah realitasnya.

Pada tahun 1997 (kalau tidak salah) dan IAIN Malang sudah berubah namanya menjadi STAIN Malang, di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) terjadi suksesi kepemimpinan, dan pada saat itu beliau terdepak tidak terpilih menjadi pimpinan. Yang saya dengar (semacam *ocehan*) dari teman-teman, Pak Imam *dicuthik* dari UMM. Dan *Alhamdulillah*, apa pun namanya mulai saat itu Pak

Imam lebih sering di STAIN Malang. Bahkan hal ini dianggapnya sebagai *barokah* dan *hikmah* yang besar bagi pengembangan STAIN Malang ke depan.

Ketika Pak Imam menjabat Pembantu Ketua I Bidang Akademik STAIN Malang, menggantikan Drs. H. Abd. Tadjab, MA yang meninggal menjelang akhir jabatan pada tahun 1998, saya melihat dari sinilah *awwal* perjuangan Pak Imam untuk merubah, membesarkan, dan mengembangkan kampus STAIN Malang yang sering dikatakan oleh warga kampusnya sendiri “gedungnya *kayak* gedung SD Inpres, kumuh, kotor, dosen dan mahasiswanya *ndeso-ndeso*, dan sebagainya”, menjadi kampus besar yang sekarang bisa disaksikan dan diperhitungkan oleh berbagai kalangan.

Maju, Berkembang, dan Berjuang Bermodalkan Nasi Bungkus

Ketika menjabat Pembantu Ketua I, Pak Imam bertekad ingin merubah siapa pun yang menjadi wargai STAIN Malang untuk pinter Bahasa Arab. Mulai dari mahasiswa, dosen, pegawai dan karyawan saat itu rame-rame belajar Bahasa Arab. Bagi mahasiswa belajar Bahasa Arab mulai jam 14.00- 20.00 Wib setiap hari, mulai hari Senin sampai dengan hari Jum’at. Khusus hari Sabtu dipergunakan untuk memerkaya materi Bahasa Arab, dengan materi yang bersifat rekreatif. Sedangkan bagi para Dosen dan Karyawan dilaksanakan malam hari, setelah shalat Isya’. Program ini menjadi program unggulan yang sulit ditiru oleh PTAIN manapun.

Beberapa bulan kemudian program Bahasa Arab sudah berjalan dan, bersamaan dengan hal tersebut Pak Imam sudah memimpin kampus sebagai Ketua STAIN Malang, lalu beliau berkeinginan mengasramakan seluruh mahasiswa baru atau ingin bertekad membangun pondok (*ma’had*). Pro dan kontra tidak bisa dielakkan, bahkan banyak dari kalangan sesepuh yang mengejek, “*Mbok yo ojo* mimpi-mimpi yang tidak mungkin menjadi kenyataan, apa modalnya mau mengasramakan para mahasiswa baru, masalahnya akan bermunculan?” Berbagai ejekan dan ucapan dengan

nada-nada yang tidak optimis bermunculan. Akan tetapi, memang dasar Pak Imam selalu bisa memberikan jawaban yang kadang-kadang sekenanya, akan tetapi mematikan. Suatu ketika ada pertanyaan “Apa modalnya mau maju, *koq* semanat *bangedh?*” Pak Imam dengan entengnya menjawab, “Modal nasi bungkus”. Sungguh walaupun jawaban ini singkat dan tidak rasional, akan tetapi terbukti membuat yang-orang yang pro *status quo* menjadi diam. Pak Imam memang orangnya agak aneh, perilakunya merupakan gabungan dari seorang intelektual, kyai, dan bahkan kadang-kang seperti orang *jadzab*; sulit dipahami, *sak karepe dewe, nekad*. Akan tetapi kadangkala secara mendadak menjadi orang yang manut, nurut dengan siapapun...*luchu*.

Ide untuk membangun *ma’had* terus disosialisasikan, panitia dibentuk, dan para dosen pun diajak untuk memberikan andilnya. Bukan hanya ilmu atau idenya, akan tetapi juga yang berupa materi. Para dosen dihimbau agar ikut ambil bagian dalam pembangunan *ma’had* ini dengan cara *urunan* (istilah yang digunakan P. Imam), karena Bahasa Arab dan Pondok Pesantren (*Ma’had*), menurut Pak Imam, adalah dua hal yang akan menjadi cikal bakal tonggak kemajuan kampus kita.

Dimulailah pembangunan pondok (*ma’had* putra sekarang) dan bisa diselesaikan sekalipun masih banyak kekurangan di sana sini, terutama aspek manajerialnya. Karena memang tidak mudah mengurus mahasiswa selama 24 jam dengan fasilitas yang masih sangat minim saat itu. Akan tetapi dengan semangat ingin maju dan berkembang berjalanlah program *ma’had* tersebut dan terus berkembang sampai sekarang.

Pada tahun-tahun pertama *ma’had* yang dihuni kurang lebih 1500 santri mahasiswa putra dan putri terasa amat berat, khususnya di bidang pengelolaannya. Ada sekitar 6 orang dosen pada waktu itu yang tinggal bersama para mahasiswa santri, yang diberi tanggung jawab mengelola *ma’had* tersebut. Para dosen tersebut dianggap memiliki *potongan* kyai, hanya barangkali jahitannya kurang atau belum bagus, akan tetapi bisa dimaklumi bersama karena hal tersebut memerlukan proses.

Lekaku Tirakat Melek-an

Hampir setiap malam Pak Imam datang ke *ma'had*. Saya selalu *niteni* jika beliau tidak ada acara ke luar kota, hampir bisa dipastikan beliau akan datang ke *ma'had*. Biasanya beliau datang antara jam 20.30-21.00 dan baru pulang setelah larut malam. Pada awal mula beliau datang kami para pengasuh saat itu langsung menyambutnya. Ngobrol. Kadangkala dilaksanakan di salah satu rumah dinas pengasuh. Kadangkala di luar, di jalan *ma'had* depan rumah dinas dewan pengasuh. Akan tetapi, karena Pak Imam hampir setiap malam datang dan selalu pulang larut malam maka lama kelamaan para dewan pengasuh tidak kuat untuk menemani beliau. Sehingga setiap beliau kelihatan datang ke *ma'had* sebelum turun dari mobil, para dewan pengasuh langsung menutup pintu rumah rapat-rapat. Hal ini untuk menghindari ngobrol dengan Pak Imam yang biasanya sampai larut malam bahkan sering menjelang shubuh.

Saya sering mengintip Pak. Imam dari dalam rumah, saat itu sekitar jam 24.00 Pak Imam masih terlihat berdiri menghadap ke selatan dan hanya diam. Pada lain hari saya melihat lagi Pak Imam dalam posisi yang sama diam menghadap ke selatan dan saat itu jam menunjukkan pukul 02.30. Seperti biasanya jam-jam seperti itu saya sudah mandi dan mau shalat malam.

Saya memaknai apa yang dilakukan Pak Imam tersebut adalah "*lelaku tirakat melek-an*". Dalam khazanah kepemimpinan masyarakat Jawa mensyaratkan delapan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Delapan sifat tersebut kemudian disebut dengan "*asto brotho*" atau delapan lelaku. Artinya, seorang pemimpin jika ingin sukses dalam melakukan kepemimpinannya ia harus mencontoh sifat *Suryo* (matahari), *Condro* (rembulan), *Kartiko* (bintang), *Himando* (mendung/awan), *Paruto* (angin), *Dahono* (api), *Samudro* (lautan), dan *Bantholo* (bumi).

Suryo (matahari), seorang pemimpin harus bisa memberikan semangat atau memotivasi kepada bawahan agar mereka terdorong untuk bekerja keras demi mencapai tujuan bersama. *Condro* (rembulan), menyinari sesuatu yang gelap dengan tidak menimbulkan

rasa panas; bagaimana seorang pemimpin mampu memberikan pencerahan tanpa harus melukai bawahannya. *Kartiko* (bintang), semakin malam semakin terang. Ini sebagai simbol seorang harus rajin melakukan *tirakatan*, olah *kasutapan*, dan berbagai *lelaku* dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Khaliq untuk memohon pertolongan Yang Maha Kuasa agar diberikan kemampuan meraih cita-cita bersama. *Himando* (awan), memberikan rasa nyaman tanpa membedakan. *Parutho* (angin), bisa dirasakan kasih sayangnya secara menyeluruh terhadap bawahannya. *Dahono* (api), mampu menegakkan keadilan. *Samudro* (lautan), luas apa saja bisa masuk, yang baik maupun yang kurang baik bisa diterima tanpa berubah warna baunya. *Bantholo* (bumi), kuat, sehat dan sifatnya suci. Apa pun dan siapa pun berada di atas pundaknya dan memiliki kemampuan untuk menetralsir segala sesuatu.

Pak Imam ketika melihat atau merasakan para Pembantu Rektor-nya merasa berat dikarenakan berbagai tekanan, sering beliau mengatakan “dulu ketika saya merawat kuda bau tinja kuda yang tidak enak itu, saya bisa menikmatinya”. Artinya apa, bahwa seorang pemimpin laksana seperti pengembala kuda, jika kudanya mengeluarkan bau yang tidak enak, apakah kentut atau bahkan tinja, maka apakah si pengembala kuda tersebut lantas merasa tidak senang lalu menyalahkan kudanya atau kudanya dijual, dan tidak mau menggembala kuda lagi, karena kadangkala mengeluarkan bau yang tidak enak? Kuda yang tidak pernah kentut atau mengeluarkan tinja itu petanda kuda tersebut mau sakit atau kurang sehat. Begitu juga pemimpin, jika terjadi sesuatu yang kadangkala dipermukaan terlihat menekan, tidak menyenangkan. maka jadikan itu semua sebagai bahan evaluasi dan motivasi untuk lebih mencintai apa/siapa yang dipimpinnya.

Do-a 9 (Sembilan) dan Tangga 99 (Sembilan puluh Sembilan)

Ketika membangun Masjid Al-Tarbiyah, sebelum dimulai diadakan acara *selamatan* dilanjutkan dengan peletakan batu pertama. Selesai peletakan batu pertama dilanjutkan dengan do'a 9 kyai. Karena yang hadir tidak semua kyai, maka Pak Imam menunjuk beberapa orang yang agak *panthes* dipanggil kyai untuk melengkapi

do'a 9. Dan *Alhamdulillah*, tradisi do'a 9 kyai itu diikuti oleh warga NU dan kampus dalam berbagai *event*. Saya tahu bagaimana Jama'ah NU ketika mengadakan berbagai acara, biasanya sebelum diakhiri selalu ditutup dengan do'a kyai yang paling sepuh dan tidak pernah do'a dipimpin lebih dari satu orang kyai.

Demikian pula, ketika membangun menara tower air setinggi enam puluh tiga meter (63 meter) Pak Imam memerintahkan agar tangga untuk naik jumlahnya 99, karena jumlah nama-nama Allah yang baik itu sebanyak 99 (*al asma' al husna*). Sehingga seolah-olah Pak Imam ini *weruh sakjeruning winarah*, mengetahui sesuatu kejadian sebelum terjadi. Akan tetapi saya yakin beliau tidak mengetahui sesuatu yang belum terjadi, hanya apa yang Pak Imam lakukan biasanya bisa dipahami oleh kebanyakan orang setelah beberapa waktu lewat.

Untuk kasus ini banyak sekali contohnya yang tidak mungkin saya ceritakan di sini satu persatu. Ketika masjid dimulai pembangunannya, shalat jama'ah sementara dipindahkan di SC (gedung lama saat itu), ketika selesai shalat jama'ah dhuhur biasa sebelum masuk kerja ke kantor masing-masing, Pak Imam ngajak ngomong dengan beberapa orang yang bersedia ngobrol (*semacam halaqah*). Pada suatu ketika, di tengah-tengah ngobrol, saya sampaikan kepada para Pembantu Ketua STAIN Malang, "Sudah saatnya para pimpinan memakai mobil dinas yang lebih gagah. Kijang, misalnya. *Mosok* orang-orang besar mobilnya kok kecil dan tua." Pak Imam menimpali, "Pasti bisa membeli mobil baru." Beberapa bulan kemudian para Pembantu Ketua dibelikan mobil kijang baru. *Masyaallah*, padahal saat itu semua orang mengatakan "ini masa sulit." Ternyata tidak ada yang sulit bagi Pak Imam, semua yang diinginkan bisa dicapai.

Kebelet Ingin Jadi Rektor

Salah seorang dosen yang sudah senior, barangkali sudah sangat jengkel dengan Pak Imam karena keinginannya yang menggebu-gebu untuk mengubah status STAIN menjadi UIN, di

mana kala itu cukup membingungkan hampir semua pihak. Bagaimana tidak membingungkan, saat mengajukan perubahan status dari sekolah tinggi ke universitas, bisa dikatakan semua pintu sudah tertutup. Akan tetapi, Pak Imam malah membuka hubungan kerjasama dengan pemerintah di bidang pendidikan dan hasilnya antara lain STAIN Malang berubah nama menjadi UIIS (Universitas Islam Indonesia Sudan) yang peresmianya dilakukan oleh Wakil Presiden Sudan dan dihadiri Wakil Presiden Indonesia (K.H. Hamzah Has), juga para menteri antara lain Menteri Agama dan Mendiknas.

Reaksi dari warga kampus pun tidak bisa dielakkan, aksi demo bermunculan dari berbagai aliansi mahasiswa. Berbagai persoalan bermunculan baik menyangkut administrasi maupun legalitas lulusanya. Rapat-rapat pun diadakan secara maraton untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul. Dalam sebuah pertemuan para dosen yang dipimpin oleh Pak Imam sendiri, sebagai Ketua STAIN Malang (sesuai dengan SK Menteri), bukan sebagai Rektor, seorang dosen senior menanyakan kepada Pak Imam “Apakah anda ini *kebelet* segera ingin menjadi Rektor?”.

Pertanyaan tersebut di atas menambah suasana tegang di dalam rapat. Tetapi Pak Imam masih bisa berkelit sekalipun dihipit berbagai persoalan. Pak Imam pun terus berjuang dan sekarang bisa menyaksikan perubahan status menjadi universitas itu terkabul. Berdasarkan SK Presiden nomor 50 tahun 2004 kampus ini resmi berubah statusnya menjadi universitas. Inilah awal terbukanya pintu perjuangan yang lebar.

Semoga Pak Imam sehat selalu dan dikaruniai panjang umur yang barakah... *Amin*.



Mendekatkan Pendidikan Islam dengan Masjid, Kitab Suci & Ulama'

Oleh : Dr. Imam Tholkhah, MA.
(Direktur Pendidikan Agama Islam (PAIS) Pada Sekolah)

Bismillahirrahmanirrahim

SAYA mengenal dekat dengan Mas Imam Suprayogo sejak tahun 1976, waktu itu saya sama-sama menjadi mahasiswa doktoral (Kalau tidak salah mas Imam Suprayogo satu tahun di atas saya) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang. Saya juga pernah sama-sama menjadi asisten dosen, dan tenaga honorer perpustakaan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang. Di samping itu, saya juga pernah sama-sama menjadi tenaga dosen pada Universitas Muhammadiyah Malang. Karena itu, saya merasa bersaudara dan sangat dekat.

Dalam pergaulan di beberapa komunitas itulah saya mengenal mas Imam Suprayogo sebagai sosok mahasiswa, dosen, guru besar dan kawan dekat yang nampak sederhana, periang dan mudah bergaul dan berjiwa sosial dengan siapa saja. Lamat-lamat dalam ingatan saya, sewaktu masih mahasiswa mas Imam Suprayogo juga sangat akrab dengan para dosen, tokoh agama dan rajin memberikan bimbingan belajar agama, termasuk kepada sebagian anak-anak

dosen. Di samping itu, saya juga mengenal mas Imam Suprayogo sewaktu masih mahasiswa sebagai sosok yang sangat kritis, cerdas, serta senang dialog atau berdiskusi secara informal atau formal. Hal yang masih saya ingat tentang kekritisannya adalah ketika mas Imam Suprayogo menunjukkan sebuah buku pelajaran bahasa Indonesia yang ditulis oleh salah seorang dosen bahasa Indonesia. Pada saat itu, ia mengatakan kepada saya: *“Mas Tholikhah, buku pelajaran bahasa Indonesia ini banyak yang salah, tidak hanya salah ketik, tetapi salah penggunaan tata bahasanya, banyak kalimat yang kurang tepat dan terlalu bertele-tele”*. Lalu, saya katakan *“Wah, hebat juga sampeyan ini mas, bukunya dosen bisa di salah-salahin! Yah, itulah salah satu karakter Mas Imam Suprayogo yang mengesankan sewaktu masih mahasiswa, kritis terhadap pikiran dan gagasan-gagasan dan tulisan seseorang. Karakter semacam itu rasa-rasanya masih tetap ada hingga menjadi pemimpin dan guru besar sekarang ini.*

Ketika saya bersama-sama mengajar di Universitas Muhammadiyah Malang, nampak sekali Mas Imam Suprayogo memiliki bakat kepemimpinan yang alami, ulet, bertanggung jawab dan bahkan kadangkala terasa seperti nekad terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan lembaga atau atasannya. Saya masih terkesan ketika Mas Imam Suprayogo menjadi panitia penerimaan mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), pada akhir tahun 70-an. Waktu itu, UMM masih sangat sederhana, dengan jumlah mahasiswanya masih sangat terbatas sekali. Seingat saya, Mas Imam Suprayogo pernah menyatakan keinginannya untuk memperbesar jumlah mahasiswa yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang. Di antara poin yang dikatakan adalah sebagai berikut: *“Mas Tholikhah, kita harus kreatif dan proaktif mencari mahasiswa baru UNMUH ini, sebab kalau tidak proaktif kita hanya akan mendapatkan mahasiswa yang sangat sedikit. Kita harus jemput bola, kita perlu mendatangi sekolah-sekolah menengah atas di Jawa Timur ini, dengan mengirim atau menyebarkan brosur-brosur penerimaan mahasiswa baru pada Universitas Muhammadiyah Malang. Demikian juga kita harus proaktif mendatangi tempat-tempat ujian atau seleksi calon mahasiswa*

pada perguruan tinggi negeri setiap tahun. Mereka yang telah keluar dari ruangan ujian atau seleksi calon mahasiswa tersebut kita beri brosur penerimaan mahasiswa baru pada UNMUH Malang. Kita perlu meyakinkan mereka, bahwa yang tidak lulus dalam ujian atau seleksi calon mahasiswa di perguruan tinggi tidak perlu frustasi, karena UNMUH Malang masih bisa menampung untuk meraih tingkat sarjana yang berkualitas."

Apa yang dinyatakan Mas Imam Suprayogo ini tidak hanya dalam kata-kata, ia terjun langsung membuat konsep brosurnya, terlibat menggandakan dan seterusnya mengikuti terjun langsung ke lapangan dan mengontrol terus perkembangannya. Hasilnya memang bagus, secara dramatis jumlah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari aspek ini saja, secara langsung atau tidak langsung Mas Imam Suprayogo telah ikut memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk membesarkan Universitas Muhammadiyah Malang. Tentu saja kontribusi yang lebih besar lagi juga diberikan ketika Mas Imam menjadi dosen, dekan dan menjadi Pembantu Rektor I pada UMM.

Meski berlatar belakang dari sekolah menengah umum (SMU), sewaktu mahasiswa Mas Imam Suprayogo sangat dekat dengan masjid dan ulama. Mengapa? Karena waktu itu, seingat saya, mas Imam Suprayogo pernah menjadi takmir, ikut mengurus salah satu kegiatan jama'ah masjid mahasiswa, yang ada di sekitar kampus IAIN Sunan Ampel Cabang Malang. Dengan mengurus masjid inilah kemudian Mas Imam Suprayogo akrab dengan para ulama, tokoh agama, mubaligh yang memberikan khutbah-khutbah atau ceramah-ceramah di masjid tersebut. Nampaknya, disamping belajar pada perguruan tinggi IAIN dan bacaan-bacaan yang dimiliki, adanya kekayaan pengalaman spiritual, sosial dan politik ketika mengurus masjid itu telah mempengaruhi prilaku dan pemikiran-pemikirannya hingga sekarang. Tulisan disertai yang mengantarkan ke gelar doktornya pun tidak jauh dari peran sosial atau politik masjid dan ulama. Dari berbagai pengalaman tersebut dan interaksi sosial yang terus berkembang di dunia pendidikan, telah mendorong adanya

komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Demikian juga, melalui berbagai jaringan dan pengalamannya mengelola lembaga pendidikan swasta Universitas Muhammadiyah Malang, yang semula merupakan universitas kecil kemudian menjadi sebuah universitas besar yang kompetitif, nampaknya telah mengantarkan Mas Imam Suprayogo mampu secara mudah membesarkan IAIN Sunan Ampel Cabang Malang yang sederhana, kemudian berubah menjadi STAIN yang potensial hingga dapat melompat menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dewasa ini, universitas yang dipimpinnya termasuk salah satu universitas Islam yang sangat kompetitif bila dibandingkan dengan Universitas Islam Negeri lain atau bahkan dengan universitas-universitas besar di Indonesia. Saya masih ingat Mas Imam Suprayogo mengatakan pada saya: *Mas Tholikhah, membesarkan perguruan tinggi negeri itu sangat mudah dibanding dengan perguruan tinggi swasta. Pengalaman saya, kalau mengelola perguruan tinggi swasta memang lebih berat, karena pimpinan perguruan tinggi harus memikirkan sendiri mencari uang untuk berbagai kepentingan, harus berani berkorban untuk kepentingan pembangunan fisik, memelihara bangunan, gaji dosen dan karyawan, serta mencari strategi sendiri agar para lulusan sekolah menengah atas tertarik masuk ke perguruan tinggi swasta. Tetapi kalau perguruan tinggi negeri yang memikirkan sudah banyak sekali. Sebagai perguruan anak kandung pemerintah, yang mikir perguruan tinggi negeri adalah mulai dari Menteri hingga aparat birokrasi terkait di tingkat bawah: seperti Direktur Jenderal, Direktur, kasubdit, kasi dan seterusnya. Gaji dosen dan karyawan sudah tersedia, uang pemeliharaan sudah ada, dan yang lebih penting adalah dukungan dari pemerintah itu sifatnya menyeluruh. Para pimpinan perguruan tinggi negeri dapat memfokuskan untuk memikirkan program-program strategis untuk peningkatan kualitas pelayanan pendidikan, dengan menjual ide yang meyakinkan ke pemerintah atau lembaga donor mitra pemerintah. Itulah yang saya lakukan, meskipun ada hambatan-hambatan tetapi hambatan itu jauh lebih mudah dari pengembangan perguruan tinggi swasta.*

Setelah menjadi Guru Besar, nampaknya Mas Imam Suprayogo makin rajin menyampaikan gagasan-gagasan pendidikan Islam, apakah melalui lisan dalam seminar, workshop, kuliah umum atau melalui tulisan-tulisan dalam media cetak dan elektronik. Gagasan-gagasan yang dilontarkan tidak hanya mengenai pengembangan pendidikan tinggi Islam, tetapi juga pendidikan agama Islam pada madrasah atau sekolah. Dalam hal pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah saya membaca beberapa tulisan Mas Imam Suprayogo dalam *Facebook*. Di antara inti dari tulisan tersebut adalah bahwa pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya jangan hanya menekankan pada aspek kognitif. Pendidikan agama Islam hendaknya menekankan pada aspek perilaku yang bermoral dan berahlak mulia. Untuk mendukung pendidikan agama tersebut diperlukan pengembangan *Islamic religious culture* di sekolah. Saya sangat sependapat terhadap pandangan ini, karena kalau pendidikan agama Islam di sekolah hanya mengandalkan pada sejumlah jam pelajaran formal di sekolah (hanya 3 jam untuk SD, dan 2 jam perminggu untuk SMP, SMA, SMK), maka sangat tidak memadai bagi guru agama untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama, melatih keterampilan beribadah, melancarkan baca tulis kitab suci al-Qur'an dan membiasakan siswa untuk berperilaku baik sesuai tuntunan ahlak mulia. Dengan mengembangkan konsep *religious culture* di sekolah, maka pendidikan agama bisa di langungkan sejak anak didik datang di sekolah, masuk kelas untuk belajar, istirahat, hingga pulang sekolah. Tentu saja dengan konsep *religious culture* di sekolah ini diperlukan dukungan seluruh unsur *stake holders* sekolah, mulai dari kepala sekolah, seluruh guru, staf, pengawas dan bahkan juga orang tua siswa. Segenap unsur sekolah harus memiliki perilaku yang dapat dijadikan teladan bagi para siswa. Segenap unsur sekolah harus mampu memberikan bimbingan, dan pengawasan terhadap perilaku siswa sepanjang hari sekolah. Selain itu sekolah juga perlu memberikan fasilitas pendidikan agama yang memadai, bekerjasama dengan orangtua siswa dan memberikan kegiatan-

kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat pembangunan karakter yang bermartabat.

Selain hal-hal di atas, suatu ketika saya juga pernah meminta pandangan Mas Imam Suprayogo mengenai resep pengembangan akhlak mulia bagi para siswa di sekolah. Mas Imam Suprayogo menjawab dengan singkat. “*itu mudah sekali resepnya, siswa harus dekat dengan **masjid** dan **ulama**.*” Saya pikir jawaban singkat ini dipengaruhi oleh pengalaman Mas Imam Suprayogo pada masa lampaunya. Jawaban tersebut merupakan pemadatan dari refleksi pengalaman hidupnya yang memang cukup dekat dengan masjid. Meski tidak diuraikan secara panjang lebar, jawaban tersebut mengandung makna simbolik yang cukup luas. Bahkan kalau Mas Imam Suprayogo hanya menjawab lebih singkat lagi misalnya “**siswa harus dekat dengan masjid**” tanpa dengan tambahan kata **ulama**, saya pun sudah setuju banget, apalagi ditambah dengan kata **ulama** di belakang kata **masjid**. Mengapa? Karena kita umat Islam umumnya memahami bahwa masjid memang merupakan pusat ritual dan pusat kegiatan keagamaan. Pada umumnya di setiap wilayah, kalau di sana ada bangunan masjid, di sana pula ada komunitas santri dan ulama atau tokoh agamanya, meski kualitas kesantrian dan keulamaan ber beda-beda. Tentu komunitas masjid tanpa ulama akan terasa hambar, dan sebaliknya ulama tanpa komunitas masjid juga terasa ganjil. Komunitas masjid dan ulama merupakan dua unsur yang saling terkait. Ulama memiliki fungsi dan peran penting dalam mengawal kualitas keberagamaan komunitasnya di lingkungan masjid, dan masjid secara fungsional menyediakan peluang bagi ulama untuk berperan dalam komunitas masjid atau bisa juga disebut komunitas santri. Karena itu kalau siswa dekat dengan masjid, ia juga dekat dengan komunitas masjid dan tokoh agamanya. Di sini berarti bahwa siswa tersebut akan terpengaruh secara langsung atau tidak langsung untuk menyerap nilai-nilai agama yang berkembang dalam komunitas lingkungan masjid tersebut. Dalam komunitas masjid siswa akan terbiasa melihat, mendengar atau melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat

keagamaan yang tentu saja dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Kegiatan-kegiatan seperti ibadah shalat berjamaah, shalat dhuha, zikir, berdo'a dan ceramah keagamaan yang diberikan oleh para ulama, ustadz atau guru ngaji yang ada di lingkungan komunitas masjid tentu akan dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia anak.

Jawaban singkat "siswa harus dekat dengan masjid dan ulama" di atas cukup terkesan hingga sekarang. Mengingat bahwa masjid memiliki peran penting dalam mengembangkan keimanan, ketaqwaan dan ahlak mulia, maka siswa memang perlu di dekatkan dengan masjid, atau sebaliknya masjidlah yang kita dekatkan dengan para siswa di sekolah. Tentu saja dalam kaitan ini guru agama harus mampu berperan sebagai ulama, mampu menghidupkan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan pendidikan agama bagi para siswa di sekolah. Dewasa ini keberadaan masjid di lingkungan sekolah bukan sesuatu yang aneh. Bahkan dalam Standar Nasional Pendidikan, khususnya bidang sarana dan prasarana pendidikan juga telah mensyaratkan adanya tempat ibadah di lingkungan sekolah. Kini, keberadaan masjid di lingkungan sekolah memang telah menjadi kebutuhan, dan karena itu jumlahnya terus meningkat. Bahkan di banyak tempat, masjid di sekolah memang telah menjadi pusat kegiatan keagamaan, yang mampu membentuk karakter siswa. Dalam masjid tersebut, para siswa muslim melakukan berbagai kegiatan ritual shalat jama'ah wajib, shalat jum'at, shalat dhuha, dan bahkan untuk shalat malam pada waktu-waktu tertentu. Masjid juga dihidupkan dengan adanya do'a bersama bagi siswa, zikir dan berbagai kegiatan keagamaan di hari-hari besar agama Islam, seperti ceramah dan diskusi keagamaan serta tadarus al-Qur'an yang dipimpin oleh guru agama.

Selamat ulang tahun ke 60, semoga Mas Imam Suprayogo panjang umur, sehat sejahtera dan terus berkarya. *Alhamdulillah rabbil alamiin..*

Jakarta, 29 Oktober 2010



Pekerja Keras yang Visioner

Oleh: Dr. Irsal Dt. Gindo Dirajo, MM
(Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan
Islam Kementerian Agama)

DALAM beberapa dekade terakhir, kita menyaksikan bahwa kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia mengalami laju perkembangan yang sangat pesat. Di antara perkembangan yang penting dicatat ialah transformasi multidimensional Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Disebut multidimensional, karena transformasi ini meliputi berbagai dimensi mulai dari kurikulum, tenaga pengajar, hingga kelembagaan yang ditandai dengan lahirnya sejumlah Universitas Islam Negeri (UIN) di Jakarta, Yogyakarta, Malang, Bandung, Makassar, dan Pekanbaru.

Sebagai saksi yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan PTAIN dalam kurun waktu tersebut, saya berani mengambil kesimpulan bahwa PTAIN tidak akan berkembang dan mencapai kemajuan seperti sekarang tanpa kiprah para tokoh pekerja keras yang memiliki visi jangka panjang. Termasuk di antara kalangan tokoh pekerja keras visioner tersebut adalah Prof. Dr. Imam Suprayogo, yang kini menjabat sebagai Rektor UIN Maulana Malik


Ibrahim Malang. Tentu saja, jika dirunut jauh ke belakang, terdapat banyak nama yang dapat disebut dalam proses transformasi PTAIN. Pertama sekali, tentu tidak seorang pun meragukan peran yang dimainkan Prof. Dr. Harun Nasution, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya pada masa-masa awal proses transformasi PTAIN. Sumbangan Profesor Harun—panggilan akrab beliau—terutama pada upayanya mendorong modernisasi kurikulum dan pembedaan keilmuan IAIN serta menjadikan IAIN sebagai *center of excellent* dalam kajian keislaman. Buah dari kerja keras Profesor Harun, yang ditopang oleh gagasan-gagasan beliau yang bernas dan sering kali disampaikan secara provokatif, tidak hanya tercermin pada meningkatnya reputasi akademis PTAIN, khususnya IAIN, dalam pentas nasional dan global, tetapi juga—yang tak kalah penting—pada munculnya kalangan pembaharu dari kalangan PTAIN, yang kini menempati posisi-posisi penting dalam berbagai bidang.

Tentu saja, Prof. Dr. Imam Suprayogo adalah pribadi yang berbeda dari Prof. Dr. Harun Nasution. Namun begitu, sebagai bagian dari generasi tumbuh dalam iklim pembaharuan, Imam Suprayogo mewarisi pemikiran, semangat, dan kerja keras Profesor Harun. Dibandingkan dengan Prof. Dr. Harun Nasution yang mendedikasikan diri terutama pada pengembangan kajian keislaman, Imam Suprayogo menekuni bidang manajemen pendidikan. Bagi Pak Imam—demikian beliau biasa dipanggil, persoalan krusial yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini adalah bagaimana *me-manage* seluruh sumber daya PTAIN, termasuk ide-ide besar yang tumbuh dan berkembang pesat dalam iklim pembaharuan yang diciptakan Harun Nasution, sehingga seluruh sumber daya tersebut memiliki wujud kongkret dan memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses pembangunan bangsa. Sebagaimana dikatakan Imam Suprayogo dalam sebuah tulisannya, manajemen pendidikan adalah cara untuk menata agar lembaga pendidikan berjalan efektif, efisien dan dinamis. Tingkat kemajuan suatu lembaga pendidikan—dan

bagaimana lembaga tersebut dapat memberi kontribusi bagi pembangunan masyarakat dan bangsa—berkaitan dengan pelaksanaan manajemennya.

Bagaimana kiprah Imam Suprayogo dalam melakukan pengembangan manajemen pendidikan PTAIN tampak jelas pada cara ia mengelola UIN Malang, yang sebelumnya bernama STAIN Malang. Baik melalui sejumlah diskusi maupun pengamatan pribadi, saya mendapat sebuah impresi bahwa Imam Suprayogo adalah seorang manajer handal, yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh unsur *civitas akademika* UIN Malang untuk bekerja sama memajukan lembaga. Berkat kepiawaiannya ini, STAIN Malang yang sebelumnya “hanya” merupakan “cabang” dari IAIN Sunan Ampel, Surabaya, dapat melakukan lompatan kuantum dan berkembang menjadi sebuah Universitas Islam yang dikenal secara nasional maupun internasional.

Catatan lain tentang Pak Imam yang menarik untuk dikemukakan adalah motto hidupnya yang terkesan simpel namun sarat makna: “*bodoh belajar, pintar mengajar*”. Meski terdengar sederhana, ujaran itu secara filosofis bersifat mendasar, khususnya terkait dengan bidang pendidikan yang digeluti beliau sekarang. Ujaran tersebut mencerminkan bagaimana pendidikan sejatinya bersifat sepanjang hayat (*long life learning*). Terbersit dalam ujaran tersebut, kegiatan belajar-mengajar, yang *notabene* bersifat substantif dalam proses pendidikan, tidak boleh dimaknai secara sempit dalam formalitas hubungan antara pendidik dan peserta didik. Seorang guru atau dosen, yang secara profesional bertugas mengajar, tidak boleh angkuh dengan ilmu yang ia sudah miliki. Ia harus berpijak pada filosofi Sokrates yang terkenal bahwa ia adalah orang yang tidak tahu apa-apa (bodoh), sehingga harus terus-menerus belajar untuk meningkatkan pengetahuannya. Pada sisi lain, amanat untuk mengajar—menyampaikan yang benar sesuai dengan kaidah keilmuan—dibebankan pada setiap orang yang berilmu, meskipun orang tersebut secara formal masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Seorang dosen harus bersikap *legowo* untuk belajar dari



mahasiswa, menerima kritik dan masukan, jika memang pendapat yang disampaikan mahasiswa tersebut benar dari perspektif keilmuan. Demikian dari ujaran Pak Imam tersebut kita dapat menarik hikmah bahwa bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan proses yang bersifat dinamis, dialogis, dan inter-subjektif.



Restorasi PTAIN di Era Globalisasi: Dinamika UIN Malang di Tangan Pemimpin Inovatif dan Kreatif

Oleh Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si
(Guru Besar FAI Universitas Muhammadiyah Malang)

Globalisasi: Peluang dan Tantangan

Globalisasi adalah suatu konsep yang sudah masuk dalam pikiran sebagian warga masyarakat. Globalisasi merupakan fenomena yang mengandung suatu perubahan yang bersifat majemuk dan drastis dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya aspek ekonomi, politik dan kultural. Gibson-Graham, dengan amat jernih memberikan definisi globalisasi sebagai *"a set of processes by which the world is rapidly being integrated into one economic space via increased international trade, the internationalization of production and financial markets, the internationalization of a commodity culture promoted by an increasingly networked global telecommunications system."* Dari definisi tersebut, globalisasi dapat dikaji berdasarkan aspek-aspek; ekonomi, sosial-politik, dan aspek kultural. Aspek ekonomi menunjukkan bahwa ekonomi bergerak ke arah; per-

dagangan bebas, perusahaan swasta, investasi asing, dan liberalisasi pembatas perdagangan. Pada aspek sosial politik nampak bahwa politik pemerintahan bergeser dari sentralisasi ke desentralisasi, kehidupan politik dan masyarakat semakin demokratis, kebebasan berpendapat dan berserikat semakin berkembang, berlangsung pemilihan umum yang bebas, dan control masyarakat, khususnya pers, semakin kokoh. Aspek kultural ditunjukkan oleh adanya perubahan pola perilaku termasuk dalam konsumsi, semakin deras-nya aliran informasi antarbangsa, dan semakin intensnya komunikasi yang terjadi baik dalam skala nasional maupun internasional.

Globalisasi bukanlah segala-galanya dan sebuah era maju yang tanpa kelemahan dan kekuarangan. Saul dalam bukunya *The Collapse of Globalism* mengatakan bahwa seolah-olah tanpa asal-usul, globalisasi muncul pada tahun 1970-an, tumbuh besar dan dewasa, diselimuti dengan aura inklusivitas. Para penganjur dan penganutnya dengan mantap menyatakan, melalui prisma madzab khusus ilmu ekonomi, bahwa rakyat di seluruh dunia akan menempuh arah baru, yang saling terkait erat dan positif. Misi ini diubah menjadi kebijakan dan hukum selama dua puluh tahun—1980-an dan 90-an—dengan ditopang oleh kekuatan keniscayaan.

Era globalisasi bukannya tanpa konsekuensi. Oleh sebab itu perlu dicermati dampak positif maupun negatif dari era tersebut. Seperti kita lihat dunia yang terbuka memberikan peluang-peluang baru tetapi juga tantangan baru. Dunia yang terbuka bukannya tanpa proteksi. Setiap bangsa tentunya menginginkan bangsanya akan maju setara dengan bangsa-bangsa lain yang maju. Sejalan dengan maraknya perdagangan dunia, maka konsumerisme akan berkembang pesat. Di antara dampak dari globalisasi ialah munculnya suatu masyarakat mega-kompetisi di mana setiap orang berlomba-lomba untuk membuat yang terbaik, mencapai yang terbaik. Dunia dalam era globalisasi adalah dunia yang mengejar kualitas dan keunggulan. Dengan perjuangan tersebut diharapkan masyarakat menjadi dinamis, terus menerus maju dan mengejar yang terbaik.

Demikian kita telah melihat dampak positif era globalisasi. Selanjutnya perlu dilihat dampak negatifnya. Dampak negatif dapat memperlihatkan diri di dalam bermacam-macam bentuk antara lain ancaman terhadap budaya bangsa. Era globalisasi melahirkan budaya global yang merupakan ancaman terhadap budaya lokal atau budaya bangsa.

Sejalan dengan lahirnya budaya global ialah kemungkinan lunturnya identitas suatu bangsa. Kita lihat saja misalnya bahaya yang dapat muncul terhadap kesadaran akan wawasan nusantara atau terhadap eksistensi dari budaya etnik. Masyarakat abad 21 sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) menuntut setiap individu menguasai atau setidaknya mempunyai pengertian tentang pengaruh ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Namun demikian bagi umat Islam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan itu bukan berarti membebaskan manusia dari nilai-nilai agama.

Dari fenomena-fenomena yang muncul akibat dari adanya era Globalisasi, maka Perguruan Tinggi Agama Islam dihadapkan dengan beberapa tantangan-tantangan sebagai berikut:

1. Dunia tanpa batas (*borderless world*). Wajah abad ke 21 adalah abad kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi yang melahirkan suatu bentuk dunia tanpa batas (*border world*). Hal ini berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat dan begitu intensif sehingga bata-batas ruang menjadi sirna. Hal ini juga disebabkan oleh hancurnya sekat-sekat hubungan dagang antar bangsa dengan lahirnya dunia perdagangan bebas sehingga kemungkinan kerjasama menjadi lebih cepat dan intensif. Menghadapi kondisi semacam itu maka Perguruan Tinggi Agama Islam dituntut mampu merespon secara akademik yakni melahirkan sarjana yang menguasai dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan modern berbasis pada teknologi komunikasi dan sekaligus bertaqwa kepada Allah.
2. Krisis Moral dan Etika (*the crisis of moral and ethics*). Terlalu banyak peristiwa yang dapat kita identifikasikan sebagai krisis

moralitas dan etika yang melanda sebuah bangsa. Bermula dari krisis moneter (misalnya kasus Indonesia)—yang peristiwanya dipicu variable global—kemudian terkuak berbagai krisis politik moralitas dan etika bahkan sampai tingkat spiritualitas. Hal ini melanda kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administrasi pemerintahan, pusat maupun daerah dan dalam berbagai sektor negara dan swasta. Perguruan Tinggi Agama Islam yang memegang teguh dan berbasis pada Islam dituntut untuk melahirkan sarjana yang menguasai bidang ilmunya dan mengamalkan ilmunya itu didasari oleh perilaku-perilaku yang terpuji dan baik dalam pandangan Islam.

3. Pudarnya Identitas Bangsa (*the weakness of nation identity*). Globalisasi tampil dengan aneka wajah; wajah yang damai dan ramah maupun wajah yang garang. Kemajuan teknologi informasi telah mendorong negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ke dalam “*a world system in terms of politically, socially, and culturally*”. Dalam konteks ini berlaku—atau mungkin bisa tidak dihindari—adanya hegemoni dari kekuatan dunia yang unggul. Walaupun sebenarnya dalam tata hubungan global diperlakukan prinsip interdependensi di antara negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia. Dalam kerangka tata hubungan serupa ini identitas sebuah bangsa mengalami proses pemu-
daran. Komitmen politik bebas aktif tampak mulai canggung di panggung dunia, kesatuan dan persatuan bangsa dalam arti budaya dan sosial mengalami keretakan-keretakan.

Sebagai Pendidikan Tinggi yang memiliki ciri khas keislaman, Perguruan Tinggi Agama Islam harus mampu menanamkan komitmen keislaman dan kebangsaan melalui proses-proses pengajarannya kepada para mahasiswanya, sehingga setelah ia lulus menjadi sarjana, mereka tetap berada dalam koridor sebagai sarjana yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan tetap mencintai dan mengabdikan kepada bangsanya.

4. Mega-kompetisi (*mega-competition*) Gelombang globalisasi melahirkan dunia yang terbuka telah mengubah semua aspek kehidupan manusia baik di dalam kehidupan perdagangan, politik, sosial, budaya serta hak-hak dan kewajiban manusia. Seluruh kekuatan ini melahirkan apa yang disebut dengan kesadaran global (*global consciousness*). Kesadaran global bukan berarti melumatkan manusia itu menjadi partikel-partikel yang tidak berarti, tetapi justru menuntut sumbangan dari setiap individu dalam membina suatu masyarakat baru yaitu masyarakat yang lebih baik. Masyarakat yang lebih baik itu adalah hasil dari prestasi dan kreativitas manusia yang muncul karena kompetisi. Pendidikan Tinggi Islam yang berdiri sejajar dengan pendidikan-pendidikan tinggi umum lainnya dituntut mampu menghadapi persaingan global baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
5. Masyarakat Ilmu Pengetahuan (*knowledge society*). Masyarakat abad 21 sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) menuntut setiap individu menguasai atau setidaknya mempunyai pengertian tentang pengaruh ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Bukan berarti penguasaan terhadap ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari nilai-nilai agama. Tetapi kedua nilai tersebut—ilmu pengetahuan dan agama—saling mengisi, saling mengembangkan dan membatasi. Untuk itu pendidikan tinggi bertugas untuk mendekatkan jarak keduanya melalui kajian-kajian ilmiah baik ilmu agama maupun ilmu keislaman. Dikotomi antara Islam dan ilmu pengetahuan (*science*) dalam kajian keilmuan sudah harus diakhiri. Disinilah pentingnya merubah pendekatan (*methodology*) dan reorientasi kajian Islam dan ilmu pengetahuan (*science*).

Dinamika IAIN dan UIN Malang di Era Globalisasi

Globalisasi senantiasa dikaitkan dengan semua bidang dan segi dalam kehidupan ini. Sehingga istilah ini dipakai sebagai salah satu perspektif untuk melihat apakah sesuatu itu relevan dengan

dunia global atau tidak, termasuk juga untuk melihat dunia pendidikan apakah ia sudah atau memenuhi tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Dalam perspektif global, pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam, paling tidak dituntut memenuhi kebutuhan masyarakat (*social demands*), karena pendidikan dalam arti luas berlangsung dalam dan oleh proses masyarakat. Sebagai “proses”, pendidikan tidak boleh berhenti dari aktivitas, kreativitas, dan inovasinya. Sebab, meminjam istilah Lodge, “hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup”. Dengan demikian skop pendidikan meliputi seluruh masyarakat manusia, sepanjang sejarah adanya masyarakat manusia, sepanjang hidup masyarakat manusia. Kedua, sains dan teknologi (*science and technology*) sebagai ciri apakah pendidikan, dalam segala aktivitasnya, mampu mengembangkan, menemukan, menciptakan ilmu-ilmu baru dan memanfaatkan teknologi-teknologi yang berkembang sekarang ini. Ketiga, tuntutan ketenagakerjaan (*man power*) dalam pengertian yang luas. Apakah pendidikan sebagai produsen sarjana hanya menyelesaikan tugasnya dengan memberikan ijazah tanpa memberikan *life skill* yang relevan dengan dunia para lulusannya, atautkah menyiapkan lulusan dengan dibekali dengan ilmu-ilmu dan keterampilan yang lebih menjanjikan masa depannya.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI, semisal IAIN) di Indonesia memiliki dinamikanya sendiri. Perguruan tinggi ini menghadapi berbagai macam tantangan baik dari internal maupun eksternal. Dihadapkan dengan dunia modern pernah muncul berbagai pikiran dan usulan apakah lembaga pendidikan semacam ini terus dipertahankan seperti apa adanya, atautkah dilebur menjadi salah satu fakultas agama di lingkungan pendidikan tinggi umum, atautkah dilakukan inovasi-inovasi dan restrukturisasi kelembagaannya. Sebagian dari mereka ada yang masih memertahankan keberadaannya, sebagian yang lain melakukan perubahan-perubahan, baik nama maupun kurikulum dengan segala konsekuensinya.

Pilihan-pilihan tersebut di era sekarang memang tidak mudah untuk dipilih. Jika memertahankan diri sebagaimana adanya, maka

ia pun harus melakukan modifikasi-modifikasi sehingga tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika yang dipilih adalah melakukan perubahan maka ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan kelembagaan itu. Pada posisi semacam itu hanya seorang pemimpin yang visioner, yang memiliki inspirasi dan watak pemberani menghadapi tantangan tersebut yang mampu melakukan perubahan. Salah satu perguruan tinggi agama Islam yang mengalami perubahan-perubahan yang dramatis adalah IAIN Malang. Setelah memisahkan diri dari IAIN Sunan Ampel, berubahlah menjadi STAIN. Karena tuntutan relasinya dengan suatu perguruan tinggi di luar negeri, maka dalam beberapa tahun kemudian berubah menjadi UIIS (Universitas Islam Indonesia Sudan). Ketika dilakukan evaluasi dengan mempertimbangkan tuntutan yang lebih prospektif perguruan tinggi ini berubah menjadi UIN “Ulul Albab”. Konsekuensi sebagai universitas maka dituntut mendirikan fakultas-fakultas umum di dalamnya. Dalam waktu yang tidak lama setelah UIN “Ulul Albab” cukup matang, dirubahlah nama baru yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim. Uniknya perubahan-perubahan ini adalah dilakukan dalam suatu periode kepemimpinan oleh seorang pemimpin yang sama yaitu Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (pak Imam). Barangkali di Indonesia belum ada pemimpin lain dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang memiliki kemampuan seperti beliau.

Pak Imam : Gagasan dan Penciptaan Citra Baru UIN Malang

Perubahan-perubahan IAIN Malang tidak lepas dari proses “kontemplasi” seorang pendidik, Pak Imam. Sebagai pelaku pendidikan, ia adalah *initiator, manager, inspirer, innovator* yang tidak pernah sepi dari kreasinya untuk mengembangkan dan menciptakan model-model Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Sebagai pelaku pendidikan sekaligus pemimpin, ia muncul di tengah-tengah suasana kelembagaan perguruan tinggi Islam yang stagnan dan memertahankan cagar “budaya”, sebagai seorang pemimpin yang berani melakukan perubahan-perubahan yang radikal terhadap

perguruan tinggi ini sehingga meraih citra baru sebagai pendidikan tinggi Islam yang bercorak modern di Indonesia. Barangkali apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh Pak Imam adalah proses restorasi (mendudukkan kembali secara wajar) posisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang semakin berubah dan kritis sekarang ini. Bagi Pak Imam, pendidikan Islam dalam arti luas adalah "*being*" yang tidak boleh berhenti berubah meskipun berhadapan dengan tantangan-tantangan baik dari umat Islam sendiri maupun dari kelompok lain. Untuk itu, baginya pendidikan Islam harus kreatif dan inovatif baik dari segi substansi-isi maupun sosok kelembagaannya. Dengan demikian, Pak Imam, dilihat dari upaya-upaya yang dilakukannya adalah *seorang tokoh renaissans* yang mampu mendesain Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sesuai dengan tuntutan zaman. Ia yakin bahwa Indonesia membutuhkan renaissans baru di bidang pendidikan Islam untuk membebaskan daya renung, penilaian arif dan partisipasi aktif umat Islam yang telah lemah akibat beban berat dari kungkungan kukuhnya mitos lama pendidikan tinggi Islam. Tanpa menyebut upaya globalisasi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), meminjam kata-kata indah Coleridge, "*kesediaan untuk menundah ketidakpercayaan*", Pak Imam sesungguhnya telah menerima dan berada dalam pusaran globalisasi yakni melakukan upaya-upaya modern memenuhi tuntutan masyarakat global sehingga lembaga ini tetap eksis sesuai dengan kondisi dan zamannya.

Jika diposisikan pada penganut pemikiran pendidikan, Pak Imam lebih pada seorang penganut *reconstructionism*, dibanding *progressivism*, *essentialism*, dan *perennialism*, sebab yang dilakukan Pak Imam bukan merombak total kelembagaan ini baik dari segi isi maupun bentuk lembaganya seperti yang dilakukan oleh orang-orang sekuler dalam paham *progressivism*, tetapi beliau melakukan rekonstruksi dari yang sudah ada. Progresivisme (*progressivism*) dalam pendidikan sebagaimana dikatakan Brubacher adalah, "*progress is naturalistic; it implies change. Change implies novelty. And novelty lays claim to being genuine rather than the revelation of*

antecedently complete reality (progresif—berkembang maju—adalah sifat alamiah, kodrati, dan itu berarti perubahan. Dan perubahan berarti suatu yang baru. Sesuatu yang baru sungguh-sungguh merupakan keadaan yang nyata dan bukan sekadar pengertian atas realitas yang sebelumnya memang sudah demikian). Taylor juga mengatakan, “*Progressivism will accept as tone fact that education is an instrument of social transition. It will thus be a liberal philosophy, taking as its goal the development of free men in a changing social order*” (progresivisme akan menerima sebagai kebenaran yang riil bahwa pendidikan adalah alat perubahan masyarakat (yang efektif). Progresivisme adalah filsafat liberal yang bertujuan membina manusia merdeka di dalam suatu tata tertib sosial yang selalu berkembang.

Pak Imam bukan penganut esensialisme (*essentialism*), yakni memertahankan budaya-budaya atau cara-cara lama mengelola pendidikan tinggi Islam untuk memelihara kebudayaan yang ada “*education as cultural conservation*”, sehingga aliran ini dikatakan sebagai “*conservative road to culture*”. Essentialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Kebudayaan demikian, ialah essensia yang mampu pula mengemban hari kini dan masa depan umat manusia. Pada posisi inilah *essentialist* menilai salah terhadap kebudayaan modern sekarang karena kecenderungannya kepada gelaja-gejala penyimpangan dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan itu.

Pak Imam juga bukan pada posisi mengambil langkah “*regressive road to culture*”, sebagaimana pemikiran perenialisme (*perennialism*), yakni jalan kembali, atau mundur kepada gaya-gaya lama masa lampau menghadapi kenyataan manusia sekarang ini, sebagai suatu krisis kelembagaan pendidikan tinggi modern. Ide perenialisme sebagaimana dikatakan oleh Brameld adalah,

"...perennialist reacts against the failures and tragedies of our age by regressing or returning to the axiomatic beliefs about reality, knowledge, and value that he finds foundational to a much earlier age" (...kaum perennialis mereaksi dan melawan kegagalan-kegagalan dan tragedi-tragedi dalam abad modern ini dengan mundur kembali kepada kepercayaan-kepercayaan yang aksiomatik, yang telah teruji tangguh, baik dalam teori realita, teori ilmu pengetahuan, maupun teori nilai, yang telah memberi dasar fundamental bagi abad-abad sebelumnya).

Perenialisme lebih dekat pada esensialisme dan menentang progresivisme, namun perenialisme juga tetap tidak puas dengan esensialisme. Ide pokok perenialisme dalam menghadapi krisis kebudayaan modern dapat terlukis dalam kutipan berikut, *"The one central belief upon which agreement among perennialists is universal is that, if our sick culture and our still sicker education are to be restored to health, we shall need first to restore to their positions of prestige and guidance the greatest "doctors" of all time. With their help, far more than with that of any others, we can hope diagnose accurately our deep troubles and to construct a curative program that will prevent the chaos and death now threatening to devastate the earth"* (Satu dasar kepercayaan yang disepakati penganut perenialisme secara universal ialah, jika kebudayaan dan pendidikan kita sekarang diumpamakan orang sakit, dan kita ingin mengembalikannya menjadi sehat kembali, kita harus mengembalikannya kepada bimbingan "dokter" yang terbesar sepanjang sejarah. Dengan pertolongannya kita akan dapat berharap adanya diagnose yang tepat daripada gangguan-gangguan yang telah sedemikian mendalam (parah) dan dapat membina rencana penyembuhan yang mampu mencegah kematian yang sekarang mengancam untuk membinasakan bumi (kebudayaan yang ada). Sebagaimana leluhur perenialisme Plato dan Arstoteles, dalam bukunya "Republik", Plato berkesimpulan bahwa suatu masyarakat/negara yang stabil dan adil sejahtera adalah apabila setiap warga negara melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan tingkat kedudukannya (kelas sosial-nya) dan sesuai dengan kemampuan pribadinya.

Apa yang dilakukan Pak Imam dalam mengembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN/STAIN, sekarang UIN) adalah upaya rekonstruksi. Pemikiran rekonstruksionisme (*reconstruction-*

ism) dalam satu prinsip sependapat dengan perenialisme: Bahwa ada satu kebutuhan amat mendesak untuk kejelasan dan kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang, yang sekarang mengalami ketakutan, kebimbangan, dan kebingungan. Tetapi paham rekonstruksionisme tidak sependapat dengan cara dan jalan pemecahan yang ditempuh oleh paham perenialisme. Berbeda dengan perenialisme yang memilih jalan ke alam kebudayaan abad pertengahan, maka rekonstruksionisme berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Rekonstruksi ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan baru, dengan tetap pada landasan dan misi utama yang sama melalui proses pendidikan. Dengan asas *teleologi*, Pak Imam melihat realitas sebagai substansi selalu cenderung bergerak atau berkembang yakni bahwa terdapat potensi Sumber Daya UIN sebagai modal yang dapat digerakkan menuju aktualitas Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) modern di Indonesia.

Karena itu, bagi Pak Imam bukan hanya sekadar membangun “tower” fisik UIN yang megah untuk mengangkat citra Islam sebagai agama yang gagah, sebagaimana yang sering ia katakan, meskipun ini sangat penting, tetapi juga membangun sistem dan manajemen baru sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki UIN, serta membenahi dan memodifikasi substansi-*software* termasuk di dalamnya, visi, misi, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar. Hal ini tidak mungkin dapat dilaksanakan secara serentak jika seorang pemimpin tidak tangguh dan berani melawan arus pemikiran konservatif yang tradisional. Atas dasar alasan amanah dan tanggung jawabnya mengelola pendidikan tinggi Islam, Pak Imam melakukan terobosan-terobosan baru yang dikemudian hari lembaga yang dipimpinnya menjadi pelopor dan “reference” bagi lembaga-lembaga sejenis di Indonesia. Itulah cara Pak Imam melaksanakan amanah dan tanggungjawabnya dinyatakan dengan kreativitasnya yang awalnya diragukan, dicaci dan dimaki oleh para “pembangkang” pendahulu maupun kelompok-kelompok muda yang

meragukan langkah-langkah radikalnya. Kini, kita saksikan sebuah “menara” keberhasilan usahanya yang dulu pernah diragukan sebelumnya, sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang membanggakan para sivitas akademiknya dan umat Islam pada umumnya.

Pak Imam, Pemimpin Inovatif dan Konsisten

Pak Imam yang saya kenal adalah sosok yang memiliki komitmen tinggi dalam memajukan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Kegigihannya dalam mengembangkan perguruan tinggi seringkali tak-terpikirkan akibat-akibat yang tak-diharapkan mungkin terjadi setelah langkah-langkahnya dilakukan. Dahulu, sewaktu Pak Imam bergabung dengan UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) sebagai bawahan, dan kolega, saya termasuk orang yang tidak disukainya sebab saya tidak bisa dan ragu-ragu mengikuti langgam kepemimpinan beliau. Dengan watak yang keras dan sering arogan banyak sivitas akademika yang kurang *tawaddu'* dan bahkan menghindari dari cara-cara beliau. Di kalangan warga UMM pada saat itu menganggap Pak Imam adalah pemimpin yang sibuk menciptakan “suasana yang menakutkan”. Hal ini wajar karena apa yang diinginkan Pak Imam sering tidak tercerna atau tidak mampu dilaksanakan oleh warga kampus. Pemikiran pak Imam yang “*sophisticated*” dalam memanej perguruan tinggi pada saat itu sering tidak diimbangi dengan realitas yang ada sehingga tidak jarang jika hal itu dipaksakan hasilnya menjadi tidak riil. Kondisi semacam itu mengundang perbedaan pendapat dan pandangan dengan warga kampus pada umumnya. Tetapi, itulah Pak Imam, tidak mengenal “*consensus*” dan harus jalan terus tanpa peduli dengan saran dan pandangan orang lain.

Watak dasar Pak Imam yang ditambah sedikit mewarisi tradisi kepemimpinan Pak Malik, ternyata tetap dilakukan secara konsisten selama memimpin UIN. Gaya dan watak kepemimpinan semacam itulah ternyata Pak Imam mampu mewujudkan keinginan dan

impiannya di UIN Malang. Sisi lain, dari aspek sosiologis Pak Imam sesungguhnya adalah juga seorang pendidik yang humanis dan loyal motivasi terhadap bawahannya. Tipologi kepribadiannya semacam inilah yang seringkali mampu menundukkan lawan-lawannya menjadi kawan, yang tidak senang menjadi senang, yang tidak percaya menjadi percaya.

Sebagai seorang muballigh “kelembagaan pendidikan Islam”, Pak Imam tak henti-hentinya sibuk berdakwah untuk menularkan pengalamannya ke semua lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari madrasah sampai perguruan tinggi Islam di pelosok negeri ini. Jika Pak Amin Abdullah berdakwah dengan “*spider-web*”-nya, Pak Imam terkenal dengan “pohon ilmu”-nya. Kemana pun bertugas, dan dalam forum apa pun, Pak Imam tidak lupa menenteng dan mengurai transparan kebanggaannya itu hingga transparan itu sampai lusuh dan direpro berulang-ulang. Termasuk saya juga berkesempatan menikmati sajian manis “pohon ilmu” itu ketika awal-awal Pak Imam mengajar S-3 di IAIN Surabaya. Saya rasakan secara pribadi dampaknya dapat menghantarkan saya menjadi guru besar.

Pak Imam adalah tipologi orang yang memiliki keyakinan kuat dari apa yang beliau pikirkan dan lakukan. Dengan penuh “*self-evidence*” yang tertanam dalam diri Pak Imam, transparan kebanggaannya itu mulai dapat diwujudkan berangsur-angsur melalui UIN Malang sehingga menjadi *pilot project* dan model pertama pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam bentuk Universitas.

Selain itu, di lingkungan kampus, sebagai pemimpin, beliau adalah orang yang senantiasa mengajak warga kampus untuk selalu optimis, meningkatkan kualitas diri, dan bekerja secara profesional baik di kalangan karyawan maupun staf pengajar. Tindakan dan pengambilan keputusan selalu dilakukan secara cepat sepanjang itu berkaitan dengan upaya peningkatan akademik dan profesionalitas. Di dalam penguatan struktur kelembagaan, tanpa meng-

urangi aturan yang ada, Pak Imam lebih suka mendudukan tenaga-tenaga muda yang memiliki kapasitas dan tingkat intelektualitas yang baik dibanding dengan tenaga-tenaga tua meskipun mempunyai kemampuan yang sama. Ini bukan tanpa alasan sebab Pak Imam adalah seorang pemimpin yang selalu berusaha “mengorbitkan” dan mengkampanyekan tenaga-tenaga muda profesional yang dimilikinya. Kondisi demikian tidak jarang menimbulkan kecemburuan dan dianggap memicu ketidakadilan di kalangan para staf akademik. Tetapi itulah cara Pak Imam membangun dan menata “etalase” Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN) sehingga lembaga ini lebih menampakkan diri sebagai “universitas” yakni lembaga ilmiah yang profesional dan proporsional dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya.

Demikian, semoga Pak Imam panjang umur, sehat dan dapat berkiprah lebih jauh dari apa yang telah dilakukan selama ini untuk bangsa dan negara. *Wallahu a’lam,*

Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 22 September 2010

Pustaka

- Brameld, Theodore (1955), *Philosophy of Education in Cultural Perspective*, New York, Holt, Rinehart & Wiston.
- Broudy, Harry S. (1961), *Building a philosophy of Education*, New jersey, Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc.
- Brubacher, John S., *Modern Philosophy of Education*, Tokyo, Kugakusha Company Ltd., 1962.
- Coleridge, Samuel Tylor (1951), *Selected Poetry and Prose of Coleridge*, Suntingan Donald A. Stauffer, New York: Random House.
- Gibson-Graham, J.K. (1996), *The End of Capitalism*, Canbridge, MA: Blackwell.

Saul, John Ralston (2008), *The Collapse of Globalism: and The Reinvention of the World* (diterjemahkan Dariyanto, Runtuhnya Globalisme dan Penemuan Kembali Dunia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lodge, Rupert C. (1947), *Philosophy of Education*, New York, Harper & Brothers.



Pemimpin yang Siap Berjuang dan Berkorban

Oleh Prof. Dr. Hj. Istibsjaroh, SH, MA
(Guru Besar Ilmu Tafsir IAIN Sunan Ampel Surabaya)

ORANG yang mempunyai integritas tinggi pada bidang keilmuan, terbukti dalam kiprah dan pengabdianya pada UIN Malang, yang memadukan perguruan tinggi/universitas dan pesantren. Empat pondasi awal yang selalu digaungkan Prof. Suprayogo sebagai nahkoda dalam pengembangan sarjana Muslim adalah kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional tersebut bukan hanya matang dalam konsep, akan tetapi mengakar dalam tataran implementasinya. Hendaknya semua pengalaman itu disampaikan pada perguruan tinggi lain dalam upaya percepatan peningkatan SDM masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa Islam Indonesia.

Dengan pengalaman, pengorbanan serta pengabdianya tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa Prof. Suprayogo dinilai berhasil dalam mengembangkan syiar Islam, khususnya dalam bidang pendidikan tinggi. Akan tetapi perlu juga disampaikan pada kesempatan ini, bahwa untuk kemajuan ke depan perlu adanya beberapa perbaikan, diantaranya, **pertama**, bagi santri tahfidz yang

berada di pondok, hendaknya tidak di tes lagi tiap tahun dan sampai khatam santri tahfidz tersebut bertempat dalam pondok. **Kedua**, sesama santri tahfidz hendaknya tempat tinggal mereka disatukan dalam satu kompleks (tidak dicampur dengan yang non-tahfidz), sehingga diharapkan mereka lebih fokus dan bisa cepat khatam

Terakhir, teriring doa semoga Prof. Dr. H. Imam Suprayogo senantiasa diberikan umur panjang yang manfaat dan lebih berguna untuk selalu memikirkan pengembangan pendidikan tinggi yang berbasis Islam dalam mencetak kader-kader umat yang beradab dan berkualitas. Amin

Jakarta, 16 Oktober 2010



Seputih Awan Sebening Tirta

Oleh : Prof. Dr. Jalaluddin
(Guru Besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah
Palembang)

PERJUMPAAN saya dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (selanjutnya ditulis Pak Imam, *ed.*) mungkin belum begitu lama, dibandingkan dengan kolega dan rekan-rekan seperjuangan beliau di kota Malang. Frekuensinya juga tidak begitu sering. Hanya pada saat sama-sama hadir dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam (BINBAGA ISLAM), atau antar Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) se-Indonesia. Yakni, semacam pertemuan sambil lalu, antar pejabat.

Seingat saya, pertemuan yang memberi kesan mendalam terhadap sosok Pak Imam, mulai terangkai di rentang tiga pertemuan berikutnya. *Pertama*, saat awal-awal Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) disosialisasikan di lingkungan Departemen Agama. Ketika itu kami sama-sama mengikuti pertemuan dengan Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc., selaku Direktur Jenderal Binbaga Islam Departemen Agama RI. Dalam pertemuan dimaksud, Pak Imam sempat memperkenalkan rumpun ilmu-ilmu keislaman.

Kedua, dalam berbagai pertemuan baik urusan dinas maupun tidak, di mana asal ada kesempatan yang memungkinkan, gagasan yang “dipesonakan” dalam tegakan pohon itu, selalu diketengahkan. Begitu ulet Pak Imam “menggadangkan” gagasan *brilian*-nya itu. Sudah bagaikan aktivitas kampanye Golkar dengan usungan lambang “pohon beringin” mereka.

Ketiga, dalam kunjungan ke Malang, kami berkesempatan melihat “kebun” pohon ilmu Pak Imam. Melihat langsung wujud konkretnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, ketika belum berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pohon ilmu itu telah “dibudidayakan” seutuhnya di institusi pendidikan tinggi Islam ini. Prof. Dr. Imam Suprayogo tidak sekadar berandai-andai dengan gagasannya. Semua yang beliau sampaikan sudah terwujud secara operasional.

Sukses yang menyertai pencapaian usia ke 60 tahun ini, tidak diperoleh secara instan. Semuanya terkemas dari rintisan jelajah pengalaman dan perjuangan yang tak kenal menyerah dari sosok seorang Imam Suprayogo. Jauh sebelum “mengimami” gerakan pembaharuan di STAIN menjadi UIN, bersama Pak Malik (sapaan akrab Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc.), Pak Imam sudah ikut aktif menahkodai Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dalam menjelajahi arung samudera pendidikan.

Dalam mengemas cita-cita besarnya, tampaknya Pak Imam Suprayogo selalu mulai dari nol. Modal utama yang jadi andalan hanya berupa: cita-cita, tekad, keyakinan, dan ketulusan. Keempatnya ditelisik ke relung hati rekan-rekan seperjuangan. Tersulam secara harmonis di lembar keterbukaan dan kebersamaan. Tertata dalam untaian renda-renda indah di wujud nyata Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ketulusan dan keterbukaan yang ditampilkan Pak Imam seakan punya daya “pukau”. Mampu merangkul berbagai kalangan. Menggumpal padat seputih awan di angkasa, sejuk membening di dasar tirta.

Kehadiran UIN Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu “tonggak pancang” dalam rancang bangun pembaharuan pendidikan Islam di tanah air. Karya monumental yang lahir dari “kegelisahan intelektual “ Prof. Dr. Imam Suprayogo ini, ikut memerkaya khazanah kependidikan di kota ini. Melengkapi nilai-nilai sosio-intelektual kota karya arsitek *Herman Thomas Karsten*. Mampu menjelmakan Kota Malang menjadi kota yang “mujur”. Selamat..!



Pemimpin yang Sederhana, Menyejukkan dan Menyuburkan

Oleh: Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
(Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Nama Imam Suprayogo gabungan dari bahasa Arab dan Sansekerta. Imam artinya pemimpin atau pemuka. Suprayogo artinya orang yang mencintai kepantesan (*decency*). Dalam kultur Jawa kepantesan ini posisinya di atas kebenaran logika. Pantas mengandung nilai kebaikan yang diterima oleh lingkungan atau ma'ruf (*'urf*) dalam bahasa agama, kebalikan dari kata *munkar*, yaitu perilaku yang ditolak oleh lingkungan sosialnya. Adapun kebaikan yang bersifat umum digunakan kata "*khair*", dihadapkan dengan "*syarr*".

Dengan demikian, orang yang bijak mestilah yang mampu menangkap konsep kebenaran universal, lalu diterjemahkan ke dalam perilaku lokal agar mudah dipahami dan diterima lingkungan sosialnya. Filosofi hidup inilah, menurut kesan subyektif saya, yang tercermin dalam diri Imam Suprayogo. Dia selalu tampil sebagai "imam", selalu gelisah dan tidak pernah lelah mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang manfaat bagi masyarakat. Dia selalu gelisah bagaimana meninggalkan jejak karya besar agar dinikmati

oleh orang lain dan generasi berikutnya. Pilihannya itu jatuh pada dunia pendidikan. Dia yakin, membangun masa depan umat dan bangsa yang baik mesti lewat lembaga pendidikan yang baik.

Perkembangan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang sangat terkenal itu tidak bisa menghapus nama Imam Suprayogo yang ikut merancang dan menata batu-batu *hardware* dan *software*-nya. Dan yang paling monumental adalah menggubah STAIN menjadi UIN. Sekian banyak IAIN untuk merubah diri jadi UIN tidaklah mudah. Namun dibawah kepemimpinan Imam Suprayogo, STAIN Malang yang merupakan cabang IAIN Surabaya malah disulap menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono.

Bahwa Imam Suprayogo secara sadar melakukan hal-hal yang “prayogi” dalam tindakan dan kebijakannya, hal ini bisa dicermati bagaimana dia menjembatani dan kemudian mempersatukan teman-temannya yang berasal baik dari keluarga Muhammdiyah, Nahdhatul Ulama, dan kelompok modernis independen. Semuanya dia rangkul dan diberi ruang untuk tumbuh di lingkungan UIN Maliki sehingga lembaga ini menjadi kebanggaan umat Islam Jawa Timur khususnya yang kini tengah diperjuangkan agar juga menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia.

Anatomi intelektual-epistemologis yang berangkat dari spirit Alqur'an yang dikembangkan di UIN Maliki ini merupakan bibit dari sebuah pohon besar yang diharapkan nantinya akan melahirkan sebuah taman kebudayaan dan peradaban tempat orang berdatangan menimba ilmu, menghirup oksigen spiritualitas, dan memerkokoh iman. Di UIN ini Prof. Imam Suprayogo tengah menyemaikan calon-calon ulama, intelektual, dan pemimpin bangsa dengan ideologi “wasathan”, “moderat” dan “suprayogi”, sebuah sikap hidup sederhana, dan ikhlas, sosok pribadi yang menyejukkan dan menyuburkan lingkungan sosialnya.

Meski sangat muda untuk ukuran universitas, Prof. Imam Suprayogo telah meletakkan fondasi epistemologi dan ideologi yang

jelas untuk arah pengembangan ke depan yang merupakan tantangan dan tugas mulia bagi teman-teman di UIN dan pemerintah, khususnya Kementerian Agama RI, agar kampus ini benar-benar menjadi taman atau telaga keilmuan dan peradaban Islami.

Setiap permulaan dalam membangun institusi pendidikan, memang selalu diperlukan sosok seorang “imam” yang visioner dan memiliki manajerial skill yang tinggi. Tetapi selanjutnya yang mesti diperkuat dan menonjol haruslah institusinya. Universitas yang kuat dan maju terletak pada kekuatan sistem dan kulturnya. Tetapi untuk kasus UIN, baik yang di Ujungpandang, Malang, Yogyakarta, Bandung, Jakarta maupun Riau, untuk mencapai tahap itu masih diperlukan waktu lama dan perjuangan berat.


Untuk menjadi Rektor seperti Prof. Imam Suprayogo, saya kira, jauh lebih berat katimbang menjabat Rektor sebuah Universitas besar, namun semua sistem dan kultur akademisnya relatif telah mapan. Bayangkan saja, andaikan sebuah Universitas besar ingin membuka Fakultas Agama, saya yakin dalam waktu empat tahun saja sudah bagus perkembangannya karena sarana pendukung administrasi dan ketrampilan manajerialnya sudah tersedia. Sebaliknya, yang tadinya hanya sebuah Institut yang fokus pada studi keagamaan, lalu berubah menjadi Universitas dengan membuka sekian banyak Fakultas baru yang studi bidang kajian sains, sungguh suatu tugas dan tanggungjawab yang tidak ringan.

Begitu beragam problem yang dihadapi Prof. Imam Suprayogo sebagai Rektor. Dia mesti melakukan lobi dengan berbagai pihak, terutama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Pohon keilmuan UIN sebagian besar di bawah pengawasan Kemendiknas, sementara lembaga dan keuangannya di bawah Kemenag. Posisi ini seringkali menimbulkan problem yang mesti dihadapi oleh Rektor UIN. Lobi lain yang mesti dilakukan adalah dengan tokoh-tokoh masyarakat, ulama dan kalangan diplomat, tujuannya untuk memperoleh dukungan agar kampus yang

tengah dia pimpin benar-benar tumbuh menjadi institusi keilmuan dan mata air peradaban Islami yang abadi.

Sebagai universitas baru yang mengemban misi keilmuan, peradaban dan pesan keagamaan yang begitu mulia dan berat, menjadi rektor UIN seperti Prof. Imam diperlukan kesabaran, ketulusan, kerja keras, ketauladanan moral dan mampu melayani serta mengayomi semua golongan yang tumbuh di lingkungan umat Islam. Baik dosen maupun mahasiswa yang bergabung ke UIN Maliki diajak menghayati dan mencintai problem masyarakat bawah dan sekaligus juga problem kebangsaan. Lokasi kampusnya memang di Malang, namun mimpi dan pikiran besarnya mengindonesia, bahkan mengglobal.

“Asmo penjenangan Imam Suprayogo. Pancen pantes lan mumpuni minangka imam ingkang prayogi kagem bangun lan nguri-uri pituah Gusti Allah lan Rasulullah supados jembar lan padang donya saha akhirat kita sedaya”. Sekian...



Imam Suprayogo dan Ki Hajar Dewantara : Pelopor Pendidikan yang Teguh Pendirian dan Visioner

Oleh: Prof. Dr. M. Amin Abdullah
(Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2002-2006 dan Periode 2006-2010)

Pengantar

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai sejak zaman Yunani Kuno, yakni ketika munculnya para filosof seperti Aristoteles, Socrates, Decrates, Plato, dan lainnya. Filosof-filosof ini telah menyusun berbagai filsafat yang secara prinsip membahas persoalan ontologi (hakikat realitas), epistemologi (pengetahuan), dan aksiologi (nilai). Hasil pemikiran mereka ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran pendidikan hingga dewasa ini.

Dari sekian banyak tokoh pemikir, tokoh-tokoh yang muncul dalam perdebatan teori pendidikan kebanyakan dari pemikir-pemikir Barat dan Eropa, sedikit atau jarang dari pemikir-pemikir Timur. Walaupun demikian, pemikir Timur pun sebenarnya tidak kalah visionernya, sebut saja pemikir dari aliran Islam misalnya Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibnu Rusyd, dan lain-lain.

Di Indonesia, muncul tokoh pendidikan yang *teguh pendirian dan visioner* dalam pengembangan pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yaitu Profesor Imam Suprayogo. Banyak hal yang dapat digali, dipelajari, dan dijadikan sumber inspirasi dari kedua tokoh tersebut. Tulisan ini akan mencoba menguak sosok kedua tokoh tersebut, terutama pemikiran-pemikiran kreatifnya tentang pendidikan.

Prof. Imam Suprayogo, Sosok Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam yang Berani dan Kreatif

Banyak pemimpin lembaga pendidikan Islam, tetapi yang punya wawasan luas, berpikiran maju, berani mendombrak kemapanan, dan kreatif dalam melakukan pengembangan lembaga masih terbilang sedikit. Di antara sosok tersebut adalah Prof. Imam Suprayogo, yang telah malang melintang di dunia pendidikan Islam tidak kurang dari 30 tahunan. Lebih dari separoh dari usianya kini yang memasuki 60 tahun, diabdikan untuk bertekun-tekun mengembangkan lembaga pendidikan. *Alhasil*, sebuah perguruan tinggi Islam kecil yang “tidak ada dalam peta lembaga pendidikan nasional”, kini mencuat menjadi ikon lembaga pendidikan Islam paling modern di Jawa Timur. Prof. Imam tidak hanya melakukan upaya pengembangan biasa, lebih dari itu, ia meloncatkan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri, yang ia beri nama “Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim”.

Bagi Prof. Imam, tidak ada yang tidak mungkin dilakukan di dunia ini apalagi menyangkut kepentingan umat. Perubahan status dari sekolah tinggi menjadi universitas yang bagi para pemangku kepentingan mustahil dilakukan, ia dapat membuktikan sebaliknya. Sudah barang tentu dengan kerja keras, cerdas, dan kerjasama yang baik dengan semua pihak. Kharisma *leadership*-nya membuat para pihak tidak berketuk di depan Prof. Imam.

Ada yang khas dari UIN Maulana Malik Ibrahim. Universitas ini memiliki pesantren di dalam kampus, di mana semua mahasiswa baru yang setiap tahunnya tidak kurang dari 2000-an mahasiswa wajib masuk pesantren. Mereka diwajibkan belajar dan praktik berbahasa Arab, Inggris, dan menghafal Alqur'an, layaknya santri pondok pesantren modern. Mereka juga diajari ilmu-ilmu alat agar mereka dapat membaca "kitab kuning". Inilah yang membuat UIN Malang beda (baca "*distinct*") dari perguruan tinggi agama Islam lainnya di negeri ini.

Pemikirannya yang kreatif itu didukung oleh seluruh sivitas akademika dan orang tua mahasiswa, sehingga apapun gagasan pengembangannya selalu mendapat dukungan dari mereka. Puncak dari buah kreatifitasnya, Prof. Imam berhasil meyakinkan lembaga donor, seperti Bank Pembangunan Islam (IDB) di Jeddah dan Pemerintah Pusat, melalui Departemen Agama, untuk mendanai transformasi kelembagaan, keilmuan, manajemen, sumberdaya, dan fisik seperti yang terlihat sekarang ini. Bagi yang sudah lama tidak mengunjungi UIN Malang, akan kaget melihat penampilan fisik kampus dan terkesan dinamis.

Imam Suprayogo yang lahir di Trenggalek 60 tahun silam dikenal sebagai pakar yang ahli dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam dan tercatat sebagai pemimpin yang sangat cemerlang dalam menulis, bahkan telah mendapat penghargaan dari MURI (2006) dalam menulis artikel di website terlama yang dikemas menjadi dua buku yaitu: "*Satu Tahun Tanpa Jeda*" dan "*Renungan Fajar-Refleksi Pemikiran Pendidikan Sosial dan Keagamaan*".

Pak Imam—begitu biasa dipanggil oleh teman-teman Pimpinan PTAI—mengikuti jejak ajaran Nabi yang mengajarkan agar seseorang mencintai tugasnya, memerjuangkan cita-citanya, dan sekaligus melengkapinya dengan kesediaan untuk berkorban. Karena itu Nabi juga membuat ukuran tentang keutamaan seseorang dibanding dari yang lain. Keutamaan itu oleh Rasul diukur dari sejauh mana seseorang telah memberi manfaat dari hidupnya bagi

orang lain. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak berhasil memberi manfaat bagi orang lain (*khairunnassi anfa'uhum linnasi*).

Imam Suprayogo juga berpandangan bahwa cita-cita dan karya besar dari mana pun datangnya, harus disangga oleh orang-orang yang berpikiran, tekad dan jiwa besar pula. Selanjutnya pikiran dan jiwa besar selalu disandang oleh orang yang memiliki *aku besar*. Sebagai orang yang memiliki *aku besar*, mestinya mampu berpikir dan bekerja hingga sampai di luar wilayah kepentingan dirinya sendiri. Itulah bedanya antara orang berpikiran dan ber-*aku besar* dengan orang-orang pada umumnya, apalagi dengan orang yang ber-*aku kecil*. Orang yang menyandang *aku kecil*, apa saja hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Maka, kebesaran UIN atau PTAI pada umumnya membutuhkan orang-orang yang menyandang *aku besar*. Sebab hanya dengan mereka itulah, amanah yang berskala besar akan berhasil diselesaikan.

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Sumber Inspirasi

Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama **Raden Mas Suwardi Suryaningrat** di Yogyakarta 2 Mei 1889 adalah seorang pelopor pendidikan yang mendirikan perguruan *Taman Siswa* dengan tujuan memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memperoleh pendidikan seperti halnya para *priyayi* maupun orang-orang Belanda. Tulisan Ki Hajar Dewantara yang terkenal adalah "Seandainya Aku Seorang Belanda" (judul asli: *Als ik eens Nederlander was*), dimuat dalam surat kabar *de Expres* milik Dr. Douwes Dekker, tahun 1913. Artikel ini ditulis dalam konteks rencana pemerintah Belanda untuk mengumpulkan sumbangan dari Hindia Belanda (Indonesia), yang saat itu masih belum merdeka, untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis. Tulisan Ki Hajar secara tegas menolak sikap Belanda tersebut, sehingga Belanda marah dan membuangnya ke Negara Belanda.

Menurutnya, substansi pendidikan adalah kemerdekaan, yaitu merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu, juga kelompok, hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi, lebih-lebih antar kelompok, harus tetap diperhitungkan dan diperhatikan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Begitu pula para pemimpin yang mempunyai anak buah dan pengikut, juga para dosen kepada para mahasiswanya.

Metode pendidikannya adalah *sistem among*, yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Sebagai tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara tidak seperti Ivan Illich atau Rabindranath Tagore yang sempat menganggap sekolah sebagai siksaan yang harus segera dihindari. Ki Hajar berpandangan bahwa melalui pendidikan akan terbentuk kader yang berpikir, berperasaan, dan berjasad merdeka serta percaya akan kemampuan sendiri. Arah pendidikannya bernafaskan kebangsaan dan berlanggam kebudayaan.

Banyak kalangan sering menyejajarkan Ki Hajar Dewantara dengan Rabindranath Tagore, seorang pemikir, pendidik, dan pujangga besar kelas dunia yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional India, karena mereka bersahabat dan memang memiliki kesamaan visi dan misi dalam perjuangannya memerdekakan bangsanya dari keterbelakangan.

Tagore dan Ki Hajar sama-sama dekat dengan rakyat, cinta kemerdekaan dan bangga atas budaya bangsanya sendiri. Tagore pernah mengembalikan gelar kebangsawanan (Sir) pada raja Inggris sebagai protes atas keganasan tentara Inggris dalam kasus Amritsar Affair. Tindakan Tagore itu dilatarbelakangi kecintaannya kepada rakyat dan bangsanya. Begitu juga halnya dengan ditanggalkannya gelar kebangsawanan (Raden Mas) oleh Ki Hajar. Tindakan ini dilatarbelakangi keinginan untuk lebih dekat dengan rakyat dari segala lapisan. Antara Ki Hajar dengan Tagore juga merupakan sosok yang sama-sama cinta kemerdekaan dan budaya bangsanya sendiri.

Dipilihnya bidang pendidikan dan kebudayaan sebagai medan perjuangan tidak terlepas dari “strategi” untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah. Adapun logika berpikirnya relatif sederhana; apabila rakyat diberi pendidikan yang memadai maka wawasannya semakin luas, dengan demikian keinginan untuk merdeka jiwa dan raganya tentu akan semakin tinggi. Ki Hajar Dewantara menjadi pahlawan pendidikan nasional karena pendidikan *sistem among* yang ia kembangkan di taman siswa. Ungkapannya sangat terkenal; **“tut wuri handayani”**, **“ing madya mangun karsa”**, dan **“ing ngarsa sung tulada”**. Istilah ini pun tak hanya populer di kalangan pendidikan, tetapi juga pada berbagai aspek kehidupan lain. Dialah peletak dasar pendidikan nasional.

Konsep dan praksis pendidikan di Perguruan Taman Siswa adalah pendidikan yang terlibat dalam masyarakat, tidak menjadikan dirinya terpisah dan menjadi entitas yang berbeda dari masyarakat. Konteks sosio-kultural dan politik menjadi perhatian utama dalam praksis pendidikan. Jika dilihat dari gagasan pendidikan kritis kontemporer, Taman Siswa yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara tersebut tidak sekadar menjadi pusat pendidikan saja, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan masyarakat sekitarnya dan pusat gerakan sosial-masyarakat.

Untuk mendukung terciptanya siswa yang berkepribadian dan dekat dengan rakyat, Ki Hajar menggunakan *sistem pondok*

(*selfhelp*) atau *asrama sebagai tempat pendidikan (boarding school/ dormitory)*. Dalam asrama tersebut anak-anak harus dapat belajar menolong diri sendiri dan menolong orang lain, hidup sederhana, dan berbudaya. Ketika saya mondok atau *nyantri* di Gontor dulu (1966-1977), saya selalu dan berulang kali mendengar prinsip-prinsip tersebut dari almarhum KH Imam Zarkasyi dan KH Ahmad Sahal dan mempraktikkannya kurang lebih 11 tahun di pesantren. Ki Hadjar pun mengagumi gagasan pendidikan Rabindranath Tagore yang terkenal dengan sistem asrama *Shanti Niketan*. Baik Ki Hajar maupun Tagore menganggap bahwa model pendidikan Barat sangat memuja intelektualisme, hingga mematikan karakter dan menjadikan manusia ibarat “mesin” belaka.

Kesamaan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Prof. Imam Suprayoga

Ada persamaan pemikiran Profesor Imam Suprayogo dengan Ki Hajar Dewantara, yaitu sama-sama menekankan *inward looking* dalam membentuk karakter bangsanya. Keduanya berpendapat bahwa lembaga pendidikan, apalagi perguruan tinggi, harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi berkarakter, cerdas, dan terampil. Sebuah model pendidikan yang dirindukan dan ingin dihidupkan kembali oleh Pemerintahan SBY jilid 2. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kultur yang sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti: kejujuran, toleransi, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan lain sebagainya. Pendidikan pada umumnya, dan lebih-lebih pendidikan agama dan pendidikan Islam di tanah air sekarang juga merindukan terwujudnya dan terimplementasikannya nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan nyata.

Kultur seperti itu hanya tumbuh dan berkembang dalam sistem *pendidikan asrama atau pesantren yang lebih intens terjalin hubungan inter dan intra personal yang bisa membentuk karakter peserta didik*. Menurut mereka, lembaga pendidikan jangan sampai direduksi menjadi lembaga yang berorientasi semata kepada

pembangunan manusia terampil secara teknis sebagaimana kriteria *human development index* (HDI) dari World Bank, namun pendidikan harus dapat menjadikan seseorang agar secara normatif lebih baik.

Salah satu titik lebih dari sistem *pendidikan asrama* atau *pesantren* adalah kemampuannya memerankan diri menjadi lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter anak bangsa. Perlu diberi *footnote* disini bahwa pendidikan berasrama *ala* pesantren di sini, bukanlah sekedar *dormitory* atau *rusunawa* (rumah susun mahasiswa) seperti yang kita jumpai saat era sekarang ini. Untuk itu, ke depan semestinya bukan saja pesantren melainkan juga lembaga pendidikan modern seperti Perguruan Tinggi perlu dikembalikan pada posisi strategisnya, yakni mengantarkan peserta didik menjadi cerdas, terampil, dan sekaligus berkarakter.

Sebagai sosok pemimpin sebuah universitas yang mengalami kemajuan sangat cepat, Prof. Imam Suprayogo tentu juga memiliki kesamaan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yang terkenal ialah *ing ngarsa sungtulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Sebagaimana diketahui Prof. Imam Suprayogo telah memberikan berbagai suri teladan dalam mengembangkan UIN Maliki Malang, baik yang bersifat akademis maupun manajerial. Dalam hal tulis-menulis, dunia penuangan ide dalam bentuk tertulis, beliau telah memelopori menulis dalam *website* selama dua tahun tanpa jeda, bahkan telah memperoleh penghargaan dari MURI.

Sejak berubahnya nama Kampus ini menjadi UIN Maliki Malang, Prof Imam Suprayogo bertekad untuk terus memicu mahasiswa dan para dosennya yang memiliki prestasi akademik baik dan hafal Alqur'an untuk melanjutkan studinya. Dengan cara ini, UIN Maliki Malang akan memiliki dosen yang hafal Alqur'an dan calon pemimpin yang siap untuk meneruskan cita-citanya. Saat ini, sesuai laporan lisan Prof. Imam dalam berbagai forum, bahwa dari 7000 mahasiswa UIN Maliki Malang, mahasiswa yang telah hafal Alqur'an (10, 20, 30 juz) sudah mencapai 836 mahasiswa, atau sekitar lebih dari 10 persen. Ini prestasi yang sangat mengembirakan

dan membanggakan, meskipun ada catatan sedikit apakah hafalan Alqur'an tersebut diperoleh mahasiswa saat dan selama mereka menjadi mahasiswa di UIN Malang, atau telah diperoleh calon mahasiswa pada saat mereka menempuh pendidikan di tingkat sebelumnya.

Sudah barang tentu dalam melaksanakan tugas mulia tersebut, Imam Suprayogo mempunyai visi yang jelas dan tegas, karena tidak menutup kemungkinan ada pihak yang berseberangan dengan ide-idenya. Beliau memandang bahwa setiap perbedaan adalah kekayaan dan potensi yang perlu disikapi secara positif, sehingga beliau juga termasuk seorang yang mampu memanaj perbedaan secara baik. Semoga semua visi besar Pak Imam dapat terwujud dengan tiada aral yang melintang. Inilah warisan dan sekaligus tantangan bagi generasi penerus kepemimpinan UIN Malang di masa yang akan datang.

Penutup

Demikianlah sekelumit catatan saya tentang kedua tokoh yang kita kenal kerja kerasnya dalam mengemban amanah pendidikan di tanah air. Semoga tulisan ini dapat dipetik manfaatnya. Amin.

Yogyakarta, 5 Oktober 2010



Pemimpin dengan Visi

Oleh: Prof. Dr. M. Djunaidi Ghony
(Guru Besar Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim
Malanag)

“A vision without action is just a dream. Action without vision is just a waste of time. A vision with action is able to change the world.”

KATA bijak yang pernah diungkap Bapak Nelson Mandela, pantas untuk diterapkan pada sosok seperti Imam Suprayogo. Apabila kita mengenal Imam secara dekat, maka kita akan tahu bahwa Imam Suprayogo adalah seorang yang mampu menyelaraskan antara pikiran (visi), ucapan, perbuatan, dan tindakannya?. Saya lama mengenalnya secara dekat sejak dia menjadi mahasiswa sampai dengan dia menjabat Pembantu Rektor bidang akademik Universitas Muhammadiyah Malang selama 13 tahun dimana saya pernah menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah saat itu, sehingga tahu persis siapa Imam yang sebenarnya. Oleh karena itu, saya berani untuk mengatakan bahwa Imam Suprayogo adalah sosok yang mampu untuk mengubah dunia pendidikan tinggi agama yang ada di Indonesia.

Dengan sikap Imam Suprayogo yang terbuka dan tanpa kepentingan, Imam Suprayogo bisa lebih lepas dalam menyampaikan pikiran-pikirannya seoptimal mungkin. Cara berpikirnya yang praktis justru membuat ide-idenya terasa lebih orisinal, termasuk dalam upaya pengembangan pendidikan tinggi agama yang sekarang dipimpinnya, bukan hanya satu periode sejak bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Surabaya di Malang (tahun 1998), tetapi sampai saat ini (2011) lembaga pendidikan tinggi agama tersebut dimana dia yang menjadi imamnya berubah empat kali nama yang terakhir bernama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tetap dia sebagai imamnya. Imam Suprayogo tak selamanya menjadi imam, pada saatnya dia harus menjadi makmum. Sosok seperti Imam Suprayogo tidak pernah berhenti otaknya berpikir, tidak pernah Imam Suprayogo kehabisan akal manakala sedang berbicara, sedang rapat, terbukti sewaktu membicarakan pendirian UIN rapat bersama dengan salah seorang narasumber saat itu beliau sebagai seorang pejabat yang memegang peranan penting di negara tercinta ini, yang menolak keras berdirinya UIN Malang, tetapi apa yang terjadi bukanlah Imam Suprayogo kalau tidak menjadi imam. Seribu strategi dia gunakan dengan berbagai cara dilakukan bahkan setumpuk pekerjaan juga sudah menunggu dia. Pengabdianannya kepada lembaga pendidikan tinggi agama ini tetap akan dilakukan melalui pemikiran-pemikiran yang akan dia berikan. Jangan dianggap Imam Suprayogo selepas jadi rektor 2014 akan menghilang, saya pastikan tidak. Dia tidak tega melihat lembaga yang selama ini dia pimpin ditinggal dalam keadaan..... Dia pekerja keras siang dan malam, hampir sama dengan ikan. Ikan selalu bergerak, meski jam 12 malam, dia tetap bergoyang-goyang. Tidak pernah tidur selalu bergerak pikirannya. Apalah artinya sesuatu ada di pundak dia jika kehormatannya tergadaikan, nah itu prinsip Imam.

Ketegasan dan kepiawaiannya Imam Suprayogo sebagai seorang imam lembaga pendidikan tinggi agama, pasti tidaklah mungkin bisa menyenangkan semua kolega bawahannya. Bukan hanya

masyarakat kampus yang dia pimpin yang tidak suka dengan gaya kepemimpinan Imam Suprayogo, tetapi juga masyarakat kampus luar. Di mata saya, Imam Suprayogo seorang pemimpin, yang tidak menyia-nyiakan waktu untuk berkiprah dalam bentuk tulisan, tiada waktu untuk tidak menulis, dan dia sosok manusia yang bisa mengubah dunia pendidikan tinggi agama. Terima kasih atas pengabdian yang telah engkau berikan kepada lembaga pendidikan. Kami akan selalu mengenangmu baik dalam keadaan duduk, berdiri, maupun dalam keadaan berbaring.



Sang Inovator Pendidikan Islam

Oleh: Prof. M. Mas'ud Said, Ph.D
*Guru Besar Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah
Malang, Dewan Pendiri dan Wakil Ketua Masyarakat Ilmu
Pemerintahan Indonesia (MIPI)*



Penilaian pribadi seseorang, terhadap seseorang, biasanya ditentukan banyak hal, terutama kedekatan (*proximity*). Secara teoritis, *proximity* akan membawa dampak positif, di mana seseorang bisa menulis hal-hal detail di satu pihak, dan mengemukakan hal sebenarnya, sekaligus bisa menjelaskan soal lain yang tersembunyi tentang keputusan yang diambil tokoh yang dimaksud tentang sesuatu hal yang tak ter jelaskan oleh umum.

Namun, dapat juga dikatakan, bahwa *proximity*, juga bisa memengaruhi atau mengurangi obyektivitas seseorang penilai, terhadap orang yang dinilai. Dengan kata lain, terutama terlihat kentara dalam budaya Jawa bahwa orang yang terlalu dekat akan mengatakan hal hal yang positif saja. Dalam kultur patronisme, acapkali orang sulit menghindarkan kaitan psikologis itu.

Hal lain, yang bisa memengaruhi obyektifitas catatan seseorang, adalah peran dan prestasi sosok yang akan dinilai. Bagi saya secara fisik, mungkin hubungan saya dengan Pak Imam tidaklah sedekat yang saya harapkan. Atau sebagian orang mengira bahwa saya dekat, padahal secara fisik tidak, kami berada pada konteks yang berbeda. Mungkin saja, yang lebih cocok, untuk menggambarkan hubungan kami berdua, ialah bahwa kami saling percaya satu sama lain.

Namun, jangan tanya “sambungan jiwa” antara saya dengan beliau. Walaupun begitu kalau kemudian saya mengatakan bahwa Pak Imam adalah tokoh penting di Indonesia, bagi tercipta dan bekerjanya model kelembagaan pendidikan Islam, sesuatu cita-cita yang diangankan oleh tokoh-tokoh selama ini, itu hasil dari tafsir kontekstual dari apa yang telah dikerjakan oleh Prof. Imam Suprayogo dan sepinya inovasi yang telah dan potensial dilakukan oleh seseorang atau, kesaksian saya akan keringnya implementasi ide besar yang asli atau *genuine* yang biasanya mati suri karena terbunuh oleh mitos keterbatasan.

Lalu, kalau saya menuliskan penilaian bahwa Prof. Imam Suprayogo adalah seorang inventor (penemu) gagasan dan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi, itu lebih besar karena bukti, setidaknya dengan tegaknya pendidikan di kampus UMM dan UIN Mulana Malik Ibrahim, Malang, itu bukan karena *proximity*, namun dari... (sengaja tidak diteruskan oleh penulis)

Secara terus terang, Pak Imam adalah sosok yang penting bagi saya sejak muda. Keberadaan saya di kampus di mana sekarang saya berkhidmat dan bekerja adalah hasil rekadaya dan kecerdikan beliau, selaku Pembantu Rektor I UMM yang saat itu mencari bibit bibit pengajar dari mereka yang baru lulus memperoleh beasiswa Ikatan Dinas Dikti Kemendiknas RI di era awal tahun 90an. Saat itu, ketika universitas swasta lain di Jawa Timur memperoleh bantuan tenaga dari pemerintah dengan jumlah yang sangat sedikit, Pak Imam, dibawah komando dan koordinasi yang baik dari Prof. A. Malik Fadjar sudah memperoleh lebih dari seratus dosen selama menjabat PR I.

Keputusan Prof Imam Suprayogo untuk menjaring nama-nama calon dosen DPK Kemendiknas, termasuk saya¹ dan rombongan angkatan saya sejak 18 tahun yang lalu, bisa dianalisis secara kontekstual. Saya ingin mengajukan perkiraan bahwa usaha memperoleh tenaga pendidik bantuan pemerintah sangat membantu proses *upgrading* kualitas akademik dan “akreditasi financial”, yang lebih bisa diarahkan untuk membangun infrastruktur kampus dan lain-lain UMM saat awal 90-an.

Coba saja kita bayangkan, kalau hal yang sama dulu dapat diperoleh kampus swasta lain di Malang. Maka secara teoritis percepatan capaian akan bisa dilakukan pula oleh kampus lain. Terobosan itu juga yang membawa UMM memiliki *comparative advantages* sampai sekarang.

Pada saat itu, momentum I yang baik dengan Jakarta dimanfaatkan dengan mulus oleh UMM. *Walhasil*, kerja berani dengan caranya sendiri itulah yang secara langsung maupun tidak langsung, diakui atau tidak, menjadi investasi dan daya dorong (*driving factors*) yang sangat krusial, bagi tegaknya bangunan akademik, kuatnya posisi keuangan kampus, dan perkembangan kemajuan lain yang sekarang diperoleh oleh UMM.

Gerakan inovasi, infrastruktur building dan gebrakan managerial yang sama juga beliau lakukan untuk membangun dan membesarkan UIN sejak tahun 2000an. Sebelumnya, saya sering mengolok-olok secara positif, bahwa dulu sebelum kelengkapan kampus besar ini berdiri, ikon bangunan fisik kampus UIN laksana tiga bangunan SD Inpres yang berjajar, hasil bantuan pemerintah yang isinya mahasiswa dan dosen yang berada di lahan kampus. Tentu tidak kita bayangkan betapa beratnya mengerjakan skema

¹ Sesungguhnya, seperti yang beliau pernah ceritakan dan Prof. A. Malik Fajar singgung di berbagai pertemuan terbatas, saya pernah mengaku jujur setelah nama saya masuk barisan dosen DPK UMM bahwa saya adalah mantan Ketua Umum PMII Cabang Malang dan mantan ketua IPNU. Saya mencoba pertanyakan keberadaan saya di UMM saat itu dengan harapan agar suatu hari jangan ada fitnah.

pembangunan dari hulu sampai hilir. Kalau saat menjadi PRI UMM Pak Imam banyak mengerjakan hilir, pada saat membangun UIN, beliau mengkonsep, menjual, menawarkan, menjajakan, membangun sekaligus mengisi dan meng-*up grade* kualitas. Sepertinya dalam diri Pak Imam adalah seorang generalis, spesialis, mentalist sekaligus motivator.

Tentu, tidaklah fair, jika dalam kaitan kemajuan kampus, saya hanya mengajukan nama Prof. Imam Suprayogo sebagai sentral kemajuan. Sosok yang berperan bagi kemajuan kampus UMM² pada masa-masa awal sampai sekarang tentulah Prof. H. A. Malik Fadjar M.Sc., sang mentor bagi Pak Imam Suprayogo. Demikian juga nama-nama signifikan untuk pembangunan dan perkembangan UIN yang jarang tertulis di media tentulah layak diajukan baik secara internal UIN maupun Kementerian Agama dan lembaga internasional lainnya. Sebagaimana pernyataan panglima besar Napoleon Bonaparte yang mengatakan bahwa kemenangan demi kemenangan yang ia capai dikatakan sebagai “ tak tergantung dia saja , juga pengorbanan pasukannya di lapangan”. Untuk kemajuan UIN, tentu banyak nama yang perlu ditulis sebagai pelaku sejarah kemajuan UIN.

Untuk beberapa hal, Pak Imam secara managerial bisa menggerakkan perbedaan sebagai alat pendorong kemajuan. Pada saat situasi sekarang ini, keyakinan kebersamaan sangat besar maknanya dalam organisasi pendidikan tinggi. Teorinya mengatakan, sebuah bangsa terwujud dan kuat apabila memiliki syarat apa yang disebut oleh Soekarno – mengikuti pendapat Ernest Renan - “*le desire d’etre ensemble*” atau kehendak akan bersatu.

² Sosok lain yang penting dicatat penulis ialah Bapak H Sukiyanto, mantan Pembantu Rektor II dan Dr. Muhadjir Effendy, MAP sebagai Pembantu Rektor III. Kedua beliau dan para pembantu lainnya adalah *significant actors* bagi kemajuan UMM. Untuk kemajuan UMM pasca Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc., arah kebijakan, strategi managerial, dan ikhtiar penempatan UMM sebagai *the real university* dipimpin sepenuhnya oleh Dr. Muhadjir Effendy, MAP, yang sampai catatan ini ditulis, menjabat untuk periode yang ketiga kalinya.

Soekarno mengingatkan syarat kuatnya bangsa didasarkan pada keinginan setiap elemen masyarakat untuk bersatu. Sebagaimana kita ketahui, salah satu kebutuhan mendesak sebelum *grand design* penataan pendidikan tinggi dilaksanakan ialah pentingnya kehendak untuk menyatukan kekuatan untuk efektivitas dan produktivitas gerakan keilmuan dengan membangun kelembagaan terlebih dahulu dengan kepemimpinan yang kuat dan pelaksana yang baik.

Dalam konteks seperti itulah arti pemikiran dan ikhtiar Prof Imam Suprayogo untuk mengintegrasikan sistem pondok pesantren berpadu dalam pendidikan tinggi Islam dapat secara akademik dipertimbangkan sebagai bagian dari perspektif baru membangun arah baru bagi skema kelembagaan pendidikan tinggi Islam. Juga, suatu hari Pak Imam berbicara dengan saya melalui telepon bahwa Pohon Ilmu, yang ia banggakan telah dijelaskan kepada Menteri Agama RI, perwakilan negara sahabat sampai kepada beberapa Presiden RI. Sesuatu yang penting agar pengambil kebijakan tertinggi mengenali kontekstualitas dari Pohon Ilmu itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, beberapa kata kunci yang penting dalam rangka apa yang ia sebut sebagai *re-design* dan strategi penataan kembali arah dan *design* pendidikan tinggi Islam perlu terus dikenali dan dicarikan model implementasinya. Tentu tidak mudah memang memadukan *keywords* teoritis dan pragmatis dalam rangkaian yang terpadu, mengingat keduanya memiliki esensi yang berbeda tatarannya. Disinilah letak komplikasi dan tantangan masalah penataan kembali perguruan tinggi Islam pada saat yang akan datang. *Keywords* yang ditawarkan oleh Prof Imam pada usianya yang sekarang ini adalah mengatasi masalah riil mentalitas untuk tidak berani memuali dengan hal strategis untuk menuai hal yang besar.

Sesungguhnya, kita tidak lagi memerlukan tambahan ide kosong bagaimana membangun universitas yang handal, tanpa mengkonteksikannya dengan gerakan untuk mewujudkannya.

Justru, yang dibutuhkan adalah sosok seperti Imam Suprayogo sebagai *driving forces* atau daya dorong membangun pendidikan tinggi yang lebih baik. Maka orang tak perlu sangsi bahwa apabila suatu saat Pak Imam bisa *in-power* di pemerintahan atau di kementerian, maka secara teoritis, akan lebih banyak lagi yang beliau bisa kerjakan. Semoga!



Bintang Kejora dari Timur

Oleh: Prof. Dr. Maksum Muchtar, MA
(Guru Besar IAIN Nurjati d.h. STAIN Cirebon)

PROF. Dr. Imam Suprayogo bagi saya seperti Bintang Kejora dari Timur. Tentu karena saya tinggal di bagian Barat tempat Prof. Imam berkiprah. Dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia, guru besar yang satu ini memiliki tempatnya tersendiri di hati saya.

Dalam pandangan saya, pendidikan Islam di Indonesia cukup unik, sekaligus krusial. Baik dari sisi konsep maupun dari sisi implementasinya di lapangan. Terdapat sejarah panjang pengumpulan mengenai konsep pendidikan Islam di Indonesia dan kemudian implementasinya. Latarbelakang pendidikan dan sosio-kultural, bahkan kemudian politik, para penggagas pendidikan Islam yang cukup bervariasi bukan hanya memengaruhi konsep dan wacananya pendidikan Islam semata, melainkan juga dalam implementasinya, baik makro maupun mikro. Belum lagi, jika hal itu dihadapkan dengan pendidikan secara umum di Indonesia, yang mau tidak mau dipersandingkan, dipersaingkan, dan bahkan dikonfrontasikan dengan apa yang kemudian—suka atau tidak suka—disebut pendidikan umum.

Keadaan demikian bukannya tidak disadari. Telah banyak usaha yang dilakukan untuk mendapatkan yang terbaik. Para pemikir dan praktisi pendidikan Islam Indonesia kontemporer

yang saya ketahui memiliki perhatian sangat tinggi terhadap pemecahan masalah ini. Dapat saya sebutkan, antara lain Pak Mukti Ali, Pak Harun Nasution, Pak Andi Hakim Nasution, Pak Baiquni, Gus Dur, Kyai Zarkasyi, Cak Nur, Pak Malik Fajar, Pak Zamachsyari Dofir, Pak Mastuhu, Pak Husni Rahim, Ibu Zakiyah, Pak Azumardi, Pak Amin Abdullah, dan bahkan Pak Bahrul Hayat, dan Pak Mohammad Ali. Dan tentu banyak lagi tokoh-tokoh pendidikan yang tidak sempat disebutkan di sini. Pemikiran dan gagasan-gagasan mereka telah dilontarkan dan sejauh mungkin telah diimplementasikan sesuai dengan kedudukan, fungsi, dan kekuatan masing-masing. Beberapa hal telah mengarah kepada pemecahan dari banyak masalah, dari yang konsepsional hingga yang teknis. Namun, masalah yang ada rasanya belum semuanya terselesaikan, bahkan mungkin tidak akan terselesaikan tanpa satu terobosan yang mendasar dan bertenaga.

Pak Mukti Ali, saya kenal dengan gagasan keterampilannya. Maksudnya memasukkan pendidikan ketrampilan pada pesantren. Dalam pemahaman saya, upaya ini antara lain dalam rangka mengimplementasikan konsep pendidikannya bahwa pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan ilmu dan mengembangkannya, serta bukan hanya untuk menanamkan akhlaq karimah dan menerapkannya, melainkan juga harus memberikan kemampuan memperbaiki hidup dan kehidupannya melalui keterampilan yang dimilikinya.

Pak Harun (mantan Rektor IAIN Jakarta), antara lain menerobos kebuntuan ilmu-ilmu keIslaman, baik dari sisi pandang orang dalam maupun dari penilaian orang luar dengan mengembangkan Bidang Keilmuan Islam (BKI), yang menerobos semacam *status quo* keilmuan Islam yang tergambar pada fakultas-fakultas pada PTAI, yaitu Ushuluddin, Adab, Tarbiyah, Syari'ah dan Dakwah. Terobosannya telah menggulirkan berdirinya UIN.

Pak Andi Hakim, saya anggap juga melakukan terobosan dalam pendidikan Islam, bahkan menurut saya lebih konkret

walaupun dari arah yang lain. Keberaniannya untuk menerima secara formal dan khusus lulusan Madrasah aliyah di Institut Pertanian Bogor (IPB) waktu itu adalah langkah berani, yang mendahului implementasi gagasan mengembangkan IAIN menjadi UIN. Bagi saya ini bukan hanya terobosan teknis, melainkan terobosan kultural yang berimplikasi jauh, yang kemudian memudahkan pengembangan pendidikan Islam seperti yang dirasakan hari ini.

Pak Azyumardi (mantan Rektor UIN Jakarta), menurut saya mengembangkan wacana yang amat berani dan mendasar, yaitu membuka wacana pengakuan terhadap pesantren dan mengusahakan kesejajarannya dengan pendidikan Islam formal lainnya. Lepas dari kemungkinan hasil pergumulannya dengan materi disertasinya, mengangkat masalah seperti itu, menurut saya, adalah keberanian tersendiri, di saat pesantren secara tidak sengaja atau sengaja ditempatkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang di-marginalkan.

Pak Malik Fadjar (mantan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) adalah sosok yang harus diapresiasi. Menurut saya, dia telah menegaskan gagasan kesetaraan antara pendidikan di Departemen Agama dan di Departemen Pendidikan Nasional dengan semacam ungkapan “Satu Sistem dua Management”nya. Yang pada intinya lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya PTAI, dapat membuka jurusan-jurusan atau prodi-prodi yang ada pada lembaga pendidikan tinggi di Depdiknas.

Gus Dur, sapaan K.H. Abdurrahman Wahid (mantan Presiden RI), membuka wacana yang cukup realistis, yaitu secara mendasar menegaskan bahwa kesadaran keilmuan Islam yang satu, tanpa membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, seperti yang diakui ummat Islam umumnya harus diimplementasikan tanpa ragu dan tidak dijadikan komoditi politik, sehingga pelaksanaannya pun tidak harus dalam dua manajemen melainkan terintegrasi. Gagasannya untuk menyatukan pengelolaan pendidikan saya pahami untuk menegaskan gagasan demikian.

Pak Bahrul Hayat (Sekjen Kemenag RI) dan Pak Mohamad Ali (Dirjen Pendis Kemenag RI) melihat perlunya kesungguhan dalam menyelenggaraan pendidikan Islam. Kelihatannya keduanya ingin meyakinkan bahwa jika ingin dapat bersaing dengan pendidikan lain, baik di tingkat nasional maupun tingkat global, pendidikan Islam bukan hanya harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, melainkan juga harus berorientasi pada kualitas, keunggulan dan daya saing. Keberaniannya mengimplementasi, mengadopsi dan mengembangkan baik prinsip-prinsip, regulasi, *knowledge* maupun keterampilan yang diyakini akan membawanya ke arah sana, dapat difahami sebagai implementasi tekadnya untuk memperbaiki pendidikan Islam. Dengan kata lain, keberaniannya itu sebagai upaya mendorong percepatan perubahan penyelenggaraan pendidikan Islam dari nuansa sosial kemasyarakatan menuju nuansa profesional. Sangat diyakini bahwa keputusan-keputusannya itu beresiko resistensi dan kemudian tidak populer. Hal itu sangat mudah dipahami di tengah budaya penyelenggaraan pendidikan yang menggampangkan, “yang penting jalan”, atau “yang penting jalan dulu”, toh “toh jalan juga” yang dipenuhi dengan tindakan-tindakan yang tidak produktif dan membebani. Disinyalir memang, salah satu sebab keterpurukan pendidikan Islam, atau setidaknya berdaya saing lemah, karena masih banyak pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan paradigma lembaga sosial-kemasyarakatan dalam arti sempit daripada menganggapnya sebagai sebuah usaha unggul yang harus dijalankan secara profesional. Sebagai ilustrasi, cukup banyak peraturan-peraturan yang jika diterapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas dan daya saing, tetapi dalam implementasinya mandul, yang berjalan formalitasnya, bukan substansinya. implementasi secara konsekwen regulasi-regulasi positif yang telah ada, baik terkait dengan penyelenggara, siswa, terlebih guru dan dosen diharapkan akan dapat mengangkat citra dan kualitas pendidikan Islam. Dalam pikiran saya, jika tidak mampu keluar dari jebakan di atas, pendidikan Islam akan selalu ketinggalan dan tidak mampu bersaing.

Ide lainnya tentang “*ma’had thalabah*” untuk setiap PTAI saya pandang sebagai ikhtiar cerdas untuk mengimplementasikan gagasan “satu ilmu” yang secara gagasan telah diakui banyak fihak. *Ma’had Tholabah* kemudian diharapkan menjadi sarana proses persemaian antara madrasah atau PTAI dengan pesantren sebagai jalan menjadikan “satu ilmu” tersebut.

Pak Imam, bukan hanya menangkap wacana melainkan mengolahnya serta mengimplementasikannya secara cerdas. Apa yang dilakukannya di STAIN Malang, di Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) dan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, selama ini tidak hanya merangkum gagasan dan semangat yang ada pada pendahulunya atau seangkatannya, melainkan mengolahnya, mengkreasinya, dan mengemasnya secara baru dan menarik, serta mengimplementasikannya dengan cara yang berbeda, sehingga pada tingkat yang mungkin dapat disebut “imamisme”. Kekhasannya dalam menangani dan memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di UIN Malang, dapat dijadikan identitas dirinya.

Ma’had al-Jami’ah yang diterapkannya di UIN Malang bukan hanya untuk menjawab gambaran selama ini bahwa memenuhi tuntutan masyarakat agar alumni PTAI pandai baca Alqur’an, menguasai bahasa Arab, dan memiliki karakter mulia merupakan sesuatu yang mustahil. Dengan *Ma’had al-Jami’ah* yang terkonsep dengan rapih, Pak Imam ingin membuktikan bahwa tuntutan masyarakat itu realistis sekaligus idel, dan universitas mampu menjawabnya. Karena itu, PTAI tidak boleh lari dari tuntutan tersebut, yang pada dasarnya merupakan ciri, kalau bukan misi utama (*main mandate*) diselenggarakannya pendidikan Islam, atau perguruan tinggi Islam. Bahkan jika dibalik, PTAI yang tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut, yang merupakan prasyarat dari misi utama atau “*real mandate*” dari “*main mandate*” keberadaannya dipertanyakan. Eksistensi PTAI dari sisi kuantitas, belakangan memang cenderung ditutupi dengan penguatan bidang-bidang “*wider mandate*” ketimbang ikhtiar mencari tindakan kreatif sambil

memerkuat *main mandate*. Di sini amat benderang Pak Imam menjadikan *Ma'had al-Jamiah* sebagai solusi dan pada saat yang sama adalah inovasi terhadap kebuntuan pendidikan Islam pada segi tertentu.

Ma'had al-Jami'ah gagasan Bintang Kejora dari Timur ini juga menurut saya adalah terobosan kreatif dalam mendobrak adagium bahwa pendidikan Islam tidak memerlukan modal dan atau tidak kuat modal. Ketika banyak PTAIN ketakutan termakan oleh adagiumnya sendiri, dengan *Ma'had al-Jami'ah*nya Pak Imam mampu menunjukkan bahwa ummat Islam memiliki kesadaran kuat bahwa "*jer besuki matwa bea*". Para orang tua nyatanya tidak merasa keberatan untuk membayar aktivitas ma'hadnya dengan biaya yang lumayan tinggi. Pada waktu itu, tidak satu pun PTAIN dapat menarik dana sebesar yang ditarik lembaganya Pak Imam ini. Menurut saya, pikiran ini perlu dikembangkan secara proporsional agar kultur pendidikan umat Islam menjadi lebih positif dengan kesadaran untuk berani membiayai pendidikan dan meningkatkan "belanja pendidikan", serta mau menghargai dan memburu pendidikan yang substantif dan berkualitas.

Konsepnya berupa "Pohon Ilmu" adalah juga sesuatu yang khusus. Sekalipun secara filosofis –akademik gagasan "Inter-koneksitas Ilmu" atau "Sarang Laba-labanya" Pak Amin Abdullah menurut saya lebih *perfect*, akan tetapi "gemuruh"nya (seperti gencarnya iklan Mild) telah membangkitkan kemauan banyak ilmuwan di PTAI untuk mau mendengarkannya. Jika saja Pak Amin Abdullah tidak malu-malu dalam beretorika dan lebih berani (atau vulgar ?) seperti yang dilakukan Pak Imam, mungkin saja kita dapat melihat dinamika wacana yang lebih seru tentang dua konsep itu (*eh memang piyantun ngayojokarto* beda dengan *arek* Malang kan?). Prof Amin Abdullah selain memiliki konsep keilmuan yang khas, saya lihat memiliki konsep manajemen pengembangan pendidikan Islam yang cukup menarik.

Satu hal yang saya anggap nilai kepeloporan pada diri Prof. Imam ialah semangatnya untuk menjadi pengayom bagi PTAI-PTAI

strata bawahnya. Maksudnya sebagai UIN, Prof Imam masih menyediakan waktu dan memberikan perhatian untuk membangkitkan IAIN-IAIN lain dan STAIN-STAIN lain. Barangkali karena adanya otonomi perguruan tinggi, banyak IAIN dan STAIN yang memiliki semangat kuat untuk mandiri sehingga tidak begitu merasa perlu untuk belajar dari yang lain. Tetapi memang dirasakan tawaran-tawaran dari PTAI senior untuk mengajak “berubah” dan maju PTAI di bawahnya dirasakan melemah, atau sepertinya malah menganggap yang lainnya sebagai pesaing. Apa yang dilakukan Prof. Imam untuk mau berkunjung dan *sharing* dengan PTAI lainnya adalah sebuah kesejukan tersendiri. Dengan ketelatenan melayani kehausan motivasi PTAI-PTAI strata bawah (*he ..he..*), Prof Imam telah menempatkan dirinya sebagai pendorong kemajuan Pendidikan Tinggi Islam pada umumnya. Sebagai ilustrasi ketelatenannya, ketika PTAI-PTAI kecil rame-rame berkunjung ke UIN Malang untuk menimba pengalamannya, Prof. Imam sepertinya tidak pernah lelah untuk menyambut dan melayaninya dengan keramahan dan gratis..tis. Sementara, mungkin kebetulan, pada saat yang sama menimba pengetahuan dan pengalaman dari UIN Suka Yogyakarta menjadi agak dibatasi dengan alasan BLU. Tetapi apa yang dilakukan UIN Yogya itu dapat dinilai sebagai kebaikan tersendiri. Memang pengalaman itu didapat dengan murah? Mas Komar di UIN Jakarta, jika dilihat dari cara bicaranya yang kalem dan ungkapannya yang sering jenaka, tapi kena, sebetulnya memiliki kekuatan mengayomi juga. Hanya saja mungkin banyak yang belum merasakannya. Pengayoman dan pembimbingan dari UIN-UIN “papan atas” baik, Jakarta maupun Yogya, sebetulnya amat ditunggu.

Dari serba sedikit yang dapat saya ketahui tentang pribadi Prof Imam, saya dapat pelajaran yang berharga darinya, yaitu bahwa untuk melakukan perubahan dan peningkatan terhadap pendidikan Islam diperlukan konsep yang jelas tentang itu, sebelum diimplementasikan. Implementasinya pun harus terencana, terukur, dan konsekuen. Implementasi yang demikian antara lain menuntut

kesungguhan, ketelatenan, dan kemauan untuk selalu *sharing* bersama dan belajar dari yang lain dengan tanpa mengenal lelah.

Salah satu nasehat yang selalu saya ingat dari Prof Imam, ketika saya berkesempatan melakukan penelitian di IAIN Malang, ialah bahwa seorang pemimpin harus seperti orang yang mau memandikan atau meng"*guyang*" kuda. Artinya, pemimpin tidak dapat hanya berpangku tangan dan memerintah, melainkan harus memulai dari dirinya sendiri (*ibda' bi nafsik*, istilah yang digunakannya) dan terlibat. Seekor kuda tidak mungkin mau masuk ke kubangan untuk mandi dengan hanya dipukuli pantatnya dari belakang. Kuda akan dengan suka rela masuk ke kubangan untuk dimandikan jika peng"*guyang*" lebih dahulu masuk ke kubangan, baru kemudian menarik atau mengajak kudanya masuk ke kubangan yang sama. Dengan filsafatnya itu, yang saya lihat kehadiran dosen di kampus cukup mengagumkan. Berbeda dengan beberapa perguruan tinggi lain yang kehadiran dosennya di kampus hanya pada waktu mengajar, itu pun setelah ikut merubah-ubah jadwal yang memakan waktu, dosen-dosen UIN "Mami" (yang benar dan disepakati oleh warga UIN Malang adalah UIN Maliki, *ed.*) ini justru hadir hampir setiap hari dan bahkan betah di kampus.

Sedikit yang masih belum saya ketahui untuk diteladani ialah bagaimana cara agar kuda-kuda itu dapat ditarik mengelola dan memimpin lembaga yang cukup fenomenal ini, sehingga akan menjadi amat lengkap bahwa fenomena Kejora Dari Timur ini bukan hanya menjadi miliknya sendiri, melainkan *embodie* pada sistem, bukan hanya mandi sendirian dan menjadi tontonan kuda-kudanya ...*he...he*

Selamat dan sukses Guruku dan Idolaku. Maaf jika ada penggambaran yang kurang berkenan.



Sosok Pemimpin yang Menerjang Lintas Batas

Oleh: Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si.
(Pembantu Rektor Bidang Akademik UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang dan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Bahasa
di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

APA jawabannya andai ada pertanyaan masuk aliran pemikiran apakah Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dilihat dari sisi gagasan dan tindakannya, baik sebagai individu maupun pemimpin perguruan tinggi Islam? Jika dikategorikan dalam aliran pemikiran pra-modernitas yang strukturalis tentu tidak. Sebab, tema-tema yang selalu digelorakan dalam pemikirannya, baik lewat tulisan sehari-hari lewat *web* pribadinya maupun pengarahan-pengaruhannya selaku Rektor dan yang menjadi obsesi besarnya adalah pengentasan masyarakat, terutama masyarakat kampus, dari belenggu keterbelakangan menuju masyarakat beradab yang dilandasi iman, ilmu dan amal sholeh. Dari sisi disiplin ilmunya sebagai guru besar yang menyelesaikan studi doktornya di bidang ilmu sosial dan politik tentu sulit menempatkan beliau dalam madzhab pra-modernitas. Sebab, ilmu yang dipelajari tergolong ilmu modern, walau sejatinya ilmu politik, menurut Aristoteles, merupakan ilmu pengetahuan paling tua yang dipelajari umat manusia. Tetapi pada saat yang sama, Pak Imam, begitu sapaan akrabnya, juga sangat

akrab dengan dunia pesantren tempat bernaungnya para kyai yang oleh sebagian orang dianggap hidup dalam alam tradisional, baik dari sisi pemikiran maupun pengelolaan lembaga pendidikan. Ibarat air, Pak Imam cepat sekali melebur dalam dunia batin para kyai dan pondok pesantren sehingga gagasan-gagasannya tentang pengembangan kampus dengan memadukan model pendidikan universitas dan pondok pesantren memperoleh respons positif dari para kyai dan alim ulama.

Pak Imam yang saya kenal adalah sosok yang pergaulannya sangat luas, menerjang batas-batas birokrasi, budaya, bahkan agama. Buktinya bergaul dengan pejabat pemerintah, mulai Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, Camat, hingga Lurah, sedikitpun tidak canggung, dengan para kyai begitu akrab, dengan para pemimpin politik dan ormas supel, dengan para ilmuwan besar seperti Prof. Koentjaraningrat, Prof. Hasan Walinono, Prof. Matulada, Prof. Selo Sumardjan, Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, Prof. Amien Rais dan sebagainya tak sedikit pun ada rasa kikuk, dengan tokoh-tokoh agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu sangat mesra hingga tak terhitung memberi ceramah di hadapan komunitas agama lain, bahkan dengan rakyat jelata seperti para tukang sapu dan pembersih gedung di kampus, dan tukang pijat tak sedikitpun menampakkan jarak dan bisa mengobrol bahkan makan bersama dengan enak. Dari sisi keilmuan, ilmuwan sosial sajakah beliau? Ternyata juga tidak. Sebab, setahu saya beliau juga sangat mahir statistika dan metodologi penelitian kuantitatif, sebagai salah satu bagian ilmu eksakta. Kalau begitu, beliau berkecimpung dalam ilmu sosial dan eksakta sekaligus? Juga tidak, sebab beliau lulusan S1-nya dari jurusan Tadris (pendidikan) bahasa Inggris, bagian dari ilmu humaniora. Jika demikian faktanya, sosok macam apakah Pak Imam itu? Pak Imam adalah pribadi multidimensi dan multidisiplin.

Ibarat sebuah teks, Pak Imam harus dipahami secara utuh. Caranya, harus lewat berbagai sudut pandang. Istilah dalam ilmu tafsir, Pak Imam itu polisemik. Artinya, tindakan dan ucapannya

multitafsir dan multimakna. Memahami ucapan dan tindakannya secara sepotong-potong pasti akan memperoleh pemahaman yang salah. Buktinya, dari sekitar tujuh orang yang menulis disertasi tentang pemikiran beliau, Pak Imam tidak sepenuhnya menerima kesimpulan sebagai temuan penelitiannya. Sebagai staf yang sehari-hari mendampingi sejak 1998, saya mendengar beliau mengatakan “semua kesimpulan orang yang meneliti tentang saya itu keliru. Mereka hanya menangkap isi dari ucapan dan tindakan saya. Tetapi gagal menangkap maknanya”. Apa yang beliau ucapkan merupakan reaksi nyata atas kekeliruan orang memahami dirinya.

Mungkin cara yang lebih tepat untuk memahami Pak Imam adalah lewat filsafat hermeneutika, yakni konsep *part/whole*. Artinya, untuk memahami Pak Imam secara keseluruhan dimulai dengan cara memahami bagian-bagian kecil dari ucapan dan tindakannya dalam keseharian. Sedangkan untuk memahami bagian-bagian kecil itu diperoleh melalui pembacaan keseluruhan ucapan dan tindakannya. Pengkaji hermeneutika menyebutnya sebagai *hermeneutic circle*, atau lingkaran hermeneutika untuk memperoleh pemahaman secara utuh. Jika tidak, ya itu tadi seperti para peneliti yang gagal menangkap pesan penting dari setiap ucapan dan tindakannya.

Tetapi kegagalan orang menangkap makna tindakan Pak Imam itu dapat saya pahami. Sebab, saya saja yang sekian lama mendampingi masih juga sering gagal memahami, setidaknya terlambat menangkap pesan atas berbagai kebijakan dan pilihan strategi yang diambil dalam mengembangkan kampus. Sebagai contoh, tatkala Surat Keputusan pendirian Program S3 MPI dan PBA belum juga turun walau sudah lama diusulkan, beliau langsung menemui pejabat Depag pusat yang mengurus masalah itu dan bertanya mana SK program S3 UIN Malang yang diusulkan. Sang pejabat menjawab masih ada sedikit masalah pak. Apa itu? Tanya beliau. “hanya masalah kurikulum pak”, jawab pejabat tadi. Atas jawaban itu, beliau secara spontan menyatakan “lho sudah saya bilang program S3 kami nanti tidak ada kurikulumnya, kok masih

dicantumkan". Saya yang mendampingi dan mendengarnya hanya *nyengar nyengir* saja dan dalam batin berpikir bagaimana sebuah program studi tanpa kurikulum. Ketika meninggalkan kantor Depag, saya gak sabar untuk segera bertanya "Pak, bagaimana nanti jika program S3 kita tanpa kurikulum. Kan gak lazim, lalu apa gak ditertawakan orang?", dengan *entheng* beliau menjawab "lho yang dimasalahkan kan kurikulumnya, jadi ya kurikulum itu yang dihapus. Nanti jika SK turun dan kuliah dimulai ya kurikulumnya dicantumkan lagi". Saya tertawa tak henti-hentinya mendengar jawaban tersebut. Peristiwa tersebut sekadar satu di antara sekian banyak kecerdikan beliau dalam upaya pengembangan kampus, yang dalam kacamata saya belum ada tandingannya.

Cara lain memahami Pak Imam ialah dengan teori dramaturgi. Teori ini digagas oleh Erving Goffman. Konsepnya ialah manusia adalah aktor yang senantiasa tampil dalam dua panggung yang berbeda, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Di masing-masing panggung tersebut, tindakan aktor berbeda-beda. Dalam perspektif ini selalu ada tiga hal yang terlibat, yaitu *setting* yang melibatkan panggung (depan dan belakang), pelaku (aktor) dengan beragam ekspresi dan tindakannya, dan lakon yang digelarnya.

Panggung depan (*front stage*) merupakan arena di mana seseorang berpenampilan sebagai aktor, yang menuntut orang lain untuk membaca, mengamati dan memahami penampilannya tersebut. Sedangkan panggung belakang (*back stage*) merupakan arena di mana maksud yang sebenarnya dipendam. Menariknya, pada masing-masing unsur tersebut tidak selalu dijumpai konsistensi antara *setting*, penampilan, dan perilaku keseharian, karena aktor membimbing dirinya sendiri dengan apa yang dianggap sebagai nilai-nilai resmi dari fenomena yang dijelaskan. Karena itu, bisa saja terjadi di sebuah kesempatan seorang aktor mengatakan A, dan di kesempatan lain mengatakan B. Itu tergantung pada *setting* di mana lakon digelar. Konsep ini dengan jelas dilakukan Pak Imam dalam mengelola kampus ini. Perhatikan

bagaimana beliau menggambarkan pengembangan kelimuan berparadigma integrasi yang memadukan sains dan Islam dengan begitu fasih kepada setiap tamu seolah kampus ini sudah *well done* 100%. Tetapi ke dalam dengan para staf dan anggota sivitas akademika, beliau selalu mengatakan perjuangan kampus ini masih panjang untuk menuju cita-cita ideal sebagai sebuah perguruan tinggi Islam ideal. Kesimpulannya, dengan para tamu tadi Pak Imam berada di panggung depan dan ketika dengan para staf dan sivitas akademika di dalam Pak Imam berada di panggung belakang yang harus tampil apa adanya. Jadi menggunakan perspektif dramaturgi, para pengkaji Pak Imam harus mampu menangkap isi pesan dengan memperhatikan kepada siapa beliau bicara apa, kapan, di mana, dan untuk apa ucapan itu dibuat. Sebagai teks, ucapan Pak Imam membawa makna, baik makna yang ada di belakang maupun makna di depan teks.

Terakhir, saya ingin kembali ke pertanyaan awal di atas. Di manakah menempatkan sosok Pak Imam dari sisi pemikirannya dalam sebuah perspektif? Menurut saya, melihat sepak terjang, pemikiran yang menerobos batas-batas birokrasi, budaya, politik dan bahkan agama, tidak salah jika menempatkan Pak Imam berada dalam alam madhab pos-modernitas. Cirinya? Pak Imam mengukur kemajuan tidak sebagaimana manusia kebanyakan yang selalu berkiblat ke Barat, tetapi juga dari mana saja asal membawa kemajuan. Menurutnya, Barat tidak selalu identik dengan kemajuan. Buktinya belakangan beliau punya gagasan untuk belajar Islam tidak perlu mengirim dosen dan mahasiswa ke Barat. Sebab Indonesia adalah negara Islam terbesar di dunia. Untuk itu UIN Malang siap menjadi pusat kajian Islam dunia. Gagasan tersebut disampaikan kepada Menteri Agama. Buktinya, mulai tahun akademik 2010/2011 ini banyak mahasiswa asing belajar di kampus ini. Ini harus diakui sebagai sebuah sejarah yang ditoreh kampus ini. Sebab, seumur-umur, belum pernah ada mahasiswa asing, apalagi dari Russia (Eropa) belajar di sini. Lazimnya orang Indonesia belajar di Eropa, sebagaimana selama ini berlangsung.

Ciri pos-modernitas yang lain menempatkan *'selves'* (ke'kita'an) sebagai konsep dalam mengelola hidup, bukan *'self'* yang menonjolkan ke'aku'an' dan ego. Dalam merespons perbedaan yang sesekali muncul di kampus, beliau mengatakan jangan ada istilah 'golonganku dan golongan mereka'. Sebaliknya, anggap semua yang ada di kampus ini adalah teman kita semua, siapapun dan dari mana pun datangnya. Jika sudah menjadi warga kampus ini ya semuanya teman kita. Tidak ada golonganku dan golongan mereka, yang ada adalah golongan kita semua. Pesan dari ungkapan beliau ini adalah kebersamaan dan persatuan selalu dinomorsatukan.

Ciri yang lain sosok pos-modernitas adalah mendobrak keteraturan dan regularitas. Pak Imam adalah orang yang sangat tidak suka dengan peraturan. Sebab, di benak beliau peraturan membuat orang bodoh dan terbelenggu. Sepak terjang beliau dengan jelas membuktikan ketidaksukaannya pada birokrasi dan aturan-aturan yang ada. Kata beliau suatu saat "Jika sesuai aturan, STAIN Malang tidak akan pernah selamanya menjadi UIN Malang seperti sekarang ini. Sebab proses menjadi UIN memang di luar nalar dan aturan birokrasi negara. Buktinya, mana ada sebuah sekolah tinggi berubah menjadi universitas. Kata seorang teman, UIN Malang ini melompat 100 derajat. Umumnya dari institut berubah menjadi universitas sebagaimana semua IKIP berubah menjadi universitas". Ditilik dari perspektif pos-modernitas, Pak Imam sudah berada dalam ranah *'beyond the perspective'*. Saya justru berpikir para ahli ilmu sosial mungkin bisa melahirkan perspektif baru yang lebih komprehensif, ketimbang modernitas dan pos-modernitas, yang ternyata tidak sanggup dipakai untuk memahami sosok Pak Imam dengan segala dimensinya. Neo-posmodernitas mungkin sebagai alternatif. Tetapi perspektif ini belum dikenal di kalangan ilmuwan sosial.

Demikian kesan yang bisa saya tangkap untuk memahami sosok *founding father* UIN Malang, Prof. Imam Suprayogo. Terlalu banyak kesan dan pengalaman yang saya peroleh selama saya

mendampingi beliau sejak 1998 yang saya jadikan hikmah dan pelajaran berharga dalam hidup saya. Dari sekian banyak pelajaran, ada satu yang sangat menonjol bahwa Pak Imam sangat tidak suka ketidakjujuran dan hal-hal yang samar-samar. Setahu saya beliau mudah memaafkan orang yang berbuat salah. Tetapi sangat sulit memaafkan orang yang suka berbohong dan tidak jujur. Selain itu, beliau teguh berpendirian, konsisten menjalankan amanah dan tidak akan pernah berhenti sebelum cita-cita yang digagas berhasil diwujudkan. Lebih dari itu semua, Pak Imam menjalankan amanah untuk memimpin kampus ini dengan ikhlas. 'Ikhlas' adalah kunci dari semua tindakannya. Ibarat hartanya habis untuk mengembangkan Universitas pun, beliau sanggup asal Universitas yang beliau pimpin berkembang.

Menyongsong usia beliau yang ke-60, sudah selayaknya warga kampus ini berdoa semoga Prof. Imam Suprayogo senantiasa diberi kesehatan dan usia panjang untuk memimpin dan mengawal perjalanan Universitas ini menuju kampus yang kita cita-citakan yakni pusat segala keunggulan dan peradaban Islam.

Selamat untuk Prof. Imam Suprayogo !



Memimpin Perguruan Tinggi Islam, Mengangkat Citra Pendidikan Islam

Oleh: Dr. Muhadjir Effendy
(Rektor Universitas Muhammadiyah Malang)

SULIT dipungkiri di Indonesia ini ada dua arus utama sub-sistem pendidikan nasional. “Pendidikan umum” dan “pendidikan Islam”. Dari sudut ketata-negaraan yang disebut pertama menjadi domain Kementerian Pendidikan Nasional dan yang kedua di bawah Kementerian Agama. Namun harus diakui, perdefinisi keduanya mengandung ambiguitas. Dibandingkan dengan pendidikan umum, pendidikan Islam memiliki tantangan yang jauh lebih besar. Sebab, di dalamnya sarat dengan ekpektasi akan *social and ideological demand* yang berasal dari masyarakat Indonesia yang memang mayoritas beragama Islam. Pendidikan Islam tak ubahnya badan yang bisa menjamin lulusannya hidup mulia di dunia dan mati masuk surga. Ibarat keping mata uang, ilmu pengetahuan duniawi dan teknologi harus berada di satu sisi dan nilai dan ilmu keislaman harus berada di sisi yang satunya.

Pada jenjang pendidikan tinggi, citra perguruan tinggi Islam tak segemilang ekspektasi umat itu. Perguruan tinggi Islam sering dipandang memiliki kesan kurang menjanjikan dan lebih sering diposisikan sebagai perguruan tinggi kelas dua. Paradoks antara ekspektasi dan pencitraan ini rupanya dapat dijawab oleh rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN-Maliki) Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Pak Imam, demikian saya biasa memanggilnya, berhasil memenuhi harapan umat dan masyarakat. Tak hanya memimpin sebuah perguruan tinggi Islam, Pak Imam juga salah satu pelaku utama dalam mengangkat citra dunia pendidikan Islam dalam spektrum yang luas.

Di tangan Pak Imam, sebuah perguruan tinggi Islam mampu berdiri sejajar dengan perguruan tinggi umum. Metamorfosis dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, menjadi STAIN, kemudian menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) dan akhirnya menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim, merupakan bukti bahwa Pak Imam memang memiliki kapasitas dan mampu mewujudkan mimpi besarnya menjadikan pendidikan tinggi Islam layak diperhitungkan. Manajemen perguruan tinggi Islam dikelola secara modern tetapi tetap memberi warna dan tradisi keislaman yang kuat.

Keberhasilan itu tak mengherankan, sebab Pak Imam memang dikenal memiliki keteguhan pandangan, etos kerja keras yang tinggi, sekaligus rendah hati, sikap lemah lembut dan bertangan dingin. Paling tidak, hal itu saya rasakan sejak saya bersama-sama beliau menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses peletakan dasar kemajuan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Pak Imam adalah senior saya di IAIN Malang. Ketika saya masuk, Pak Imam sudah berstatus sebagai mahasiswa doktoral. Pak Imam menamatkan sarjana di IAIN Malang, sedangkan saya hanya sampai pada Doktoral IV dan meneruskan di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang, UM). Barangkali hal itu yang membuat saya tidak terlalu akrab. Meskipun pernah tinggal dalam satu lingkungan yaitu di desa dusun Joyo,

Merjosari. Saya mengenal beliau sebagai pasangan penganten baru yang mengontrak rumah di depan rumah, namun jarang ketemu oleh karena kesibukan masing-masing.

Pada tahun 1984, ketika rektor UMM mulai dipercayakan kepada Pak Malik (Prof. HA Malik Fadjar), Pak Imam sudah terlebih dahulu menjadi staf tidak tetap di UMM. Pak Imam merupakan salah satu “kabinet” pada periode pertama era kebangkitan ke 2 UMM setelah 20 tahun berdiri. PP Muhammadiyah mengangkat Pak Imam sebagai Pembantu Rektor I, sedangkan saya sebagai Pembantu Rektor III. Selain kami berdua, PR II adalah Bapak Sukiyanto dan PR IV Bapak KH. Abdullah Hasyim. PR I bertugas di bidang akademik, PR II di bidang keuangan, sarana prasarana dan sumberdaya manusia, PR III di bidang kemahasiswaan, sedangkan PR IV bidang pembinaan al-Islam dan Kemuhimmadiyah.

Selama lebih dari 12 tahun, Pak Imam menjadi PR I bersamaan dengan saya menjadi PR III UMM. Selama itu pula perubahan demi perubahan terus terjadi. Pak Imam dengan ketajaman visi, kemampuan memanfaatkan momentum dan lincah dalam menjalin berkomunikasi berhasil meletakkan dasar pengembangan akademik yang kokoh di UMM. Bahkan juga bidang di luar akademik. Di antaranya pada periode itu UMM mendapat bantuan dosen PNS yang berstatus dipekerjakan (DPK) yang jumlahnya lumayan banyak, bahkan terbanyak di Kopertis VII. Jumlah program studi yang semula hanya beberapa buah semakin berkembang biak, statusnya juga terus meningkat. Itu tentu hanya sekelumit dari catatan sukses beliau torehkan tatkala ikut membesarkan UMM yang kalau harus ditulis seluruhnya akan bisa menjadi buku tersendiri yang sangat tebal.

Pada tahun 1996 saya menggantikan Pak Imam sebagai PR I, tatkala Pak Imam mendapat tugas yang lebih besar sebagai pucuk pimpinan di almamaternya dan yang juga almamater saya yang namanya berubah menjadi STAIN Malang. Sejak itu dan hingga

kini dengan langkah-langkah besarnya, inovatif, berani dan kadang “akrobatis”, Pak Imam telah membawa lembaga ini penuh prestasi dan prestise. Termasuk berbagai rekor MURI dipecahkan. Dengan kapasitas dan potensi yang begitu besar, Pak Imam memang perlu ruang yang lebih besar untuk mewujudkan mimpi besarnya dalam berkiprah di dunia pendidikan Islam.

Pak Imam dengan latar belakang dari keluarga tokoh tradisional, —sebagaimana keluarga saya— dan *track record*-nya dalam karir yang dititinya, sangat patut menjadi teladan bagi generasi muda saat ini. Pergulatannya di masa lalu menjadikannya seorang pemimpin yang bisa mengantisipasi perubahan global yang begitu cepat. Kebijakannya dalam mengelola UIN Maliki merupakan kerja intelektual yang tak pernah berhenti. UIN Maliki Malang sangat beruntung memiliki kader dan pemimpin yang sangat tepat pada eranya ini. Demikian pula sebaliknya, Pak Imam sangat beruntung memiliki ladang amal saleh yang sangat tepat bagi pribadinya yang teguh dan pekerja keras. Selamat berulang tahun ke 60, semoga semakin lebih bertawadhu’, Allah SWT mengaruniai kesehatan, memanjangkan usia, sehingga akan tetap memberi manfaat bagi umat. Amiiin.

“Ma baqaiqal yaum mahallal ams wa mahallal yaum baqaiqal ghoda”

Malang, November 2010



Membangun Kultur Kebersamaan di Kampus

Oleh: Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H.,M.Ag
(Guru Besar UIN Maliki Malang)

Muqaddimah: Awal Perkenalan

Pada tahun 1971, tepatnya 39 tahun yang lalu, saya diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, yakni salah satu fakultas cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dari kurang lebih 150 mahasiswa baru, dua orang di antaranya adalah saya sendiri dan teman saya yang bernama Imam Suprayogo.

Selaku mahasiswa baru pada waktu itu, saya dengan Imam Suprayogo mempunyai titik persamaan, yakni sama-sama berasal dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang menurut sebagian orang kurang tepat masuk ke IAIN karena sebagian besar mahasiswanya berlatar belakang dari sekolah yang berbasis agama, seperti PGA dan Aliyah di lingkungan pesantren. Karena latarbelakang pendidikan inilah, akhirnya saya memilih Jurusan Pendidikan, sedangkan Imam Suprayogo memilih Jurusan Bahasa Inggris. Motif masing-masing memilih jurusan umum ini karena untuk menghindari banyaknya mata kuliah yang berbasis bahasa Arab.

Sekalipun dari jurusan yang berbeda, perkenalan saya dengan Imam Suprayogo berawal dari seringkali mengikuti kuliah lintas jurusan dan belajar kelompok *qira'atul kutub* (membaca kitab gundul/kuning) di luar kampus. Selain juga seringkali saling meminjam catatan kuliah sebagai *cross check* hasil kuliah yang telah diberikan oleh para dosen.

Pertemanan itu rasanya semakin *intens* dan dekat setelah sama-sama menyelesaikan tingkat Sarjana Muda (*Bachelor of Arts*) dan akhirnya sama-sama diterima di tingkat doktoral Jurusan Pendidikan Agama. Di tingkat doktoral ini, hubungan belajar terus berlanjut, bahkan seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, seperti dalam kepanitiaan riset kelompok yang dilakukan di Kepanjen (Malang Selatan) pada tahun 1975.

Sebuah kenangan yang tak terlupakan pada saat itu, tepatnya tahun 1976, Imam Suprayogo bersama saya pula, adalah mahasiswa yang dipercaya mendampingi dosen pembimbing lapangan kuliah kerja nyata (DPL-KKN) untuk meninjau semua desa di Kecamatan Pujon. Yakni sebuah kecamatan yang terpilih sebagai tempat pelaksanaan KKN yang pertama di lingkungan IAIN Sunan Ampel. Kepercayaan pendampingan ini semata-mata karena pilihan DPL saat itu yang terdiri dari Drs. H.M. Kasiram, Drs. H. Rahmat Iman Santoso, Drs. H. M. Tadjab, dan Drs. H. Nurdin Samauna. Inilah sebuah penghargaan yang tak terlupakan antara saya dan Imam Suprayogo, karena selain merasa semakin dekat dengan para dosen, juga bisa mengenal alam Pujon yang masih pekat atmosfer kepegunungannya.

Kedekatan itu antara lain diekspresikan dalam bentuk panggilan “friend,” yang berarti teman, karena Imam Suprayogo berasal dari jurusan Bahasa Inggris. Bahkan tidak jarang di antara teman-teman memanggil dia, bukan Imam, namun “Yog”, sebagai potongan nama akhir Imam Suprayogo. Kedekatan antar teman masa itu, antara lain terdokumentasi dari foto kenangan berikut ini. Hanya saja sayangnya, saya sendiri tidak *tercover* di dalamnya.



Dari kiri ke kanan: (Musari, M. Machrus, M. Zainal Alim, dan Imam Suprayogo)

Dengan takdir Allah Swt., selama masa pendidikan di tingkat sarjana, saya mengenal Imam Suprayogo selama tujuh tahun penuh, karena secara kebetulan kami berdua, masuk dan keluarnya adalah sama. Yakni sama-sama masuk tahun 1971, dan lulus dalam bulan dan tahun yang sama pula, tepatnya Agustus 1977. Pertemanan itu hampir tidak pernah putus sekalipun saya pernah tidak satu tempat kerja. Sampai akhirnya rasanya hubungan itu semakin dekat setelah saya menjadi tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (sekarang UIN-Maliki Malang), setelah saya pindah dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Pamekasan. Bahkan, kepindahan saya ke Malang tidak lepas karena dorongan dia, dengan maksud agar saya bisa lebih *full* sebagai seorang dosen dan lebih sempurna dalam membina rumah tangga.

Dengan takdir Allah swt pula, setelah kami berdua sama-sama mencapai Profesor, saya pernah bercanda dengan Pak Imam, "*Friend*, kok sampeyan dengan saya sama-sama profesor ya. Karena, kalau ingat dulu sewaktu kuliah, kita makannya sederhana, mandinya di kali?" Sepontan Pak Imam menjawab, "Iya, ya. Kalau ingat kondisi zaman lalu, rasanya tak terbayangkan. Apalagi saya sekarang selain profesor, juga menjadi rektor, berarti bisa mengalahkan sampeyan." Ya, itulah gaya Pak Imam.

Sekilas tentang Profil Imam Suprayogo

Imam Suprayogo lahir di Desa Gemaharjo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Ayahnya, K.H. Hasan Muchroddji, seorang guru tarekat dan pembina madrasah di desanya. Sebagai keluarga yang hidup di lingkungan ekologi pedesaan, tentu saja mereka memiliki lahan pertanian untuk menopang kehidupannya. Sebagaimana lazimnya, dalam segala aktivitas pertanian, pada umumnya dibutuhkan infrastruktur sebagai daya dukungnya, seperti kerbau, kuda, dan lain-lainnya. Untuk memelihara infrastruktur ini, Imam Suprayogo, anak ke delapan dari 16 bersaudara, mendapat tugas untuk turut memelihara kedua binatang tersebut, di sela-sela menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) di daerahnya. Dengan demikian, Imam Suprayogo semasa kecil sangat akrab dengan dunia pertanian dan peternakan sebagaimana anak desa pada umumnya.

Imam Suprayogo menempuh pendidikan sampai di tingkat sekolah menengah negeri atas (SMAN) di daerah kelahirannya, yakni Kabupaten Trenggalek. Setamat dari SMAN, ia merantau ke kota Malang untuk menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Tempaan keuletan dan kerja keras di desa asalnya, nampaknya tertanam dalam jiwanya, sehingga di tengah kesibukannya menempuh pendidikan di Malang, ia masih mampu membagi waktu berwiraswasta dengan berdagang buah. Untuk kemudian, antara lain dipasarkan di wilayah kota Malang.

Dengan demikian, semasa muda ia termasuk mahasiswa yang benar-benar mandiri dalam banyak hal.

Selain ulet dan pekerja keras, ia termasuk mahasiswa yang rajin dan cerdas, namun bersahaja, sebagaimana kebanyakan mahasiswa pada waktu itu. Kerajinan dalam belajar itu membuahkan hasil yang mengembirakan, karena Imam Suprayogo bersama saya, tahun 1974, termasuk mahasiswa berprestasi dan bebas SPP dalam menempuh pendidikan tingkat doktoral di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

Dengan jiwa dan kepribadian yang melekat dalam diri Imam Suprayogo, rasanya sangatlah wajar setelah mendapat tugas, ia mampu mengukir sejarah yang patut dibanggakan. Ia sukses sebagai nakhoda serta mampu *menyulap* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel menjelma menjadi sebuah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN-Maliki) Malang yang menjadi referensi perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Namun demikian, perlu dipahami, sebagai seorang pemimpin di perguruan tinggi, sebelumnya ia masih harus melalui proses panjang yang melelahkan dengan menata kerja dari tingkat yang paling bawah. Sebagai nakhoda dan manajer, ia jauh sebelumnya, berawal sebagai petugas klinik (staf dr. H.M. Arif) dan staf kepustakaan (staf H.M. Rosjad) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Untuk selanjutnya, beberapa tahun kemudian, setelah mutasi dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Bojonegoro, Imam Suprayogo pernah menjabat sebagai Dekan FISIP dan Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) selama kurang lebih 13 tahun. Sampai akhirnya selepas dari UMM, hingga sekarang ia masih menjabat sebagai elit pimpinan (rektor) UIN-Maliki Malang.

Filosofi Kepemimpinannya

Kurang lengkap rasanya jika tulisan ini tidak memaparkan apa yang menjadi filosofi Pak Imam dalam memimpin sebuah

perguruan tinggi Islam, yakni kini telah kurang lebih 13 tahun memimpin kampus UIN-Maliki Malang. Tentu saja hal ini tidak lepas dari mimpi-mimpi besar atau pikiran-pikiran Pak Imam yang selalu berobsesi ingin membesarkan lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya dalam berbagai aspeknya.

Pikiran-pikiran yang bersumber dari filosofi atau pandangan hidup sebagai pemimpin sebuah kampus besar, akhirnya terimplementasi dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang perlu dipahami (diterjemahkan) oleh segenap sivitas akademika. Untuk selanjutnya perlu diaktualisasikan bersama dalam upaya untuk membesarkan nama besar kampus UIN-Maliki Malang ke depan. Dalam praktiknya, apa yang telah menjadi kebijakan itu akhirnya diakui sebagai tanggungjawab bersama, demi masa depan UIN-Maliki di tengah maraknya tuntutan kualitas pendidikan di era globalisasi dan persaingan yang semakin keras. Jika tidak, kapankah UIN-Maliki bisa menjadi perguruan tinggi besar, khususnya perguruan tinggi yang berbasis agama? Inilah nampaknya cita-cita besar yang selalu didengung-dengungkan Pak Imam di kalangan komunitas kampus UIN-Maliki Malang.

Di antara filosofi yang berkaitan dengan sikap mental sumber daya insani sivitas akademika, yang secara langsung maupun tidak langsung akan menentukan perjalanan UIN-Maliki Malang ke depan. Dalam banyak kesempatan, Pak Imam seringkali menyitir kalimat, "Hibahkan nyawa kita dalam mengemban tugas kewajiban!" Kata bertuah ini ditujukan kepada semua warga UIN-Maliki, baik bagi mereka yang baru maupun yang sudah lama mengabdikan. Maksudnya, kepada siapa pun yang mengabdikan di UIN-Maliki dalam melaksanakan kewajiban haruslah *fully*, tidak setengah-setengah. Namun *all out* dalam mengerahkan segala daya dan upaya. Apabila tidak, sebaiknya mundur saja, tidak perlu mengabdikan di UIN-Maliki Malang.

Pola kerja yang semacam itu antara lain dapat dibuktikan bagaimana para dosen dan karyawan bekerja hampir tidak mengenal waktu. Artinya, mereka dalam menyelesaikan tugas ru-

tin kesehariannya dapat dikatakan tidak lagi mengikuti jam-jam dinas sebagaimana pada umumnya karena yang dikejar adalah target yang telah terprogram. Apabila perguruan tinggi negeri di tempat lain pada hari Sabtu libur dari berbagai aktivitas, maka sebaliknya UIN Maliki mungkin satu-satunya perguruan tinggi yang tetap memerlakukan hari itu sebagaimana hari-hari aktif biasa. Ini sebagai salah satu bukti, bahwa komunitas kampus UIN Maliki mampu bekerja secara penuh demi melaksanakan tugas kewajiban.

Tidak hanya itu, dalam berbagai kesempatan yang lain Pak Imam seringkali melontarkan filosofinya, “Satukan ego diri ke dalam ego komunal!” atau, “Jadikan aku diri sebagai aku orang lain!” Maksudnya, apabila ego diri masuk, lebur, dan menyatu ke dalam ego kelompok (orang lain) maka di sanalah akan terajut rasa kebersamaan karena di dalamnya telah terbangun rasa simpati, empati, toleransi, saling memahami, dan lain sebagainya.

Membangun UIN Maliki, sebagai sebuah perguruan tinggi Islam yang mulai diperhitungkan di tanah air, rasanya terlalu naif jika sekiranya diklaim sebagai hasil jerih payah perseorangan secara individual, kendati perlu diakui di balik itu, tentu ada “super body” sebagai motor penggerak utamanya. Namun demikian, tentu saja merupakan hasil dari sebuah kolaborasi yang mensinergikan antar kekuatan yang ada. Dalam kolaborasi yang mewujudkan kebersamaan inilah ego atau kepentingan diri perlu dikendalikan atau kadangkala dikorbankan hanya demi mengejar terwujudnya kepentingan bersama yang lebih luas, yakni membesarkan nama UIN Maliki di tanah air.

Selama dalam kepemimpinannya, Pak Imam mampu membangun kultur kebersamaan ini sebagai implementasi dari filosofi yang dibangun selama ini. Untuk selanjutnya, aktualisasi atau operasionalisasinya didukung oleh seluruh komponen kampus. Adapun hasilnya adalah sebuah universitas yang bernama UIN Maliki Malang sebagaimana yang dapat kita saksikan sekarang. Yakni, sebuah universitas yang semula hanyalah sebuah Fakultas

Tarbiyah Cabang IAIN, lalu STAIN, yang belum banyak diperhitungkan di tanah air. Namun sekarang telah berubah menjadi sebuah universitas Islam yang banyak mengalami perkembangan secara spektakuler.

Perlu diakui, sebagai seorang yang banyak berpengalaman dalam memanaj sebuah universitas (sebelumnya selama 13 tahun pernah menjabat sebagai PR I UMM), *sense of leadership* Pak Imam sangat tinggi. Sehingga filosofi manajerialnya untuk menggerakkan komunitas yang dipimpinnya tidak pernah kering. Yang berkaitan dengan sikap kepedulian pada orang lain misalnya, Pak Imam mempunyai filosofi, "Jadikan diri kita seperti kran air, bukan WC!" Ini maksudnya, kalau kita punya kekayaan (rezeki) hendaknya sebagian kita salurkan untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan, sehingga rezeki kita akan terus ditambah oleh Tuhan. Sebaliknya, apabila kekayaan itu kita simpan sendiri, maka bisa jadi akan menjadi fitnah yang tidak sedap. Inilah yang dimaksud dengan WC oleh Pak Imam.

Masih terkait dengan semangat berkorban atau kepedulian terhadap orang lain, filosofi Pak Imam yang lain ialah, "Bangunlah semangat memberi, bukan menerima!" Ini dimaksudkan agar kita menjadi manusia yang terhormat dan mulia, hendaknya mempunyai jiwa berkorban untuk orang lain dengan jalan memberikan sebagian dari apa yang kita miliki. Bukanlah sebaliknya, kita menjadi manusia yang selalu berharap belas kasih dari orang lain. Kita perlu menjadi manusia yang meringankan beban orang lain, bukanlah justru menjadi beban orang lain.

Sikap humanis Pak Imam seperti itu, kiranya dapat dilihat dalam uraian selanjutnya yang mencoba menginformasikan bagaimana caranya ia menginfakkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan orang lain. Kendati demikian, filosofi Pak Imam sebagai seorang pemimpin, patut menjadi renungan semua orang, terutama bagi para pelanjut Pak Imam di masa yang akan datang.

Sosok Pemimpin yang Istiqamah, Imam yang Jadi Imam

Sebagai seorang pemimpin sebuah universitas yang berlabel Islam memang cukup berat karena bagaimanapun harus mencerminkan sosok sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Artinya, bagaimanapun seorang pemimpin harus benar-benar bisa menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi komunitas yang dipimpinnya. Perlu adanya kesesuaian antara ucapan (*qawl-statement*) dengan perbuatan (*af'al-action*), karena jika tidak, wibawa seorang pemimpin akan terjerembab sampai ke titik nadir terendah di mata bawahan. Dengan demikian, bagaimanapun *performance* seorang imam (pemimpin) apa pun, sejatinya harus senantiasa menunjukkan bahwa apa yang dilakukan adalah apa yang diucapkan. Untuk jelasnya, harus ada sinkronisasi antara perbuatan dengan perkataan.

Nampaknya, pak Imam telah mencoba untuk melakukan hal itu. Antara lain setiap kali memberi pengarahan kepada semua civitas akademika, ia selalu menekankan apabila datang waktu shalat dhuhur maka diharapkan kepada mereka agar menunaikan shalat secara berjemaah di masjid. Hal ini sangat diharapkan kepada semua warga kampus, jika sekiranya tidak ada tugas yang mendesak agar segera bergegas ke masjid untuk shalat bersama.

Menurut pengamatan saya, dalam keseharian, arahan (himbauan) rektor yang satu ini bukanlah sekadar basa-basi (*omongan doang*), karena nampaknya setiap waktu dhuhur selama ia ada di kampus dapat dipastikan selalu datang lebih awal ke masjid, dan selalu ada di *shaf* terdepan. Perbuatan (*uswah*) seperti ini, ia lakukan secara *istiqamah* (ajeg-konsisten), sehingga dengan demikian jika seandainya ada orang yang ingin menemui pak rektor ini pas waktu shalat dhuhur, sudah dapat diprediksi, ia sekarang pasti berjemaah di masjid.

Contoh lain yang berkaitan dengan himbauan berinfak misalnya Semula, sebelum menjabat rektor, ia menginfakkan 20% (*khumus*) dari seluruh gaji dan tunjangannya sebagai Ketua STAIN

Malang pada waktu itu kepada el-Zawa UIN-Maliki Malang, yakni sebuah lembaga yang mengelola zakat dan wakaf komunitas kampus. Dana ini, selain digunakan untuk kepentingan produktif yang Islami, juga untuk membantu mahasiswa kurang mampu yang perlu mendapat bantuan masalah keuangan. Infak ini sekarang terus berkelanjutan. Bahkan, setelah pak Imam menjabat rektor, tidak lagi 20%, namun justru tunjangan jabatannya sebagai rektor yang diinfakkan melalui el-Zawa.

Itulah di antara contoh aktual untuk menjastifikasi bahwa Pak Imam patut menjadi *uswah*, khususnya kepada para calon birokrat di lingkungan UIN-Maliki yang akan datang. Maksudnya, perlu dipahami, bahwa bagaimanapun dalam memimpin sebuah institusi Islam agar selalu satu kata dan perbuatan (konsistensi) dan selalu *istiqamah* dalam melakukan ibadah dan kebajikan. Nampaknya, Pak Imam telah membangun sistem dan telah banyak memberi contoh kepada para civitas akademika dan generasi penerus UIN Maliki Malang yang akan datang.

Kisah Sepatu, Songkok, dan Tas Jinjing

Setelah tidak menjabat lagi di jabatan birokrasi di lingkungan UIN Maliki Malang, untuk bisa ketemu pak Imam saya biasa menemuinya di masjid setelah shalat dhuhur, atau datang langsung ke ruang kerjanya (kantor). Hanya saja kendati saya sebagai teman, harus tahu diri, jika banyak orang yang mau menghadap, saya harus bisa menahan diri atau menunda pada kesempatan yang lain.

Pada suatu kesempatan, saya pernah masuk ke ruang kerja pak Imam yang lagi sendirian. Di tengah perbincangan, saya sengaja menggodanya dengan sebuah celetukan, “sampeyan itu sebagai seorang pejabat dan rektor, kok hanya punya sepatu satu pasang, gimana kalau seandainya saya belikan yang baru.” Selanjutnya saya sambung lagi, “gini, kapan-kapan saya ajak ke toko sepatu, nanti sampeyan pilih sendiri sesuai selera.” Spontan, ia merespons godaan saya, “Iya, nanti akan saya pertimbangkan dulu.” Setelah berselang

berapa lama, ia menuturkan, “Tidak jadi Pak Djakfar sampeyan belikan sepatu saya, karena sudah dibeli oleh Bu Imam.”

Pada kesempatan yang lain, selepas shalat dhuhur menuju kantor rektorat, saya berjalan berdua bersama Pak Imam. Tiba-tiba ia berkata kepada saya, “Sampeyan itu orang Madura, kalau shalat kok tidak pernah kelihatan pakai songkok, apa perlu saya belikan.” Spontan saya jawab, “Iha, Pak Imam, saya bukanlah tidak punya songkok, songkok saya disimpan di rumah. Lagi pula saya sudah minta izin kepada Allah, kalau shalat dhuhur, perkenankan, jika sekiranya saya tidak pakai songkok. Tapi saya kalau di rumah pasti pakai songkok, Pak Imam.” Mendengar jawaban itu pak Imam menjawab, “Sampeyan itu kok ada-ada saja, mau dibeli songkok orang kok tidak mau.” Akhirnya saya tidak jadi dibeli songkok.

Masih ada kisah lain yang akhirnya benar-benar menjadi sebuah kenyataan, yakni kisah tas jinjing. Pada suatu saat, selepas mengajar, saya terbesit ingin bertemu Pak Imam. Setelah saya datang secara kebetulan ia sedang sendiri di ruang kerjanya. Saya masuk dengan membawa tas yang di dalamnya banyak berisi buku referensi. Setelah jenuh berbicara, saya pamit, tapi saat itu Pak Imam ikut ke luar ruangan bersama saya. Akhirnya secara tidak sengaja, ia mengomentari tas yang saya jinjing, “Tas sampeyan kok sudah jelek, kok tulisannya sudah tidak kelihatan.” Spontan saya jawab, “Tas ini, saya diberi istri saya Pak Imam, jatah dari Universitas Brawijaya.” Tapi Pak Imam dengan spontan pula menimpali, “Ndak, kapan-kapan sampeyan akan saya kasih tas yang bagus.” Selanjutnya saya jawab, “Iya, kalau begitu saya tunggu *Friend*, kapan-kapan ya.” Tidak berapa lama dari janji itu, pada suatu saat saya ke rumah Pak Imam. Tak berapa lama saya duduk, Pak Imam langsung menyerahkan tas yang dijanjikan untuk saya. “Ini tas yang saya janjikan, bagus kan. Ketimbang tas sampeyan kemarin.” Sampai sekarang tas itu sewaktu-waktu saya pakai ke kampus untuk memberi kuliah.

Itulah sekelumit kisah sepatu, songkok, dan tas jinjing dalam kaitan hubungan pribadi antara saya dan Pak Imam Suprayogo. Hanya saja dalam aktivitas keseharian di kampus, saya harus tetap menempatkan Pak Imam sebagai seorang pimpinan yang seyogianya harus tetap dilindungi wibawanya. Artinya, saya harus bisa memilah, mana urusan pribadi dan mana pula urusan dinas yang sama-sama harus dihormati.

Ikhtitam: *Terus Berjuang Friend, Semoga Tuhan Meridlai*

Bukan Imam Suprayogo namanya kalau tidak punya ambisi prestisius ke depan setelah berhasil memimpin UIN Maliki Malang sebagaimana bisa kita saksikan sekarang. Ia mempunyai obsesi menjadikan UIN Maliki sebagai salah satu pusat peradaban Islam melalui pengembangan pendidikan di tingkat dunia. Kalau sekarang dunia melihat dan mengakui Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, sebagai pusat pendidikan Islam nomor satu di dunia, rasanya tidak akan ada seorang pun yang membantahnya. Bukankah perguruan tinggi yang didirikan sejak kekuasaan Fatimiyyah di negeri Fir'aun, Mesir, itu sekarang usianya telah lebih dari sepuluh abad yang lalu.

Nampaknya Pak Imam, terinspirasi oleh kebesaran Al-Azhar, sehingga akhirnya melontarkan ide 25 tahun ke depan agar UIN Maliki menjadi perguruan tinggi kelas dunia setelah Al-Azhar. Dalam sebuah acara wisuda sarajana S1 dan S2 semester genap tahun akademik 2009/2010, ia melontarkan ide besar ini dalam salah satu statemennya: "Saya bercita-cita, kalau ada orang bertanya, sekarang perguruan tinggi Islam mana yang tertua dan paling maju di dunia? Jawabnya jelas, Universitas Al-Azhar di Mesir. Tapi saya mempunyai obsesi, kalau Al-Azhar nomor satu, apakah tidak mungkin kurang lebih 25 tahun yang akan datang UIN Maliki Malang yang nomor dua?"

Tentu saja sepiantas, statemen itu ganjil kedengarannya dan mustahil dapat diwujudkan, karena UIN-Maliki yang baru berusia

enam tahun. Tetapi, boleh jadi setelah kelak usianya mencapai 31 tahun, UIN Maliki bisa menyaingi reputasi perguruan tinggi Islam besar sekaliber Al-Azhar. Akal saya menanggapi statmen itu sebaai suatu hal yang wajar, karena apa yang dilontarkan itu adalah sebuah mimpi besar atau cita-cita yang dapat dilakukan oleh siapa pun yang visioner dan mempunyai ambisi jauh ke depan. Itu adalah hak siapa pun saja dan sah-sah saja dilontarkan.

Hanya saja di balik statmen itu, Pak Imam memberikan alasan (*reasoning*) yang secara kalkulatif-matematis bisa diterima akal sehat. Di antara alasan itu, sebagaimana kita ketahui bahwa di Al-Azhar seluruh mahasiswanya dituntut mampu menghafal Alqur'an sesuai tingkat (*degree*) pendidikan yang ditempuh mereka. Strata satu, dua, dan tiga akan mempunyai kapasitas hafalan yang berbeda sebagai prasyarat untuk maraih ijazah yang membuktikan bahwa seseorang telah berhasil menamatkan pendidikan di perguruan tinggi Islam tersohor itu.

Adalah suatu hal yang ganjil (tidak logis), jika di satu sisi mahasiswa dituntut penghafal Alqur'an, namun di sisi lain para pengajarnya diberi kebebasan (untuk tidak menghafal Alqur'an). Apabila hal ini terjadi, maka berpotensi terjadi kesenjangan antara kemampuan akademik dosen dan mahasiswa sebagai peserta didik. Karena itu, paling tidak perlu ada kesetaraan antara penguasaan akademik dosen dengan mahasiswa di satu sisi, kendati di banyak hal bagaimanapun penguasaan ilmu seorang dosen harus lebih tinggi dari mahasiswa yang diampu.

Nah, belajar dari tuntutan hafalan Alqur'an itu Pak Imam agaknya menarik garis sejajar antara Al-Azhar dan UIN-Maliki, yakni sama-sama mendorong agar para mahasiswanya banyak menghafal Alqur'an. Untuk mengejawantahkan mimpinya itu, mulai sekarang UIN Maliki telah melakukan penjarangan ujian masuk secara khusus bagi calon mahasiswa yang hafal sebanyak 30 juz. Secara matematis jika tahun 2010 menerima calon mahasiswa baru sebanyak 35 orang yang tersebar di seluruh

fakultas, baik agama maupun umum, maka dalam jangka waktu 25 tahun yang akan datang UIN-Maliki Malang diprediksi bisa meluluskan sekitar 875 sarjana hafal Alqur'an dengan berbagai disiplin.

Selanjutnya, setelah mereka melakukan studi lanjut ke strata dua (magister) dan tiga (doktor), sekitar 15 tahun ke depan mereka yang memenuhi syarat bisa diangkat sebagai tenaga dosen di UIN-Maliki. Sepuluh atau lima belas tahun berikutnya apabila terjadi pemilihan rektor sampai dengan ketua program studi maka bukanlah mustahil yang terpilih di antara mereka adalah yang hafal al-Qur'an. Hanya saja pertanyaannya adalah apakah dosen yang tidak hafal al-Qur'an, tertutup sama sekali untuk menjadi dosen di UIN-Maliki Malang? Tentu saja tidaklah demikian.

Nampaknya itulah secara matematis yang dijadikan alasan oleh pak Imam untuk mewujudkan obsesinya ke depan bagi UIN-Maliki Malang, kendati ia tidak akan lagi sebagai pengambil kebijakan. Mungkinkah ambisi ini terwujud sebagai sebuah realitas? Wallahu a'lam, hanya Tuhan Yang Maha Tahu.

Namun demikian, kiranya obsesi itu patut dijadikan catatan oleh semua komponen UIN-Maliki Malang yang ada sekarang. Tanpa dukungan semua warga, mustahil cita-cita ini bisa tercapai karena bagaimanapun semua membutuhkan proses panjang. Tidak sekadar membalikkan telapak tangan.

Malang, 5 Oktober 2010



Spiritual-Transformational Leadership Serpihan Pembacaan Atas Kepemimpinan Pengembangan UIN Maliki Malang

Oleh: Muhammad In'am Esha, M.Ag.
(Direktur Penerbitan UIN Maliki Press, Dosen Humanioran dan
Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Pengantar

Mengkaji persoalan kepemimpinan adalah sesuatu yang gampang-gampang susah. Dikatakan gampang karena hampir dalam kehidupan ini kita tidak dapat lepas dari persoalan kepemimpinan. Demikian juga saat ini banyak sekali literatur yang membahas persoalan kepemimpinan. Saking banyaknya teori tentang kepemimpinan, sekarang ini dihadapan kita banyak sekali disuguhkan berbagai macam teori kepemimpinan.

Saya katakan susah sebenarnya meskipun kita saat ini dihadapkan pada berbagai macam teori kepemimpinan, namun dalam kenyataannya tidak jarang kita dihadapkan pada kompleksitas-kompleksitas tatkala kita mengkaji sebuah model kepemimpinan di sebuah lembaga/organisasi. Hal inilah yang tidak jarang menjadikan kita harus keluar dari kategori-kategori yang sudah dibuat oleh para ahli tatkala kita dihadapkan pada persoalan-persoalan khas yang ada.

Tulisan ini akan mengkaji model kepemimpinan yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Tulisan ini adalah serpihan pembacaan atas kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo yang saat ini sudah memasuki usia 60 tahun dalam mengembangkan kampus UIN Maliki Malang. Saya katakan “serpihan pembacaan” tentu adalah wajar mengingat apa yang tergambar dalam tulisan ini adalah salah satu dimensi kecil saja dari apa yang telah beliau lakukan.

Sebagai orang yang menjadi bagian dalam kampus ini, hal menarik bagi saya adalah bahwa UIN Malang memiliki kekhasan. Betapa tidak, bahwa UIN Maliki Malang yang semula hanya merupakan sebuah perguruan tinggi Islam yang “kecil”, kemudian mampu melakukan gerakan-gerakan perubahan secara kelembagaan sehingga lembaga ini saat ini mampu menjadi sebuah Universitas Islam Negeri.

Di Indonesia, saat ini ada 6 UIN, yaitu UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta, UIN Makasar, UIN Riau, dan UIN Bandung. Dari keenam UIN di Indonesia tersebut, hanya UIN Malang yang dalam perkembangannya berasal dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Memang, dalam sejarahnya UIN Malang dahulu sebelum menjadi STAIN Malang pernah menjadi IAIN Sunan Ampel di Malang, itupun hanyalah IAIN Cabang Sunan Ampel Surabaya di Malang dan itu hanya satu fakultas, Fakultas Tarbiyah. Hal ini berbeda dengan UIN-UIN yang lain yang memang berbentuk “IAIN” bukan IAIN cabang seperti IAIN Malang (Abdullah, 2006: 18).

Hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana model kepemimpinan di UIN Maliki Malang sehingga mampu melakukan perubahan kelembagaan yang sedemikian “fenomenal”, meminjam istilah Prof. Azyumardi Azra, yaitu melakukan transformasi kelembagaan dari STAIN ke UIN, tidak dari STAIN ke IAIN. Tulisan ini secara khusus akan mengkaji persoalan model kepemimpinan yang dilakukan selama masa transisi kelembagaan. Secara berturut-turut

tulisan ini akan membahas: Mengenal Kepemimpinan Transformasional, Pengembangan Kampus dan Potret Kepemimpinan, Refleksi: Kepemimpinan Spiritual-Transformasional, dan Penutup.

Mengenal Kepemimpinan Transformasional

1. Perihal Kepemimpinan

Apa yang saya paparkan pada bagian ini sejalan dengan apa yang pernah saya uraikan dalam tulisan yang berjudul *Reaktualisasi Kepemimpinan Klasik di Era Demokrasi Deliberatif* (2008). Namun, dalam tulisan tersebut saya belum memberikan penjelasan tentang posisi saya terkait dengan relasi antara kepemimpinan dan manajer itu. Hal inilah yang akan saya sampaikan dalam tulisan ini. Tetapi, ada baiknya pada bagian awal ini akan diuraikan dahulu tentang kepemimpinan dan manajer.

Dengan mengutip beberapa sumber seperti dalam Bennis (2000), Hellner (1999), dan Nick (1977), Mustopadidjaja (2007: 2) memberikan identifikasi tentang perbedaan pemimpin dan manajer. Pemimpin adalah orang yang dapat menentukan secara benar apa yang harus dikerjakan. Adapun manajer biasa dipahami sebagai orang yang dapat mengerjakan secara benar semua tugas dan tanggung jawab yang ditentukan. *Leaders are people who do the right thing; sedangkan managers are people who do the things right* (lih. Warren Bennis, 2000: 6).

Menurut Robert Heller, pemimpin mempunyai karakteristik: *“administer, originate, develop, inspire trust, think long terms, ask what and why, watch the horizon, challenge status quo, are their own people, do the right thing”*. Sedangkan, manajer mempunyai karakteristik: *“implement, copy, maintain, control, think short term, ask how and when, watch bottom line, accept status quo, are good soldiers, do the things right”* (Robert Heller, 1999).

Zales Nick (1977) menjelaskan sebagai berikut: *Leaders “think about goals in a way that creates images and expectations about the direction a business should take. Leaders influence changes in the way*

people think about what is desirable, prosible or necessary”; sedangkan managers, on the other hand, tend to view work as a means of achieving goals based on the action taken by workers”.

Setelah kita mengetahui secara sekilas perbedaan antara pemimpin dan manajer, berikut akan dipaparkan hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan. Seperti yang dijelaskan oleh Winston (2007) dalam tulisannya yang berjudul *An Integrative Definition of Leadership* bahwa dari database yang dibuat oleh *Expanded Academic Database*, hingga tahun 2003 tidak kurang dari 26.000 artikel yang membahas tentang persoalan kepemimpinan (*leadership*). Sebuah angka yang mencengangkan menurut Winston. Itulah sebabnya dalam tulisannya tersebut ia mencoba *mendedar* sebuah definisi yang integral tentang kepemimpinan. Dalam konteks ini kita tidak akan mendeskripsikan makna kepemimpinan itu mengingat keterbatasan.

Namun, saya akan mengutipkan definisi sederhana tentang kepemimpinan yang dibuat oleh Robbins (2001: 314) dalam bukunya *Organizational Behaviour*. Robbin mendefinisikan kepemimpinan sebagai *the ability to influence a group toward the achievement of goals*. Gibson, dkk. dalam tulisannya *Organization: Behavior, Structure, Processes* (1991) kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan (*concoersive*) untuk memotivasi orang lain melalui komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Barnet (2006) dalam tulisannya yang berjudul *Leadership Theories and Studies* menjelaskan kepemimpinan sebagai *‘a process by which one individual influences others toward the attainment of group or organizational goals’*.

Dari pemahaman di atas, menurut Barnet, setidaknya terdapat tiga poin penting terkait dengan kepemimpinan. *First, leadership is a social influence process. Leadership cannot exist without a leader and one or more followers. Second, leadership elicits voluntary action on the part of followers. The voluntary nature of compliance separates leadership from other types of influence based on formal authority.*

Finally, leadership results in followers' behavior that is purposeful and goal-directed in some sort of organized setting.

Dengan bahasa sedikit berbeda, Suwanto (1999: 179) mengidentifikasi bahwa kepemimpinan memiliki tiga unsur penting, yaitu: (a) Penggunaan pengaruh dan semua hubungan merupakan upaya kepemimpinan; (b) pentingnya proses komunikasi, kejelasan, dan tepatnya komunikasi mempengaruhi perilaku dan prestasi pengikut; (c) berfokus pada pencapaian tujuan.

Sedangkan menurut Mustopadidjaja (2007) setidaknya dari perbincangan tentang kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari dua hal yakni *proses* dan *properti*. Proses dari kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh secara tidak memaksa, untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan dari para anggota yang diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi. Properti dimaksudkan, bahwa kepemimpinan memiliki sekelompok kualitas dan/atau karakteristik dari atribut-atribut yang dirasakan serta mampu mempengaruhi keberhasilan pegawai atau orang-orang yang dipimpinnya.

Lantas, apa hubungan antara kepemimpinan dan manajer? Apakah dalam realitas keduanya menjadi sesuatu yang berbeda? Saya kira adalah sangat sulit untuk mengatakan keduanya dibedakan. Karena, dalam kenyataannya seorang pemimpin biasanya juga sekaligus seorang manajer. Demikian juga sebaliknya, seorang manajer adalah juga seorang pemimpin.

Kalau pada penjelasan di atas disebutkan bahwa inti perbedaan antara pemimpin dan manajer adalah kalau pemimpin itu “memikirkan”, sedangkan kalau manajer “mengimplementasikan”. Mungkin kalau kita ibaratkan pada model pemerintahan terdahulu, pemimpin itu seperti MPR, dan manajer itu adalah Presiden. MPR lah yang membuat GBHN, sedangkan Presiden sebagai pelaksananya. Apakah memang demikian adanya? Saya kira tidaklah demikian.

Seperti yang saya katakan di atas, bahwa dalam kenyataannya seorang pemimpin adalah seorang manajer, seorang manajer adalah juga seorang pemimpin. Hal ini jelas sekali terutama dalam model kepemimpinan publik, kepemimpinan sosial, dan bukan dalam kepemimpinan bisnis. Kalau kita kaji secara historis-teologis, Nabi Muhammad saw adalah seorang pemimpin, tetapi beliau juga seorang manajer. Betapa tidak, apa yang diajarkan oleh beliau, maka Beliaulah yang pertama kali melaksanakannya. Kalau kita sependapat bahwa Nabi Muhammad itu sebagai “uswatun hasanah”, maka jelas dalam masyarakat kita bisa dipastikan akan banyak orang yang mencontohnya, menjadi seorang pemimpin sekaligus juga seorang manajer.

Oleh karena itu, sebenarnya dalam ranah publik jelas sekali bahwa antara kepemimpinan dan manajer ia hanya bisa dibedakan secara teoretik, tetapi secara aplikatif adalah satu kesatuan. Antara kepemimpinan dan manajer adalah ibarat dua keping mata uang. Ia dapat dibedakan sisi-sisinya, tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Demikianlah, pandangan saya terkait dengan relasi hubungan kepemimpinan dan manajer.

2. Teori Kepemimpinan Transformasional

Sahgal dan Pathak (2007: 1) menjelaskan bahwa munculnya teori kepemimpinan transformasional ini merupakan sebuah era yang menandai pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam perbincangan teori kepemimpinan. Meskipun secara eksplisit dua penulis ini tidak menjelaskan apa yang dimaksud pergeseran paradigma dalam teori kepemimpinan, tetapi secara implisit kita dapat memahami bahwa pergeseran paradigma tersebut disebabkan karena teori inilah yang mencoba menjelaskan persoalan kepemimpinan yang mengatasi teori kepemimpinan karismatis dan kepemimpinan behaviorisme yang telah muncul terlebih dahulu. Dengan teori kepemimpinan transformasional ini, kompleksitas kepemimpinan dicoba untuk dirangkum. Yukl (2007:

290) menjelaskan bahwa dengan teori transformasional ini telah membantu untuk menjelaskan bagaimana para pemimpin mempengaruhi pengikut untuk membuat pengorbanan diri dan meletakkan kebutuhan misi atau organisasi di atas kepentingan diri yang materialistis.

Teori kepemimpinan transformasional amatlah dipengaruhi oleh pikiran-pikiran dari James McGregor Burns yang menulis sebuah buku yang sangat laris mengenai kepemimpinan politis. Dalam tulisannya itu, Burn membedakan antara kepemimpinan transaksional dan transformasional. Kepemimpinan transformasional menyerukan nilai-nilai moral dari para pengikut dalam upayanya untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah etis dan untuk memobilisasi energi dan sumberdaya mereka untuk mereformasi institusi (Yukl, 2007: 290).

Dalam konteks itu Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional sebagai proses yang padanya “para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi”, seperti kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan, dan bukan di dasarkan atas emosi, seperti misalnya keserakahan, kecemburuan sosial, atau kebencian. Hal ini berarti, sebuah proses transformasional terjadi dalam hubungan kepemimpinan manakala pemimpin membangun kesadaran bawahan akan pentingnya nilai kerja, memperluas dan meningkatkan kebutuhan melampaui minat pribadi serta mendorong perubahan tersebut ke arah kepentingan bersama termasuk kepentingan organisasi (Mustopadidjaja, 2007).

Kepemimpinan transformasional menekankan pada nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral, atau visi dan misi organisasi. “The notion of mission-driven leadership is at the heart of transformational leadership” demikian Lewis menjelaskan dalam tulisannya *Transformational leadership: A new model for total church involvement* (1996).

Kepemimpinan transformasional menunjuk pada proses membangun komitmen terhadap sasaran organisasi dan memberi

kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Teori transformasional mempelajari juga bagaimana para pemimpin mengubah budaya dan struktur organisasi agar lebih konsisten dengan strategi-strategi manajemen untuk mencapai sasaran organisasional. Secara konseptual, kepemimpinan transformasional didefinisikan (Bass, 1985), sebagai kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, dan pola kerja, dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan cara demikian, antara pimpinan dan bawahan terjadi kesamaan persepsi sehingga mereka dapat memaksimalkan usaha ke arah tujuan yang ingin dicapai organisasi. Melalui cara ini, diharapkan akan tumbuh kepercayaan, kebanggaan, komitmen, rasa hormat, dan loyal kepada atasan sehingga mereka mampu mengoptimalkan usaha dan kinerja mereka lebih baik dari biasanya. Ringkasnya, pemimpin transformasional berupaya melakukan *transforming of visionary* menjadi visi bersama sehingga mereka (bawahan plus pemimpin) bekerja untuk mewujudkan visi menjadi kenyataan. Lewis menyatakan sebagai berikut:

The goal of a transformational leader is to transform people and organizations: change minds and hearts; enlarge vision, insight, and understanding; clarify purposes; make behavior congruent with beliefs, principles, and values; and bring about changes that are permanent, self-perpetuating, and momentum building.

Proses transformasional dapat terlihat melalui sejumlah perilaku kepemimpinan seperti: *attributed charisma*, *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Secara ringkas perilaku dimaksud adalah sebagai berikut.

Attributed charisma. Kharisma dipandang sebagai hal yang bersifat inheren dan hanya dimiliki oleh pemimpin-pemimpin kelas dunia. Demikian pandangan klasik tentang kharisma. Penelitian membuktikan bahwa kharisma bisa saja dimiliki oleh pimpinan di

level bawah dari sebuah organisasi. Ketika seorang pemimpin mampu memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahliannya serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain (masyarakat) daripada kepentingan pribadi. Sehingga, pemimpin itu dijadikan suri tauladan, idola, dan model panutan oleh bawahannya, maka itulah yang disebut pemimpin kharismatik.

Idealized influence. Kemampuan pemimpin mempengaruhi bawahannya melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat. Ia memperlihatkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai hidupnya. Dampaknya adalah dikagumi, dipercaya, dihargai, dan bawahan berusaha mengindentikkan diri dengannya. *Leaders with idealized influence are honored, appreciated, and trusted. Followers admire them, identify with them, and try to imitate them* (Halan, 2004). Hal ini disebabkan perilaku yang menomorsatukan kebutuhan bawahan, membagi resiko dengan bawahan secara konsisten, dan menghindari penggunaan kuasa untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, bawahan bertekad dan termotivasi untuk mengoptimalkan usaha dan bekerja ke tujuan bersama. *They do not use their position and abilities to achieve personal interests, but they direct them to use the potentials of their followers to achieve shared goals* (Lewis, 1996)

Inspirational motivation. Pemimpin memotivasi dan memberikan inspirasi kepada bawahan melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan. Bawahan diberi untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai keadaan organisasi masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan. Pengaruhnya diharapkan dapat meningkatkan semangat kelompok, antusiasisme dan optimisme dikorbankan sehingga harapan-harapan itu menjadi penting dan bernilai bagi mereka dan perlu di realisasikan melalui komitmen

yang tinggi. Kotter (2001) menjelaskan *inspirational motivation is the ability to inspire and motivate followers to demonstrate appropriate behavior. Such behavior includes implicitly showing enthusiasm and optimism, stimulating teamwork, focusing on positive results, and emphasizing aims to stimulating followers. It is that component of leadership that arouses followers' enthusiasm and sense of team spirit and appeals to often untapped human needs, values, and emotions.*

Intellectual stimulation. Pemimpin memberikan dorongan kepada bawahan untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Pengaruhnya diharapkan, bawahan merasa pimpinan menerima dan mendukung mereka untuk memikirkan cara-cara kerja mereka, mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, dan merasa menemukan cara-cara kerja baru dalam mempercepat tugas-tugas mereka. Pengaruh positif lebih jauh adalah menimbulkan semangat belajar yang tinggi.

Individualized consideration. Merupakan kemampuan untuk menganalisis bawahan. Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi. Pengaruh terhadap bawahan antara lain, merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya. *The emphasis is on empathy and compassion balanced with honesty for the sake of the employees and their teams* (Sinha & Sinha, 1990).

Kelima perilaku tersebut diharapkan mampu berinteraksi mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku bawahan untuk mengoptimalkan usaha dan performansi kerja yang lebih memuaskan ke arah tercapainya visi dan misi organisasi.

Pengembangan Kampus dan Potret Kepemimpinan

1. Sekilas tentang UIN Maliki Malang

Sejak berdiri pada tahun 1961, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1961,

perguruan tinggi Islam ini telah empat kali berubah nama. Pada awalnya, perguruan tinggi ini merupakan bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, dikenal dengan nama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. IAIN Sunan Ampel pada waktu itu terdiri atas tiga fakultas induk, yaitu Fakultas Syari'ah di Surabaya, Fakultas Ushuluddin di Kediri, dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Sekalipun pada awalnya berstatus sebagai fakultas induk di lingkungan IAIN Sunan Ampel, akan tetapi sejak awal tahun 1980-an ketika IAIN Sunan Ampel Surabaya membuka Fakultas Tarbiyah sendiri di Surabaya, maka status sebagai fakultas induk tersebut dengan sendirinya berubah menjadi fakultas cabang, sama dengan fakultas-fakultas lainnya di daerah.

Pada tahun 1997, tatkala Departemen Agama melakukan otonomisasi terhadap fakultas cabang di lingkungan IAIN di seluruh Indonesia dengan mengubahnya menjadi sekolah tinggi, maka Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Ampel di Malang berubah pula statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. Kampus ini selanjutnya dikenal dengan nama STAIN Malang. Dengan status baru sebagai STAIN Malang yang memperoleh otonomisasi dalam pengelolaan pendidikannya, hal tersebut selanjutnya dijadikan momentum untuk mengembangkan diri secara lebih leluasa, termasuk dalam pengembangan kelembagaannya. Terkait dengan pengembangan kelembagaan ini, STAIN Malang berusaha untuk merubah status menjadi Universitas Islam Negeri. Proposal perubahan status diajukan ke Departemen Agama sejak tahun 1999 bersamaan dengan usulan perubahan status dari beberapa IAIN di Indonesia, seperti IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, IAIN Syarif Qosim di Pekanbaru, IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung dan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta.

Di tengah proses pembahasan usulan alih status menjadi Universitas Islam Negeri, STAIN Malang ditunjuk oleh Menteri Agama sebagai pelaksana MOU antara Pemerintah Republik Sudan dengan Indonesia yang di antara isi MOU itu adalah kedua negara

sepakat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan nama Universitas Islam Indonesia Sudan. Atas dasar Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 353 Tahun 2002 tanggal 17 Juli 2002, STAIN Malang ditetapkan menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia dan disaksikan oleh Wakil Presiden Republik Sudan pada tanggal 21 Juli 2002 di Malang.

Pada perkembangan selanjutnya, status STAIN Malang yang sudah resmi menjadi UIIS tersebut ketika dikonsultasikan dengan Menteri Pendidikan Nasional tidak dapat ditindak-lanjuti dengan Keputusan Presiden untuk dapat berubah status menjadi Universitas Islam Negeri. Hal itu disebabkan oleh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia tidak mengenal adanya pengelolaan perguruan tinggi negeri dengan menggunakan nama dua negara. Oleh karena itu, setelah melalui proses yang panjang, sebagai jalan keluarnya disepakati oleh pihak-pihak yang terkait yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional bahwa untuk dapat melakukan perubahan status kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri, maka kampus ini tidak lagi menggunakan nama Universitas Islam Indonesia Sudan melainkan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Akhirnya, sekalipun harus melalui proses yang sangat panjang, pada tanggal 21 Juni 2004 diperoleh hasil perubahan status kelembagaan dengan ditanda-tanganinya Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tentang perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Atas dasar Keputusan Presiden itu, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat bersama Menteri Agama atas nama Presiden Republik Indonesia meresmikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pada tanggal 8 Oktober 2004. Lebih lanjut, UIN Malang memperoleh rekomendasi dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara untuk membuka 6 Fakultas, yaitu (1) Fakultas Tarbiyah, (2) Fakultas Syari'ah, (3) Fakultas Ekonomi, (4) Fakultas Psikologi, (5) Fakultas Humaniora dan Budaya dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi.

Perjuangan mengubah status dari sekolah tinggi menjadi universitas memerlukan waktu yang panjang, energi yang banyak dan berat, serta biaya yang tidak sedikit. Itu semua dilakukan karena didorong oleh cita-cita, idealisme dan niat yang dipandang mulia untuk mewujudkan UIN Malang menjadi universitas negeri yang memiliki ciri khusus yang berbeda dari universitas pada umumnya, termasuk dengan universitas yang menyandang nama atau identitas Islam yang sudah ada selama ini. Perbedaan identitas yang dimaksud tergambar pada bangunan keilmuan, ciri khas sebagai kekuatan yang ingin dikembangkan, tradisi maupun pilar-pilar universitas yang hendak dibangun. Meskipun ada perbedaan identitas yang ingin dibangun, hal itu tidak dimaksudkan untuk menyimpang dari aturan umum yang diberlakukan oleh perundang-undangan dan aturan pemerintah Republik Indonesia. Sebagai universitas negeri dan bagian dari sistem pendidikan nasional, UIN Malang sesungguhnya hanya berupaya meningkatkan kualitas manusia yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di dalamnya.

Bangunan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Malang tidak lain diarahkan untuk melahirkan lulusan yang disebut “Intelektual yang Ulama’ Profesional dan/atau Ulama’ yang Intelektual Profesional.” Untuk mengarah pada tujuan itu, pendidikan di UIN Malang dikemas dalam bentuk sintesis antara tradisi perguruan tinggi dan pesantren atau Ma’had ‘Aly. Sebagai universitas negeri, UIN Malang dalam proses pendidikannya tetap mengikuti sistem pendidikan tinggi pada umumnya, namun di dalamnya terdapat Ma’had ‘Aly. Seluruh mahasiswa diwajibkan bertempat tinggal di ma’had tersebut, untuk saat ini selama satu tahun, dan diwajibkan pula mengikuti proses pendidikan dan/atau tradisi yang dikembangkan di dalamnya, seperti sholat wajib secara berjamaah di masjid, sholat malam, tadarrus al-Qur’an, belajar bahasa Arab dan Inggris, dan kegiatan pendidikan lainnya. Melalui proses pendidikan seperti itu diharapkan para mahasiswa UIN Malang mampu mengembangkan empat kekuatan sekaligus, yaitu (1) kedalaman spiritual, (2)

keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional (Anonim, 2007).

2. Transformasi dan Peran Kepemimpinan

Tidak bisa tidak, ketika kita membincang transformasi kelembagaan UIN Maliki Malang, maka pembicaraan kita tidak akan dapat dilepaskan dari sosok pemimpin gerakan ini, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Saya mungkin tidak perlu untuk menceritakan siapa sosok tersebut. Pembaca bisa membaca lebih lanjut dalam buku yang berjudul *Jejak Tokoh Pengembangan UIN Malang* (2004) dan *Imamul Jami'ah* (2010). Uraian-uraian berikut merupakan penjelasan tentang langkah-langkah dalam melakukan transformasi kelembagaan yang dilakukannya. Mengingat keterbatasan, maka pada uraian berikut hanya akan disampaikan beberapa hal penting yang telah dilakukan dalam rangka melakukan pengembangan kampus sehingga pada saat ini mampu menjadi sebuah universitas Islam negeri satu-satunya di Jawa Timur.

a. Membangun Kesadaran

Hal pertama yang dilakukan oleh beliau tatkala memulai gerakan perubahan adalah membangun kesadaran. Sebagaimana yang beliau tuturkan dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Pengalaman Memimpin dan Me-manaje Pengembangan STAIN Malang* (2003) dan *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an* (2004) bahwa perasaan tertinggal oleh perguruan tinggi lain, ternyata tidak serta merta melahirkan kemauan untuk mengejar ketertinggalan. Selama itu yang terjadi adalah sikap-sikap pasrah, dan menerima apa adanya.

Menghadapi kenyataan seperti itu, beliau mencoba berusaha mengubah pandangan yang tidak produktif itu. Beliau berusaha meyakinkan kepada semua pihak bahwa sesungguhnya banyak peluang yang mungkin dikembangkan untuk mengubah keadaan ini. Lagi pula, menurut keyakinannya, membangun perguruan

tinggi bukan sekedar ditentukan oleh jumlah anggaran, tetapi yang tidak kurang pentingnya adalah, adakah kemauan untuk melakukan inovasi atau peningkatan kualitas yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Perguruan tinggi agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat, harus melakukan *change, growth and reform* secara terus menerus.

Persoalannya adalah bagaimana meyakinkan kepada semua warga kampus bahwa kemajuan itu bisa diraih. Beliau menuturkan:

Saya tidak akan mau bekerja sendirian. Oleh karena itu, saya harus berusaha mempengaruhi orang. Saya harus berhasil menjadikan pikiran, perasaan, cita-cita, khayalan-khayalan yang saya miliki juga dimiliki oleh seluruh warga kampus. Pekerjaan ini, tentu tidak mudah dilakukan. Apalagi, sebagian besar dosen adalah mantan guru-guru saya yang sudah senior dan berpengalaman, termasuk berpengalaman bahwa mengembangkan kampus adalah memang sulit dan berat. Sebagai pintu awal mempengaruhi warga kampus, saya tempuh dengan cara mengajak mereka melakukan studi banding. Mereka saya tugaskan pergi ke perguruan tinggi non Islam yang sudah maju, seperti Universitas Petra Surabaya, Universitas Widya Mandala Surabaya, Universitas Satya Wacara Salatiga, Universitas Parahyangan Bandung, UKI, Universitas Atmajaya Jakarta dan lain-lain. Mereka sengaja tidak saya arahkan berkunjung ke perguruan tinggi Islam, IAIN semisalnya agar tidak justru merasa puas karena kesamaannya. Cara seperti ini saya tempuh dengan tujuan agar mereka mengetahui bahwa orang yang beragama lain telah membangun perguruan tinggi dengan orientasi pada kualitas, dan telah maju jauh meninggalkan STAIN kita. Padahal mereka berstatus swasta dan tidak memperoleh pendanaan dari pemerintah. Usaha ini ternyata berhasil menumbuhkan semangat untuk melakukan perubahan. Selain itu, tumbuh pula di antara mereka kesadaran yang mendalam bahwa sudah saatnya perguruan Islam dikelola dan dikembangkan secara profesional dan sungguh-sungguh. Ketika itu, saya merasa berhasil bahwa keinginan berubah dan maju menjadi milik sebagian banyak warga kampus.

Membangun kesadaran tidak cukup sebatas itu, tetapi juga lewat kegiatan dan bentuk lain yang dipandang strategis. Semboyan-semboyan, jargon-jargon dengan maksud untuk menggerakkan semangat maju dikembangkan. Jargon yang dirumuskan misalnya, STAIN Malang bertekad “mengantarkan mahasiswa menjadi ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama”.

b. Membangkitkan Gerak Langkah

Kebangkitan harus dialami secara menyeluruh, pada semua lapisan. Mulai dari karyawan kecil -tukang pembersih, hingga dosen dan bahkan mahasiswa digerakkan agar segera bangkit, setidaknya memiliki niat maju dan berkembang. Sebagai pemandu gerakan ini, maka disusun buku kecil berupa visi, misi dan tradisi STAIN Malang. Disusun pula Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang 10 Tahun Ke Depan. Dibuat maket bangunan kampus dan pula gambar berbagai macam bangunan disertai dengan perhitungan pembiayaannya. Semua kegiatan ini diusahakan melibatkan orang sebanyak-banyaknya, agar tumbuh perasaan memiliki dan bertanggung-jawab bersama-sama.

Dalam pengembangan keilmuan, pada fase awal, dicoba dibangun pemikiran untuk mencari alternatif format keilmuan yang relevan dengan tuntutan zaman yang selalu berubah ini. Diyakini bahwa selama ini jika lulusan STAIN Malang tidak terserap di lapangan kerja, bukan semata-mata mereka rendah kualitasnya, akan tetapi (mungkin yang cukup signifikan) karena bidang keahliannya kurang relevan dengan tuntutan masyarakatnya.

Dari pemikiran-pemikiran panjang yang dikembangkan, lahir konsep bahwa STAIN Malang harus membuka program studi umum, yang dibarengi dengan upaya-upaya memperkuat tradisi keilmuan Islam yang selama ini dikembangkan. Selanjutnya, dibuka jurusan psikologi, ekonomi, bahasa dan sastra Inggris, matematika, biologi dan lain-lain, akan tetapi semua mahasiswa

diwajibkan belajar bahasa Arab secara intensif dan juga bahasa Inggris.

Prioritas kegiatan pada fase awal membangun STAIN Malang sederhana saja, yaitu peningkatan kebersihan dan keindahan, peningkatan pelayanan kepada mahasiswa dan membangun kebersamaan. Namun begitu, ternyata, sekedar menjadikan kampus bersih dan rapi, tidaklah mudah. Beliau menuturkan:

Saya sebagai Ketua, pada fase awal harus datang pagi untuk menunjukkan mana lantai yang harus disapu, ramput yang harus dipotong, dan bahkan sekali-kali harus memberi contoh bagaimana mengepel lantai agar menjadi lebih bersih. Sebagai seorang Ketua, tidak jarang ikut menata kursi kuliah, terutama pada menjelang masa perkuliahan. Sikap bermalas-malas dan bekerja ala kadarnya rupanya sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Oleh karena itu, sangat sulit diubah, dan mengubahnya memerlukan waktu yang lama, contoh dan ketauladanan. Pada umumnya rasa tanggung jawab para pegawai ketika itu masih rendah, dan mereka bermental pegawai negeri, artinya bekerja hanya sebatas tuntunan yang ada sehingga kurang dinamis dan produktif.

Masih dalam kontek menggerakkan semua potensi yang ada, dilakukan lewat pendekatan kultural dan keagamaan, seperti pada setiap akhir bulan seluruh dosen dan juga karyawan diajak berkumpul untuk membaca al-Qur'an bersama, dibiasakan sholat berjama'ah di masjid pada setiap waktu sholat, puasa sunnah Senin-Kamis, selalu melaksanakan sholat gha'ib tatkala ada keluarga dosen, karyawan atau mahasiswa yang meninggal. Kegiatan semacam ini dipandang penting untuk membangkitkan kesadaran kebersamaan dan juga tanggung jawab secara luas.

c. Membangun Manajemen Terbuka

Membangun manajemen terbuka merupakan langkah penting yang dilakukan dalam rangka untuk membangun partisipasi secara luas dan kukuh. Pada setiap awal tahun diselenggarakan rapat kerja yang diikuti seluruh dosen dan

karyawan. Pada forum itu dibahas kebijakan dan agenda kegiatan selama setahun yang akan datang termasuk pendanaannya. Dijelaskan dalam kesempatan itu secara terbuka anggaran yang tersedia. Semua keluarga kampus, yaitu dosen dan karyawan harus mengetahui keadaan keuangan. Justru yang tidak diperbolehkan bagi warga kampus ialah tidak mau mengetahui sedetail-detailnya tentang isi kampusnya.

Oleh karena kegiatan akademik lebih banyak berpusat di tingkat jurusan, maka masing-masing jurusan disediakan fasilitas berupa kendaraan dinas, kantor, pegawai, komputer dan juga anggaran. Untuk memudahkan dalam melakukan kontrol, pada setiap periode tertentu harus menyampaikan laporan ke bendahara kampus. Dengan kebijakan ini, tidak ada alasan bagi jurusan tidak menunaikan tugas-tugasnya yang telah diagendakan pada setiap tahunnya.

Pendanaan juga disediakan bagi lembaga-lembaga lainnya seperti lembaga penelitian, pengabdian pada masyarakat, pusat studi gender, pusat studi al Qur'an dan lain-lain. Keterbukaan seperti ini juga diberlakukan kepada mahasiswa. Pendanaan kepada mahasiswa diberikan secara langsung terkendali. Artinya, jumlah anggaran yang disepakati untuk mahasiswa (10 %) dari anggaran, diberikan seluruhnya kepada mahasiswa lewat organisasi intra kampus. Program-program mana yang dibiayai diserahkan kepada mahasiswa sepenuhnya.

Keterbukaan juga tercermin dari aktifitas mahasiswa ekstra kampus, seperti PMII, HMI, IMM dan GMNI. Pada masa sebelumnya kegiatan ekstra kampus dibatasi dan bahkan dilarang. Sejak beliau memimpin kampus ini mencoba mengambil kebijakan baru, bahwa seluruh organisasi ekstra kampus diberi keleluasaan melakukan kegiatan di dalam kampus dengan catatan tidak mengganggu kegiatan akademik. Bahkan, mereka diberi fasilitas, misalnya pembuatan papan nama, papan pengumuman dan sebagainya.

d. Mengembangkan Program-Program Strategis

Program yang dipandang strategis yang dikembangkan antara lain adalah pembelajaran bahasa Arab dan Inggris intensif, membangun ma'had, dan pengembangan sumber daya manusia (dosen). Pembelajaran bahasa Arab intensif dimotivasi oleh kenyataan bahwa penguasaan bahasa asing mahasiswa pada umumnya amat lemah. Akibatnya, perkuliahan kajian Islam seperti tafsir, hadits dan lain-lain hanya berjalan ala kadarnya. Hasilnya menjadi tidak sepadan yang diinginkan, dan bahkan memprihatinkan. Sekalipun mereka dinyatakan lulus tetapi pada kenyataannya banyak yang belum mampu membaca kitab-kitab tafsir, hadis, fiqh yang berbahasa Arab.

Program ma'had sesungguhnya bertujuan mendukung pengajaran bahasa asing tersebut. Selain itu, dimaksudkan agar terjadi proses pendidikan yang lebih nyata, ialah menjadikan lembaga pendidikan tinggi Islam ini mengembangkan berbagai aspek sekaligus, yaitu aspek intelektual, spiritual dan akhlak. Aspek-aspek spiritual dan akhlak dicoba dikembangkan lewat lembaga ma'had ini.

Sedangkan program pengembangan dosen secara nyata baru dimulai tahun akademik 2003 ini. Jika sebelumnya pengiriman studi lanjut kurang terprogram, maka mulai tahun akademik 2003 dicoba pengiriman studi lanjut, terutama S3, ditargetkan jumlahnya. Diharapkan dapat dikirim untuk studi lanjut 40 orang pada setiap tahunnya, sehingga pada lima tahun mendatang seluruh dosen sudah menjalani pendidikan doktor.

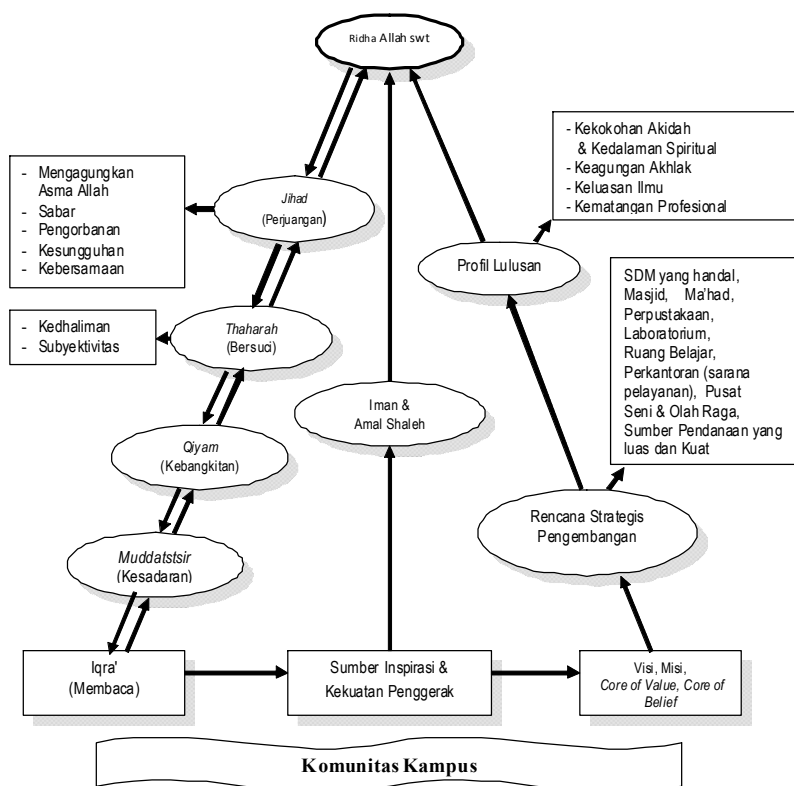
e. Membangun Jaringan Kerjasama

Dalam rangka memperkuat berbagai aspek yang seharusnya dikembangkan STAIN Malang melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kerjasama diorientasikan pada kegiatan yang saling menguntungkan. Lembaga yang sudah berhasil dijalin kerjasamanya pada fase-fase awal antara lain: Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Gajah Mada, Universi-

tas Islam Indonesia Yogyakarta, UMM, ITN Malang, STIKI Malang, Griffith University, Australia, Departemen Agama Jawa Timur, Pemerintah Kota Malang, Pemerintah Kota Batu, Dinas Pendidikan Jawa Timur, Dinas Sosial Jawa Timur, Puskud Jawa Timur dan lain-lain. Saat ini sedang dirintis kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi dan perusahaan di Iran, Saudi Arabia, Malaysia, Rusia, Madagaskar, dll. (Suprayogo, 2004: 184)

d. Refleksi: Kepemimpinan Spiritual-Transformasional

Pernah dalam suatu kesempatan saya bertanya kepada beliau tentang bagaimana beliau mampu menggerakkan STAIN Malang hingga menjadi UIN Malang seperti sekarang ini. Atas dasar teori apa beliau bekerja untuk menggerakkan lembaga. Mendapat pertanyaan seperti itu, beliau tidak langsung menjawab. Beliau kemudian mengambil sebuah buku kecil yang saya kemudian saya ketahui berjudul *Tarbiyah Ulul Albab*. Dibaliknya buku itu satu persatu hingga sampailah pada sebuah skema. Berikut gambar skema yang beliau tunjukkan:



Model Manajemen Pengembangan Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

“Bagi saya Sunnah dan al-Qur’an telah memberikan jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan saya dalam melakukan pengembangan kelembagaan ini. Saya tidak menggunakan teori-teori yang macam-macam itu karena bagi saya kadang-kadang justru membingungkan saya.” Demikian jawaban beliau ketika saya bertanya.

Kiranya saya menjadi paham bahwa inspirasi dalam melakukan berbagai proses transformasional yang terlihat melalui sejumlah perilaku kepemimpinan: *attributed charisma*, *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *indi-*

vidualized consideration seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli kepemimpinan modern, beliau dapatkan dari inspirasi “kewahyuan”. Dalam konteks inilah saya mengatakan bahwa dalam kasus ini bisa disebut sebagai *spiritual-transformational leadership*.

Kepemimpinan transformasional menunjuk pada proses membangun komitmen terhadap visi organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut yang didasarkan dan diinspirasi oleh aspek spiritual (agama). Kalau Lewis menjelaskan bahwa *the goal of a transformational leader is to transform people and organizations: change minds and hearts; enlarge vision, insight, and understanding; clarify purposes; make behavior congruent with beliefs, principles, and values; and bring about changes that are permanent, self-perpetuating, and momentum building*, maka kesemua itu dilakukan atas dasar pengedepanan nilai-nilai spiritual (agama).

Dalam konteks ini jelas bahwasanya saya sependapat dengan Milliman, etc. dalam *Workplace spirituality and employee work attitudes: An exploratory empirical assessment* (2003) yang menyatakan bahwa dalam transformasi bukan semata digerakkan oleh spirit-spirit yang bersifat material atau ekonomi, tetapi juga sangat ditentukan oleh hal-hal yang bersifat spiritual.

...the core benefits of organizational transformation are not merely economic. Instead, the nonmaterial, spiritual aspects of transformation may be the most profound for individuals, organizations, and society (Milliman, Czaplewski, & Ferguson, 2003).

Dengan merujuk pada berbagai sumber yang ada sebenarnya kita dapat membuat konstruksi proses transformasional yang dilakukan dalam konteks kepemimpinan pengembangan kampus di UIN Malang sebagai berikut:

Tabel 1. Konstruksi Proses Transformasional dalam Kepemimpinan

Transformasional Leadership	Spiritual-Transformational Leadership	Manifestasi tindakan
<i>Attributed charisma</i>	<i>Jihad fi Sabilillah</i> (berjuang di jalan Allah) untuk mencapai ridha Allah swt.	Mengajak bersama-sama berjuang di jalan Allah swt untuk mendapatkan ridlanya dalam mengembangkan kampus; Memberikan suri tauladan kepada bawahan (datang pagi, memotong rumput, menata kursi, khathmul qur'an, dsb.)
<i>Idealized influence</i>	Qira'ah (membaca)	Mengajak orang lain untuk membaca kondisi real dan tantangan yang dihadapi organisasi ke depan.
<i>Inspirational motivation</i>	<i>Muddatsir</i> (Kesadaran)	Memban gun kesa daran optimisme kepada bawahan misalnya dengan misalnya dengan studi banding ke PT-PT swasta Kristen yang maju dan bonafid; Menciptakan jargon-jargon dan semboyan-se mboyan.
<i>Intellectual stimulation</i>	Qiyam (kebangkitan)	Penyusunan buku visi, misi, dan tradisi; Penyusunan Renstra STAIN Malang 10 Tahun ke depan; Penyusunan Paradigma Pengembangan Keilmuan; Mengembangkan manajemen terbuka;
<i>Individualized consideration</i>	Thaharah (bersuci)	Menghid upkan tradisi kultural di kampus seperti sholat berjamaah, khathmul qur'an, sholat ghaib untuk keluarga yang meninggal; mengembangkan SDM dengan program Doktorisasi Dosen; dll.

Dalam konteks ini, setidaknya terdapat sedikit perbedaan dari apa yang disampaikan oleh Yukl (2007: 316) dalam penjelasannya tentang Pedoman untuk Kepemimpinan Transformasional sebagaimana dapat dilihat dalam tabulasi berikut:

Tabel 2. Pedoman untuk Kepemimpinan

Transformational Leadership (Yukl, 2007)	Spiritual-Transformational Leadership
Menyatakan visi yang jelas dan menarik	Visi yang jelas dibangun atas kesadaran spiritual
Menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dicapai	Secara bersama-sama mencoba untuk mencapai visi secara bersama-sama
Bertindak secara rahasia dan optimistis	Menerapkan manajemen terbuka
Memperlihatkan keyakinan kepada pengikut	Memperlihatkan keyakinan dan optimisme
Menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting	Menyatakan nilai-nilai penting dengan simbol dan jargon-jargon
Memimpin dengan memberikan contoh	Mengutamakan suri tauladan
Memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu	Menumbuhkan rasa solidaritas dan rasa kepemilikan dengan mengembangkan tradisi-tradisi spiritual dan keagamaan.

Penutup

Sebagai kata akhir untuk menutup tulisan ini ada baiknya kita merenungkan kata-kata bijak dari Antony Giddens yang menyatakan bahwa *Change is Risky, but No Change is Bigger Risk*. Ashmos & Duchon (2000) menyatakan bahwa *the growing interest in spirituality in the corporate world*. Hal ini berarti dalam dunia yang terus berubah mau tidak mau kita juga harus berubah jika tidak ingin menanggung resiko yang lebih besar seperti kata Giddens. Oleh karenanya, dalam suasana sosial yang mulai mengarah ke spiritualitas, pengedepanan *spiritual-transformational leadership* sebagaimana yang dapat kita baca dalam model kepemimpinan Prof. Imam dalam mengembangkan kampus UIN Maliki Malang adalah sebuah hal yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang Beliau hadapi. Selamat Ulang Tahun yang ke-60 Prof. Imam semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan kami

sebagai generasi penerus diberikan kekuatan untuk menggapai cita-cita yang lebih besar untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamain*. []



Imam Manajemen dan Tauladan Pemimpin

Prof. Dr. Mujamil Qomar, MA.
(*Mantan Ketua STAIN Tulungagung*)

IMAM Suprayogo—untuk selanjutnya akan disebut Pak Imam—merupakan pemikir, manajer dan pemimpin lembaga pendidikan tinggi Islam yang paling fenomenal di Indonesia. Melalui gebrakan-gebrakannya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang menjadi objek atau pilihan yang menarik bagi kegiatan studi banding (studi komparatif) bagi berbagai perguruan tinggi agama Islam di tanah air maupun dari luar negeri, bahkan juga ada perguruan tinggi agama non Islam yang tertarik dan mengadakan studi banding ke UIN Malang. Sebagai objek studi banding, pikiran-pikiran Pak Imam banyak mempengaruhi para manajer perguruan tinggi agama Islam baik negeri maupun swasta, terutama yang terkait dengan pendirian dan sistem pendidikan pesantren kampus (*ma'had al-jami'ah*). Lebih dari itu rintisan pesantren kampus ini mempengaruhi para pengambil kebijakan pendidikan perguruan tinggi agama Islam di Kementerian Agama, termasuk Menteri Agama, sehingga mereka mendorong pimpinan Perguruan Tinggi

Agama Islam Negeri di Indonesia untuk berupaya mendirikan pesantren kampus seperti langkah-langkah UIN Malang.

Kenyataan ini di samping kenyataan-kenyataan yang lain seperti pengembangan bahasa Arab dan Inggris di UIN Maulana Malik Ibrahim, menjadi saksi bahwa Pak Imam adalah sosok pembaharu perguruan tinggi Islam di Indonesia. Saya sebagai murid, kemudian sempat menjadi kolega ketika sama-sama memimpin perguruan tinggi agama Islam negeri dan sekarang menjadi anak buahnya karena saya menjadi salah satu staf pengajar di program pascasarjana UIN Malang, sangat rentan terhadap subjektivitas dalam menilai sosok dan kiprah pak Imam. Namun penilaian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebab penilaian itu didasarkan pada bukti-bukti riil dan dapat diverifikasi.

Selanjutnya, ada beberapa catatan yang menarik setelah mengamati sosok dan kiprah Pak Imam yang saya kenali selama memimpin Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang hingga Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ini. Catatan-catatan ini perlu diperhatikan oleh para manajer pendidikan Islam di Indonesia sebagai bahan masukan yang berarti, yaitu:

Pertama, adalah semangat meraih cita-cita besar. Proses perubahan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ternyata menguras pikiran dan tenaga. Proses ini mengalami liku-liku yang panjang dan terjal sekali sehingga sangat melelahkan dan terkadang “memalukan”. Pak Imam pernah berkata di hadapan saya, “Andaikata punya rasa malu, saya ini sudah sangat malu”. Ketika Pak Imam merubah STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS), maka cemoohan bergulir silih berganti dari berbagai kalangan. Ada yang mengatakan UIIS adalah Universitas Islam Indonesia-Sudan pulang pergi (pp), ada yang melecehkan UIIS adalah Universitas Islam Imam Suprayogo dan berbagai

penghinaan lainnya. Keadaan ini masih dibarengi berbagi demonstrasi dari para mahasiswa yang menuntut tanggungjawab Pak Imam. Memang penggunaan nama UIIS tersebut sangat ganjil dan sulit dinalar, kecuali sekedar sebagai pancingan terhadap kepedulian para pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia terutama presiden. Jika asumsi ini benar, Pak Imam adalah manajer yang melakukan eksperimen dengan menciptakan peta konflik untuk mewujudkan UIN Malang. Akhirnya, pada saat UIN Malang diresmikan berdasarkan surat keputusan presiden, siapapun harus mengakui kehebatan Pak Imam.

Kedua, adalah kemampuan membangun citra (*image building*). Sejak saya kuliah di Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel, citra fakultas ini telah menggelora. Tetapi Pak Imam telah berupaya mengembangkan lebih besar lagi citra positif UIN Malang ini untuk menyedot perhatian dan simpati dari semua kalangan baik mahasiswa, dosen, masyarakat, pemerintah, pakar-pakar pendidikan, para tokoh lintas sektor, bahkan para penyandang dana dari luar negeri. Upaya membangun citra itu terkadang terasa berlebihan seperti pernyataannya dalam pertemuan para rektor dan ketua perguruan tinggi di jajaran Kementrian Agama se-Indonesia, bahwa di UIN Malang tidak ada demo, padahal kenyataannya sering ada demo. Namun retorika politik ini dapat dimaklumi sebab retorika ini untuk pengembangan akademik, bukan sebaliknya.

Ketiga, adalah gagasan-gagasan inovatifnya yang tidak pernah berhenti. Pak Imam memiliki berbagai macam gagasan pembaharuan. Ia seringkali melontarkan gagasan-gagasan baru yang harus segera ditindaklanjuti oleh para pembantu dan bawahannya. Gagasan-gagasan tersebut antara lain memaksimalkan pengajaran bahasa Arab dan Inggris, perubahan status dari STAIN menjadi UIN, semua dosen harus bergelar doktor, penguatan studi banding ke luar negeri, pendirian *ma'had al-jami'ah*, pengurusan BLU (Badan Layanan Umum), pengawasan ISO, pembebasan SPP bagi mahasiswa yang hafal al-Qur'an, pendirian pusat bisnis, pengembangan kampus-kampus baru, pendirian berbagai fasilitas

baru, hingga sayembara berhadiah mobil bagi penulis paling produktif di jajaran UIN Malang.

Keempat, adalah kemampuan meyakinkan hal-hal yang sederhana. Pembicaraan dengan Pak Imam baik secara pribadi maupun dalam forum-forum ilmiah dalam skala lokal maupun nasional, selalu mengesankan bahwa ia memiliki potensi yang kuat untuk meyakinkan orang lain mengenai persoalan-persoalan yang simpel dalam kehidupan sekitar kita. Ia mampu “membaca” realitas empiris dengan penafsiran yang cukup menarik, sehingga pemikiran-pemikirannya terkesan sederhana tetapi mengena. Hanya saja pemikiran ini akan lebih lengkap seandainya disertai penguatan pada ilmu pengetahuan murni (*pure science*).


Kelima, adalah kepedulian untuk mengulang-ulang persoalan yang sama. Satu hal yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang lain pada Pak Imam yaitu kepedulian untuk mengulang-ulang persoalan yang sama di berbagai pertemuan dan terkadang di tempat yang sama dengan audien yang sama pula. Ia begitu percaya diri mengulang hal-hal yang sama seperti konstruksi keilmuan yang digagas dan terkenal dengan pohon ilmu. Kalau dahulu orang Madura ke mana saja membawa celurit sebagai pendamping hidup, maka sekarang Pak Imam pergi ke mana saja membawa pohon ilmu sebagai pendamping profesi.

Keenam, adalah kemampuan memberikan contoh pada para bawahannya. Sebagaimana idealisme seorang pemimpin harus memberi contoh yang baik (*uswah hasanah*), Pak Imam mempraktikkan idealisme itu di hadapan bawahannya. Untuk menyerukan mereka disiplin, ia telah meneladani lebih dahulu; untuk mendorong semangat para dosen agar rajin menulis, ia lebih rajin menulis setiap hari meskipun tulisan-tulisan sederhana; untuk membangun lingkungan bahasa (*bi’ah lughawiyyah*), ia memaksa diri untuk bercakap-cakap dengan bahasa Arab; untuk mendorong para pegawai rajin bekerja, ia telah memberi contoh mengawali jam masuk kantor dan mengakhiri keulangannya; untuk

mendorong pihak-pihak lain memiliki kepedulian pada pendirian pesantren kampus, ia harus memberikan contoh dengan memberikan gaji setiap bulan guna pembangunan gedung pesantren tersebut; dan ia menganjurkan pegawainya agar hidup sederhana setelah ia mempraktikkan kehidupan sederhana. Walhasil, Pak Imam telah mempraktikkan kepemimpinan berbasis percontohan (*modelling*).

Ketujuh, adalah kemampuan yang handal memimpin lembaga pendidikan Islam tetapi jarang menjadi imam shalat (kalau tidak *imam*-nya berhalangan). Sepanjang yang dapat saya ketahui, Pak Imam jarang menjadi imam shalat, kalau tidak terpaksa *imam*-nya *ghaib*. Pada saat sambutan pengukuhan Pak Imam di kampus STAIN Malang (sebelum menjadi UIN Malang), selaku sekretaris senat Pak Muchlis Usman mengomentari bahwa Pak Imam adalah seorang imam yang tidak pernah menjadi imam shalat. Hal ini mengingatkan kasus al-marhum kiai Yazid Tulungrejo Pare Kediri yang sangat alim dan konon menguasai 19 bahasa, ternyata ia tidak pernah mau menjadi imam shalat kecuali suatu ketika ia terpaksa, di antara jama'ah shalat di masjid semuanya anak-anak kecil kecuali dirinya. Pendirian kiai Yazid ini sebagai refleksi dari sikap *tawadlu'* (rendah hati).

Demikian potret sebagian sosok dan kiprah Pak Imam yang bisa saya tangkap dalam kapasitas saya sebagai murid. Semoga sosok Pak Imam menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua.



Pemimpi(n) yang Membumi

Oleh: Dr. Munirul Abidin, M.Ag
(Peraih Penghargaan sebagai Dosen Teladan UIN Maliki Malang)

Awal Perkenalan

Pertama kali, saya mengenal sosok Pak Imam (demikian Prof. Dr. H. Suprayogo disapa) adalah sekitar tahun 1994, ketika saya masih duduk di Semester III UIN Maliki Malang, yang pada saat itu masih bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Suatu hari, saya menghadap beliau untuk meminta izin menjadi Pengurus Takmir Masjid Al-Hijrah, yang beliau bangun bersama masyarakat di Kelurahan Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang. Di Masjid tersebut ada satu ruang kecil di belakang “imaman” masjid yang biasa digunakan untuk menginap pengurus takmir masjid. Dengan tujuan untuk belajar bermasyarakat dan sekaligus mencari tempat menginap gratis akhirnya saya bersama dua orang teman saya, datang ke rumah beliau yang tidak jauh dari masjid tersebut. *Alhambdulillah*, beliau mengizinkan dan masyarakat sekitar juga mengizinkan, sehingga saya dan dua teman saya tinggal di masjid tersebut untuk menjadi takmir. Sejak saat itulah saya sering bertemu

dengan beliau di masjid Al-Hijrah, baik dalam rangka pertemuan yang berkaitan dengan ketakmiran maupun kegiatan keagamaan masyarakat sekitar.

Sejak pertama kali saya bertemu, kekaguman saya kepada beliau telah muncul. Memang pada saat itu, posisi saya lebih banyak sebagai pendengar dan pelaksana. Meskipun demikian saya merasa banyak sekali menyerap ilmu, gagasan dan ide-ide beliau yang cemerlang, yang terkait dengan pengembangan umat, pengembangan pendidikan dan terutama pengembangan perguruan tinggi. Pada saat itu, beliau masih menjabat sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), sehingga orang-orang yang diajak berdiskusi oleh beliau kebanyakan orang-orang UMM, seperti Drs. Suyoto, M.Si (sekarang menjadi Bupati Bojonegoro), Drs. Abdul Haris, M.A., Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.A. dan sebagainya. Dari diskusi mereka itu, muncul ide-ide besar tentang pengembangan umat Islam melalui pendidikan, terutama yang disampaikan oleh Pak Imam.

Sang Pemimpi

Sejak awal saya bertemu dengan Pak Imam dan mengikuti beberapa kuliahnya, saya bisa menilai bahwa beliau adalah seorang “pemimpi”. Beliau memiliki mimpi-mimpi besar tentang pengembangan umat Islam dan pendidikan Islam, yang tercermin dalam ide-ide dan gagasan-gagasannya, yang sering disampaikan dalam forum-forum ilmiah maupun karya tulis. Ketika beliau menjadi Pembantu Rektor I UMM, tampaknya mimpi-mimpi beliau itu kurang mendapatkan sambutan yang baik dan terkalahkan oleh faktor politis, sehingga mimpi-mimpi itu tidak bisa sepenuhnya terwujud. Tetapi ketika beliau mulai aktif di UIN Maliki Malang, yang mana pada saat itu masih bernama IAIN, tahun 1997, mimpi-mimpi beliau tentang pengembangan perguruan tinggi yang ideal itu mulai mendapatkan tempat. Beruntung UIN Maliki Malang, yang waktu itu masih berstatus IAIN, mau

mendengarkan dan mengimplementasikan mimpi-mimpi beliau yang luar biasa itu.

Menurutnya, bahwa lembaga pendidikan tinggi Islam harus memiliki akar yang kuat, batang yang kokoh, daun yang rindang, dan buah yang lebat. Karena itu, beliau membuat suatu bangunan ilmu pengetahuan yang diumpamakan seperti pohon ilmu. Akarnya adalah filsafat dan bahasa, batangnya Alqur'an dan hadis, dan buahnya adalah ilmu-ilmu yang ada, baik ilmu-ilmu eksakta maupun sosial. Bila ilmu pengetahuan di perguruan tinggi Islam dibangun di atas bangunan ilmu seperti itu, niscaya akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang kokoh dan tidak dikotomis, seperti yang terjadi pada saat ini.

Sebagai langkah awal dalam mewujudkan mimpinya itu, beliau melihat tentang pentingnya pengembangan bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Karena itu, pada tahun 1997, beliau membentuk suatu program pengembangan bahasa arab yang disebut PKPBA (Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab), yang dilaksanakan lima hari dalam seminggu, mulai pukul 14.00 – 20.00. Awalnya, program ini mendapatkan banyak kontroversi, baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa, tetapi setelah berjalan beberapa tahun, para dosen dan mahasiswa dapat merasakan hikmahnya. Karena program inilah UIN Maliki Malang menjadi maju dan terkenal. Karena program PKPBA ini, UIN Maliki Malang didatangi oleh PTAI-PTAI seluruh Indonesia untuk dipelajari dan ditiru.

Mimpi-mimpi beliau dilanjutkan dengan pengembangan Ma'had. Untuk pengembangan Ma'had, hampir tidak ada sanggahan dari berbagai kalangan, baik dosen maupun mahasiswa, karena semuanya sepakat bahwa Ma'had merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka menciptakan lulusan yang sesuai dengan visi dan misi universitas. Tidak mungkin seorang ulama besar di Indonesia, bisa muncul di masyarakat tanpa didasari dengan pengetahuan agama di pesantren. Karena itu, lewat pendidikan

pesantrenlah upaya menciptakan ulama profesional yang intelek dan intelek profesional yang ulama itu dapat terwujud.

Saya melihat pemikiran tentang Pohon Ilmu, yang kemudian dilanjutkan dengan pendirian PKPBA, dan Ma'had merupakan langkah-langkah awal yang sangat strategis dalam mewujudkan mimpi-mimpi beliau yang besar dalam rangka menciptakan manusia-manusia hebat di masa mendatang.

Bahasanya Gampang dan Mudah Dicerna

Salah satu kelebihan Pak Imam dalam pidato, memberikan kuliah, ceramah, menulis dan sebagainya adalah kemampuan beliau menyampaikan ide-ide besar itu dalam bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dimengerti. Bahkan oleh orang awam sekalipun. Biasanya orang cerdas, sering bermain-main dengan bahasa yang sedikit melangit ketika menyampaikan ide dan gagasan, sehingga kurang bisa dipahami oleh orang-orang yang berada lebih rendah satu level di bawahnya. Kalau berbicara mereka sering mengawang-awang sehingga sulit untuk dicerna dan dimengerti. Tetapi berbeda dengan Pak Imam. Masalah yang sulit dan rumit sekalipun, jika dijelaskan oleh beliau, menjadi sangat mudah dimengerti, termasuk oleh para mahasiswa seperti saya pada saat itu — meskipun setelah pulang ke rumah kadang lupa lagi.

Di antara kelebihan beliau yang saya rasakan dalam berbicara adalah pandai membuat analogi-analogi terhadap masalah yang sulit dipahami. Setiap berbicara, biasanya beliau selalu membuat perumpamaan dengan perilaku binatang, mulai dari gajah, semut, kepiting, trenggiling, kuda, kerbau, ayam dan sebagainya, sehingga perumpamaan-perumpamaan itu mudah dicerna dan dipahami oleh setiap orang yang mendengarkan kuliahnya. Tetapi karena bahasanya yang mudah dan sederhana itu, ada juga yang sedikit *menyindir* dengan mengatakan, bahasa tulisnya kurang ilmiah karena bahasanya datar seperti bahasa verbal, dan jarang menggunakan bahasa ilmiah yang sering dipakai oleh para penulis

lainnya. Tetapi menurut saya, justru di situlah kelebihan dari tulisan beliau. Siapa pun yang membaca tulisannya, tidak perlu “mengerlingkan” jidad atau menggaruk-garuk kepala untuk memahaminya, tetapi cukup sekali baca langsung paham dan itulah tujuan dari bahasa yang sesungguhnya, yaitu memahamkan kepada orang lain terhadap apa yang kita inginkan. Jika bahasanya terlalu tinggi dan berputar-putar, justru tidak komunikatif sehingga kehilangan tujuan dan makna yang sesungguhnya dari penggunaan bahasa itu sendiri.

Beliau juga sering membuat joke-joke yang membuat orang tertawa, tetapi penuh makna. Sindiran-sindiran kepada dosen, karyawan atau mahasiswa, sering diungkapkan dengan guyonan yang lucu, sehingga meskipun tujuannya memarahi, mereka tidak merasa kalau sebenarnya sedang dimarahi. Sindiran-sindiran itu biasanya juga digambarkan dalam kehidupan binatang, sehingga menjadikan para pendengarnya tertawa untuk menertawakan diri sendiri.

Rektor yang Gigih dan Inovatif

Banyak orang yang menilai bahwa beliau termasuk rektor paling gigih dan inovatif di lingkungan PTAI di seluruh Indonesia. Saya kira penilaian itu bukan tanpa alasan, karena sejak beliau menjabat sebagai ketua STAIN hingga Rektor UIN, banyak sekali inovasi-inovasi yang beliau lakukan dalam pengembangan kampus. Salah satu usaha gigih beliau dalam melakukan inovasi adalah usaha dalam mendorong seluruh sivitas akademika kampus untuk merubah status kampus ini dari STAIN menjadi UIN. Merubah status perguruan tinggi dari STAIN menjadi UIN tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi dibutuhkan usaha keras, keuletan dan kegigihan dalam memperjuangkannya. Banyak sekali kendala yang dihadapi dalam mewujudkan perubahan tersebut, baik kendala yang datang dari internal kampus maupun eksternal. Pada awalnya tidak sedikit di antara dosen dan mahasiswa yang menolak

gagasan tentang perubahan status tersebut. Hampir setiap hari beliau didemo oleh mahasiswa tentang perubahan status tersebut. Tetapi berkat keteguhan dan kegigihan beliau, yang didukung oleh para sivitas akademika yang pro dengannya, akhirnya kerikil-kerikil tajam tersebut dapat teratasi, hingga semua sivitas akademika STAIN Malang mendukung perubahan tersebut.

Dari faktor eksternal, ada beberapa pihak yang kurang mendukung perubahan status tersebut, karena menurut mereka perubahan status dari STAIN menjadi UIN merupakan sesuatu yang sulit dan *mukhal* dilakukan. Banyak sekali persyaratan yang harus dipenuhi, yang tidak mungkin dipenuhi oleh perguruan tinggi yang berstatus Sekolah Tinggi. Karena itu, berkali-kali usaha beliau berhenti karena masalah administrasi, baik di Departemen Agama (sekarang Kemenag) maupun Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kemendiknas). Tetapi beliau tidak pernah putus semangat untuk memperjuangkan perubahan status tersebut, meskipun harus berkali-kali meyakinkan Depag dan Diknas tentang kesiapan STAIN Malang berubah status menjadi Universitas. Berkali-kali beliau disuruh untuk merubah dan merevisi borang perubahan status. Hingga banyak di antara tim perumus perubahan itu yang bosan merubah dan menambah kekurangan borang. Sebenarnya beliau tahu, bahwa maksud dari perubahan dan revisi borang itu adalah merupakan bahasa halus penolakan Depag dan Diknas terhadap perubahan status STAIN Malang menjadi universitas. Akan tetapi, beliau tidak patah semangat, sebaliknya menjadi semakin tertantang untuk mewujudkan cita-cita tersebut, hingga akhirnya perubahan status STAIN Malang dari sekolah tinggi menjadi universitas pun terwujud.

Kegigihan beliau dalam melakukan inovasi tidak berhenti sampai di sini. Setelah menjadi universitas, beliau semakin banyak melakukan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan kampus. Melalui bantuan IDB (*Islamic Development Bank*) sebesar kurang lebih 350 milyar rupiah, kampus STAIN Malang yang tadinya

sederhana dan kumuh itu, berubah total menjadi kampus yang megah dan indah. Bahkan pada saat ini, beliau telah memulai pengembangan kampus II di atas lahan seluas kurang lebih 75 hektar, yang akan digunakan untuk pengembangan Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik.

Rektor yang Produktif

Rektor memiliki tugas yang sangat banyak dan berat, karena tugas rektor tidak saja harus melaksanakan tugas-tugas rutin kampus, tetapi juga harus mampu memikirkan perubahan, inovasi dan kemajuan kampus di masa mendatang. Oleh sebab itu, biasanya seseorang yang tadinya sangat produktif dalam menulis dan meneliti, ketika terpilih menjadi rektor, berhenti total dari aktivitas menulis atau paling tidak berkurang dari aktivitasnya sebagai seorang penulis atau peneliti. Tetapi kasus seperti ini tidak berlaku bagi Pak Imam. Ketika terpilih menjadi rektor, beliau justru bertambah semakin produktif menulis, baik di web, face book maupun buku-buku ilmiah. Karena produktivitas dan konsistensi beliau dalam menulis di web itulah, pada tahun 2009 lalu beliau mendapatkan penghargaan dari MURI sebagai orang yang paling produktif dan konsisten dalam menulis di website secara terus-menerus selama setahun penuh tanpa berhenti.

Pada saat ini, beliau telah memasuki tahun kedua dan tetap konsisten dalam menulis artikel setiap hari tanpa berhenti. Beliau berharap, aktivitasnya dalam menulis ini bisa diikuti oleh semua sivitas akademika di UIN Maliki Malang, meskipun sulit dilakukan. Ada beberapa yang berusaha mengikuti jejak beliau, tetapi belum ada yang bisa sekonsisten dan seproduktif beliau. Sampai-sampai beliau memberikan penghargaan mobil dan sepeda motor bagi dosen dan karyawannya yang produktif menulis, meskipun mereka tidak seproduktif dan sekonsisten beliau.

Seorang Rektor yang Ikhlas dan Adil

Salah satu kekuatan yang dimiliki Pak Imam dalam menggerakkan kampus ini menjadi kampus yang maju seperti sekarang ini adalah karena keikhlasan beliau dalam menjalankan tugas. Beliau bisa diterima oleh semua pihak di UIN Maliki Malang, salah satu sebabnya karena beliau tidak memiliki tendensi politik tertentu dalam kepemimpinannya. Beliau tidak pernah memihak kelompok manapun dalam membuat kebijakan, tetapi setiap kebijakan yang beliau ambil senantiasa didasarkan pada kepentingan kemajuan kampus secara luas dan bukan untuk kepentingan pribadi ataupun golongan. Sikap inilah menurut saya, yang menjadikan semua orang respek kepada beliau, sehingga mudah untuk digerakkan menuju satu visi dan misi yang sama dalam pengembangan kampus.

Keikhlasan beliau dalam memimpin kampus ini, tercermin tidak saja dalam menjalankan tugas-tugasnya di kantor sehari-hari, tetapi juga dalam memberikan sebagian dari gaji dan tunjangan untuk kepentingan kampus dan umat Islam. Sejak beberapa tahun yang lalu, beliau telah menyuruh bagian keuangan untuk memotong 20% dari gajinya untuk diberikan kepada unit El-Zawa yang menangani masalah zakat, infak, dan shadaqah di kampus. Kemudian sejak awal tahun 2010, beliau telah menyerahkan seluruh tunjangan jabatan rektornya kepada El-Zawa, sehingga beliau sering menyebut bahwa dirinya menjabat sebagai rektor di UIN Maliki Malang ini dibayar gratis. Sungguh semua itu, merupakan tindakan mulia yang sulit untuk ditiru oleh siapapun di UIN Maliki Malang dan bahkan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Karena sifat-sifat beliau yang seperti itu, tidak jarang di antara mereka yang menyebut beliau sebagai seorang kyai, bahkan kyainya kyai kalau tidak dianggap berlebihan.

Rektor yang Berani Menanggung Resiko (Risk-Taking)

Hidup adalah pilihan dan setiap orang harus memilih untuk dapat menentukan nasibnya di kemudian hari. Jika telah memilih, maka dia harus berani menanggung resiko atas pilihan yang telah diambilnya. Menurut Pak Imam, suatu keputusan yang telah diambil perguruan tinggi, akan memunculkan konsekuensi positif dan negatif. Jika berhasil akan berdampak positif dan jika gagal akan berdampak negatif. Karena itu, dalam membangun perguruan tinggi para pimpinan harus siap menanggung resiko apa pun atas keputusan yang telah diambilnya.

Dalam suatu kesempatan, Pak Imam pernah mengatakan demikian;

“Kita, memang, dihadapkan pada dua pilihan: antara bersikukuh mempertahankan tradisi lama dengan konsekuensi dianggap tidak mengalami kemajuan, dan bisa jadi akan ditinggal oleh masyarakat yang selama ini memberikan dukungan; atau mengambil prakarsa melakukan perubahan dengan konsekuensi berani menghadapi risiko berat, yang memerlukan kerja keras untuk menggapai idealisme yang diinginkan. Pilihan mana yang diambil, semuanya tergantung kepada keberanian kita masing-masing.”

Pernyataan di atas, menggambarkan keberanian beliau untuk membuat perubahan di UIN Maliki Malang dalam berbagai bidang. Beliau dihadapkan pada dua pilihan; tetap mempertahankan tradisi lama tetapi tidak maju dan ditinggalkan masyarakat, atau melakukan perubahan dengan konsekuensi harus bekerja keras dan berani menanggung resiko kegagalan. Keberanian beliau dalam menanggung resiko atas keputusan yang diambilnya dalam melakukan perubahan di UIN Maliki, ini tercermin dalam pernyataannya sebagai berikut,

... Saya tidak apa-apa dipenjara, asalkan dengan dipenjaranya saya itu, kampus ini bisa maju. Saya akan menempuh jalan apa saja demi kemajuan kampus ini...

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa konsekuensi buruk apapun yang akan menyimpannya, karena perubahan yang

dilakukan, akan siap dia tanggung asalkan itu dapat memajukan kampus. Penjara merupakan gambaran tentang “resiko” berat bagi para penjahat yang melakukan kejahatan. Tetapi kata-kata tersebut dipakai oleh beliau, untuk menggambarkan bahwa sebuah perubahan harus dilakukan dengan penuh keberanian, meskipun akan berakibat buruk bagi dirinya dan lembaga. Bahkan jika akibat buruk itu harus menimpa dirinya, asalkan kampus bisa maju, maka dia akan melakukannya sebagai bentuk pengorbanannya untuk memajukan perguruan tingginya.

Pejuang yang Tidak Mengenal Lelah

Pak Imam adalah pejuang yang tidak mengenal lelah. Gambaran tentang kerja keras beliau, tercermin dalam perjuangannya ketika hendak merubah status kampus ini dari sekolah tinggi menjadi universitas. Dalam hal ini, beliau pernah mengatakan,

“Kita telah mati-matian memperjuangkan perubahan status ini. Hampir setiap hari kita nginep di kampus karena mempersiapkan borang untuk dibawa ke Jakarta. Sudah kita revisi ternyata salah lagi hingga berkali-kali.. mungkin sebenarnya Depag pusat itu enggan memberikan status itu kepada kita, tetapi kita tidak akan menyerah.”

Pernyataan beliau di atas menggambarkan tentang keseriusannya dalam memperjuangkan perubahan status UIN Maliki, meskipun harus tidur di kantor atau pulang larut malam. Bahkan, pada awal-awal pengajuan borang ke Jakarta, pihak Depag kurang begitu respek dengan usulan perubahan status UIN Maliki. Meskipun demikian, semangat beliau dan warga UIN Maliki untuk memperjuangkan statusnya, tidak mengenal lelah meskipun mereka harus bekerja lembur hingga larut malam. Beliau juga pernah mengatakan,

... Waktu mengerjakan tugas-tugas itu juga tidak terikat pada jam kantor, bisa saja tugas dikerjakan dari pagi hingga larut malam. Pernah suatu ketika, saya diingatkan oleh sesepuh kampus ini, agar

jangan terlalu gila kerja. Padahal, di mana-mana orang sulit memotivasi kerja para staf atau bawahannya. Sebaliknya di kampus ini, waktu itu justru sulit mencegah para staf bekerja secara berlebihan.

Karena didorong oleh semangat yang tinggi, beliau sering mengerjakan tugas-tugasnya hingga lupa waktu. Karena itu, beliau ditegur oleh para sesepuh kampus yang merasa kasihan kepada beliau yang bekerja tanpa merasa lelah. Bahkan dalam keterbatasan pun beliau tidak menyerah untuk memajukan kampusnya. Pernah suatu ketika, beliau harus membeli barang bekas untuk memenuhi kebutuhan kampus, seperti yang beliau katakana sebagai berikut:

“Orang mungkin tidak percaya jika diberi tahu bahwa, sarana pendidikan di kampus ini, dulu tidak selalu didapat dengan cara membeli barang baru. Karena tidak tersedia dana yang cukup, maka barang bekas pun dibeli. Saya tidak peduli, apa saja yang masih bisa dimanfaatkan saya beli, asalkan masih layak pakai.

Karena keterbatasan dana, beliau pernah menyuruh stafnya untuk membeli barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhan kampus. Semua itu dilakukan untuk mendukung agar birokrasi perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Rektor yang Pantas Diteladani

Dari apa yang saya paparkan di atas, dari awal hingga akhir, pada intinya saya ingin mengatakan bahwa beliau adalah rektor yang pantas untuk diteladani dalam segala aspek kehidupan. Beliau selalu menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari aspek intelektual, spiritual, social, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya secara luas. *Istiqamah* beliau dalam menulis artikel, melaksanakan shalat jama'ah, menginfakkan sebagian penghasilan, melakukan inovasi-inovasi kampus, menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar, dan sebagainya, merupakan unsur-unsur yang sulit dilakukan orang lain dan pantas untuk diteladani bagi seluruh sivitas akademika UIN Maliki Malang dan masyarakat Indonesia secara umum.

Karena kelebihan beliau yang sangat banyak dalam segala aspek kehidupan itulah, banyak orang yang merasa pesimis terhadap pengganti beliau kelak setelah beliau tidak menjabat sebagai rektor. Masih adakah orang-orang di kampus ini yang memiliki kelebihan-kelebihan sebagaimana yang beliau miliki, sehingga kampus ini tidak *kolaps*. Mampukah generasi berikutnya, mewarisi tradisi positif yang beliau tanamkan di kampus ini, sehingga benih-benih kebaikan itu bisa tumbuh dan berkembang seperti yang beliau harapkan?

Saya yakin, jika mereka bisa meneladani sepak terjang beliau selama ini dalam memegang amanah sebagai pimpinan di kampus ini, tidak merubah tradisi yang telah ada dan selalu melakukan inovasi-inovasi baru yang mungkin dikembangkan demi kemajuan kampus, insyaallah mereka mampu meneruskan amanah itu dengan baik. Tetapi sebaliknya, jika mereka melanggar sunnah dan tradisi baik yang telah beliau letakkan di kampus ini, tidak amanah, pilih kasih, mementingkan kepentingan individu dan golongan, maka saya yakin kampus yang besar ini akan menjadi rapuh dan jauh dari ruh perjuangan. *Wallahu a'lam bishawab.*



Ketulusan Seorang Sahabat yang Peduli untuk Mengabdi

Oleh Prof. Musa Asy'arie
(Rektor Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta)

PENULIS sudah mengenal namanya sejak lama, sebagai seorang yang dikenal sukses dalam memimpin suatu perguruan tinggi, seorang yang dikenal banyak akalnya untuk menerobos suatu stagnasi birokrasi perguruan tinggi, sehingga terjadilah suatu loncatan historis dari STAIN berubah menjadi UIN, suatu loncatan sejarah yang mungkin hanya terjadi sekali di Indonesia ini, karena aturan yang berlaku di Indonesia sekarang, tidak memungkinnnya lagi loncatan itu terjadi. Di lihat dari sudut ini, maka Mas Imam Suprayogo telah membuat suatu sejarah.

Suatu saat di UIN Sunan Kalijaga akan terjadi pergantian Rektor, karena Prof. Dr. Amin Abdullah sudah menjadi rektor selama dua periode, sehingga beliau tidak memungkinkan untuk maju lagi. Ketika itu penulis mendapat dorongan dari teman-teman untuk maju sebagai calon Rektor yang akan menggantikan Prof. Dr. Amin Abdullah, dan saya mempertimbangkannya secara mendalam dan

lama, karena saya sudah merasa tua dan sudah mendapatkan apa yang pernah saya ingin raih dalam kehidupan saya, sebagai pengusaha yang mendapatkan penghargaan Upakarti dari Presiden Republik Indonesia 1991, dan kemudian mendapatkan jabatan akademik sebagai Guru Besar Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2000, dan akhirnya menjadi birokrat sebagai Staf Ahli Menteri KOMINFO tahun 2005-2009. kalau saya masih mau maju sebagai calon rektor, maka orang Jawa mengatakan "*legan golek momongan*".

Di tengah-tengah antara maju dan tidak, Mas Imam Suprayogo tiba-tiba mengirim SMS pada penulis untuk maju sebagai calon rektor UIN Sunan Kalijaga 2010-2014, dan SMS-SMS terus dikirimkannya pada penulis untuk meyakinkan penulis agar maju sebagai calon rektor, sebagai panggilan tugas. Mas Imam-lah salah satu orang yang kemudian dapat meyakinkan penulis untuk maju dengan memberikan nasihat-nasihat yang sangat meyakinkan, diharapkannya penulis dapat menjadi jembatan bagi orang-orang muda agar dapat lebih maju lagi untuk mengembangkan UIN Sunan Kalijaga ke depan, dan katanya jembatan itu akan bisa menyeberangkan orang-orang ke tempat yang akan ditujunya, kalau jembatan itu diinjak-injak oleh orang yang akan melewatinya, karena tanpa kesediaan untuk diinjak-injak orang, maka jembatan itu tidak akan pernah mengantarkan orang ke tempat yang ditujunya, bahkan makna jembatan adalah kesediaannya untuk diinjak-injak.

Mas Imam tidak hanya sekedar mendorong penulis dan menasihatinya, tetapi bahkan bertindak lebih jauh lagi bagaikan tim sukses beneran. Rupanya secara diam-diam kalau ada kesempatan ketemu dengan teman-teman dari UIN Sunan Kalijaga yang dikenalnya, beliau pun mendiskusikannya tentang kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga ke depan. Mas Imam Suprayogo ternyata merupakan sahabat yang sangat peduli, bahkan ketika saya bercerita tentang keinginan untuk mendirikan Perguruan Tinggi di Pondok Tremas Pacitan, beliau menyambutnya dengan penuh antusias, bahkan menyempatkan diri berkunjung ke Pondok Tremas, bahkan

melakukan apa yang bisa dilakukannya untuk membantu secara konkret untuk mendirikan Perguruan Tinggi di Pondok Tremas Pacitan, sebagai salah satu pesantren yang tertua di Indonesia.

Saat ini, penulis sudah jadi Pgs Rektor UIN Sunan Kalijaga, setelah terpilih dengan mendapatkan dukungan suara 42 dari 62 suara anggota Senat UIN Sunan Kalijaga, meskipun belum jadi Rektor definitif, penulis banyak belajar dari mas Imam, dan penulis segera melakukan apa yang sebaiknya dilakukan, tanpa memikirkan apa nantinya akan benar-benar jadi Rektor definitif atau tidak, selagi masih ada waktu untuk berbuat, penulis akan berbuat meskipun hanya pendek waktunya, tidak masalah. Dan sebagaimana manusia biasa, tidak semuanya suka dengan gebrakan yang dilakukan. Lagi-lagi saya banyak belajar pada mas Imam Suprayogo.

Suatu saat mas Imam telpon mengatakan bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim mempunyai lokasi yang dekat dengan sumber air, beliau ingin mengolahnya menjadi PLTA, pusat listrik tenaga air. Rupanya beliau ingin belajar dunia industri yang selama ini menjadi bagian dari kegiatan hidup penulis. Kita bisa menjalin suatu persahabatan yang produktif untuk saling belajar satu sama lain, karena masing-masing orang mempunyai pengalaman hidup dan kemampuan yang berbeda-beda, suatu persahabatan yang sinergis yang perlu terus dikembangkan untuk kepentingan umat dan kemanusiaan.

Kebetulan saya sendiri sedang mengembangkan PLTA di salah satu sungai yang ada di daerah Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, melalui kerjasama dengan seorang sahabat dekat yang menjadi mitra bisnis sejak tahun 1978, yaitu Ir. Achmad Kalla yang saat ini sedang gencar membuka PLTA di beberapa daerah, baik di Jawa, Sumatera maupun di Sulawesi. Kita bangsa Indonesia sesungguhnya mewarisi kekayaan alam yang luar biasa kayanya, tetapi sayang kita sendiri tidak mampu memanfaatkannya dengan penguasaan teknologi dan manajemen bisnis yang unggul. Akibatnya, kekayaan alam itu dimanfaatkan oleh modal asing yang

sebagian besar keuntungannya dikeruk oleh perusahaan-perusahaan asing itu sendiri. Kita seakan-akan menjadi kuli perusahaan-perusahaan asing di negeri kita sendiri.

Di Indonesia ini, kiranya perlu dikembangkan kepemimpinan perguruan tinggi yang berjiwa entrepreneur, agar dapat melahirkan entrepreneur-entrepreneur baru dari kalangan terdidik atau sarjana, karena jika perguruan tinggi kita dapat melahirkan sarjana-sarjana entrepreneur, maka akan dapat memperbaiki kualitas bisnis kita, dan akan bisa menjawab secara konkret problem kemiskinan dan pengangguran di Indonesia yang makin banyak. Jika suatu negara akan maju, diperlukan minimal 2% dari jumlah penduduknya yang entrepreneur, sementara kita di Indonesia baru mencapai jumlah 0.18%, jumlah yang masih belum memadai untuk menjadi negara yang akan berkembang maju. Model kepemimpinan birokrat yang entrepreneur, akan membuat suatu birokrasi yang lebih sehat, efisien dan efektif untuk memberikan pelayanan kepada publik dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Sudah waktunya pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, untuk lebih menekankan perlunya kepemimpinan perguruan tinggi Islam di negeri ini dengan pendekatan entrepreneur, agar sarjana-sarjana perguruan tinggi Islam tidak membebani masyarakatnya ketika kelak mereka terjun di masyarakatnya, tetapi dapat membawa masyarakatnya untuk keluar dari himpitan kemiskinan dan pengangguran. Hal ini sangat bermakna strategis, karena sebagian besar sarjana-sarjana yang keluar dari perguruan tinggi Islam akan kembali hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan jiwa entrepreneur yang diperoleh selama menempuh pendidikannya di perguruan tinggi Islam, maka mereka akan dapat mengamalkan Islam yang tangannya di atas, bukan Islam yang tangannya di bawah, untuk memenuhi pesan nabi *yadul ulya khoirun min yadissufla* tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah, memberi lebih tinggi derajatnya daripada meminta.

Penulis bersyukur dipertemukan gusti Allah untuk bersahabat dengannya, meski pun ada suara-suara sumbang terhadapnya, penulis merasa suara-suara sumbang itu suatu hal yang lumrah dan biasa-biasa saja, dan tidak akan pernah mengurangi kebesarannya, karena betapa pun hebatnya Mas Imam Suprayogo, beliau tetaplah manusia biasa, semuanya tokoh besar di dunia yang fana' ini, selalu tidak pernah menempati dan mengenggam kesempurnaan. Semoga Mas Imam Suprayogo tetap sehat wal-afiat dan terus berkarya untuk mengabdikan pada umat dan kemanusiaan.

Yogyakarta, 7 Desember 2010



Bapaknya Para Imam

Oleh: Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.
(Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

BANYAK sudah catatan-catatan prestasi yang bisa dialamatkan kepada Pak Imam Suprayogo. Salah satunya terkumpul dalam sebuah buku yang berjudul *Imam al-Jamiah* yang ditulis oleh H.R. Taufiqurrahman. Sebagai Rektor UIN Maulana Malik Malang, jejak rekam beliau di dalam memimpin dan kapasitas intelektual beliau sungguh sangat patut dibanggakan dan dijadikan teladan.

Sebagai kolega beliau, saya ingin menyampaikan rasa syukur dan bangga kepada Pak Imam Suprayogo oleh karena beliau merupakan pribadi yang disegani, konsisten, dan tidak mengenal kata gagal di dalam memperjuangkan ide dan cita-citanya. Saya bersyukur karena Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki rektor dengan kapasitas dan integritas yang dimiliki pak Imam. Dalam beberapa kesempatan, pak Imam menjadi tempat “berlindungnya” para rektor. Saya ingin mengatakannya bahwa Pak Imam Suprayogo adalah Bapaknya Para Imam, Pemimpin Para Rektor, atau juga Rektor Senior di kalangan PTAIN.

Saya ingin mengucapkan rasa terimakasih yang dalam atas jasa Pak Imam Suprayogo, khususnya ketika saya sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung menghadapi kesulitan untuk menemui Prof A. Malik Fajar, yang saat itu sebagai Mendiknas RI. Kepentingan menemui Pak Menteri, itu tidak lain untuk urusan *wider minded* dan perubahan IAIN menjadi UIN. Pak Imam memberitahu saya, supaya urusan dengan Pak Menteri lancar, Pak Imam meminta saya untuk menemui Pak Rijal, salah seorang staff di Departemen Agama sebagai seseorang yang disenangi Pak Malik Fajar. Setelah itu, saya diantar oleh Pak Rijal ke Depdiknas menemui Pak Menteri. Memang betul, begitu sampai di depan Pak Menteri, yang disapa duluan adalah Pak Rijal. Setelah bincang-bincang sejenak dengan Pak Rijal, akhirnya Pak Menteri bertanya kepada saya, "Ada perlu apa Pak Rektor?" Kemudian saya menyapaikan masalah *wider minded* dan proposal UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dan sejak pertemuan dengan Pak Menteri itu, masalah yang terkait dengan *wider minded* dan perubahan IAIN menjadi UIN, *Alhamdulillah* berjalan lancar.

Bagi para rektor, sosok Pak Imam Suprayogo merupakan pribadi yang komplit, kombinasi sebagai seorang manager yang handal, seorang pemimpin yang mengembangkan institusi beserta manusia-manusia yang ada di dalamnya dan sebagai promotor Perguruan Tinggi Islam. Tidak berlebihan jika saya mengatakan bahwa beliau adalah mutiara dari Timur yang akan memancarkan sinarnya ke Barat. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan beliau sebagai Rektor UIN Maliki Malang, telah berhasil "membaratkan" dalam arti memoderenkan perguruan tinggi Islam yang tadinya ketimuran, dalam arti tradisional. Contoh yang paling akurat ialah gagasan Pak Imam mengenai integrasi pendidikan *ala* pesantren ke perguruan tinggi yang dikenal dengan *Ma'had al-Jami'ah*. Gagasan ini diimplementasikan di UIN Maliki Malang dengan sukses, bahkan UIN Bandung juga meniru pola yang dicontohkan oleh UIN Maliki Malang.

Keberhasilan ini tidak lepas dari kerja keras dan kecanggihan intelektual beliau di dalam mengelola kampus sebagai “sarang”nya para cendekiawan. Memeroleh rekor MURI sebagai seseorang yang selama satu tahun menulis ba’da subuh merupakan apresiasi tinggi yang patut dihargai dan sekaligus menunjukkan kecanggihan intelektual Sang Imam. MURI adalah simbol prestasi yang menunjukkan keuletan, komitmen, dan *istiqamah* dalam mengisi waktu senggang menjadi waktu yang produktif. Hal ini merupakan suatu prestasi yang langka yang bisa dimiliki setiap orang. Selain menulis, bahasa lisan beliau pun cair, mengalir, sarat gagasan, dan disampaikan dengan segar sambil diselingi humor.

Kesederhanan, tawadhu dan bersahaja di dalam penampilan selalu terpancar di dalam kesehariannya. Lengkaplah pribadi Pak Imam sebagai Imam-nya para imam. “Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan tetapi hebat dalam tindakan,” kata bijak ini tepat saya alamatkan kepada Imam-nya para imam.

Akhirnya, semoga Pak Imam diberi usia yang berkah dan penuh *ma’unah* dari Allah di dalam melanjutkan episode kehidupan, disayang teman dan disegani lawan, sebagai singa di tengah kota, *amin ya rabbal ‘alamin*.

Bandung, 28 September 2010

Rektor UIN SGD Bandung,



Langkah Awal Memadukan Ilmu Agama dengan Sains dan Teknologi

*Oleh: Salahuddin Wahid
(Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*

SAYA mengenal secara pribadi Prof Imam Suprayogo pada waktu kami ikut dalam rombongan yang berkunjung ke Yaman lalu umrah pada Mei 2008. Dalam rombongan itu terdapat beberapa kyai pengasuh sejumlah pesantren di Jawa Timur, antara lain KH Anwar Mansur (Lirboyo), KH Mas Subadar (Besuk, Pasuruan), KH Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo), KH Mahfud Syaubari (Pacet, Mojokerto), Gus Najih bin Maimun Zuber (Sarang) dan Gus Abdullah bin Abdullah Faqih (Langitan).

Dalam perjalanan itu kami tentu sering ngobrol bersama seluruh anggota rombongan. Kami menjadi lebih akrab karena setelah perjalanan itu, beberapa kali kami bertemu lagi termasuk di UIN Malang. Rombongan diatas pernah pergi bersama ke Samarinda pada 2009. Prof Imam Suprayogo adalah pribadi yang ramah dan mudah membaur dengan para kyai. Yang unik, Prof Imam juga dekat dengan kalangan Muhammadiyah karena pernah lama aktif di Universitas Muhammadiyah Malang, sampai menjadi Pembantu Rektor dalam usia muda.

Salah satu prestasi menonjol dari Prof Imam Suprayogo ialah tradisi menulis setiap hari melalui situs yang telah dijalani selama beberapa tahun. Prestasi itu telah diakui oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai rekor. Sungguh tidak mudah untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh Prof Imam itu. Tulisan itu telah dikumpulkan dalam dua buah buku yang amat tebal. Saya percaya, tulisan Prof Imam itu dinkmati oleh banyak mahasiswa dan dosen serta masyarakat.

Selain penulis yang bagus dan produktif, Prof Imam Suprayogo juga merupakan pembicara yang baik. Bahasa yang dipakai amat mudah dicerna oleh masyarakat luas. Lebih-lebih pidato atau ceramah itu dibumbui dengan humor yang segar. Tidak banyak kita jumpai kombinasi penulis dan pembicara yang baik. Biasanya, penulis yang baik bukan pembicara yang baik atau sebaliknya. Contoh yang menonjol dari penulis dan pembicara yang amat baik adalah Bung Karno dan Gus Dur.

Prof Imam Suprayogo adalah pribadi yang tidak terlalu kaku dengan tata cara dan aturan protokoler. Selalu mau dan ringan tangan membantu banyak pihak yang memang perlu dibantu. Kami di Tebuireng sudah dua kali didatangi Prof Imam yang kami undang untuk memberi motivasi dan pencerahan. Majelis Muwassolah (antara lain para kyai yang ikut dalam rombongan ke Yaman pada 2008) sering juga dirawuhi Prof Imam yang dimohon memberi taushiyah.

Salah satu kekuatan lain dari Prof Imam Suprayogo ialah kemampuan untuk mewujudkan bersama rencana dan program yang telah disusun, menjadi kenyataan. Dua contoh yang monumental ialah Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Negeri Malang. Kemampuan ini amat jarang dimiliki oleh tokoh lain. Didalamnya tentu terkandung kemampuan dalam memotivasi para pihak terkait, baik secara lisan maupun teladan nyata. Juga kemampuan merumuskan visi yang jelas dan mudah dipahami. Juga kemampuan dalam meyakinkan banyak pihak eksternal yang diharapkan bisa membantu.

UIN Malang adalah universitas yang amat berbeda dibanding dengan universitas lain di Indonesia. Yang pertama adalah adanya pesantren bagi mahasiswa/mahasiswi tahun pertama dan tahun kedua. Selain itu, yang juga perlu dicatat adalah hadirnya para hafidz/hafidzah dalam jumlah cukup banyak. Kebijakan memberi potongan yang cukup besar terhadap SPP bagi hafidz/hafidzah, adalah langkah yang tepat. Ternyata bahwa banyak hafidzah menjadi wisudawati terbaik.

Ditengah sikap skeptis terhadap UIN Ciputat dan UIN Yogyakarta yang dianggap negatif dalam beberapa hal, UIN Malang mampu memberi jawaban amat positif terhadap upaya mengubah IAIN menjadi UIN. Bahkan UIN Malang yang tadinya dibawah standar IAIN karena hanya STAIN, dalam beberapa hal bisa melebihi UIN yang berasal dari IAIN dan sudah lebih dahulu menjadi UIN. Ini membuktikan kemampuan Prof Imam Suprayogo membaca sikap skeptis Menteri Agama terhadap UIN dan mampu memberi jawaban tepat terhadap sikap skeptis itu.


UIN Malang adalah laboratorium utama dalam mewujudkan konvergensi atau memadukan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu saja apa yang dilakukan Prof Imam Supryogo dan civitas akademika di UIN Malang baru merupakan langkah awal yang masih perlu ditindaklanjuti dengan upaya lanjutan yang tidak ringan dan memerlukan perjalanan panjang. Walaupun begitu, prestasi UIN Malang sudah merupakan sumbangsih berharga dalam upaya mulia itu. Bersyukur kita mempunyai Prof Imam Suprayogo sebagai bidan yang telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi upaya selanjutnya.

Kita belum mengetahui bagaimana posisi UIN Malang saat ini dalam peringkat universitas-universitas terkemuka di Indonesia atau bahkan di Asia dan dunia internasional. Karena itu kerja keras dan cerdas dari seluruh civitas akademika UIN masih terus dibutuhkan. Kita boleh bersyukur, tetapi jangan cepat puas diri dan terlena. Kita yakin Prof Imam Suprayogo dan seluruh UIN

memahami dan menyadari tantangan yang dihadapi UIN dan siap menjawab tantangan itu.

Kita masih membutuhkan banyak universitas yang punya visi sama dengan UIN Malang, yang mampu menumbuhkan minat dan semangat untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam sains dan teknologi. Tidak hanya dari lembaga milik negara, tetapi juga dari pihak swasta bahkan dari kalangan pesantren. Pihak pesantren yang selama ini berjalan sendiri-sendiri harus berpikir tentang sinergi antar pesantren untuk dapat meningkatkan kemampuan. Apabila telah pensiun dari UIN, Prof Imam Suprayogo diharapkan dapat turun tangan membantu berbagai pihak yang punya potensi dalam mengejar ketertinggalan umat Islam dalam pendidikan tinggi.

Tebuireng, 4 Pebruari 2011.



Imam Abad ke-21 dengan 21 Paradigma Kepemimpinan

Oleh: Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.
(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pembantu Rektor
Bidang Kerjasama)

Syaikh Imam

Tak terhitung langkah sejarah yang telah engkau tapaki
Telah panjang goresan penamu memimpin perguruan tinggi
Telah kenyang pahit getirnya situasi abad ke-21 ini
Walau sering dipuji dan kadang dimaki
Engkau tetap tegar dan berbesar hati
Karena hati suci telah kau miliki
Mengabdikan persada pertiwi, menunaikan tugas Ilahi

Syaikh Imam

Telah engkau berikan yang terbaik untuk umat
Kontribusi kebersamaan yang bermartabat
Berkas pohon ilmu nan memikat
Bukan karena peluang menjabat
Menuju kesejahteraan masyarakat
Intelektual dan spiritual yang bermanfaat
Demi kualitas hidup dunia dan akhirat
Syaiikh Imam

Kami dan banyak orang menjadi saksi
Ketegaran dan *istiqamah*mu berdedikasi
Mengantarkanmu sukses memimpin institusi
Mengendalikan kapal besar yang Islami
Tuk masa depan Indonesia yang bebas korupsi
Membawa para akademisi terbang tinggi
Menggapai perbatasan ilmu yang diridloi

Baris-baris puisi di atas menggambarkan ekspresi awal terhadap ketokohan dan kebesaran Syaikh Imam Suprayogo yang selama ini penulis kenal. Penulis mengakui bahwa salah satu kekhawatiran menulis seorang tokoh adalah jika mengarah pada *kultusisasi*, *apresiasi*, dan *pujian berlebihan* tentangnya. Tetapi, Ali Syari'ati pernah menyatakan bahwa untuk memahami seorang tokoh, paling tidak ada dua hal yang harus diperhatikan: *perjalanan hidup* atau *sejarahnya* dan *pemikirannya*. Dalam kaitan ini, penulis melihat Syaikh Imam sebagai sosok yang mengalami perjalanan hidup diakronis yang memanjang dalam waktu dan memiliki pemikiran cerdas dan sinkronis yang meluas dalam ruang, dan bahkan mungkin melampaui pesan-pesan ayahnya.

Penulis menggunakan judul di atas bukannya tanpa alasan. Dunia pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya memang tidak mungkin dipimpin oleh seorang pemimpin tunggal karena model kepemimpinan demikian akan sulit direalisasikan. Yang mungkin dilakukan adalah dengan acuan bahwa seorang pemimpin harus memiliki orientasi yang jelas sebagaimana pernah disampaikan Al-Afghani dalam *al-Urwah al-Wutsqa*:

“Aku tidak menghendaki pendapatku ini dengan pengertian bahwa seluruh umat Islam harus berada di bawah kepemimpinan seseorang (kepemimpinan tunggal) karena hal itu akan sulit diwujudkan. Maksud dari pendapatku ini adalah agar mereka tetap berada di bawah kepemimpinan **al-Qur'an** dan bahwa orientasi persatuan mereka adalah **agama**. Setiap muslim, dengan segala kelebihan dan kekuatannya, berusaha membela saudaranya, karena kehidupannya sangat bergantung pada kehidupan saudaranya, dan kelestarian hidupnya juga sangat bergantung pada kelestarian hidup saudaranya.”

Di Indonesia, diakui atau tidak, saat ini juga mengalami krisis kepemimpinan. Jangankan kepemimpinan tunggal, kepemimpinan kolektif pun telah mengalami degradasi *trust* yang luar biasa. Krisis kepemimpinan di negeri ini juga bukan karena tidak ada pemimpin, tetapi 'acuan' dan 'trust' masyarakat terhadap pemimpinnya di level mana pun (yang ditunjuk dan yang dipilih) hampir mengalami degradasi yang menyedihkan. Di saat Indonesia mengalami krisis kepemimpinan seperti ini, Syaikh Imam Suprayogo – begitu biasa penulis memanggil – muncul dan paling tidak, oleh komunitasnya sendiri di Malang telah dijuluki sebagai *Imam al-Jami'ah*.¹ Ini benar adanya, tetapi, menurut penulis, beliau bukan saja *Imam al-Jami'ah* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi, beliau dapat dipandang sebagai *Imam al-Indonesia* yang melampaui batas ruang dan waktu periode kepemimpinan struktural dalam sebuah lembaga dengan segala tantangan dan peluangnya. Dulu, penulis menyebutnya sebagai *Mutiara dari Timur*, tetapi, ketika tanggal 30 September 2010 mendapat surat dalam rangka “60 Tahun Prof. Dr. Imam Suprayogo (Sejarah Sosio-Intelektual dan Politik Pendidikan)” untuk menyampaikan pandangan dan pikiran yang mencerminkan sosok beliau yang selama ini saya kenal dan setelah memperhatikan perkembangan pemikiran beliau yang terakhir, serta mengacu pada teori John C Maxwell yang pernah diuraikan dalam bukunya, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, maka, penulis berketetapan untuk

¹ Ada pesan ayahnya yang ditampilkan pada halaman sampul buku, *Imam al-Jami'ah* sebagai berikut: “Jika kelak kamu menjadi orang kaya, bangunlah sebuah masjid. Syukur kalau masjid itu berukuran besar dan bagus. Jika kamu tidak punya kekayaan untuk membangun masjid yang besar, bangunlah masjid kecil atau mushalla juga tidak apa-apa. Tapi, jika kamu masih tetap belum mampu membangun masjid atau mushalla, bantulah orang yang membangun masjid sekuat kemampuanmu. Bila dengan sedikit uang saja, kamu masih belum mampu, ya bantulah dengan tenaga maupun pikiran. Terakhir, jika kamu terlalu miskin dan lemah sehingga tidak bisa melakukan apa-apa, saya tidak kecewa asalkan dengan satu syarat, kamu masih menjadi isinya masjid”. Pesan-pesan ayahnya ini mengandung makna dan pesan filosofis bahwa putra-putrinya agar menjadi orang yang kaya (*ahli sadaqah*), humanis, ahli ilmu, dan ahli ibadah.

menggunakan judul, "*Imam Suprayogo: Imam Abad Ke-21 Dengan 21 Paradigma Kepemimpinan.*"

Kenapa saya memandang abad ke-21 sedemikian penting? Karena, sebagaimana dikemukakan oleh Andre Malraux² - pada paruh pertama abad ke-20, agama (termasuk Islam) memang agak dikesampingkan karena perkembangan humanisme. Tetapi, pada abad ke-21, agama mulai mengambil perannya yang pernah dimainkan pada abad-abad yang lampau. Itulah sebabnya, jika penulis memandang Syaikh Imam sebagai salah seorang pemimpin agama yang berperan di abad ke-21 ini adalah sesuatu yang tepat. Beliau berkali-kali diundang kelompok-kelompok agama berbagai belahan Indonesia dan bahkan dunia seperti Bali, Manado, Padang, Yogyakarta, Purworejo, Medan, Ambon, Saudi Arabia, Moskow, Libia dan beberapa tempat komunitas non muslim. Di lingkungan umat Islam sendiri, beliau juga sering dimintai pendapatnya dan bahkan sering melakukan kritik terhadap pengertian Islam yang selama ini mereka pahami. Menurut Syaikh Imam, mereka hanya memahami Islam yang hanya berkutat pada fikih, tauhid, dan tasawuf, dan sering hanya mengedepankan aspek *ritual*, bukan *keilmuannya*. Bahkan, para pejabat di Kementerian Agama juga masih banyak yang memahami Islam hanya sebagai persoalan pendidikan, haji, dan zakat.

Sejalan dengan Syaikh Imam, Andre Malraux selanjutnya mengatakan bahwa dalam periode yang ditandai oleh semakin kuatnya intensitas keagamaan, agama-agama seharusnya dapat melakukan komunikasi, dialog, dan kerja sama dalam mencapai masyarakat yang lebih bersatu, sejahtera, dan bermoral. Persatuan,

² Seorang filsuf dari Perancis yang menyatakan bahwa milenium ketiga akan menjadi milenium spiritual; lihat, Hans Kung and Karl Josef Kuschel, *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Murtaib dengan judul, *Etik Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 148.

kerja sama, dan bukan perpecahan³ antarumat beragama akan dapat melahirkan hubungan harmonis yang kongkret yang akan dapat melahirkan persatuan nasional dalam kerangka solidaritas global. Syaikh Imam adalah sosok cendekiawan yang tidak menyukai sekat-sekat pengelompokan manusia (termasuk agama) sehingga ia memiliki harapan yang besar akan terwujudnya hubungan positif antaragama. Imam Suprayogo adalah seorang nasionalis yang mencintai umatnya, *seorang muslim* yang luas pandangannya, yang dalam tahun-tahun terakhir sering menyuarakan keyakinannya bahwa perkembangan sehat umat Islam Indonesia dapat tercapai apabila mereka betul-betul mengutamakan '*ilmu, bukan ritualitas dan mementingkan kualitas*'.

Berangkat dari pengutamaan ilmu, kualitas, dan bukan ritualitas, maka penulis mencoba menelaah 21 paradigma kepemimpinan yang dikemukakan oleh Maxwell dalam bukunya di atas. Dua puluh satu paradigma tersebut tidak serta merta ada semua dalam diri Syaikh Imam. Tetapi, karena *leadership* itu merupakan masalah sosial, maka, saling menyapa dan saling bersinggungan antara yang teoritis dan yang praktis pasti akan terjadi dan tidak terhindarkan. Misalnya, masalah proses, nilai tambah, dan kepercayaan dalam kepemimpinan pasti dimiliki oleh Syaikh Imam. Tetapi, masalah navigasi dan intuisi dalam kepemimpinan belum tentu sejalan dan ada dalam diri Syaikh Imam. Namun demikian, dari keduapuluh satu paradigma tersebut, yang terpenting menurut penulis adalah paradigma terakhir yakni *suksesi* dalam kepemimpinan. Sesukses apa pun jika seseorang memimpin tetapi tidak sukses dalam suksesi, maka, yang lain-lainnya akan *mansukh* dengan sendirinya dan inilah tantangan terbesar Syaikh Imam Suprayogo.

³ Kuntowijoyo, "Dari Kerukunan ke Kerja Sama, Dari Toleransi ke Kooperasi", Majalah *Ummat*, no. 14, th. I (8 Januari 1996), yang selanjutnya dimuat dalam Andito (Editor), *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), 357, dan Kuntowijoyo, *Muslim*, 94.

Menurut Maxwell, **paradigma pertama** dalam kepemimpinan adalah **kemampuan**. Kemampuan dimaksud tentu sudah teruji dan terukur berdasarkan pengalaman, bakat, kriteria, ajar, dasar, selain syarat-syaratnya yang pasti harus terpenuhi. Pengalaman memimpin perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Malang, di STAIN Malang, dan juga beberapa organisasi sosial keagamaan telah membawa Syaikh Imam pada suatu kematangan dan kemampuan dalam memimpin, menjadi Imam, bukan saja di perguruan tinggi, tetapi juga di beberapa area kehidupan masyarakat banyak. Kemampuan memimpin demikian sangat menentukan tingkat efektifitas seseorang dalam memimpin.

Paradigma kedua adalah **pengaruh**. Dalam menjalankan misi kepemimpinan, seseorang harus memiliki pengaruh. Tanpa pengaruh, seorang pemimpin tidak akan dipercaya oleh masyarakat yang dipimpinnya. Syaikh Imam, yang saat ini memimpin UIN Malang cukup intensif dalam menyebarkan pengaruhnya di mana - secara internal - beliau mampu meyakinkan dan mempengaruhi para mahasiswa dan wali mahasiswa dalam pengembangan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bahkan secara eksternal, beliau juga dapat mempengaruhi banyak orang dan lembaga-lembaga di luar UIN Malang seperti di lingkungan Kementerian Agama, Muhammadiyah dan NU, di kalangan para Rektor PTN, dan komunitas-komunitas non muslim.

Paradigma **ketiga** adalah **proses**. Kepemimpinan seseorang, menurut Maxwell, tidak berproses dalam sehari, tetapi berkembang setiap hari dan membutuhkan waktu. Kepemimpinan yang berhasil memang tidak *given* tetapi *by process*. Ketika membaca perjalanan hidupnya, Syaikh Imam memang telah menjalaninya dari nol, tidak *ujug-ujug* (tiba-tiba) seperti sekarang ini. Beliau telah menapaki jalan-jalan yang terjal dalam memimpin UMM dan UIN Malang misalnya. Itupun beliau baru sampai *perbatasan ilmu* dan belum sampai *batas ilmu* (karena memang tidak mungkin).

Paradigma **keempat** adalah **navigasi**. Dalam memimpin, seseorang tidak saja sebagai pengemudi sebuah kapal (navigator), tetapi, pemimpin harus mampu menjadi pengendali (mengendalikan) keseluruhan isi kapal dimaksud. Bagi Syaikh Imam, ketika memimpin, beliau tidak menunggu sivitas akademiknya sepanjang hari, bulan, dan tahun karena pekerjaan menunggu adalah pekerjaan tata usaha. Sebagai rektor, beliau banyak membangun jaringan ke luar seperti melakukan kunjungan ke luar negeri. Beliau baru-baru ini membangun jaringan dengan negara yang dulunya dijuluki sebagai negara komunis yakni Rusia. Rusia sekarang ini, seperti halnya Indonesia, tidak seperti setengah abad yang lalu karena sudah mengalami perkembangan yang luar biasa. Di Rusia konon ada 30-an juta muslim yang perlu diajak bicara dengan muslim Indonesia.

Paradigma **kelima** adalah **nilai tambah**. Pemimpin yang baik, menurut Maxwell, adalah pemimpin yang dapat memberi nilai tambah dalam melayani orang lain (masyarakat). Nilai tambah yang ditekankan Syaikh Imam adalah ketika memimpin perguruan tinggi Islam di Malang, beliau menyatukan pendidikan model pesantren dengan pendidikan model perguruan tinggi. Mahasiswa baru yang masuk ke UIN Malang harus hidup di asrama yang dikelola seperti mengelola pesantren. Nilai tambah lain yang dikembangkan Syaikh Imam adalah apresiasi yang tinggi terhadap mereka yang hafal al-Qur'an. Di UIN Malang, beberapa mahasiswa dari Fakultas Sains dan Teknologi justru sering menggondol juara, karena, selain secara akademis memiliki nilai yang bagus, yang bersangkutan juga hafal al-Qur'an. Nilai tambah lain yang beliau tekankan adalah penulisan skripsi dalam bahasa Arab atau Inggris.

Paradigma **keenam** adalah **kepercayaan**. Kepercayaan merupakan fondasi sebuah kepemimpinan. Seperti diuraikan di depan, kepercayaan (*trust*) akhir-akhir ini mengalami degradasi meski pemimpin itu dipilih secara demokratis. Syaikh Imam menjadi Wakil Rektor di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Ketua

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang selama dua periode tentu tidak muncul secara tiba-tiba. Beliau memang dipercaya masyarakat dan sivitas akademika sehingga kepemimpinan perguruan tinggi Islam berpengaruh itu diletakkan di atas pundaknya. Kepercayaan juga tidak diperoleh secara cuma-cuma, tetapi, tentu sudah tertanam sekian puluh tahun sejak beliau bertugas di STAIN Malang yang ketika itu belum begitu dikenal. Lebih-lebih STAIN Malang dulunya merupakan Fakultas Tarbiyah dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Paradigma **ketujuh** adalah **penghargaan**. Masyarakat biasanya mengikuti pemimpin mereka lebih kuat daripada mengikuti diri mereka sendiri. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang serba patuh pada pemimpin mereka. Oleh karena itu, sebenarnya, penghargaan masyarakat kepada pemimpin mereka cukup tinggi. Persoalannya tinggal pemimpin itu akan minta dihargai apa tidak? Jika minta dihargai, maka, sang pemimpin harus *istiqamah*, harus menjalankan *amanah*, *sidiq* (jujur), *tabligh* (transparan), dan *fathanah* (kreatif). Di UIN Malang, Syaikh Imam Suprayogo telah menanamkan berbagai sifat kepemimpinan tersebut dan memberikan contohnya. Beliau setiap pagi pasti menulis di *web*-nya. Sambutan, respon, dan penghargaan (penghargaan tidak selalu yang menggembirakan tetapi penghargaan bisa berupa kritik dan masukan yang membangun) sehingga tidak heran bila kumpulan tulisannya setiap habis subuh itu dibaca banyak orang dan mendapat penghargaan dari PT Telkom Indonesia. Berkali-kali beliau menyarankan kepada penulis untuk mengikuti jejaknya. Saran itu menarik dan penulis ikuti, tetapi, memang tidak mudah untuk konsisten dan rutin menulis setiap pagi. Suatu saat beliau berkata:

"Pak Sis, jika Anda memimpin sebuah lembaga, sekecil apa pun, apalagi yang agak besar, maka, sebaiknya tidak usah banyak bicara, tetapi, berilah mereka contoh yang baik dan tulislah pandangan, pikiran (uneg-uneg) sampeyan dalam memimpin, sehingga, masyarakat mengetahui pandangan sampeyan; dengan begitu, mereka pasti akan memberi apresiasi dan penghargaan kepada sampeyan".

Paradigma **kedelapan** adalah **intuisi**. Pemimpin menilai sesuatu didasarkan atas *bias*. Bagi mereka yang telah memiliki pengalaman dalam memimpin, secara intuitif, pasti memahami lobang-lobang positif dan negatif dalam memimpin. Oleh karena itu, kadang-kadang muncul bias dari sang pemimpin. Pernah, suatu ketika, Syaikh Imam memiliki program kreatif dan bermanfaat untuk lembaganya. Ketika itu konon membutuhkan sekian ribu dana untuk program tersebut. Syaikh Imam selanjutnya mengundang sang pemangku keuangan untuk program kreatif tersebut. Sang pemangku keuangan mutar-mutar dalam menjawabnya sehingga pada akhirnya Syaikh Imam mengatakan: “yang menjadi rektor itu sampeyan atau saya?”. Atas dasar itu, sang pemangku keuangan langsung mengeluarkan dana yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendanai program kreatif tersebut.

Paradigma **kesembilan** adalah **magnetisme**. Menurut Maxwell, siapa kamu adalah siapa yang menjadi daya tarik kamu. Pemimpin memang harus memiliki daya tarik sehingga masyarakat yang dipimpin juga akan tertarik kepada sang pemimpin. Ketertarikan masyarakat terhadap pemimpinnya bukan semata-mata karena retorikanya, tetapi, karena pengalaman, wibawa, dan kejujurannya. Dalam banyak hal, Syaikh Imam memang memiliki daya tarik yang luar biasa, dan ini bukan hanya karena artikulasi dan retorikanya ketika berada di depan umum, tetapi, semuanya itu muncul dari hatinya yang bersih, jujur, dan berpengetahuan luas.

Paradigma **kesepuluh** adalah **jaringan**. Pemimpin biasanya menyentuh hati masyarakat sebelum kekuatannya. Artinya, seseorang, sebelum menjadi pemimpin, harus sudah punya investasi kemitraan dengan masyarakat luas, baik kecil maupun besar. Syaikh Imam yang memiliki latar belakang NU dan lama bekerja di Muhammadiyah tentu memiliki jaringan yang kuat, baik di kalangan NU maupun Muhammadiyah. Lebih dari itu, beliau juga sudah dikenal dan memiliki mitra di luar batas-batas keorganisasian NU dan Muhammadiyah, baik di dalam maupun di luar negeri. Itulah yang disampaikan kepada penulis bahwa UIN Sunan Kalijaga sudah

saatnya untuk membangun jaringan yang kuat dengan siapa saja. Penulis pun meresponnya dengan filosofi pesantren masa lalu yakni berdiri di atas dan untuk semua golongan masyarakat. Syaikh Imam, dalam berbagai kesempatan, juga menekankan bahwa seorang rektor adalah seorang *akademisi*, *manajer*, dan sekaligus sebagai *pelobi*. Ketiga-tiganya tentu membutuhkan minat jaringan yang kuat.

Paradigma **kesebelas** adalah **lingkaran dalam**. Potensi pemimpin ditentukan orang-orang terdekatnya (pembisiknya?). Syaikh Imam ternyata tidak menggunakan lingkaran dalam secara terbatas. Semua pejabat struktural adalah lingkaran dalam beliau. Syaikh Imam memang tidak menghendaki adanya kelompok-kelompok kecil dan pembisik-pembisik tertentu yang kadang-kadang justru memperkeruh suasana. Beliau sangat paham dengan kultur lingkungannya yang sering *mengatakan siapa*, *mengatakan tentang siapa*, dan *mengatakan tentang apa*. Dengan demikian, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang konon tidak ada kelompok oposisi terbuka. Yang ada adalah *kelompok bersama* dan dengan kebersamaan, mereka bisa melakukan apa saja yang bernilai positif, kreatif, akademis, dan futuristik.

Paradigma **keduabelas** adalah **memberdayakan**. Hanya pemimpin yang merasa aman yang dapat memberi kekuatan kepada yang lain. Memang banyak pemimpin yang senang dengan *one man show* atau *single fighter*. Jika ada undangan, maka pemimpin itu sendiri yang menghadiri. Dia tidak berpikir bahwa pada suatu saat kepemimpinannya akan berhenti. Berangkat dari tesis ini, maka, seorang pemimpin tidak boleh maju sendirian. Dia harus memberdayakan anak buahnya dan membikin kader-kader berikutnya. Dalam konteks ini dan dalam kaitannya dengan pemberdayaan SDM, sebagai contoh, maka, dalam berbagai kesempatan Syaikh Imam menghimbau sekian akademisi UIN Malang (yang belum selesai S.3) untuk segera menyelesaikan disertasi mereka.

Paradigma **ketigabelas** adalah **potret**. Masyarakat melakukan sesuatu karena melihatnya. Karena pemimpin itu selalu dilihat masyarakat yang dipimpinnya, maka, pemimpin harus menunjukkan potret dirinya secara prima. Setiap tingkah laku, *solah-bowo* dan *muna-muni* harus mengemuka secara prima dan terbaik. Pemimpin memang harus tampil beda dari masyarakat yang dipimpinnya. Syaikh Imam di Malang selalu mengajak santri dan mahasiswanya untuk makan bersama (kembulan) setiap bulan, ngaji dan berdo'a bersama. Ketika penulis menanyakan anggarannya dari mana ternyata jawabannya lugas: dari mahasiswa untuk mahasiswa dan dari santri untuk santri.

Paradigma **keempatbelas** adalah **berkoordinasi**. Masyarakat biasanya melihat sang pemimpin dahulu, baru melihat visinya. Menurut Maxwell, pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang tidak berjalan sendiri dalam menjalankan kepemimpinannya. Pemimpin, terutama untuk hal-hal yang strategis dan taktis, harus memimpin masyarakatnya secara kolaboratif dan koordinatif. Ketika berkoordinasi, maka, sang pemimpin dapat melakukan komunikasi secara intens. Maxwell, di awal tulisannya, pernah mengatakan bahwa *communication makes the complex simple*. Dengan demikian, seruwet apa pun dalam menjalankan kepemimpinan, maka, jika ada komunikasi yang baik, hal-hal yang ruwet tersebut dapat dicarikan jalan keluarnya.

Dalam sebuah kepemimpinan memang sering disebut adanya *Wewenang dan Tanggung Jawab* (WT). Menurut hemat penulis, WT itu hanya di *hasil* atau *produk*, bukan di *proses*. Terkait dengan proses, maka, kepemimpinan di level mana pun harus berkoordinasi dengan yang lainnya. Bahwa produk dan hasilnya menjadi tanggung jawab seorang pemimpin terkait, itu tidak ada masalah. Ketika memimpin UIN Malang, Syaikh Imam selalu bergerak dan berkoordinasi dengan jajarannya, sehingga, semuanya *nyengkuyung* (mendukung) paradigma dan programnya. Itu dilakukan Syaikh Imam bukan hanya untuk lingkungan internal UIN Malang, tetapi, juga dengan kalangan eksternal UIN Malang.

Paradigma **kelimabelas** adalah **kemenangan**. Pemimpin menemukan jalan agar anak buahnya meraih kemenangan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu memberi arah dan jalan menuju kemenangan bagi masyarakat yang dipimpinnya, karena, hidup ini adalah *parade kemenangan, bukan parade kekalahan*. Dengan penanaman nilai tambah yang dikembangkan di UIN Malang, Syaikh Imam selalu mengajak mahasiswanya dan bahkan dalam berbagai kesempatan, beliau mengajak umat Islam untuk selalu berdiri tegak di depan dan meraih kemenangan dalam berbagai kompetisi kehidupan.

Paradigma **keenambelas** adalah **momentum**. Momentum adalah sahabat terbaik seorang pemimpin. Kesempatan tidak akan datang dua kali, kata Maxwell. Di saat memimpin, seorang pemimpin harus memanfaatkan momentum yang ada. Begitu momentum itu hilang, maka, pemimpin itu sekaligus melakukan investasi kegagalan. Ketika dipercaya memimpin UIN Malang, maka, momentum itu tidak disia-siakan. Memang sudah banyak yang melihat Syaikh Imam sebagai sosok yang sukses melakukan transformasi institusional dan intelektual dari STAIN menuju UIN Malang. Transformasi institusional dikatakan sukses, karena - sebagaimana lazimnya - adalah melewati tahapan IAIN dahulu, baru kemudian UIN. Tetapi, Syaikh Imam (beserta timnya) langsung memanfaatkan momentum tersebut secara tepat dan merubahnya menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim.

Paradigma **ketujuhbelas** adalah **prioritas**. Pemimpin harus menyadari prioritas aksinya. Ketika memimpin sebuah lembaga tentu banyak yang harus dipikirkan dan direncanakan. Program A mungkin penting bagi kelompok tertentu, tetapi, menjadi tidak penting bagi kelompok yang lain. Dengan begitu, prioritas menuju kualitas kegiatan harus menjadi perhatian seorang pemimpin. Sebagaimana penulis amati, Syaikh Imam sangat memperhatikan *kualitas menjadi prioritas*. Mahasiswa harus menguasai dua bahasa pada tahun-tahun pertama kuliah. Lebih dari itu, mereka juga dituntut untuk mampu menghafal al-Qur'an. Kehidupan dunia

perguruan tinggi dan dunia pesantren harus berjalan berkelindan menuju kualitas *output* mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terbaik.

Paradigma **kedelapanbelas** adalah **pengorbanan**. Pemimpin harus berhenti untuk bangkit lebih jauh (harus mau berkorban). Seorang pemimpin harus berani berkorban, bukan saja tenaga, waktu, dan hartanya, tetapi jika perlu adalah nyawanya. Pemimpin yang hanya mencari keuntungan duniawi biasanya tidak akan lama dipercaya memimpin sebuah lembaga. Syaikh Imam Suprayogo, selama menjadi pemimpin (Rektor) di UIN Malang, juga telah mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan institusi. Sebagai seorang Rektor, Syaikh Imam tidak pernah mengambil tunjangan tugas tambahan sebagai Rektor. Langkah ini diikuti oleh semua pejabat di UIN Malang dan bahkan para pegawainya.

Paradigma **kesembilanbelas** adalah **menghargai waktu**. Memimpin adalah sama pentingnya dengan mengerjakan apa dan akan menuju ke mana. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa *al-waqt atsmamu min al-dzahab* dan dalam pepatah Inggris dikatakan bahwa *time is money*. Pemimpin yang futuristik, dengan demikian, adalah pemimpin yang tidak menyia-nyiakan waktu. Waktu terus berlalu dan waktu tidak boleh diganggu. Syaikh Imam, dalam memimpin UIN Malang, juga sangat menghargai waktu. Setiap habis subuh beliau memanfaatkan waktu untuk menulis, baik ketika sedang berada di Malang maupun ketika berada di luar kota. Selain memberi contoh kepada yang lain, beliau berharap agar pemikirannya itu dikenal orang dan kekeliruannya juga dapat segera dibetulkan orang lain yang membaca. Dengan begitu, maka, langkah-langkah selanjutnya tidak lagi akan menuai kesalahan.

Paradigma **keduapuluh** adalah **perkembangan radikal**. Agar lebih berkembang, maka ikuti saja para pengikut dan agar meningkat, arahkanlah para pemimpin mereka itu. Dalam memimpin sebuah lembaga, maka, paradigma pemikiran sang pemimpin harus berkembang secara *evolusioner*, tetapi, kalau

pengembangan kegiatan dan fisik, yang dapat segera dibaca orang, harus bersifat *revolutioner*. Persoalannya memang tergantung pada tim dan dana yang ada. Syaikh Imam, ketika memimpin UIN Malang menerapkan pola kepemimpinan yang radikal dalam pengertian yang positif. Beberapa aturan yang dibikin manusia, yang menghambat kemajuan mereka, dicoba untuk dilanggar sebagai sebuah kebijakan dan ternyata tidak menjadi masalah.

Paradigma **keduapuluhsatu** adalah **suksesi**. Nilai utama dan terakhir pemimpin diukur dari keberhasilannya dalam *suksesi*. Seperti penulis uraikan di muka, dari keduapuluh satu paradigma di atas, yang terpenting adalah paradigma terakhir ini yakni *suksesi* dalam kepemimpinan. Sesukses apa pun jika seseorang memimpin, tetapi, tidak sukses dalam *suksesi*, maka, yang lain-lainnya akan *mansukh* dengan sendirinya dan inilah tantangan terbesar Syaikh Imam Suprayogo. Kisah klasik tentang orangtua yang berusia lanjut, yang sedang menanam pohon Zaitun menunjukkan arti penting sebuah *suksesi*, arti penting bagi generasi yang akan datang. Karena sebentar lagi orangtua tersebut diperkirakan akan meninggal dunia, maka, orangtua tersebut kemudian diingatkan oleh seorang raja bernama Anu Syirwan dengan mengatakan: “Wahai orangtua, sekarang bukan waktu Anda lagi menanam pohon Zaitun karena pohon ini tumbuh dan berbuah lambat, sementara Anda telah berusia lanjut”. Orangtua itu kemudian menjawab: “Wahai raja, telah banyak orang yang menanam pohon sebelum kita dan kita dapat memakannya. Maka, kami sekarang ini juga menanamnya agar orang-orang sesudah kita dapat memakannya”. Kisah ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tersebut untuk generasi sesudahnya. Dan inilah tugas besar dan tanggung jawab utama Syaikh Imam Suprayogo.

Tanggung jawab *utama* dan *pertama* seorang pemimpin adalah untuk keturunannya yakni menjamin agar mereka memiliki masa depan yang cerah dan menjanjikan dengan cara antara lain menghindari *konflik* menuju *integrasi* sesama. Tanggungjawab *kedua*

adalah menjamin agar mereka mewarisi bumi yang kemampuan produktifnya telah turun secara besar-besaran tanpa kemungkinan diperbaiki lagi. Tanggung jawab *ketiga* adalah untuk tidak menghilangkan kesempatan bagi keturunan mereka mempelajari apa yang tidak diketahui seperti nilai dari spesies-spesies yang tampak tidak berguna. Tanggung jawab *keempat* adalah menjamin bahwa kepemimpinan itu akan beralih dan berganti kepada orang lain secara damai. Tanggung jawab-tanggung jawab demikian merupakan tanggung jawab bersama sebagai "*fardu kifayah*". *Fardu kifayah* adalah suatu kewajiban bersama. Yang diutamakan adalah tercapainya target, bukan sekedar tertunaikannya sebuah kewajiban. Selama targetnya belum dapat dicapai, maka, kewajiban bersamanya masih tetap berlaku. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.



Rektor Pembaharu PTAI di Indonesia

Oleh: Prof. Dr. Hj. Siti Muriah
(Guru Besar STAIN Samarinda Kalimantan Timur)

SEBAGAI kolega sesama dosen yang berusaha maksimal mengembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, di mata saya sosok Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Prof. Imam) adalah Rektor Pembaharu bagi PTAI di Indonesia. Predikat ini menurut hemat saya bukanlah suatu yang mengada-ada, tetapi didasarkan atas prestasi cemerlang beliau sebagai rektor. Dimana, pada tahun 2006, Museum Rekor Indonesia (MURI) juga pernah menganugerahi Doktor Bidang Sosiologi ini sebagai pemimpin pendidikan Islam Paling cemerlang.

Sebagai seorang rektor, Prof. Imam telah melakukan pembaharuan-pembaharuan fundamental bagi pengembangan PTAI. Kiprahnya bagi pengembangan UIN Malang telah menunjukkan bahwa beliau memahami betul konsepsi idealitas pengembangan pendidikan tinggi Islam. Betapa tidak, pengembangan UIN Malang, yang dalam sejarahnya berasal dari STAIN Malang, secara kelembagaan barangkali merupakan restrukturisasi kelembagaan PTAI satu-satunya di Indonesia.

Saya melihat, pengembangan status dari STAIN ke UIN Malang bukanlah sekadar persoalan perubahan status. Namun restrukturisasi kelembagaan tersebut dilandasi pandangan filosofis pengembangan kelembagaan PTAI. Bahwa sejatinya, dalam perspektif pendidikan Islam, tidak dikenal dikotomi ilmu yang termanifestasikan secara kelembagaan sebagaimana yang banyak terjadi di Indonesia. Dimana, banyak dipahami Universitas mewakili ilmu umum, sementara STAIN dan IAIN mewakili ilmu agama secara institusional di pendidikan tinggi.

Pengembangan UIN Malang di bawah kepemimpinannya, dilandasi pandangannya yang luas untuk memadu antara sains dan agama menuju universitas Islam masa depan yang cemerlang. Dengan perubahan status tersebut, UIN Malang kini telah mengembangkan keilmuan melalui pembukaan fakultas dan program studi secara multidisipliner. Konsep pengembangan kelembagaan PTAI seperti ini pula yang semestinya juga dipahami oleh pihak kementerian terkait. Sehingga, PTAI tidak lagi hanya mengembangkan monodisiplin keilmuan, sehingga perguruan tinggi di Indonesia mampu menghasilkan ilmuwan yang religius sekaligus religius yang *scientific*.

Bukan saja perubahan status 'meloncat' menjadi UIN, keberhasilan guru besar Fakultas Tarbiyah UIN Malang ini juga mampu membawa UIN Malang sebagai PTAIN dengan status Badan Layanan Umum (BLU) penuh. Dengan capaian ini, Prof. Imam menginspirasi banyak kalangan bahwa kebesaran PTAI bukanlah sekadar perubahan status 'lebih tinggi', namun pengembangan kelembagaan PTAI sudah semestinya secara signifikan disertai dengan pengembangan manajerial perguruan tinggi.


Selain memberikan fleksibilitas di bidang manajerial keuangan secara mandiri meski berstatus negeri, keberhasilannya menjadikan UIN Malang menjadi BLU juga semakin memerkokoh *leadership* Prof. Imam dalam mengantarkan UIN Malang dalam menjamin kualitas perguruan tinggi baik dalam standar

kepemimpinan, kemahasiswaan, SDM, kurikulum, prasarana dan sarana, pendanaan, tata pamong, sistem pengelolaan, sistem pembelajaran, sistem akademik, sistem informasi, sistem jaminan mutu, lulusan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat maupun program studi.

Predikat Rektor pembaharu PTAI di Indonesia juga layak disematkan pada sosok Imam Suprayogo atas kepemimpinannya dalam mengawal UIN Malang sebagai kampus entrepreneurship. Hal ini terlihat dari tak henti-hentinya Prof. Imam dalam mengkampanyekan internalisasi mental entrepreneur di kampusnya. Rektor satu ini tak pernah absen untuk berusaha keras merubah mental pegawainya mulai dari dirinya sebagai rektor, pembantu rektor, dekan, ketua dan sekretaris jurusan, dosen hingga karyawan dari bekerja serba berstandar (*minimal, ed.*) menuju kerja handal yang berbasis capaian maksimal-entrepreneur.

Selain mental di atas, Prof. Imam juga banyak merubah interaksi insan kampus dari cara pandang primordial atas dasar kesamaan faham, aliran atau organisasi, beralih menjadi berdasarkan keahlian dan profesionalisme. Baginya, hubungan seperti itu dinilai tidak sehat dan tidak berbasis pada mutu. Hal ini berbahaya bagi kesehatan kerja. Prof. Imam juga banyak menekankan prinsip fungsionalitas/kemanfaatan bagi para pengambil kebijakan di kampusnya.

Dengan inspirasi-inspirasi inovatif tersebut, maka wajar jika sosok Prof. Dr. H. Imam Suprayogo telah memberikan banyak inspirasi kepada sesama rektor, guru besar, dan dosen PTAI di Indonesia dalam mengembangkan kelembagaan PTAI. Melalui pembaharuan-pembaharuan UIN Malang di bawah kepemimpinan beliau semoga masa depan PTAI di Indonesia mampu mencapai kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional sebagaimana *motto*-nya menuju universitas-universitas Islam terkemuka di Indonesia di masa mendatang.



Selamat untuk Prof. Dr. Imam Suprayogo. Semoga senantiasa
di ridlai Allah Swt. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Samarinda, September 2010



Sang Imam, Imamnya Umat

Oleh: Slamet, SE., MM., Ph.D

(Kepala Biro Administrasi Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

KATA *imam* merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemimpin shalat; pemimpin; kepala Negara; penghulu; pemimpin mazhab; padri. Dalam sebuah sejarah istilah imam berkaitan dengan kepemimpinan umat, yang mana dalam sejarah Islam pertama kali pemimpin umat di sandang oleh Imam Ali anak dari Abu Thalib paman Rasulullah. Sementara *prayogo* merujuk definisi bebas adalah baik. Maka jika tidak berlebihan, Imam Suprayogo adalah pemimpin yang baik. Dalam buku Imam al-Jami'ah, 2010:p.5-7, Prof. Imam Suprayogo sesungguhnya bukan nama pertama yang diberikan orangtuanya, tetapi beliau bernama "Dimyati". Oleh karena nama "Dimyati" tidak sesuai dengan GBHI (garis-garis besar haluan Ilahi), maka anak yang bernama "Dimyati" kelahiran 2 Januari 1951 ini ternyata sering sakit-sakitan. Sebagaimana tradisi Jawa, jika anak kecil sering sakit-sakitan atau suka menangis di luar kewajaran ada firasat di balik itu, salah satunya adalah tidak cocok dengan nama yang disandangnya. Dengan peristiwa ini nama "Dimjati" diganti menjadi "Imam Suprayogo". Sehingga nama Imam Suprayogo yang

hari ini menjadi Rektor sekaligus nahkoda mengantarkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim menjadi besar sebagai tumpuan umat nampaknya sudah cocok dengan GBHI.

Oleh karena nama Imam Suprayogo sesuai dengan GBHI, maka hasil kepemimpinan beliau —dengan indikator perubahan kelembagaan dari STAIN menjadi UIN Maliki Malang— berdampak kepada kemashlahatan umat, di antaranya banyak dosen dan pegawai menjadi pegawai negeri; secara ekonomi (dalam tanda “) membuka lapangan kerja intelektual; kesempatan melanjutkan studi lanjut; memberikan peluang berpenampilan dan bersikap profesional; banyak pegawai bisa —yang sebelumnya tidak terbayangkan— pergi ke tanah suci; mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, misalnya meningkatnya permintaan kost, warung makan, harga tanah di sekitar kampus melonjak tajam; dan banyak lagi kemaslahatan yang diterima masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh David Keith, *“leadership is the ability to persuade others to seek defined objectives enthusiastically. It is the human factor which binds a group together and motivates it toward goals”*, keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung kepada gaya dan efektifitas kepemimpinannya dalam mempengaruhi dan mengajak orang mencapai tujuan organisasi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana *stakeholder* merasa berhasil dan puas.

Kesan Pertama hingga Sekarang

Sesungguhnya, antara Imam Suprayogo dan Slamet adalah sama jika dilihat dari asal geografis yaitu anak desa, dari pengalaman kecil sama, pernah memelihara ternak, mengembala, bakulan (jualan), beliau menjual buah-buahan, sementara penulis menjual sayur-sayuran, namun yang membedakan adalah GBHI-nya. Pertama kali penulis melihat wajah Bapak Imam Suprayogo awal tahun 1990-an diberitahu kawan yaitu Bapak Haji Sai'in, SE, ketika

menjadi staf BAK di kampus ini (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang) dan beliau ketika itu menjabat Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang. Bapak Sai'in ketika itu memberitahu penulis lebih kurang "itu lho Pembantu Rektor I Unmuh, namanya Pak Imam Suprayogo". Namun setelah itu, sehari-hari penulis jarang bertemu lagi, karena beliau menjabat di Unmuh (UMM), datang ke kampus kecuali ada jam mengajar dan jika ada kegiatan lainnya. Waktu silih berganti yang diikuti pelbagai perubahan dan kebijakan, maka kampus ini berubah status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang anak dari IAIN Sunan Ampel Surabaya berubah menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) dengan hak otonominya.

Seiring dengan perubahan kelembagaan berubahlah struktur kepemimpinan STAIN ketika itu, sehingga terjadi suksesi kepemimpinan dan seingat penulis beliau sudah tidak lagi menjabat di UMM, ketika itulah beliau menjadi salah seorang pimpinan di kampus STAIN Malang sebagai Pembantu Ketua I. Tidak lama kemudian, terjadi suksesi lagi, dan beliau menjadi Ketua STAIN Malang tahun 1998. Pada tahun 1998 inilah menjadi *starting point* penulis bekerja bersama secara dekat dengan beliau. Ada beberapa hal yang penulis tangkap dalam perjalanan awal perubahan hingga sekarang, tentunya dari sisi *mindset* penulis yaitu manajemen. Pertama sekali penulis menangkap beliau ini – Pak Imam – adalah orang yang punya jiwa *entrepreneur; futuristic* (memikirkan masa depan); *strategic thinking*; suka dengan orang yang mau kerja keras; konsisten (istiqamah); komitmen tinggi; cerdas seperti kancil; dan punya ingatan yang sangat kuat.

Jiwa Baja

Banyak pandangan dan pikiran serta tindakan yang beliau lontarkan dan lakukan awal memimpin kampus ini tidak masuk akal ketika dilihat sebagian orang. Di antaranya perubahan kelembagaan dari STAIN menjadi sebuah universitas yang

merupakan mimpi besar dari kepemimpinan beliau. Oleh karena penulis terlibat dalam proses perubahan – meskipun bagian tukang ketik, foto copy, penyedia logistik, yang sekali tempo juga ditugaskan ke Jakarta mengantar proposal perubahan, pernah tidur bersama ketika di Jogjakarta, makan bersama – mengamati bagaimana derasnya dan kuatnya tentangan serta resistensi yang muncul awal perubahan. Penulis mengamati beliau sepertinya tidak peduli dengan tentangan dan resistensi yang muncul ketika itu. Dari sini terbesit pikiran kepada beliau orang ini punya jiwa baja. Yang mana istilah baja merupakan istilah atau benda yang digunakan oleh kontraktor dalam membangun sebuah gedung atau bangunan lainnya. Baja adalah logam paduan dengan besi sebagai unsur dasar dan karbon sebagai unsur paduan utamanya. Sifat baja tidak mudah karat, kuat dan mempunyai sifat superplastis (tanpa retak meskipun mengalami deformasi). Di Damaskus dikenal dengan baja damaskus, ia digunakan sebagai bahan membuat pedang dan senjata. Menurut mitos, senjata yang dibuat menggunakan baja Damaskus tidak akan pernah tumpul atau patah.

Jiwa baja ini juga ditunjukkan semasa proses perubahan, misalnya terjadinya peralihan STAIN ke UIIS (Universitas Islam Indonesia-Sudan) yang diplesetkan sebagian orang, baik dalam maupun luar, sebagai Universitas Islam Imam Suprayogo. Tampan, sindiran, kritikan, dan cemoohan tidak menyurutkan semangat jiwa perubahan, biar anjing menggonggong kafilah perubahan tetap berjalan hingga titik darah penghabisan, ujanya. Nampaknya beliau dalam memimpin mempunyai jiwa yang amat khas, berprinsip tegas tidak tergoyangkan, apalagi perilaku hidup baik dan benar. Beliau tidak pernah mengenal kompromi dengan kesalahan apalagi kesalahan yang disengaja dan kesalahan yang dilakukan secara berjamaah – namun akhir-akhir ini nampaknya sedikit berkompromi dengan masalah ini. Dalam sebuah cerita manusia baja, manusia yang tergolong rangka baja berwawasan luas untuk kemajuan sesamanya. Berangkat dari titik pribadi yang tergambar dalam karya, tidak menghargai waktu kerja, tepat janji,

menyadari tugas, hak, dan tanggungjawab, serta kewajiban. Sebagai rangka baja yang digunakan dalam sebuah bangunan adalah bersifat melindungi. Oleh sebab itu watak jiwa pemimpin baja, menyadari akan hadir dirinya sebagai pemimpin adalah sebagai pelayan, pemimpin yang tergolong jiwa ini, mereka berusaha sebanyak mungkin melayani orang lain dengan hati dan kehendak baik, sebanyak itu pula memupuk kebesaran jiwa. Pemimpinan semacam ini menyadari kekokohan bangunan hidupnya adalah modal utama untuk ikut memperkuat lingkungannya. Jika bangunan dirinya rapuh, bahkan bobrok, maka mereka juga ikut serta menyumbangkan kerusakan lingkungannya. Semua ini atau paling tidak tergambar dalam kepemimpinan beliau dalam memimpin kampus ini.

Jika merujuk pandangan Robert R. Blake dan Jane S. Mouton yang mengembangkan "*Managerial Grid*" sebagai kerangka memahami perilaku manajer, menurut Blake & Mouton manajer bekerja dalam sebuah organisasi berhubungan dengan dua hal, yakni produksi di satu pihak dan orang-orang di pihak lain. Sebagaimana yang diharapkan oleh Blake & Mouton, *managerial grid* menekankan bagaimana manajer memikirkan mengenai produksi atau hasil kerja dan hubungan kerja dengan manusianya. Menurut Blake & Mouton ada lima *grid* yang dinyatakan sebagai gaya kepemimpinan seseorang, yaitu (1) *Grid 1*: manajer sedikit sekali usahanya untuk memikirkan orang-orang yang bekerja dengan dirinya, dan produksinya yang seharusnya dihasilkan oleh organisasinya. Manajer dalam kelompok ini menganggap dirinya sebagai perantara yang hanya mengkomunikasikan informasi dari atasan kepada bawahan; (2) *Grid 2*: manajer mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi untuk memikirkan baik produksinya maupun orang-orang yang bekerja dengannya. Dia mencoba merencanakan semua usaha-usahanya dengan senantiasa memikirkan dedikasinya pada produksi dan nasib orang-orang yang bekerja dalam organisasinya; (3) *Grid 3*: kepemimpinan dalam *grid 3* ini dicirikan orang yang mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi

untuk selalu memikirkan orang-orang yang bekerja dalam organisasinya. Tetapi, pemikiran terhadap produksi rendah. Manajer semacam ini berusaha menciptakan suasana lingkungan yang semua orang bisa bekerja rileks, bersahabat, dan bahagia bekerja dalam sebuah organisasi; (4) *Grid 4*: pemimpin dalam kelompok ini, menurut Blake & Mouton, adalah manajer yang hanya menjalankan tugas secara otokrasi, yang hanya mau memikirkan tanggungjawabnya pada orang-orang yang bekerja dalam organisasinya dan lebih menonjolkan sifat otokrasinya; dan (5) *Grid 5*: manajer mempunyai pemikiran yang medium baik pada produksi maupun pada orang-orang. Manajer berusaha mencoba menciptakan dan membina moral orang-orang yang bekerja dalam organisasi yang dipimpinnya dan produksi dalam tingkat yang memadai. Ia tidak berusaha menciptakan target kerja yang melebihi sehingga sulit dicapai, dengan lain kata, bekerja sebagai manajer tidak muluk-muluk, tetapi mendorong orang lain untuk bekerja lebih baik.

Tidak berlebihan dan dengan merujuk pandangan Blake & Mouton, era kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo ada pada *Grid 2*, dengan indikator keberhasilan tidak saja produksi yaitu pengembangan secara kelembagaan tetapi juga keberhasilan orang-orang yang menjadi tanggungjawab beliau. Keberhasilan dari kedua hal ini dilakukan dengan pikiran dan tenaga secara konsisten dan berkomitmen tinggi.

Jiwa Entrepreneur

Entrepreneur merupakan bagian jiwa seseorang yang mampu menciptakan peluang baru yang kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko serta berani menghadapi ketidak pastian dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan dengan mengacu sumberdaya yang dimiliki. Jiwa *entrepreneur* merupakan *Key Success Factor*, baik dalam bisnis maupun dalam menjalankan kepemimpinan sebuah organisasi, karena dalam jiwa *entrepreneur* terpancar sikap mental positif. Sikap mental positif mendorong seseorang mencapai tujuan

secara gigih tanpa mengenal lelah dengan risiko yang dihadapi di masa depan. Berdasarkan beberapa literatur, seseorang yang mempunyai jiwa *entrepreneur* mempunyai *mindset* berorientasi pada tindakan, berfikir sederhana, selalu mencari peluang baru, mengejar peluang dengan disiplin tinggi, hanya mengambil peluang terbaik, fokus pada eksekusi, memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk membuat keputusan; mau mengambil risiko yang telah diperhitungkan; siap menerima tanggungjawab; mempunyai tim yang kuat dan mempunyai kemampuan dalam menjual; memberikan contoh dan memberdayakan orang lain agar percaya apa yang dilakukan; mampu menangani situasi-situasi krisis; mampu berfikir diluar kebiasaan untuk mencari solusi yang kreatif dan logis; menyukai apa yang dilakukan dan senang hati meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk mencapai sukses; luwes dan lentur dalam gaya manajemen dan kepemimpinan; dan selalu belajar, untuk meningkatkan pengetahuan dalam kecakapan.

Jika tidak dikatakan berlebihan, Prof. Imam Suprayogo adalah sosok birokrat, karena berada dalam sistem pemerintahan sekaligus seorang *entrepreneur*. Berdasarkan pengamatan penulis, jiwa *entrepreneur* melekat sangat kental pada kepemimpinannya dalam mengembangkan kampus UIN Maliki Malang sebagaimana yang dilihat banyak orang belakangan ini. Misalnya, pendekatan perubahan yang beliau gunakan adalah prinsip tukang ojek dan tidak menggunakan cara-cara masinis, kalau ingin mencapai hasil yang lebih cepat. Menurut beliau, mental masinis, kalau sudah berhenti yang berhenti, tidak ada cara lain, memang rilnya hanya satu jalur – penulis masih ingat dengan celotehan itu disampaikan ketika makan tahu telur bersama di ruangnya sambil kerja malam menyelesaikan berbagai proposal. Sementara jika menggunakan pendekatan prinsip tukang ojek, jika jalan lagi macet masih bisa mencari jalan liku-liku untuk sampai ditempat tujuan. Makna dibalik itu ketika penulis tangkap adalah jadilah orang yang kreatif, jika yang satu gagal mencari jalan atau cara lain, bagaimana tujuan dapat tercapai.

Saya kira selama proses perubahan diwarnai oleh syarat dan penuh risiko kegagalan, tidak sedikit orang mencibir tercapainya keberhasilan perubahan kelembagaan, sesungguhnya memang susah ketika dipikirkan oleh seorang birokrat murni yang takut dengan resiko. Namun, sebaliknya bagi orang yang mempunyai jiwa *entrepreneur*, resiko merupakan satu uji coba dalam hidup, tetapi jika risiko dapat dirubah menjadi keberhasilan adalah satu kenikmatan. Lha ini dimiliki oleh seorang imam yang sudah digariskan dalam GBHI dalam mengembangkan kampus ini. Banyak karya yang dikembangkan oleh seorang imam sebagai akibat jiwa *entrepreneur* yang kental sehingga banyak dinikmati oleh banyak orang. Misalnya, dulu kampus ini hanya mempunyai 3 kendaraan kendaraan roda empat, selanjutnya, menurut beliau kalau ingin kampus menjadi gagah ya harus punya mobil, sehingga dilakukan pengadaan mobil carry sejumlah 9 unit. Kalau tidak salah, pengadaan mobil carry bukan uang dari pemerintah secara langsung, tetapi hasil kerja keras tim pengembangan yang didukung oleh jiwa-jiwa *entrepreneur* yang dikomandani oleh Prof. Imam Suprayogo. Masih banyak lagi hasil karya yang telah dinikmati banyak orang di kampus ini sebagai akibat tangan jahil orang berjiwa *entrepreneur*. Awal-awal pengembangan, kalau tidak silap, ada satu prinsip yang beliau kembangkan, yaitu bagaimana ke Jakarta membawa uang Rp 10 juta pulang membawah satu lembar nota kesepakatan yang isinya Rp 10 milyar. Oleh sebab itu, kampus ini tidak akan mungkin berkembang sebagaimana dinikmati banyak orang hari ini, ketika tidak dikembangkan oleh orang-orang birokrat yang berjiwa *entrepreneur*. Sayangnya jiwa *entrepreneur* beliau tidak banyak ditiru atau dikembangkan oleh pemimpin lain dalam mengembangkan universitas ini, tetapi justru yang ada jiwa-jiwa makelar lebih merajalela.

Berkomitmen Kuat

Dalam literatur Manajemen Sumber Daya Manusia, disebutkan bahwa komitmen seseorang terhadap organisasinya adalah kekuatan yang bersifat relatif dalam mengidentifikasikan keterlibatan dirinya

dalam bagian organisasi. Relatif ini ditandai oleh beberapa hal, seberapa jauh penerimaan nilai-nilai dan tujuan organisasi; kesiapan dan kesediaan dirinya secara sungguh-sungguh demi kepentingan dan atas nama organisasi; dan berjiwa loyalitas yang tinggi (tetap menjadi bagian dalam organisasi). Komitmen terhadap organisasi artinya lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan. Dengan demikian orang yang mempunyai komitmen kuat adalah orang-orang yang secara aktif terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi, tidak sekedar sebagai penonton.

Berkembangnya kampus UIN Maliki Malang ini diawali oleh pemimpin-pemimpin yang mempunyai komitmen yang sangat kuat untuk mencapai apa yang dicita-citakan bersama. Awal pengembangan, banyak orang terlibat dalam rencana pengembangan kampus yang merupakan bagian komitmen bersama yang dikomandani oleh kuatnya komitmen Prof. Imam Suprayogo yaitu merubah wajah STAIN Malang menjadi sebuah perguruan tinggi dengan berlabel universitas. Komitmen kuat ini ditunjukkan oleh cara kerja tim pengembang yang tidak mengenal lelah, tidak memperhitungkan waktu, tidak memperhitungkan honor, yang rela diberikan makan nasi goreng/tahu telur, hingga tertidur di ruang rektor karena kerja sampai larut malam. Yang luar biasa dari komitmen Prof. Imam Suprayogo adalah selalu menunggui dan memotivasi dengan mimpi-mimpi konyol kepada bawahannya – ketika itu – bahwa kampus ini akan menjadi begini begini begini dan begitu. Menurut hemat penulis, sosok Prof. Imam Suprayogo adalah sosok pemimpin yang berkomitmen kuat dimana pun beliau menjadi pemimpin, mulai dari memimpin Universitas Muhammadiyah Malang yang masih kecil ketika masih di jalan Bandung Malang hingga menjadi kampus 3 jalan Tlogomas. Begitu juga dalam memimpin STAIN Malang yang juga kecil dengan jumlah dosen & karyawan tidak lebih dari 75 orang hingga menjadi seperti saat ini. Tanpa komitmen yang kuat dari seorang pemimpin,

mustahil sesuatu yang kecil menjadi besar yang diperhitungkan orang. Namun, seberapa besar komitmen yang kuat dari seorang pemimpin, tetapi kalau tidak dibarengi dengan manajemen kebersamaan, tujuan organisasi tidak akan mungkin terjadi. Kedua hal ini, dilakukan oleh seorang pemimpin yaitu Prof. Imam Suprayogo. Lagi-lagi, komitmen kuat dari beliau kurang banyak diikuti orang yang ada di kampus ini dan sudah ada sinyal-sinyal dari nilai-nilai kebersamaan yang dikembangkan oleh beliau tidak lagi dianggap penting.

Tidak banyak orang mempunyai pikiran ketika ingin sukses dibangun dengan cara mensukseskan terlebih dahulu mensukseskan orang lain. Cara-cara ini sesungguhnya telah dilakukan oleh Prof. Imam Suprayogo sebagai seorang sosok pemimpin sekaligus imam umat. Hal ini selaras apa yang disampaikan seorang motivator yaitu Mario Teguh, menyatakan bahwa “kalau Anda ingin sukses, sukseskan orang lain”, “kalau Anda ingin bahagia, bahagian orang dulu”, “kalau Anda ingin berhasil, berhasilkan orang lain dulu”; dan lain sebagainya. Dalam teori bisnis, kalau bisnis ingin berhasil, puaskan customer Anda. Slogan-slogan sederhana ini dan cara berpikir dari sang imam yaitu Prof. Imam Suprayogo tidak banyak di tangkap oleh kebanyakan orang. Mereka tidak lebih hanya menjalankan rutinitas, egoisme, tidak tahu siapa yang menjadi bawahan dan customernya yang semestinya harus dibahagiakan atau disukseskan.

Futuristik


Rasulullah SAW adalah salah seorang yang mempunyai jiwa *futuristic* yaitu memikirkan masa depan umatnya. Kata *futuristic* sangat terkait sesuatu di masa depan. Lagi-lagi jika dianggap tidak berlebihan atau mendewakan, Prof. Imam Suprayogo adalah sosok yang *futuristic*. Hal ini ditunjukkan oleh indikator bahwa beliau selalu menyampaikan pikiran-pikiran tentang masa depan, khususnya masa depan kampus ini. Indikator ini penulis cermati

ketika sejak menjabat sebagai ketua I STAIN Malang, Ketua STAIN Malang, hingga menjadi rektor UIN Maliki Malang saat ini. Bahkan pikiran-pikiran *futuristic* yang dilontarkan terkadang tidak masuk akal seperti mimpi indah di siang bolong. Misalnya, ketika kampus ini masih berstatus STAIN, beliau selalu menyampaikan kampus ini akan didatangi banyak orang, kampus ini akan menjadi besar, kampus ini akan mempunyai banyak mobil, banyak dosen menjadi doktor & profesor, karyawan dihajikan, dan lain sebagainya.

Ketika penulis sepulang dari studi di Malaysia, ada satu hal yang terbesit dalam hati penulis yaitu bahwa Prof. Imam Suprayogo sudah menjadi orang Pelupa (tidak ingat lagi). Apa maksud kata ini, menurut informasi yang penulis tangkap bahwa periode kepemimpinan beliau adalah yang terakhir memimpin kampus ini. Artinya, periode depan – secara administratif – Prof. Imam Suprayogo tidak dapat lagi menjadi rektor. Namun, beliau masih semangat yang luar biasa menyampaikan ide-ide cemerlang tentang pengembangan kampus ini, misalnya masih mau berpikir bagaimana membangun kampus II, membangun rumah sakit, memikirkan fakultas kedokteran, memikirkan bagaimana bisa membangun kampus di pinggir laut selatan, dan lain sebagainya. Pikiran dan ide cemerlang ini tidak akan muncul ketika seorang pemimpin itu tidak diilhami oleh jiwa *futuristic*, di sinilah yang penulis maksudkan beliau sudah menjadi seorang pelupa. Jiwa *futuristic* beliau sangat jelas tergambar dan terpancar dalam pikirannya, visinya, mimpinya, dan tindakannya.

Penutup

Di akhir tulisan ini saya berharap kampus ini tidak dipimpin oleh orang-orang yang tamak dengan mengingkari ide-ide besar dan cara berfikir serta manajemen yang dikembangkan oleh pemimpin sebelumnya. Kedua, penulis berdoa, agar Prof. Imam Suprayogo diberi umur panjang. Karena beliau menyatakan hidupnya belum sempurna ketika belum mengukuhkan Slamet anak desa menjadi



professor, meskipun beliau tidak lagi menjadi rektor. Beliau berjanji akan mengukuhkan penulis dan sekaligus akan menyampaikan pidato pada saat Slamet dikukuhkan menjadi professor. Semoga Allah SWT mendengarkan dan mengabulkan do'a ini.



Pemimpin Perubahan Revolusioner

Oleh: Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.
(Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang)

Menanamkan Nilai-nilai, Mempersatukan dan Melakukan Perubahan

TAHUN 2000 saya memulai karir di UIN Malang, setelah 9 tahun sebelumnya survival di lembaga pendidikan swasta, dan di industri manufaktur. Ketika saya masuk UIN Malang Pak Imam (begitu saya biasa memanggil Prof. Dr. Imam Suprayogo) sudah menjadi pemimpin pada lembaga yang waktu itu masih sangat kecil, mungkin lebih kecil dari madrasah, STAIN Malang. Terasa sangat tidak membanggakan waktu itu bergabung dengan STAIN Malang. Karena tidak membanggakan, maka saya mencari pekerjaan di tempat lain, sebagai upaya untuk mencari tambahan penghasilan dan mencari tempat untuk status yang lebih membanggakan. Saya berfikir bahwa upaya saya tersebut jamak dilakukan oleh semua orang yang berprofesi dosen, sehingga saya tenang-tenang saja menjalaninya.

Namun saya terkejut ketika Pak Imam tahu bahwa saya juga melakukan pekerjaan di kampus lain, dan beliau marah dengan apa yang saya lakukan. Akibatnya, saya dipanggil dan disuruh agar saya memilih di STAIN Malang penuh atau keluar dari STAIN Malang. Saya terkejut sekali dengan kebijakan tersebut, sempat juga saya *stress* untuk sekitar 6 bulan masa kerja awal saya di STAIN Malang, sampai pada akhirnya saya mampu menempatkan diri dalam “lintasan yang benar” yang sedang dibangun oleh STAIN Malang dalam upaya mengembangkan diri secara cepat dan mengagumkan.

Beberapa tahun setelah kejadian itu saya baru menyadari bahwa “teguran” oleh Pak Imam itu adalah benar, logis, dan memiliki dasar teori yang benar. Tahun 2002 mulai muncul isu tentang perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang, sebagian besar orang tidak akan membayangkan kalau perubahan tersebut akan terjadi seperti sekarang ini. Pada kondisi saat itu menurut saya STAIN Malang telah berada dalam posisi yang memang harus berubah. Rheinald Kasali dalam bukunya *change* menyebutnya *turaround*. Mengapa disebut begitu karena orang harus berubah total (balik arah), karena kondisi organisasi sudah dalam kinerja menurun, jika dibiarkan akan terjadi proses penurunan terus menerus dan pada akhirnya organisasi akan mati. Tentu kita semua tidak menginginkan begitu.

Perubahan sangat mendesak. Karena mendesak, maka perubahan tidak dapat dilakukan secara evolutif, yaitu dengan cara berjenjang, kecil-kecil, dan bersifat terus menerus. Perubahan harus dilakukan dengan revolusioner, dalam artian cepat, tepat sasaran, bersifat luas, dan sebisa mungkin memerlukan sumber daya yang tidak banyak. Karena sifat perubahan yang revolusioner dan harus bersifat meluas itulah maka diperlukan pemimpin dengan kekuasaan (wewenang) yang penuh, gaya kepemimpinan yang jelas, efektif, cepat, penuh inisiatif, dan seringkali harus mengarah kepada gaya otoriter. Gaya kepemimpinan ini diperlukan untuk dapat mengawal perubahan dengan cepat dan memastikan bahwa

perubahan terjadi, penolakan akan perubahan dapat diperkecil, dan segala sesuatunya tidak “kembali seperti sedia kala”.

Di sisi lain, karena perubahan bersifat meluas, maka perubahan yang dilakukan harus juga dilakukan oleh seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada diorganisasi tersebut. Itulah sebabnya, kekompakan dan soliditas merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mendorong perubahan yang efektif. Selain itu fokus dan konsentrasi seluruh SDM untuk dapat mendorong perubahan juga akan menjadi faktor penting dalam mendorong kecepatan perubahan. Di sinilah saya mulai mendapat pembenaran yang logis atas apa yang “dimarahkan” Pak Imam kepada saya pada tahun 2000 itu. Dengan apa yang saya lakukan tersebut (bekerja pada beberapa tempat) maka fokus dan konsentrasi saya di UIN Malang akan sangat tidak dapat diharapkan, saya akan sangat sulit untuk dapat menjadi solid dengan seluruh SDM UIN Malang, dan yang paling penting (yang akan saya bahas selanjutnya) adalah saya akan sulit untuk terinternalisasi nilai-nilai yang ada di UIN Malang.

Di tahun-tahun setelah 2003, masih dalam konteks mendorong perubahan, Pak Imam mulai gencar menanamkan berbagai nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar oleh seluruh komponen organisasi di UIN Malang dalam berbuat dan bertindak. Penanaman nilai tersebut terkadang terkesan sederhana namun sangat efektif. Pak Imam selalu mengajak seluruh dosen dan karyawan di UIN Malang untuk shalat berjama’ah, pada awal-awal dahulu shalat berjama’ah seperti sebuah perintah, walaupun tidak dipresensi, namun karena jumlah dosen dan karyawan yang tidak begitu banyak, seringkali beliau hafal siapa-siapa saja yang tidak mengikuti shalat berjama’ah. Kemudian Pak Imam akan memarahi orang-orang yang tidak ikut hadir pada shalat berjamaah tersebut. Pak Imam juga seringkali mengkritik dan memarahi jika ditemukan tempat shalat di kantor, karena hal itu akan mendorong orang untuk tidak ikut shalat berjamaah di masjid.

Dengan shalat berjamaah itu selain secara syari'ah memang menjadi tuntutan, namun beliau hendak menanamkan sikap kebersamaan, hubungan yang informal yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dan penghormatan akan sesuatu yang utama. Di sisi lain juga menjadi wahana untuk berlatih bagi dosen untuk dapat mengemukakan pendapat di depan umum dengan mendasarkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) setelah shalat dhuhur. Sekarang apa yang ditanamkan oleh Pak Imam tersebut telah terlihat hasilnya, ketika shalat dhuhur masjid sudah nyaris penuh, demikian pula di masjid putri.

Untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan itu, Pak Imam juga membuat *event* keagamaan lain yaitu *Khotmil Qur'an*. Acara rutin yang digelar satu bulanan sekali ini dihadiri oleh seluruh dosen, karyawan, dan mahasiswa, bahkan beberapa kali penyelenggaraan dilakukan dalam skala besar yang melibatkan banyak kyai, tokoh masyarakat dan seluruh stakeholder UIN Malang. Pertanyaannya adalah mengapa Pak Imam sangat intens mengembangkan nilai-nilai kebersamaan?

Nilai-nilai kebersamaan adalah faktor penting dalam mendorong perubahan. Dalam hukum perubahan selain selalu ada faktor pendorong, selalu akan ada faktor penolak akan terjadinya perubahan tersebut. Jika faktor pendorong lebih kuat dari faktor penolakan maka perubahan akan terjadi, sebaliknya jika faktor penolakan lebih besar dari faktor pendorong maka perubahan tidak akan terjadi. Jika faktor pendorong dan penolak sama kuatnya, maka perubahan akan memakan energi yang sangat besar. Kebersamaan adalah faktor penting yang dapat mengurangi penolakan, dengan adanya kebersamaan tersebut perubahan dapat dilakukan lebih cepat dengan energi yang lebih kecil.

Kebersamaan ini pula yang membuat UIN Maliki Malang mampu melewati masa-masa kritis pertentangan antar kelompok. Sebagaimana diketahui dibanyak tempat pendidikan tinggi Islam, terutama yang negeri, selalu memiliki 2 kelompok besar yaitu

mereka dari kelompok Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Di banyak PTAIN mengurus dua kelompok besar ini ternyata bukanlah hal yang sederhana, demikian pula sejarah masa lalu UIN Malang, juga diwarnai berbagai perseteruan antara 2 kelompok besar tersebut. Dalam satu pertemuan beliau pernah menceritakan bahwa untuk membuat 2 kelompok tersebut bersinergi beliau sekurang-kurangnya mengatakan bahwa STAIN ini adalah lembaga pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan Islam itu adalah NU dan Muhammadiyah, silahkan semua orang yang ada di kampus ini membawa benderanya masing-masing masuk ke dalam kampus, yang NU membawa NU, dan yang Muhammadiyah membawa Muhammadiyah, tetapi jangan ada yang berpura-pura atau tidak jelas. Dengan pernyataan beliau tersebut ternyata justru membuat pertentangan di antara warga kampus yang berbeda kelompok tersebut dapat diperkecil. Mungkin kedua kelompok merasa bahwa masing-masing dari mereka diberikan peran yang baik. Tetapi menurut saya tidak sekedar itu, tetapi ada perlakuan yang adil dan bijak dari seorang pemimpin, sehingga mampu berperan sebagai *man in the middle*. Sehingga masing-masing orang dalam kelompok pada akhirnya merasa tidak relevan lagi berfikir dengan mendasarkan kelompok.

Kemampuan beliau dalam mempersatukan dua kelompok besar di UIN Malang inilah yang menurut saya yang kemudian menjadi modal besar UIN Malang mengembangkan iklim akademik yang pada saat sekarang ini mulai tumbuh dengan baik. Tumbuhnya iklim akademik tersebut terlihat dari tingginya *event-event* yang bernuansa akademik, seminar, diskusi-diskusi, lokakarya-lokakarya dalam berbagai rumpun ilmu baik bersekala lokal, nasional, regional, dan bahkan internasional mewarnai hari-hari kegiatan di UIN Malang. Di sisi lain, kegiatan-kegiatan yang bernuansa primordialisme, provokasi, *political office*, berangsur-angsur mulai berkurang, bukan karena dilarang oleh kampus, tetapi memang tidak mendapat dukungan oleh siapa pun.

Kondisi yang diciptakan Pak Imam tersebut, merupakan bekal penting bagi implementasi sistem manajemen mutu di UIN Malang. Sebagaimana diketahui bahwa manajemen mutu dalam bentuk apapun, dan dalam model apapun selalu mempersyaratkan bahwa organisasi yang akan mengimplementasikannya bukan organisasi yang sedang dilanda konflik. Mengapa demikian? Karena mutu adalah urusan semua orang dalam organisasi, mulai dari pimpinan tertinggi sampai dengan pekerja paling rendah. Jika organisasi dalam kondisi konflik, maka orang akan sulit untuk berfikir tentang mutu organisasi, tetapi akan disibukkan dengan mengurus konflik dan keselamatan diri dan kelompoknya.

Dengan iklim kebersamaan tersebut UIN Malang merupakan pendahulu dalam implementasi ISO 9001 bagi Perguruan Tinggi, Akreditasi Institusi. Ke depan UIN Malang juga akan menjadi pendahulu dalam implementasi standar *word class University* yang lain, yaitu IWA-2 dan Malcolm Balridge Quality Award (MBNQA).

Mendisiplinkan Diri dan Menjadi Teladan

Hal yang paling sulit didalam memimpin adalah memimpin diri sendiri. Itulah sebabnya di banyak literatur tentang kepemimpinan seringkali dinyatakan bahwa sebelum memimpin orang lain maka pimpinlah dirimu sendiri. Mengapa demikian? Karena pemimpin adalah orang dengan wewenang tertinggi, tidak ada orang lain dalam organisasi yang memiliki wewenang lebih tinggi dari pada wewenang yang dimiliki seorang pemimpin, untuk itu pemimpin harus mampu menerapkan wewenang yang dimilikinya kepada dirinya sendiri. Kondisi inilah yang biasa disebut dengan mendisiplinkan diri sendiri. Secara alamiah kondisi ini adalah sulit dilakukan, karena secara fitrah manusia menginginkan hidup dalam kebebasan. Itulah sebabnya dalam berbagai iklan seringkali kita dengarkan ungkapan-ungkapan “menjadi pemimpin adalah pilihan” atau “menjadi juara adalah pilihan”. Mengapa disebut pilihan? Karena secara alamiah yang mestinya bebas,

kemudian seorang yang memilih untuk menjadi pemimpin harus mendisiplinkan diri sedemikian rupa, seorang yang ingin jadi juara juga harus mendisiplinkan diri sedemikian rupa. Orang kebanyakan sedang beristirahat, dia masih bekerja, atau belajar atau berlatih. Tanpa niat yang kuat dan melaksanakan niat tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka orang tersebut tidak akan menjadi pemimpin, juga tidak akan menjadi juara. Inilah yang disebut dengan pilihan. Sesuatu yang terjadi karena niat, tidak terjadi dengan sendirinya.

Pak Imam melaksanakan apa yang menjadi prasyarat seorang pemimpin tersebut. Beliau mendisiplinkan dirinya, menerapkan wewenang yang dimilikinya kepada dirinya sendiri, yang tidak mungkin orang lain di UIN Malang mengatur-ngaturnya, melaksanakan berbagai hal yang diperintahnya sendiri. Kondisi paling nyata pada Pak Imam adalah kemampuannya bekerja dengan energi yang luar biasa. Terdapat banyak kejadian yang membuktikan energi Pak Imam yang melimpah itu dalam menjalani profesinya, namun saya mengambil contoh ketika Beliau memimpin dan mempersiapkan perubahan dari STAIN Malang menjadi UIN Malang. Pada saat-saat itu Beliau hampir terlihat sepanjang waktu di kampus, mulai menangani pekerjaan-pekerjaan spesifik yang remeh, sampai mengeluarkan kebijakan strategis. Keliling kampus, berbicara dengan berbagai orang, pembersih, karyawan, dosen, menandatangani berbagai surat, mengkonsep berbagai surat, menerima tamu, mengantar tamu, menunggu tamu, pergi ke Departemen di Jakarta, melakukan berbagai negosiasi di Jakarta, dan berbagai pekerjaan detail lain dilaksanakannya dengan energi yang melimpah, tidak pernah terlihat kelelahan. Luar biasa.

Dalam bentuk kegiatan yang berbeda, sampai dengan sekarang pun di usia menjelang 60 tahun Beliau masih memiliki energi yang besar. Hal fenomenal terakhir yang beliau lakukan dengan menunjukkan kemampuannya dalam mendisiplinkan diri sendiri adalah dalam kaitan dengan menulis secara rutin setiap hari di blog, yang ditampilkan di web site *www.uin-malang.ac.id*. Sampai dengan

sekarang, beliau telah menulis hampir selama 3 tahun berturut-turut tanpa jeda. Tentu bukan kondisi yang mudah bagi seorang dengan kesibukan sebagai rektor, tetapi masih sempat menulis secara disiplin dalam kurun waktu yang begitu lama. Bukan hanya karena faktor tenaga yang berat, tetapi juga dalam kemampuan beliau mencari tema-tema yang harus disajikan setiap hari untuk selalu dinikmati pembaca (dari data yang ada, tulisan beliau sudah dibaca jutaan orang dari seluruh dunia).

Apa yang beliau lakukan benar-benar dapat menjadi teladan bagaimana seorang birokrat tetapi menjaga integritasnya sebagai guru besar yang akademis. Apa yang Beliau lakukan telah mampu menjelaskan bahwa untuk dapat menjadi akademisi tidak harus terasing dari pekerjaan-pekerjaan rutin kampus, dan melalui disiplin yang tinggi terhadap diri sendiri banyak hal dapat dihasilkan. Teladan terakhir yang juga berkesan bagi saya adalah kemampuan beliau untuk berkorban. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kepemimpinannya yang terakhir ini beliau menginfakkan keseluruhan tunjangan rektornya kepada badan zakat yang ada di UIN Malang. Ini berarti selama menjabat Rektor dalam kurun waktu 2009 – 2013 nanti Pak Imam tidak mengambil tunjangan Rektor yang sudah menjadi haknya. Ya, walaupun, sebagai rektor dengan reputasinya, tentu beliau masih akan mendapatkan berbagai *renumeration* dan *fee* dari berbagai kegiatan akademik dan non akademik yang dilakukannya di luar kampus, namun bagaimana pun juga menginfakkan sesuatu yang menjadi haknya dalam kurun waktu yang lama dapat terjadi jika seseorang mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mampu memimpin dirinya sendiri. Sehingga wajarlah jika Pak Imam mampu memimpin orang lain dalam kurun waktu yang lama, lebih lama dari kebanyakan orang, karena berbagai tradisi dan kebiasaan hidup yang telah dimilikinya. Beliau telah memilih untuk menjadi pemimpin.

Percaya Diri dan Menginspirasi Orang Lain untuk Percaya Diri

Secara standar, orang akan disebut pemimpin jika orang lain menganutnya. Kata dianut adalah kata kunci dalam definisi kepemimpinan, tetapi para pemimpin yang sukses tidak hanya dianut, tetapi juga memberikan inspirasi, sehingga orang lain berbuat lebih dari yang diharapkan. Pemimpin yang menginspirasi tidak melakukan fungsi manajemen secara ketat karena orang-orang yang dipimpinnya bergerak sendiri, melalui motivasi intrinsik.

Seluruh civitas akademika UIN Malang, tidak akan menyangkal bahwa Pak Imam adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri tersebut ditunjukkan beliau dalam menghadapi siapa saja, karyawan, dosen, para guru besar, para rektor dari PT lain, para tamu asing, pada pejabat negara, Presiden, bahkan yang sebagian besar oleh rektor lain hal yang paling menakutkan, adalah mahasiswa yang sedang berdemo, beliau hadapi dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Percaya diri adalah perbuatan yang situasional, dalam bahasa manajemen sering disebut dengan kontingensi (*contingensi*). Dalam kajian psikologi, percaya diri adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada kapasitas yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Selain itu sikap percaya diri adalah mempersyaratkan kemampuan seseorang untuk berpusat pada dirinya sendiri, pada kapasitasnya, bukan pada hal-hal material di luar dirinya. Kedua sikap tersebut merupakan persyaratan utama untuk membuat orang menjadi percaya diri.

Orang yang percaya diri akan mampu menempatkan dirinya dengan kapasitas yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Jika orang tersebut tidak menhadapi dengan kapasitas yang tepat maka akan terjadi dua hal, jika terlalu rendah maka orang tersebut disebut dengan “minder”, dan jika terlalu tinggi maka orang tersebut akan disebut dengan “sombong”, jadi minder dan sombong adalah dua penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Selain itu orang yang percaya diri tidak pernah

silau dengan kondisi material yang ada di luar dirinya. Orang yang percaya diri tidak akan minder jika pakaian yang dipakainya tidak lebih mahal dari yang dimiliki orang lain, mobil yang dipakainya tidak lebih bagus dari yang dipakai orang lain, dan sebagainya.

Pak Imam dalam kiprahnya memimpin UIN Malang mampu melampaui definisi-definisi tentang percaya diri tersebut. Hal ini penting, karena sebagai pemimpin yang melakukan perubahan dari PT kecil dan beranjak menuju PT yang besar, maka kepercayaan diri pemimpin akan sangat membantu membangun reputasi baik ke dalam maupun ke luar. Kepercayaan diri tersebut juga membuat beliau mampu menghadapi berbagai kendala dalam memperlancar perubahan, membangun citra di kalangan PT, juga membangun *net-working* dengan berbagai kalangan dalam lingkup nasional maupun internasional.

Pada beberapa kesempatan beliau mengajak orang lain untuk percaya diri, termasuk juga dengan mahasiswa. Beliau sering menjelaskan filosofi kemegahan UIN Malang dari segi fisik kepada mahasiswa. Beliau berharap dengan yang dilakukannya tersebut para mahasiswa memiliki kepercayaan diri menjadi bagian dari UIN Malang, menjadi mahasiswa UIN Malang. Demikian juga di kalangan dosen dan karyawan, beliau memberikan contoh, memfasilitasi, sehingga menginspirasi seluruh dosen untuk percaya diri menjadi dosen UIN Malang. Percaya diri menjadi bagian terbaik dari civitas akademika PT di Indonesia, dan percaya diri sebagai akademisi yang berasaskan nilai-nilai Islam.

Penutup

Apa yang saya kemukakan tersebut di atas adalah apa yang saya lihat dan rasakan dalam kurun waktu yang sangat terbatas, mungkin masih sangat banyak hal-hal luar biasa yang beliau perbuat tetapi saya hanya mampu melihatnya dari sudut pandang yang saya punya, dan saya yakin sangat terbatas. Kalau kemudian ditanya apa Pak Imam tidak punya kelemahan? *No body perfect*. Tidak ada orang

yang sempurna, bahkan dengan ketidak sempurnaan tersebut dunia berputar, dan rezeki beredar, karena pada dasarnya kita bekerja adalah mengatasi ketidak sempurnaan tersebut, walaupun kemudian menghasilkan sesuatu yang juga tidak sempurna. Pak Imam sudah menutup ketidak sempurnaan tersebut, tentu saja belum selesai, berikutnya kita akan melanjutkannya walaupun juga tentu akan menghasilkan sesuatu yang kurang sempurna.



Metamorfosis Pendidikan Islam; Catatan Ringan dari Murid

*Oleh: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si
Alumni IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Malang Tahun 1991;
Guru Besar dan Wakil Direktur Bidang Akademik
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*

Sololiqui

Saya membutuhkan waktu lima tahun untuk menyelesaikan studi saya di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Malang. Saya memulai kuliah di fakultas yang semula menjadi filial IAIN Sunan Ampel Surabaya ini pada 1986. Lima tahun kemudian, 1991, saya berhasil meraih gelar sarjana di bidang Pendidikan Agama Islam. Tentu ada perasaan bangga karena saya pada akhirnya bisa menyelesaikan studi pada sebuah perguruan tinggi yang telah saya rencanakan sejak sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Pamekasan.

Mengapa PGAN? Dan mengapa pula Tarbiyah? Kepada mahasiswa saya selalu bercerita bahwa saya telah lama menyimpan keinginan menjadi guru, bahkan sejak usia kanak-kanak. Saya ingat betul, salah satu permainan favorit dengan teman saya, selain

sepak bola, adalah “sekolah-sekolahan”. Dalam permainan itu, saya selalu menginginkan peran sebagai guru, sedangkan teman-teman saya saya jadikan murid. Keinginan menjadi guru kian membuncih saat saya menjadi murid di sebuah madrasah kampung yang belakangan sering saya sebut “sekolah Laskar Pelangi” setelah hatam novel Laskar Pelangi dan menonton versi filmnya.

Bagi saya, guru adalah sosok luar biasa. Ada dua hal yang membuat saya mengagumi guru sebagaimana yang tercermin pada guru-guru saya di madrasah. *Pertama*, dedikasinya yang demikian total pada “profesi” guru. Profesi sengaja saya beri tanda kutip karena memiliki konotasi berbeda apabila dibandingkan dengan sekarang. Profesi guru sekarang, terutama setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kesejahteraan guru jauh lebih menggembirakan. Kondisi ini kontras dengan yang apa dialami guru-guru saya. Gaji—kalau istilah ini bisa digunakan—mungkin hanya cukup dibelikan beras sebanyak 5 kg. Gaji yang jauh dari memadai, sama sekali tidak mengurangi dedikasi guru-guru madrasah saya. Mereka sepertinya tidak terlalu memikirkan imbalan dalam wujud materi. Jika coba ditelisik faktor utama yang membuat mereka tetap menekuni “profesi” guru adalah kebersahajaan dalam menjalani hidup. Kebersahajaan inilah sebagai hal yang kedua yang membuat saya terkagum-kagum pada sosok guru. Begitulah, karena terdorong oleh semangat ingin menjadi guru, saya kemudian menentukan pilihan pada fakultas tarbiyah. Pada akhirnya—seperti ungkapan berbahasa Inggris—*dream come true*, saya betul-betul menjadi guru, kendati pada satuan dan jenjang pendidikan yang jauh melampaui guru-guru di madrasah saya dulu.

Seperti yang saya tulis di paragraf awal, lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi saluran mobilitas sosial saya sebagai guru adalah IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Malang. Nomenklatur tempat saya mengasah ilmu pendidikan Islam selama sertengah dasawarsa itu, mungkin mulai dilupakan banyak orang karena memang telah mengalami perubahan yang demikian signifikan. Kampus yang terletak di Jalan Gajayana itu kini

bermetamorfis menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, atau yang biasa disebut dengan akronim UIN Maliki. Bagi yang pernah kuliah sebelum adanya perubahan, tentu bisa membuat perbandingan secara kontras antara ketika masih bernama IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Malang dan setelah berganti nama menjadi UIN Maliki. Perubahan yang terjadi saat ini, bukan sekedar perubahan infrastruktur, tetapi lebih mendasar lagi, perubahan paradigma. Dan dalam proses perubahan tersebut, Prof.Dr. Imam Suprayogo, rektor UIN Maliki sekarang, memiliki kontribusi yang begitu nyata. Saya—sebagaimana yang lain—selalu memanggil mantan Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang itu dengan Pak Imam. Perjumpaan saya dengan Pak Imam pada mulanya karena Pak Imam sebagai dosen saya. Pak Imam mengampu mata kuliah Statistik dan Evaluasi Pendidikan. Sewaktu menjadi dosen saya, Pak Imam telah lama menjadi salah satu tokoh kunci pengembangan Universitas Muhammadiyah Malang bersama Pak Malik Fadjar, Pak Muhadjir Effendy, dan *Allahuyarham* Pak Sukiyanto. Saya semakin kenal pribadi Pak Imam setelah saya menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Malang. Salah satu yang berkesan pada Pak Imam adalah dedikasinya untuk mengembangkan lembaga dalam mana ia berada. Ketika saya menyaksikan perkembangan UIN Maliki, saya tidak terlalu terkejut karena saya memang memahami karakter Pak Imam ketika terlibat dalam pengembangan Universitas Muhammadiyah Malang.

Momentum Perubahan

Perubahan kampus yang semula, sekali lagi, sebagai kampus filial IAIN Sunan Ampel Surabaya dan sekarang bahkan melampaui kampus induknya tersebut dimulai pada 2004, yakni setelah keluarnya SK Presiden Tahun 2004. Tapi momentum tersebut tidak muncul tiba-tiba. Ada banyak proses yang harus dilalui. Pak Imam sendiri menuturkan *jlimetnya* proses yang harus dilalui sebelum munculnya SK Presiden. Berikut penuturan Pak Imam yang saya kutip dari <http://rektor.uin-malang.ac.id>:

Mulai awal hingga berhasil mendapatkan Surat Keputusan Presiden tentang perubahan STAIN menjadi UIN memerlukan waktu lama, tidak kurang dari enam tahun. Proses itu tidak pernah berhenti dikerjakan dari waktu ke waktu. Kegiatan itu dimulai dari menyusun feasibility study, proposal, melakukan diskusi dan dialog dengan berbagai pihak, konsultasi dengan pihak-pihak yang terkait, dilakukan secara terus menerus. Masing-masing tahap tidak sekali berhasil, kadang dilakukan berulang-ulang, dan bahkan menjadi sulit dan membosankan, karena pejabatnya keburu diganti.

Kendati melalui proses yang panjang, toh pada akhirnya perubahan itu terjadi. IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Malang, yang sempat berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Malang, dan pernah pula mengalami perubahan menjadi Universitas Islam Persahabatan Indonesia Sudan, pada akhirnya menjadi UIN Maliki. Tak pelak, perkembangan ini sejak di tahapan wacana sampai pada pelebagaan perubahan mendatangkan banyak apresiasi, Saya sendiri memberikan apresiasi dengan menulis artikel berjudul, Mengubah Sistem Pendidikan Islam, yang dimuat di Republika (Sabtu, 26 Februari 2000). Dari segi waktu, artikel ini ditulis empat tahun sebelum turunnya SK Presiden. Dan berarti pula, artikel tersebut telah dilampaui oleh usia UIN Maliki. Selisih waktu ini penting diketahui karena bisa dijadikan pegangan untuk mengungkap perkembangan yang terjadi terutama dari sisi aspirasi publik antara ketika perubahan STAIN menjadi UIN masih di tingkat wacana, dibandingkan dengan ketika perubahan betul-betul terjadi.

Dalam artikel yang dimuat di Republika, saya memulai dengan pernyataan keprihatinan terhadap pendidikan Islam, yang meskipun telah mengalami perubahan secara kelembagaan seperti pernah direkam oleh Karel A Stenbrink, tapi masih dinilai oleh *stakeholders* belum mengalami kemajuan yang cukup berarti karena memang semenjak awal pendidikan Islam memposisikan dan mengambil peran-peran yang hanya bersifat keagamaan.

Pada jenjang pendidikan tinggi (IAIN/STAIN/PTAIS), penekanan pada ilmu-ilmu agama itu terlembagakan secara sistematis melalui pembagian fakultas-fakultas yang nyaris terjadi fragmentasi secara rigid. Kritik terhadap perkembangan seperti itu sudah lama terdengar. Dari segi *out put*, misalnya, pendidikan tinggi Islam dinilai baru melahirkan sarjana dengan penguasaan keilmuan yang *fragmented*. Dari segi proses, IAIN/STAIN/PTAIS juga menunai kritik karena hanya mampu melakukan konservasi tradisi keilmuan, daripada melakukan pengembangan metodologis terhadap masing-masing keilmuan tersebut, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Jika ada beberapa mahasiswa dan alumni IAIN/STAIN/PTAIS memperlihatkan penguasaan yang memadai terutama dalam bidang ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik, bukan karena dari segi proses formal pendidikan tinggi Islam mengajarkan secara sistematis ilmu-ilmu sosial tersebut. Tapi, karena mereka belajar secara otodidak dan melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 dan S3 di luar negeri, serta kontak intelektual mereka dengan sejumlah LSM/NGO yang kuat dalam analisis dan praksis sosial.

Maka adanya wacana mendirikan UIN, saya tegaskan dalam tulisan saya di *Republika*, merupakan terobosan yang boleh dibilang strategis agar kelak pendidikan Islam dapat memainkan peran-peran publik secara lebih signifikan lagi terutama bagi pengembangan keilmuan yang lebih kontekstual dengan perkembangan masyarakat. Tetapi kegembiraan saya terhadap wacana perubahan almamater saya menjadi UIN tetap disertai dengan pandangan kritis agar pemangku UIN nantinya harus memperhatikan dua persoalan yang tidak bisa dipandang *enteng*, yaitu: *pertama*, persoalan yang berkaitan dengan kerangka manajemen strategis (*management strategic*), sebagai instrumen penting dalam mengarahkan perkembangan institusi baru ini sehingga betul-betul memperlihatkan perubahan (*change*) yang ideal. Dan, *kedua*, yang tidak kalah pentingnya dengan yang

pertama adalah, persoalan yang berhubungan dengan kerangka paradigma keilmuan lembaga yang bakal mengalami perubahan. Dalam pandangan saya, kedua persoalan inilah sebagai *crucial point* yang akan dihadapi oleh UIN. Jika kedua persoalan ini belum terpecahkan semenjak perubahan kelembagaan masih di tingkat wacana, maka perubahan dari IAIN/STAIN, tak lebih sebagai perubahan yang bersifat formal, artificial, prematur, dan *inefficient*.

Memastikan Perubahan

Kata kunci dalam memahami perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN, adalah ‘perubahan’ itu sendiri. Dari perspektif formalisme-struktural, perubahan tersebut dengan mudah dapat didefinisikan sebagai perubahan dari sekolah tinggi dan institut menjadi universitas. Dan dengan mudah pula dapat dikatakan, dalam universitas ini nanti terdapat kandungan keilmuan yang lebih heterogen bila dibandingkan dengan kandungan keilmuan ketika masih menjadi sekolah tinggi atau institut.

Pendefinisian yang teramat dangkal itu jelas tidak cukup dijadikan sebagai referensi dalam mengarahkan perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN. Tapi yang perlu dikonstruksi semenjak awal adalah perubahan dalam hal status dan peranan di hadapan publik. Sebab dengan perubahan ini, berarti UIN sebagai bagian institusi pendidikan Islam akan segera dimaknai oleh masyarakat dalam kerangka peran-peran publik yang lebih luas daripada ketika masih terbentuk sekolah tinggi atau institut. Lalu apa artinya? Artinya, UIN akan segera berhadapan dengan apa yang dalam kajian *strategic management* disebut dengan *stakeholders*, atau pihak-pihak berkepentingan.

Sengaja pendekatan tersebut memperoleh penekanan pada tulisan saya itu, karena belajar dari dunia bisnis yang telah lama mendasarkan pada konsep pengembangan manajemen berbasis *stakeholder* lebih-lebih setelah lingkungan global mengalami perubahan yang secara signifikan memberikan pengaruh terhadap

kegiatan bisnis. Sebagai contoh, akhir-akhir ini pada level masyarakat konsumen mulai tumbuh sikap kritis terhadap persoalan lingkungan hidup. Maka, mau tidak mau, perusahaan harus mengubah orientasi klasiknya, yaitu dari *the business of business is business*, kepada orientasi bisnis yang berbasis *business ethics*.

Sebagai sebuah institusi sosial yang bersifat terbuka, keberadaan pendidikan Islam jelas harus peduli terhadap perubahan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain, sudah saatnya manajemen pendidikan Islam menggunakan *stakeholder approach*. Dalam ancangan ini, disamping dipentingkan analisis terhadap pihak-pihak yang dikategorikan sebagai *stakeholders*. Tak kalah pentingnya adalah ketajaman analisis terhadap nilai-nilai dan persoalan-persoalan sosial masyarakat yang berkembang.

Pada tingkat analisis pertama, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap UIN, secara mikro adalah publik Islam. Sedangkan secara makro adalah semua komponen masyarakat Indonesia. Bahkan saya katakan pada tulisan saya itu, *stakeholders* UIN bisa diperluas ke tingkat regional dan global. Sedangkan pada tingkat analisis berikutnya, yakni yang berkaitan dengan nilai-nilai dan persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat, kita menangkap adanya pergeseran pemaknaan masyarakat terhadap pendidikan terutama setelah preferensi ekonomi semakin memancarkan pengaruhnya terhadap pendidikan. Dalam memilih pendidikan, terutama pada jenjang menengah dan tinggi, nilai dominan yang mempengaruhi masyarakat adalah nilai ekonomi. Meskipun pertimbangan normatif masih tetap ada, tetapi akhir-akhir ini kesadaran masyarakat semakin kuat, bahwa dalam memilih pendidikan adalah yang dapat memberikan *rate of return* secara cepat. Secara teoritik pandangan seperti ini mencerminkan pilihan yang didasarkan pada teori pendidikan sebagai *human investment*. Dalam konteks inilah, UIN mempunyai peluang besar dalam memperluas *captive market*-nya. Persoalannya sangat tergantung pada kecerdasan dan ketajaman orang-orang di dalam institusi ini kelak dalam membaca nilai-nilai yang berkembang dalam

masyarakat. Dalam kerangka kepentingan inilah, pembentukan UIN perlu didasarkan pada perumusan yang jelas pada semua komponen manajemen utama yang kelak akan memberikan kepastian (*certainty*) posisi dan peran UIN dihadapan publik.

Jika coba berpikir lebih teoritik, ada enam komponen utama yang perlu dirumuskan oleh UIN, yaitu: *vission, mission, role, skills, incentive, resource, dan action plan*. Keenam komponen itu merupakan kesatuan yang terpadu yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya. Jika semuanya bisa dirumuskan dan dapat dipenuhi, maka suatu institusi seperti UIN akan mengalami perubahan (*change*) yang berarti. Salah satu saja tidak terpenuhi, *vission* misalnya, sebuah institusi akan menghadapi kebinasaan (*perish*).

Sebagai alumni pada salah satu fakultas di UIN Maliki, yakni Fakultas Tarbiyah, saya patut bergembira karena setelah berusia 6 tahun, dan persis pada saat Pak Imam melaksanakan miladnya yang ke-60, UIN telah melewati tahapan krusial yang saya paparkan di Republika. Atas keberhasilan ini, Pak Imam layak mendapatkan *tahniah*.

Perangkap “Islamisasi”: Apakah Sains Punya Agama?

Tetapi masih ada satu persoalan lagi yang perlu diurai sebagaimana juga saya paparkan pada tulisan saya di Republika sepuluh tahun yang lalu, yakni persoalan yang berhubungan dengan paradigma keilmuan yang akan dikembangkan oleh UIN. Boleh dibilang, selain aspek manajerial dan *leadership*—suka atau tidak, Pak Imam telah menjadi salah ikon perubahan kelembagaan pendidikan Islam—paradigma keilmuan ini akan menentukan karakteristik atau identitas UIN nanti. Di sinilah pengelola UIN akan berhadapan dengan persoalan apa yang dalam diskursus filsafat Islam disebut dengan epistemologi, yakni suatu gagasan keilmuan yang dikonstruksi dari “teks” dan tradisi Islam. Masyarakat tentu akan bertanya, apa yang akan membedakan antara perguruan tinggi umum dengan UIN sebagai representasi pendidikan Islam dari sisi

keilmuan. Dapat dibayangkan bagaimana kesulitan yang bakal dihadapi oleh UIN dalam mengkonstruksi gugusan keilmuan nanti. Saya katakan pada tulisan saya di Republika, agar UIN tidak terperangkap dengan sebuah narasi besar yang bernama Islamisasi ilmu pengetahuan.

Saya sering menyoal narasi besar tersebut. Dalam perkuliahan, misalnya, terutama pada sesi yang membicarakan hubungan agama dan ilmu, saya selalu mengemukakan (hipotesis) bahwa “ilmu tidak punya agama”. Ungkapan ini mungkin terkesan provokatif dan membingungkan. Sebab, pada saat pemikiran —seperti yang berkembang dikalangan intelektual muslim— sedang berada di puncak gairah untuk mendekatkan ilmu dengan agama, atau sebaliknya, agama dengan ilmu, justru ungkapan tersebut terkesan ingin menjauhkan kedua pilar peradaban manusia itu.

Terus terang, ungkapan bahwa ilmu tidak punya agama merupakan pemikiran reflektif-kritis saya terhadap gagasan yang sedang berkecambah di kalangan intelektual muslim untuk mengislamkan ilmu, yang kemudian populer dengan gagasan “Islamisasi Ilmu”. Di Indonesia, gagasan ini sebenarnya telah cukup lama berkembang, yakni sekitar awal 1980 an. Hasilnya pun lumayan. Dalam rentang waktu dua dasa warsa lebih, gagasan Islamisasi ilmu yang semula terbatas di ruang-ruang seminar, berlanjut dalam aktivitas publikasi buku yang coba mengaitkan, bahkan mengintegrasikan antara Islam dan salah satu disiplin ilmu, misalnya ekonomi Islam, psikologi Islam, politik Islam, dan seterusnya.

Tentu, perkembangan tersebut layak mendapatkan apresiasi. Gagasan Islamisasi ilmu setidaknya bisa dijadikan indikasi adanya kesadaran pada diri intelektual muslim tentang adanya paradoks antara dunia Islam dan dunia luar yang sedang berada di puncak perkembangan ilmu. Islamisasi ilmu, dengan demikian dapat dijadikan sebagai langkah awal memecah paradoks tersebut sehingga antara Islam dan ilmu kembali mendekat sebagaimana

pernah terjadi pada era Islam klasik (abad VII-XII M). Tetapi jika dimaksudkan untuk mengembalikan tradisi keilmuan dalam sejarah Islam, maka gagasan Islamisasi ilmu sebenarnya mengidap kelemahan yang tidak bisa dikatakan sederhana. Kelemahan pertama, terletak pada asumsi yang berkaitan dengan aspek ontologis. Dengan menggunakan logika sederhana, Islamisasi ilmu yang diartikan dengan mengislamkan (kembali) ilmu, mengandung pemahaman bahwa ilmu yang selama ini berkembang pesat lebih-lebih di belahan dunia Barat seakan-akan telah “murtad” dari Islam sehingga perlu di Islamkan kembali.

Pemahaman tersebut sengaja mereduksi watak universal asal-usul (otologi) ilmu. Ilmu, terutama kealaman (*natural science*), pada dasarnya ingin memahami cara kerja Tuhan dalam mengatur alam semesta ini. Suatu saat Einstein pernah berujar, Tuhan tidak bermain dadu. Dengan pernyataan ini, Einstein ingin memberikan penegasan bahwa Tuhan menciptakan alam ini dengan penuh perhitungan yang objektif. Ilmu mustahil muncul dan berkembang jika tidak ada objektivitas dalam alam.

Sikap kritis saya memperoleh membenaran dari buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo (1943-2004), *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* yang diterbitkan oleh Tiara Wacana, Yogyakarta, pada 2007. Pembahasan dalam buku di antaranya berisi kritik terhadap gagasan Islamisasi ilmu lantaran berpotensi mengingkari objektivitas ilmu. Menurut budayawan dari UGM ini, pengetahuan (ilmu) yang benar-benar objektif tidak perlu diislamkan, karena Islam mengakui objektivitas. Sebab, suatu teknologi, lanjut Kuntowijoyo, akan tetap sama saja, baik ditangan orang Islam ataupun “kafir”. Karena itu, kita harus pandai memilih mana yang memerlukan Islamisasi, mana yang tidak.

Kuntowijoyo tampaknya juga mengakui watak universal metode yang sering menjadi sasaran Islamisasi. Dalam pandangan Kuntowijoyo, metode di mana-mana sama: metode survei, metode partisipan, atau metode *grounded* dapat dipakai dengan aman tanpa

risiko akan bertentangan dengan iman. Karena bersifat universal, Kuntowijoyo dengan ringan memberi rekomendasi agar kita tidak perlu khawatir dengan ilmu yang benar-benar objektif dan sejati. Argumen ini rupanya yang menjadi dasar Kuntowijoyo lebih memilih konsep “pengilmuan Islam” dari pada” pengislaman (Islamisasi) ilmu”. Tetapi pilihan kuntowijoyo pada konsep pengilmuan Islam tidak hanya didasarkan pada kelemahan aspek filosofis konsep Islamisasi ilmu. Selain kelemahan pada aspek filosofis, Kuntowijoyo juga mengemukakan kelemahan lainnya dalam konsep islamisasi ilmu.

Islamisasi ilmu merupakan proposal yang diusung oleh beberapa kalangan intelektual muslim untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu. Menurut penilaian Kuntowijoyo, proposal ini, alih-alih menjadikan umat Islam semakin terbuka atau proaktif, justru sebaliknya, umat Islam semakin curiga dan reaktif terhadap semua kemajuan ilmu. Hal ini berbeda dengan proposal “pengilmuan Islam” yang dinilai lebih terbuka dengan kemajuan.

Ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu tidak bisa dituntaskan dengan hanya mengusung wacana, bahwa ilmu-ilmu yang ada sekarang ini perlu diislamkan kembali. Sebab, persoalan mendasar pada umat Islam, di samping berkaitan dengan etos kerja, juga berakar pada cara memahami sumber-sumber Islam terutama Al-Qur'an. Kritik Kuntowijoyo, umat Islam dalam memahami Al-Qur'an berhenti hanya pada proses mistifikasi. Mistifikasi diartikan Kuntowijoyo sebagai pemahaman terhadap Al-Qur'an yang berhenti pada teks, tanpa mengkaitkan dengan konteks. Akibatnya, Al-Qur'an kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan realitas, dengan aktualitas, dengan kehidupan. Mistifikasi, tegas kuntowijoyo, harus diganti dengan demistifikasi, yakni suatu kegiatan intelektual untuk menghubungkan kembali teks (Al-Qur'an) dengan konteks. Salah satu bentuk demistifikasi yang diinginkan Kuntowijoyo dalam bukunya itui adalah perlunya menjadikan Islam sebagai ilmu, atau “pengilmuan Islam”.

Harapan Kuntowijoyo, dalam konteks ilmu-ilmu sosial bidang keilmuan yang menjadi otoritas Kuntowijoyo demistifikasi terhadap Al-Qur'an dan Islam, bisa menghasilkan apa yang disebut dengan ilmu-ilmu sosial profetik, suatu paradigma keilmuan yang, disamping menjelaskan realitas sosial, juga mampu melakukan transformasi ke arah realitas yang membebaskan sebagaimana menjadi visi etik sosial Al-Qur'an. Hanya dengan misi etik semacam inilah, Islam, tegas Kuntowijoyo, akan betul-betul menjadi *rahmatan lil' alamin*.

Bagaimana dengan UIN Maliki? Dari obrolan saya dengan Pak Imam dan dengan beberapa kolega saya di UIN Maliki, Pak Imam dan keluarga besar UIN Maliki memiliki obsesi dan energi yang melimpah untuk menjadikan UIN Maliki sebagai *center of excellence* pengembangan ilmu-ilmu yang bisa berkontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam. Sekali lagi, sebagai alumni, saya turut bangga dan berharap, mudah-mudahan keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Maliki betul-betul berkarakter substantif, bukan sekedar simbolik-formalistik. *Tahniah* Pak Imam!

The Coffe Bean, Bandara Soekarno-Hata, 23 Oktober 2010



Liku-liku Mengembangkan Perguruan Tinggi Islam di Tengah-tengah Umat yang Fanatik Golongan

Oleh: Prof. Dr. Tobroni, M.Si.
(Guru Besar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang)

MENULIS tentang seseorang atau tepatnya membuat testimoni tentang seseorang sesungguhnya tidak mudah. Kesulitan itu disebabkan faktor subyektif dan obyektif. Faktor subyektif karena Prof. Dr. H. Imuprayogo (selanjutnya ditulis Pak Imam, ed.) adalah guru, tetangga, saudara dan atasan ketika di UMM dulu. Sedangkan faktor obyektifnya, menulis testimoni memerlukan persyaratan atau standar tertentu. Testimoni yang hanya berisi pujian dan sanjungan tentu akan terasa hambar dan membosankan karena tidak naturalistik serta tidak menimbulkan *'ibrah* bagi pembacanya, walaupun mungkin memuaskan bagi sebagian pihak. Sebaliknya testimoni yang banyak mengkritik—walaupun peluang itu ada—tentu bukan pada tempatnya. Atas dasar itulah dalam hal ini penulis menempatkan tulisan ini bersifat *objective-subjectivity*, objektif yang subjektif menurut penulis.

A. Dari Yang Biasa Menjadi Luar Biasa

1. Anak Desa

Pak Imam kecil dilahirkan di dusun Tukul, desa Gemaharjo, kecamatan Watulimo, kabupaten Trenggalek, 2 Januari 1952. Secara geografis, desa Gemaharjo termasuk desa yang jauh dari pusat informasi yang biasanya terpusat di kota. Yang menjadikan desa ini relatif maju antara lain adalah menjadi jalan utama menuju pantai Prigi dan pernah mencapai kemakmuran dari hasil tanaman cengkeh yang berjaya sebelum tahun 1990-an. Pak Imam kecil dapat dikatakan sebagai anak desa yang pada umumnya polos, lurus, tidak mudah mengeluh, tidak manja dan membantu orangtua atau bekerja dengan ceria dan tanpa beban. Sebagaimana kebanyakan anak desa waktu itu, mengembala adalah kegiatan yang jamak dilakukan, tak terkecuali Pak Imam. Hanya yang membedakan, tidak banyak anak-anak pada waktu itu yang disamping mengembala juga sekolah.

2. Anak Kyai yang Pamong Desa

Dukungan keluarga sangat besar dalam menentukan masa depan Pak Imam, baik keluarga besarnya maupun keluarga inti. Kakek Pak Imam dari ibu adalah seorang lurah (kepala desa) di desa Gemaharjo yang memiliki tanah yang luas. Dari dukungan keluarga besarnya inilah, maka tidak heran bila Pak Imam memiliki kepedulian di bidang pendidikan, tidak sebagaimana anak desa Gemaharjo lainnya. Sedangkan ayah Pak Imam adalah seorang kyai desa yang menjadi basis NU kultural, memiliki masjid dan madrasah. Kyai desa yang semula adalah tokoh organisasi di kemudian hari setelah organisasi politik tersebut dibubarkan oleh pemerintah, kemudian beralih menjadi tokoh NU. Menurut penulis, beliau adalah kyai yang benar-benar kyai, ikhlash dalam berdakwah bagi masyarakat di sekitarnya, dan *insya Allah* doanya lebih mustajabah. Posisi sebagai Kyai di desa dan sekaligus menjadi tokoh organisasi di pedesaan tergolong menarik, dan barangkali hal inilah yang memberikan inspirasi bagi Pak Imam untuk memadukan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dan semangat untuk menjadi birokrat yang kental dengan misi keislaman.

3. Dari Desa Multikultural

Salah satu keunikan desa Gemaharjo adalah adanya tiga kelompok agama, yaitu Muhammadiyah yang berbasis di dusun Krajan, NU di dusun Tukul, dan LDII di dusun Tamban. Tidak banyak masyarakat desa yang bersikap terbuka dalam perbedaan pemahaman agama sebagaimana masyarakat desa Gemaharjo. Dan yang menarik lagi, kompetisi di antara tiga kelompok paham agama itu cukup kental, tetapi tidak pernah terjadi konflik dan bahkan ada kerjasama. Kondisi inilah yang barangkali ikut memengaruhi sikap Pak Imam terhadap organisasi keagamaan, bahwa perbedaan paham keagamaan adalah hal yang lumrah, tidak menjadikan paham atau organisasi keagamaan sebagai agama atau sebagai berhala.

B. Dibesarkan dan Membesarkan UMM

1. Dikader oleh Pak Malik

Peristiwa yang sangat menentukan perjalanan hidup Prof. Dr. H. Imam Suprayogo adalah perjumpaannya dengan Pak Malik (Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc.) ketika kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang. Ada Trio Imam yang pernah dikader Pak Malik waktu itu, yaitu Prof. Dr. Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang), Prof. Dr. Imam Bawani, MA (Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya, mantan Rektor UNIBDU Jombang) dan Dr. Imam Tolkhah, MA (Direktur PAIS Kemenag RI). Tetapi di antara ketiga Imam itu, Imam Suprayogo-lah yang paling lama dan paling dekat dengan Pak Malik.

Pak Imam dikader Pak Malik sejak masih sangat muda, baik usia maupun pengalaman. Cara Pak Malik mengkader orang termasuk Pak Imam antara lain: 1). Sering diajak dialog dalam berbagai permasalahan bukan secara formal tetapi dari hati ke hati, secara kekeluargaan dan penuh kebabakan, dan sangat menghargai pendapat anak muda (yuniornya); 2). Sering diajak dalam berbagai even, baik yang sifatnya akademik, rekreatif, dan bersilaturahmi dengan para tokoh kolegiak Pak Malik; 3). Diberi peran, kepercayaan,

dan diberdayakan bukan hanya dalam masalah yang ringan-ringan, tetapi juga dalam masalah yang berat dan strategis, dan mungkin dianggap berat atau bahkan tidak disangka oleh yang dikadernya; 4). Pak Malik juga sangat perhatian terhadap kehidupan pribadi dan keluarga kadernya, sebagaimana seorang bapak terhadap anaknya atau seorang kakak terhadap adiknya.

Semua pendekatan pengkaderan Pak Malik itu dirasakan oleh Pak Imam dalam waktu yang lama sejak masa kuliah di program doktoral (sarjana lengkap) sampai Pak Imam berusia 46 tahun, saat Pak Imam meninggalkan UMM, yang telah menjadi Pembantu Rektor I di UMM selama 13 tahun. Pak Imam dikader Pak Malik mulai dari dipercaya sebagai tukang ketik, menyusun laporan penelitian, sampai menjadi Pembantu Rektor I UMM dalam usia yang masih 33 tahun. Pendek kata, Pak Malik bagi Pak Imam adalah “bapak kedua” yaitu sebagai “bapak akademik”, “bapak ideologik” dan “bapak leadership”.

2. Dibesarkan dan Membesarkan UMM

Ketika Pak Imam diangkat oleh Pak Malik sebagai Pembantu Rektor I UMM pada tahun 1983, beliau masih berusia 33 tahun, sedangkan UMM pada waktu itu menurut Soekisno Hadikoemoro masih diklasifikasikan sebagai perguruan tinggi baru “bangun tidur”. UMM pada waktu itu masih kalah pamornya dibanding dengan Universitas Widyagama, STIE Malang Kucecwara atau ABM, dan Universitas Merdeka (Unmer) Malang. Jadi, antara Pak Imam dan UMM sama-sama masih “kecil”. Ada dua tokoh yang pada waktu itu yang sudah berpengalaman mengembangkan perguruan tinggi, yaitu Pak Malik sendiri dan Pak Sukiyanto (Drs. H. Soekiyanto). Pak Soekiyanto adalah Pembantu Rektor II sejak Pak Malik menjadi Rektor sampai beliau meninggal dunia pada 13 September tahun 2000. Pak Soekiyanto adalah kompetitor Pak Malik ketika pemilihan Rektor dan ketika Pak Malik yang terpilih, Pak Soekiyanto diakomodasi sebagai PR II.

Pada masa awal sebagai PRI, Pak Imam mendapatkan julukan sebagai “Pembantu Rektor Urusan Jadwal Mengajar,” karena mengurus jadwal mengajar dan tertib perkuliahan sebagai perhatian utamanya. Tetapi tidak lama setelah itu, Pak Imam semakin tanggap dan tangkas dengan tugasnya sebagai PR I dan bahkan dapat menjalankan tugasnya dengan semangat tinggi, kerja keras tidak kenal lelah, penuh komitmen, dan dedikasi, dan hasilnya sangat cemerlang. Urusan kampus baginya adalah nomor satu dan baru urusan keluarganya. Hampir 24 jam pikiran dan perhatiannya tercurahkan untuk pengembangan UMM, dan hidupnya lebih banyak tinggal di kampus dari pada di rumah. Mulai pukul 07.00-14.00 dan pukul 16.00-22.00 WIB setiap hari. Bahkan, pada Minggu malampun ada kegiatan rutin yaitu diskusi keislaman.

Kegigihan Pak Imam dalam menjalankan tugas membuahkan hasil yang signifikan. Beberapa hal yang dilakukan Pak Imam dan tentunya atas dukungan yang lain terutama Pak Malik sebagai Rektor, adalah: 1). Rekrutmen mahasiswa baru yang sukses mendongkrak jumlah mahasiswa dari sebelumnya berjumlah ratusan menjadi ribuan bahkan belasan ribu; 2). Rekrutmen dosen baru terutama dari mahasiswa yang mendapatkan Tunjangan Ikatan Dinas (TID) untuk dijadikan dosen DPK di UMM yang jumlahnya tidak kurang dari 150 orang dosen. Dengan adanya dosen DPK ini UMM sangat terbantu dalam hal pendanaan dan mendapatkan tenaga dosen berkualitas dari PTN terkemuka di Indonesia; 3). Membuka beberapa fakultas baru dan program studinya serta memerhatikan statusnya; 4). Mengurus kepangkatan dosen dan menyekolahkan dosen ke jenjang yang lebih tinggi; 5). Menggiatkan kegiatan keislaman dan menumbuh-kembangkan suasana dan budaya akademik.

Yang sangat berharga yang dilakukan oleh Pak Imam di UMM bukan semata-mata hasil yang dapat dicapai yang dapat dilihat mata (*tangible/seen*), tetapi juga yang tidak kasat mata (*intangible/un-seen*) seperti ketulusan, kejujuran, kesungguhan, kepedulian, keberanian, kesederhanaan, cita-cita dan keteladanan dalam membangun

perilaku dan budaya organisasi kampus menuju perguruan tinggi yang ideal. Dan hal inilah yang tampaknya membekas dan menjadi kenangan manis dalam diri warga kampus UMM tentang sosok Pak Imam.

3. Meninggalkan UMM dan Masuk “Kawah Condrodimuko”

Tiga belas (13) tahun menjadi PR I dan segenap pergumulannya yang tulus dan tidak pernah kenal lelah dalam memperjuangkan UMM membuat jiwa Pak Imam menyatu dengan UMM, seakan-akan hidupnya hanya untuk UMM dan akan bersama UMM sampai UMM menjadi kampus ideal sebagaimana dicita-citakan. Apalagi pada waktu itu Pak Malik diangkat menjadi Dirjen Bimbaga Departemen Agama RI (sekarang Direktorat Jenderal Pendis Kementerian Agama RI) dan sekaligus merangkap Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), maka logikanya Pak Imam sebagai PR I dan yang lebih senior dibanding Pak Hadjir (Dr. H. Muhadjir Effendy, M.AP, Rektor UMM sekarang)-lah yang akan menggantikan Pak Malik sebagai Rektor, atau paling tidak tetap menjadi PR I dan Pak Malik tetap Rektor walaupun harus merangkap jabatan sebagai Dirjen dan Rektor UMS. Namun keadaan menghendaki lain, kedudukan sebagai PR I justru diganti oleh Pak Hadjir melalui mekanisme pemilihan.

Keadaan ini sama sekali tidak dibayangkan atau diantisipasi oleh Pak Imam dan sepertinya Pak Imam tidak siap menghadapi keadaan ini. Pak Imam harus meninggalkan peran strategisnya di UMM, kampus yang dicintai, kampus yang membesarkan dirinya dan sekaligus dibesarkannya selama 13 tahun. Kejadian ini dirasakannya begitu berat dan menyakitkan sehingga merubah persepsi Pak Imam tentang UMM, Muhammadiyah, dan orang-orang yang dianggap berperan melengserkannya.

Pada suatu ketika penulis pernah mengatakan kepada Pak Imam, bahwa kejadian ini pasti ada hikmahnya. Kejadian ini adalah bagian dari proses pendidikan, proses pendewasaan lebih lanjut tentang makna hidup dan kehidupan dalam berbagai dimensinya.

Lengsernya Pak Imam dari UMM bukan akhir dari karier Pak Imam serta kandasnya cita-citanya membangun Perguruan Tinggi Islam yang ideal, melainkan penulis ibaratkan sebagai kesatria yang masuk Kawah Condrodimuko. Dan ternyata memang benar, lengsernya Pak Imam dari UMM pada waktu itu, menurut istri saya, membuat Pak Imam semakin rendah hati, arif dan bijaksana. “Jauh dari sebelumnya,” katanya.

Ada hiburan tersendiri saat Pak Imam lengser dari PRI UMM, yaitu menyelesaikan studi S3-nya di FISIP Unair Surabaya di bawah bimbingan Prof. Dr. Sutandyo Wignyosubroto dan Prof. Dr. Ramlan Surbakti. Energi Pak Imam akhirnya dicurahkan untuk menyelesaikan S3-nya dan dalam waktu yang tidak lama dapat diselesaikan.

4. Kembali ke Almamater

Lengsernya Pak Imam dari UMM disambut positif oleh almahaternya yang waktu itu bernama STAIN Malang. Terbukti tidak lama kemudian Pak Imam dipilih secara aklamasi menjadi Pembantu Ketua I STAIN Malang, menggantikan Drs. H. Tajab Abdullah, MA yang meninggal dunia. Fenomena ini bermakna bahwa peran Pak Imam di UMM sesungguhnya diakui dan sekaligus sebagai harapan sivitas akademika STAIN agar dikemudian hari dapat berkembang seperti UMM. Lengsernya Pak Imam dari UMM membawa berkah tersendiri mengingat pada waktu itu STAIN Malang sangat memerlukan orang yang memiliki idealisme, kemampuan dan pengalaman mengelola perguruan tinggi. Karena itulah antara STAIN Malang dan UMM seharusnya saling berterima kasih. UMM harus berterima kasih kepada STAIN Malang karena Pak Imam sebagai dosen tetap STAIN Malang (dulu masih Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang) telah mengabdikan di UMM selama 13 tahun. Sedangkan STAIN Malang harus berterima kasih kepada UMM karena telah membesarkan Pak Imam, dan setelah besar—ibarat bunga sedang mekar-mekarnya dan pada waktu itu menjelang penyelesaian akhir studi S3nya—dikembalikan ke STAIN

Malang. STAIN pada waktu itu telah memiliki beberapa profesor tetapi tidak doktor, dan Pak Imam adalah dosen pertama STAIN Malang yang bergelar Doktor.

Harapan sivitas akademika agar STAIN Malang agar Pak Imam dapat mengembangkan STAIN menjadi perguruan tinggi Islam yang besar dan maju tampaknya tidak meleset. Harapan dan kepercayaan sivitas akademika STAIN itu diwujudkan dengan memilih Pak Imam menjadi ketua STAIN Malang. Harapan dan kepercayaan itu adalah modal dan kekuatan yang tidak boleh disia-siakan. Maka dengan kesungguhan dan pengalaman yang dimiliki, akhirnya Pak Imam benar-benar mampu memenuhi harapan sivitas akademika STAIN Malang yang merevolusi STAIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim (dikenal UIN Maliki Malang), sebuah perguruan tinggi Islam yang diharapkan dapat mencetak generasi *Ulul Albab*. Perubahan STAIN menjadi UIN terjadi pada masa Pak Malik (Prof. Dr. H.A. Malik Fadjar, M.Sc.) menjadi Menteri Pendidikan Nasional RI dan Prof. Dr. Said Agil Husain Al-Munawar menjadi Menteri Agama RI tahun 2004.

C. Organisasi Keagamaan Adalah Alat

1. Tidak Asing dengan Perbedaan Paham dalam Agama

Sebagaimana dikemukakan di muka, perbedaan paham agama dalam Islam tidak asing bagi Pak Imam karena di desanya, desa Gemaharjo, ada tiga kelompok paham agama: Muhammadiyah, NU, dan LDII. Karena itu, ketika Pak Malik mengajak Pak Imam bergabung di UMM tidak ada hambatan paham keagamaan sedikitpun, dan Pak Imam bisa beradaptasi dan menjadi Muhammadiyah yang konsisten, walaupun masih ada saja di internal warga persyarikatan yang masih meragukan kemuhammadiyahannya. Bahkan jangankan Pak Imam, Pak Malik pun pernah diragukan kemuhammadiyahannya. Hijrahnya Pak Imam ke Muhammadiyah juga mendapatkan restu ayahnya, yang Kyai NU kultural itu.

2. Organisasi Keagamaan adalah Alat

Sikap terbuka terhadap paham keagamaan dengan sangat baik dicontohkan oleh Pak Malik. Pak Malik tidak pernah melihat orang karena latarbelakang paham agamanya, melainkan akhlak dan kemampuannya. Sikap inilah yang dalam batas tertentu dicontoh Pak Imam.

Walaupun kembalinya Pak Imam ke almamaternya diterima dengan baik, tetapi kultur di UIN tidak sama dengan di UMM. Di UMM bersifat homogen, sementara di UIN lebih heterogen, semisal ada NU dan Muhammadiyah. Menghadapi situasi seperti ini, Pak Imam mengambil sikap yang paling aman dan yang lebih memungkinkan misinya membangun UIN berhasil. Sikap yang aman adalah memihak yang mayoritas serta tidak melawan arus di lingkungan Kemenag RI yang didominasi NU. Disamping itu, iklim politik makro juga sangat menguntungkan NU terutama ketika Gus Dur (panggilan akrab K.H. Abdurrahman Wahid) menjadi Presiden RI. Atas dasar itulah Pak Imam berubah haluan 180 derajat dari ketika masih di UMM, hijrah menjadi NU yang konsisten, bukan hanya NU kultural tetapi juga struktural (ketika tulisan ini diedit Prof. Dr. H. Imam Suprayogo masih dipercaya sebagai Ketua Dewan Mustasyar NU Kota Malang, *ed.*).

Ijtihad yang dilakukan Pak Imam ini terbukti berhasil. Bukan hanya berhasil meyakinkan publik bahwa beliau adalah NU yang sebenar-benarnya, tetapi yang lebih penting adalah beliau berhasil menggerakkan semua sivitas akademika dalam membangun UIN. Penulis sendiri tidak paham apa sesungguhnya yang ada di hati Pak Imam, apakah beliau bersikap fanatik dari satu paham ke paham lainnya sebagaimana orang partai, atau sesungguhnya beliau hanya fanatik kepada Islam, sedangkan paham atau organisasi keagamaan hanyalah alat. Walaupun fenomenologi merupakan metode yang cukup ampuh untuk mengetahui hakikat dasariah dari sebuah subyek termasuk kedalaman hatinya dan sikap bawah sadarnya antara lain melalui fenomena *everyday life*-nya, namun penulis dalam

hal ini memilih pepatah klasik, “Dalamnya laut dapat diduga, tetapi dalamnya hati siapa tahu.”

3. Mendayung di Antara Dua Sayap

Salah satu ciri perilaku elit atau tokoh publik adalah menimbulkan kontroversi, membuat orang awam bingung, sering membuat kejutan, dan memiliki standar ganda. Hal ini tampaknya juga berlaku dalam diri dan tindakan Pak Imam. Beliau berani menyebel dari tradisi dan kebiasaan yang ada, antara lain memiliki keanggotaan ganda di NU dan Muhammadiyah. Saat artikel ini ditulis, di Muhammadiyah beliau menjadi anggota Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sementara di NU beliau menjadi anggota Rabithah Ma’hadil Islam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, serta menjadi anggota Mustasyar NU Kota Malang.

Bagaimana reaksi umat terhadap sikap beliau ini? Ternyata umat belum sepenuhnya bisa menerima. Warga persyarikatan Muhammadiyah Jawa Timur menganggap bahwa Pak Imam telah “konversi” dari Muhammadiyah dan menjadi NU. Sikap ini dibuktikan dengan tidak aktifnya Pak Imam dalam struktur organisasi Muhammadiyah daerah atau wilayah dan tidak adanya Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) ataupun Perguruan Muhammadiyah wilayah Jawa Timur yang mau mengundangnya. Akan tetapi, di luar wilayah Jawa Timur beliau masih diundang, baik oleh PWM, PDM maupun Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Sementara itu warga Nahdliyyin bersikap sebaliknya. Di wilayah Jawa Timur, Prof. Imam sudah dianggap sebagai warga NU sehingga sering diundang dalam berbagai acara: Khutbah shalat Ied di masjid, ceramah keagamaan, dan istighosah. Sementara umat NU luar Jatim masih menganggap bahwa Pak Imam belum melakukan “konversi” atau tidak tahu kalau sudah “konversi” sehingga tidak mau mengundangnya. Di lingkungan UIN sendiri masih banyak yang tidak paham dan sekaligus tidak yakin dalam hal ini.

Keanggotaan ganda NU-Muhammadiyah sesungguhnya adalah suatu kemuliaan karena dapat menjembatani kedua ormas Islam ini sehingga terbentuk *ukhuwwah islamiyah*. Minimal, dengan keanggotaan ganda ini akan membawa manfaat lebih besar daripada mudaratnya. Akan tetapi sesuatu yang baik belum tentu diterima dan dianggap baik. Ibaratnya, orang lebih suka merokok dari pada olahraga.

4. Fanatisme itu Kepada Islam

Ada satu pertanyaan dari penulis, yang penulis sendiri belum tahu pasti jawabannya, yaitu: “Bisakah kita bersikap adil terhadap dua golongan dengan tanpa memihak salah satunya?” “Bisakah kita bersikap hanya fanatik kepada Islam tanpa bersikap fanatik kepada salah satu golongan umat Islam?” Menurut penulis, selama kita ini masih menjadi manusia kita tidak mungkin tidak memihak dan fanatik terhadap salah satu golongan, apalagi bukan hanya sebagai manusia biasa, melainkan sebagai makhluk sosial yang memiliki jabatan publik dan dituntut dapat memainkan peran-peran tertentu. Keberpihakan dan kefanatikan Pak Imam kepada paham/golongan tertentu, apalagi dalam konteks memerankan suatu peran, harus difahami dengan menggunakan paradigma ganda. Kita seharusnya tidak menuntut manusia untuk menjadi Tuhan yang dapat berlaku adil bahkan maha adil, atau menuntut manusia seperti Malaikat yang tidak memiliki syahwat. Tindakan seseorang adalah obyektif untuk dirinya karena selalu terikat pada ruang dan waktu yang menyertainya serta didasarkan pada perjalanan historis dan harapan-harapannya di masa datang.

Pak Imam sesungguhnya telah memberikan pembelajaran kepada kita bahwa organisasi keagamaan itu penting tetapi ia bukan bagian dari agama itu, ia adalah alat perjuangan. Fanatik kepada organisasi adalah manusiawi tetapi sesungguhnya sebagai seorang Muslim, fanatik itu hanya kepada Islam.

D. Ibarat Fir'aun Membangun Piramida

1. Bermodalkan Integritas dan Anti Kemunafikan

Rahasia sukses Pak Imam merubah dirinya dari biasa menjadi luar biasa adalah dalam memegang teguh kejujuran. Berlaku jujur senantiasa membawa kepada keberhasilan dan kebahagiaan pada akhirnya, walaupun mungkin boleh jadi terasa pahit. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam situasi apa pun. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan integritas adalah mulia dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan. Integritas adalah sebuah kejujuran, tidak pernah berbohong dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dengan integritas seseorang akan dipercaya, dan kepercayaan akan menciptakan pengaruh dan pengikut. Keberanian Pak Imam menghadapi berbagai watak orang dan dalam memecahkan persoalan berat adalah karena ia tampil jujur apa adanya, antara apa yang dikatakan dan diperbuat dengan apa yang ada di hatinya, tidak ada yang disembunyikan.

Bagi Pak Imam, tugas yang berat tidak mungkin diserahkan dan diemban oleh orang yang tidak jujur, tidak amanah. Dengan kejujuran sesuatu yang dianggap oleh orang lain sebagai mimpi atau angan-angan, tetapi bisa dilakukan dengan baik oleh orang yang jujur. Keberhasilan Muhammad Saw. menghadapi kekuatan kafir Quraisy yang dominan dalam kultur dan struktur *jahiliyah* adalah sesuatu yang luar biasa dan *mission impossible* bagi orang biasa. Tapi bagi Nabi Saw. yang mendapatkan predikat *al-amîn* (yang dapat dipercaya) itu adalah sesuatu yang memang harus dihadapi, dan sukses.

Sebaliknya sifat yang paling dibenci Pak Imam adalah kebohongan dan kepura-puraan (kemunafikan). Kemunafikan senantiasa membawa kehancuran dan kesulitan. Orang yang berbohong adalah orang yang memerkosa suara hati nuraninya sendiri dan berakibat pada kegelisahan. Orang yang sekali

berbohong akan melakukan hal yang sama untuk menutupi kebohongan sebelumnya dan seterusnya sampai ia mendapatkan predikat pembohong. Orang yang berbohong bagaikan menggali lubang kuburnya sendiri yang semakin lama semakin dalam. Dalam berbisnis untung dan rugi itu hal biasa, akan tetapi kalau kebohongan bukan hanya akan mendapatkan kerugian tetapi juga kehinaan.

Sifat lain yang sangat dibenci Pak Imam adalah kepura-puraan. Antara kebohongan dan kepura-puraan bagaikan dua sisi mata uang. Kalau kebohongan biasanya secara eksplisit diucapkan lewat lisan atau tulisan dan relatif mudah dideteksi, sedangkan kepura-puraan berupa tindakan yang lebih sulit dideteksi tetapi dampaknya bisa jadi lebih parah. Kepura-puraan adalah tindakan yang dilakukan tidak dengan sepenuh hati dan pasti akan melahirkan kegagalan. Pendidik yang mengajar dengan setengah hati, pegawai yang memberikan layanan setengah hati, mahasiswa yang belajar dengan setengah hati, pimpinan yang setengah hati tidak akan memperoleh hasil kecuali sebuah kegagalan. Kepura-puraan adalah penyakit masyarakat dan bangsa yang sangat berbahaya. Kegagalan pendidikan di Indonesia bagi Pak Imam mengalami kegagalan bukan karena bangsa Indonesia itu bodoh, bukan karena tidak ada fasilitas, dan bukan karena bangsa Indonesia itu miskin, tetapi karena tidak ada ketulusan, kejujuran, dan amanah, sebaliknya karena sifat kepura-puraan, formalitas, dan transaksional.

2. Fir'aunisme Plus Flamboyanisme

Memiliki cita-cita besar, baik dan mulia, dan harus dapat tercapai dalam waktu singkat, mengharuskan seseorang untuk berpikir dan bekerja keras, bertindak cekatan, bermental baja, berwatak militan, dan berhati singa, bersikap ksatria, memiliki jurus-jurus seperti pendekar dan berkedudukan seperti raja, yaitu orang nomor satu dan satu-satunya yang nomor satu.

Dalam kehidupan organisasi apalagi di lingkungan organisasi perguruan tinggi, banyak orang pintar, banyak pakar, banyak or-

ang berpengalaman, banyak orang terampil dan mungkin juga banyak orang baik, shalih, dan berakhlak mulia. Tetapi semua itu tidak akan menjamin organisasi tersebut menjadi perguruan tinggi yang hebat apalagi dalam waktu singkat, apabila tidak ada orang yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan di atas. Pak Imam sesungguhnya adalah orang biasa tetapi menjadi luar biasa dan memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan di atas antara lain, karena: 1). Karakter aslinya; 2). Panggilan hidup dan keislamannya yang tertanam sejak dari lingkungan keluarga; 3). Sakit hati karena cita-cita dan perjuangannya membangun UMM sebagai perguruan tinggi Islam kelas dunia harus berhenti di tengah jalan.

Pak Imam sadar bahwa kualitas perguruan tinggi Islam di Indonesia maupun di dunia Muslim pada umumnya masih sangat memprihatinkan, bahkan umat muslim adalah umat yang paling tertinggal dalam peradabannya mengembangkan perguruan tinggi dibanding umat-umat lain. Membangun perguruan tinggi Islam yang pada hakikatnya adalah membangun peradaban, tidak mudah ditengah-tengah umat yang sangat fanatik terhadap golongan, aliran atau paham keagamaan masing-masing. Bahkan salah satu penyebab rendahnya pendidikan di lingkungan Kementerian Agama adalah sikap *ta'asub* terhadap golongannya. Benar atau salah, baik atau buruk yang penting dari dan untuk golongannya. Sistem, perilaku, dan budaya organisasi serta profesionalisme umat dalam mengembangkan perguruan tinggi pada umumnya juga masih sangat tradisional.

Menghadapi situasi seperti ini, Pak Imam harus mengembangkan kepemimpinan yang kuat bagai seorang Fir'aun yang baik di satu sisi, dan berjiwa "flamboyan" dalam menghadapi perbedaan paham keagamaan di sisi lain. Bahkan, harus pandai-pandai bermain peran dengan cantik *bak* seorang pesilat dalam menghadapi dan melayani umatnya. Tanpa kepemimpinan yang kuat *bak* seorang raja, akan sulit untuk mencerahkan, menginspirasi, mengarahkan, menggerakkan dan bahkan memaksa pengikutnya

untuk membangun karya besar. Di sisi lain, tanpa berjiwa flamboyan dalam menghadapi dan melayani umatnya yang sangat sadar aliran itu, justru misi dan pikiran-pikirannya tidak akan dapat dipahami, dan bahkan tidak menutup kemungkinan sang pemimpin akan terpentat. Memadukan antara fir'aunisme positif dan flamboyanisme bukan perkara mudah dan tanpa resiko. Candi Borobudur dan candi Prambanan, istana Tajmahal India dan Piramida Mesir, tidak mungkin dibangun tanpa idealisme yang tinggi dan kekuasaan/kepemimpinan yang kuat.

3. Membangun "Piramida" UIN Maliki

Candi Borobudur dibangun selama puluhan tahun dan melibatkan ribuan pekerja. Demikian juga Piramida di Mesir. Membangun perguruan tinggi Islam kelas dunia dapat diibaratkan seperti membangun Borobudur, Tajmahal, atau Piramida. Bahkan membangun perguruan tinggi tentunya lebih sulit dibandingkan dengan membangun tiga monumen tersebut, karena sebuah monumen hanya menggambarkan peradaban (produk), sedangkan perguruan tinggi di samping sebagai peradaban juga merupakan kebudayaan (*mind, value and procces*). Karena itu, pertanyaan berikutnya adalah, "Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun perguruan tinggi Islam kelas dunia?" "Berapa jumlah profesor, pakar, tenaga ahli dan tenaga terampil yang dibutuhkan?" "Berapa dana yang dibutuhkan?", dan seterusnya.

Meskipun UIN Maliki adalah perguruan tinggi negeri (PTN) yang tidak mengalami kesulitan berarti dalam membangun kelembagaan, pendanaan, dan rekrutmen SDM sebagaimana perguruan tinggi swasta (PTS), namun pada hakikatnya sama, yaitu membangun kebudayaan dan peradaban umat. Tentang bagaimana liku-liku membangun PTIS (Perguruan Tinggi Islam Swasta), Pak Imam sangat tahu jawabannya karena beliau cukup berpengalaman mengembangkan UMM selama 13 tahun sebagai PR I di saat-saat yang menentukan. Dengan pengalaman itu, bagi Pak Imam barangkali terasa "mudah" mengembangkan UIN.

Bagi Pak Imam, kalau hanya membangun gedung megah dengan fasilitas lengkap dan merekrut SDM berkualitas kemudian menyekolahkan sampai tingkat doktor, itu bukan merupakan sebuah prestasi yang luar biasa, itu prestasi biasa yang sesuai dengan SOP, dan rektor-rektor di PTN lain atau di UIN lain juga melakukannya. Yang menurut penulis luar biasa adalah gagasan-gagasan besar, ide-ide segar, pikiran-pikiran cerdas, nilai-nilai cemerlang, terobosan-terobosan jitu, langkah-langkah strategis dan jurus-jurus indah yang dilakukan Pak Imam dalam mengembangkan dan mengelola UIN. Yang luar biasa lagi adalah keteladanan, kesabaran, kejujuran, keuletan, amanah, keberanian dan keikhlasan dalam membangun nilai-nilai kepemimpinan di UIN. Dengan nilai-nilai manajemen dan nilai-nilai kepemimpinan yang dikembangkan itulah UIN bukan saja sebagai PTAIN yang gedungnya megah dan didukung oleh SDM yang berkualitas, tetapi yang penting adalah adanya ruh perjuangan yang menjadi *mission-focused, vision-directed, philosophy-drive, and value-based institution*.

Sekarang ini, posisi UIN Maliki Malang dalam konteks perguruan tinggi nasional masih jauh tertinggal, apalagi dalam konteks global. Hal ini dapat dimaklumi mengingat usia UIN Maliki belum genap satu dasawarsa. Namun dengan modal yang dimiliki sekarang, dengan pergumulan yang dilakukan sekarang, dengan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki Perguruan Tinggi (PT) lain seperti *ma'had* dan *ruhud jihad*-nya, dan apabila terus terjadi *continuous improvement* pasca kepemimpinan Pak Imam, sangat besar kemungkinan UIN Maliki akan menjadi “pendatang baru” yang tangguh dan diperhitungkan.

Membangun perguruan tinggi yang berkualitas dunia memang tidak bisa instan walaupun bisa dipercepat. Kalau untuk membangun piramida diperlukan waktu puluhan tahun, maka untuk membangun PT kelas dunia juga diperlukan waktu, dan syarat-syarat lainnya. Ibarat membangun piramida, Pak Imam dengan visi “Pohon Ilmu”-nya serta kelembagaan dan SDM yang

telah dibinanya, baru menetapkan disain (*blue print*)nya, membangun fondasi dan pilar-pilarnya. Apakah UIN dapat berjaya menjadi “piramida” perguruan tinggi Islam kelas dunia? Tentu merupakan harapan kita semua. *Wallahu a’lam*.



Obsesi menjadi Pusat Keunggulan

Oleh: Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
(Dekan Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

MENURUT hemat saya, sebagai warga kampus UIN Maliki, judul di atas mencerminkan kiprah dan dedikasi Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (selanjutnya ditulis Pak Imam) dalam memimpin lembaga pendidikan UIN Maliki. Dikarenakan sepanjang perjalanan kepemimpinan beliau, banyak gebrakan-gebrakan beliau yang dapat menembus kesulitan, bahkan kebuntuan. Seperti kebuntuan birokrasi, dana, SDM, dan lain-lain. Jika dicermati, muara gebrakan-gebrakan itu adalah untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat keunggulan (*the center of excellent*). Saya tidak ingin menyebut satu persatu, hanya akan menunjukkan gebrakan yang fundamental dan penting, tentu saja menurut pandangan saya.

Diantara program unggulan UIN Maliki Malang adalah: *pertama*, pembelajaran bahasa Arab yang intensif (PKPBA-Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab), *kedua*, mendirikan ma'had sebagai basis pendadaran pengamalan ajaran Islam bagi mahasiswa baru, dan *ketiga*, menghidupkan pengamalan amalan-amalan sunnah, seperti salat berjamaah, *khatmul Qur'an*, puasa sunnah Senin

dan Kamis, pembacaan salawat nabi dan iklim kekeluargaan di kampus, merupakan gebrakan yang menjadi pusat keunggulan. Dalam konteks pendidikan Islam, terlepas dari bentuk lembaganya, hal-hal di atas merupakan ciri khasnya yang penting.

Pembelajaran bahasa Arab intensif (PKPBA) menjadi unggulan UIN Maliki. Dianggap unggulan disebabkan posisi bahasa Arab di dalam ajaran Islam tidak diragukan lagi pentingnya. Bagi umat Islam, bahasa Arab bukan sekadar bahasanya orang Arab, tetapi merupakan bahasa agama, sekaligus bahasa peradaban Islam. Sebagaimana Islam adalah agama dan sekaligus merupakan peradaban. Memang benar, kesulitan bahasa bisa dibantu dengan penerjemahan, akan tetapi penerjemahan itu mempunyai kelemahan, yaitu tidak bisa mewakili rasa dan emosi budaya. Padahal bahasa bukan hanya susunan kata, namun simbol budaya. Maka ironis, jika sarjana pendidikan tinggi Islam tidak mampu berbahasa Arab. Selain Alqur'an dan Sunnah berbahasa Arab, warisan khazanah ilmu yang membentuk peradaban Islam seperti ilmu tauhid, fiqh, ushul fiqh, akhlak, dan lain-lain pada umumnya juga ditulis dalam bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami Alqur'an, Sunnah, dan khazanah keislaman yang telah membentuk peradaban Islam. Khazanah keislaman tersebut bukan hanya seperangkat ilmu tentang ibadah (ritual) yang bertujuan keselamatan akhirat saja, melainkan seperangkat ilmu yang mengaktualisasikan nilai-nilai Alqur'an dan Sunnah terhadap seluruh dimensi hidup.

K.H. Sahal Mahfudh, seorang ulama terkemuka di Indonesia mengemukakan bahwa, "Pada prinsipnya tujuan syari'at Islam yang dijabarkan secara rinci oleh para 'ulama dalam ajaran fiqh ialah penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi, kehidupan individual, bermasyarakat dan bernegara."¹ Fiqh adalah bagian dari khazanah keislaman. Dengan kata lain, bisa ditegaskan

¹ KH.MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004) cet. IV, terutama pada bab Pendahuluan.

bahwa baik wilayah politik, budaya, ekonomi, hukum, bahkan sains dan teknologi sudah dijabarkan prinsip-prinsipnya di dalam khazanah keislaman. Ilmu-ilmu dalam khazanah keislaman adalah buah dari internalisasi dan pengamalan Alqur'an dan Sunnah dengan latarbelakang budaya masyarakat yang beragam, yang disusun sejak abad klasik Islam oleh para ulama. Ilmu tersebut sangat luas, tidak mungkin bisa diberikan semua di bangku kuliah. Sebab itu, dengan menyiapkan kemampuan berbahasa Arab bagi alumni pendidikan tinggi Islam, bisa diharapkan alumni bisa melanjutkan dan mengembangkan penelaahan ilmu-ilmu tersebut secara mandiri. Dengan demikian, bisa diharapkan pula bahwa pengembangan ilmu di masa datang, tidak keluar dari tradisi keilmuan yang sudah dibangun oleh generasi Islam terdahulu selama berabad-abad. Sebaliknya, mengabaikan penguasaan khazanah ilmu keislaman akan mengakibatkan terputusnya mata rantai peradaban masa sekarang dengan masa lalu.²

Berdasarkan pentingnya posisi bahasa Arab tersebut, pembelajaran bahasa Arab di UIN Maliki didisain secara unggul, baik dari segi waktu, SDM dosen, metode, dan sarana. Sampai saat ini, mungkin tidak ada IAIN dan UIN yang memberi porsi pembelajaran bahasa Arab sebesar UIN Maliki. Bahasa Arab diajarkan dari hari Senin sampai Jum'at selama satu tahun pertama, mulai jam 14.00 s/d 20.00 Wib yang diselangi istirahat salat ashar, maghrib, dan makan malam. Dengan SKS sebanyak 18 SKS.³ Metode pembelajaran didisain dengan motto membisakan dan menyenangkan. Sebab itulah taman kampus yang hijau selalu menjadi pilihan tempat belajar, dengan duduk lesehan, menggunakan metode yang variatif, sambil menikmati udara kota Malang yang sejuk.

² *Ibid.*

³ Mulai tahun 2006 dirubah menjadi 12 sks namun tidak mengurangi waktu pembelajaran.

Bisa dihitung banyaknya kesulitan yang dihadapi untuk merombak model pembelajaran yang lama menjadi model baru tersebut. Ketika memulai, Pak Imam menghadapi kondisi yang serba sulit. Misalnya, tidak tersedia dana, kekurangan SDM dosen, kekurangan ruang perkuliahan dan lebih sulit lagi adalah sosialisasi kepada dosen. Penulis masih ingat, rapat pertama yang dipimpin Pak Imam, adalah membahas pembelajaran bahasa Arab tersebut. Beliau mengulang-ulang kata “jihad” sebagai *reasoning* dan jargon. Dengan sosialisasi secara terus menerus kepada dosen dan secara cepat mengatasi hambatan-hambatan, program bahasa Arab ini bisa berjalan dengan baik. Tak kalah pentingnya juga, adalah karena sisi “otoriter” (baca: sangat tegas) Pak Imam dalam mengamankan program yang diyakininya sangat baik bagi pendidikan Islam. Ada anekdot seram yang beredar di kalangan dosen, yang konon bersumber dari kalimat pak Imam, yaitu “siapa pun yang mempersoalkan PKPBA, akan dipindah ke STAIN Papua. Kursinya akan dicuci dengan air sebanyak enam kali dan yang ketujuh dengan debu”. Sebagian besar dosen, apalagi mayoritas masih yunior merasa *keder*, meskipun kalimat itu hanya anekdot. Dengan ketegasan Pak Imam tersebut, secara bertahap suara yang mempersoalkan tidak terdengar lagi, PKPBA menjadi *establish*. Meski demikian, kritik tetap ada dan memang harus ada, justru sebagai bentuk kepedulian. Misalnya, unit khusus untuk penelitian dan pengembangan pembelajaran bahasa Arab tersebut, tampaknya belum berfungsi secara baik. Dengan indikator, data capaian standar kompetensi masih sangat variatif. Padahal data capaian standar kompetensi tersebut sangat penting, terkait dengan bervariasinya latar belakang mahasiswa. Sebab itu, unit tersebut mendesak untuk difungsikan secara baik.

Mendirikan Ma’had ‘Ali atau pesantren tingkat tinggi yang diperuntukkan bagi mahasiswa baru dan dapat menampung 2500 mahasiswa. Disamping gedung untuk mahasiswa baru, juga disediakan perumahan dewan Kiai dan Nyai yang lokasinya persis berhadapan dengan tempat mahasiswa. Kiai dan Nyai, terdiri dari

dosen, berkedudukan sebagai pengasuh. Mereka dibantu oleh Musyrif dan Musyrifah yang bertempat tinggal di tempat yang sama dengan mahasiswa. Musyrif dan Musyrifah dipilih dari mahasiswa senior yang memiliki kompetensi tertentu seperti hafal Alqur'an, berbahasa Arab atau Inggris secara aktif atau kemampuan manajerial di samping persyaratan pokok, yaitu berakhlak mulia. Adapun aktifitas di ma'had didisain sebagaimana pesantren.

Ma'had 'Ali tersebut merupakan implementasi dari konsep pendidikan yang digagas Pak Imam, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan kultur perguruan tinggi dengan kultur pesantren. Pak Imam berulang kali menyatakan, bahwa dengan integrasi dua kultur tersebut, UIN Maliki akan mampu melahirkan 'ulama yang professional atau professional yang ulama. Pada umumnya pendidikan di pesantren melahirkan 'ulama, sedangkan pendidikan di perguruan tinggi melahirkan professional. Manakala dua kultur tersebut diintegrasikan, maka akan lahir 'ulama professional. Cita-cita dan harapan itu terdengar sangat indah dan mulia. Namun bagi banyak orang, terdengar aneh, utopis, jauh panggang dari api. Hal itu tidak mengherankan, sebab dua kultur tersebut memiliki problem yang sama-sama rumit. Melahirkan 'ulama membutuhkan atmosfer pendidikan yang khas, begitu pula melahirkan profesional. Jika keduanya diintegrasikan, maka akan terjadi akumulasi problem. Akan tetapi, bukankah dalam pandangan Islam, manusia itu dijadikan Allah swt sebagai *khalifatullah fil ar'dl* ? Jika demikian, bukankah sudah seharusnya pendidikan Islam mengondisikan terbentuknya kepribadian yang saleh dan taqwa yang merupakan ciri khas dan karakter 'ulama, sekaligus memiliki keahlian dalam suatu bidang ilmu yang merupakan ciri khas professional? Bukankah hanya dengan dua kompetensi tersebut tugas kekhalifahan bisa dilaksanakan dengan baik ? Dan bukankah yang demikian itu yang sesungguhnya menjadi ciri khas pendidikan Islam ? Syed Hossen Nasr, -seorang tokoh Islamis terkemuka asal Iran- mengemukakan, bahwa di dalam tradisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan bukanlah sekedar mengasah otak atau memiliki pengetahuan namun

mengasah keseluruhan kepribadian manusia⁴. Menurut Nasr, seorang guru di dalam tradisi pendidikan Islam bukan hanya seorang pengajar pengetahuan (*muallim*) melainkan ia juga seorang *murabbi* yang membentuk jiwa dan kepribadian. Pendidikan Islam tidak pernah memisahkan penguasaan kompetensi pengetahuan dan pembentukan jiwa atau karakter. Karena itu, menurutnya, pendidikan Islam selalu mengupayakan suatu atmosfer yang dapat mengekspresikan kesucian ilmu dan iklim religius di dalam penyelenggaraan pendidikannya. Ilmu pengetahuan di dalam Islam dibingkai dengan keindahan. Oleh karena itu, masjid dan madrasah di dalam tradisi Islam merupakan bangunan dengan seni arsitektur yang indah. Demikian pula, hubungan antara guru dan murid diikat dengan hubungan *adab* dan *ta'dlim*. Dengan hubungan *adab* dan *ta'dlim* serta integrasi antara *tarbiyah* dan *ta'lim* tersebut, menurut Nasr, pendidikan Islam dapat menciptakan sistem pendidikan yang melahirkan ilmu- ilmu alam dan matematika di dalam bingkai pandangan hidup yang religius, diinspirasi oleh keyakinan kehadiran Tuhan di dalam seluruh kehidupan manusia⁵. Hal ini bertolak belakang dengan pengetahuan moderen baik filsafat maupun sains yang lahir dari latar belakang pemberontakan terhadap agama yang terjadi di Barat pada abad 16 dan 17⁶.

Dengan uraian di atas saya ingin mengemukakan bahwa problem dari dua kultur tersebut memang bukan sembarangan, sama sekali bukan hal yang enteng. Sebab itu, jika ma'had 'ali masih bergulat dengan banyak problem adalah wajar, sebagaimana pergulatan yang terjadi di perguruan tinggi. Namun, konsep yang sudah dilaksanakan pak Imam tersebut, jika ditarik ke dalam tradisi pendidikan Islam, sudah berada di jalan yang benar. Sebagaimana saya kutip dari Nasr diatas, bahwa dalam pendidikan Islam harus

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 123-124.

⁵ *Ibid*, h. 125-126, 138.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Colorado: Shambhala Boulder Publication Inc. 1978. h.4.

ada atmosfer yang dapat mengekspresikan pandangan hidup yang religius. Secara ideal, ma'had 'ali bisa berfungsi sebagai penciptaan atmosfer religius, yang sehari-hari mengekspresikan pandangan hidup yang islami. Satu tahun mahasiswa baru tinggal di ma'had 'ali diharapkan dapat memperoleh pengalaman terkait bagaimana aktualisasi iman, dengan mengamalkan ibadah ritual, baik wajib maupun sunnah serta membudayakan membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil (*to feel the experience of believe*).

Last but the important, pak Imam telah menghidupkan pengamalan amalan-amalan sunnah, seperti salat berjamaah, khotmil qur'an, puasa sunnah Senin Kamis, pembacaan salawat nabi dan iklim kekeluargaan di kampus. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari motto pendidikan yang digagasnya, "*Ulul Albab*". Konsep tersebut diambil dari surat Ali Imran(3): 190-191, yang secara singkat berarti integrasi antara zikir, fikir dan amal saleh. Adapun penjabarannya yang kemudian dijadikan visi UIN Maliki adalah pendidikan yang dapat melahirkan (1) orang-orang yang memiliki kedalaman spiritual (2) keagungan akhlak (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional; orang-orang yang selalu berusaha agar dirinya selalu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lebih-lebih bagi orang lain; orang-orang yang dalam hidupnya selalu mengejar keridlaan Allah swt."

Jika dicermati, konsep tersebut meniscayakan semua warga kampus, terutama dosen, untuk mendefinisi ulang (*redefining*) tugasnya. Selama ini pelaksanaan tugas dosen dan tenaga administrasi dipandang cukup dengan melaksanakan tugas pokoknya sesuai undang – undang yang mengaturnya. Namun dengan konsep "*Ulul Albab*", hal itu tidak cukup. Dosen dan tenaga administrasi bertugas untuk mengondisikan atmosfer yang mengekspresikan religiusitas di kampus, walaupun tidak ada undang-undangnya. Hal ini merupakan *hidden curriculum* yang memiliki peranan besar yang dapat membentuk kepribadian yang saleh. Pak Imam secara persuasif dan istikamah menggerakkan warga kampus UIN Maliki untuk melaksanakan amalan-amalan

sunnah. Beliau selalu mengatakan, keteladanan memiliki peranan sangat penting di dalam pendidikan. Agama baru memiliki makna, jika dilaksanakan. Dalam wilayah ini, seingat saya, beliau meneladani Kyai yang mengajak dengan telaten, sabar, dan dengan joke yang menyentil namun segar, jauh dari sikap otoriter. Tampaknya beliau memiliki gaya kepemimpinan yang beragam, yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Secara bertahap ajakan dan keteladanan beliau diikuti oleh warga kampus dengan keikhlasan, baik dosen, tenaga administrasi maupun mahasiswa.

Kiprah perjuangan pak Imam, jika diibaratkan buku, sudah memiliki banyak bab. Setiap bab memiliki konteks, kepentingan, dan manfaatnya masing-masing. Di dalam tulisan ini hanya beberapa bab saja yang bisa disebutkan. Selamat ulang tahun yang ke 60, semoga selalu diberkahi Allah swt dalam membawa UIN Maliki sebagai pusat keunggulan. Dan semoga semangat juang pak Imam untuk membangun peradaban Islam akan selalu mengalir dalam relung jiwa segenap civitas akademika UIN Maliki. Amin ya Rabbal 'Alamiin.



Pelopop Perubahan Perguruan Tinggi Islam

*Oleh: Dr. Wahjoetomo
(Mantan Rektor Universitas Merdeka Malang)*

Perkenalan di mulai saat saya sebagai Rektor Universitas Merdeka (Unmer) Malang dan Pak Imam sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Saya sering mengundang dan diundang dalam forum-forum diskusi/seminar yang di selenggarakan baik oleh UMM maupun Unmer.

Perkenalan saya makin mendalam dengan Pak Imam, saat Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Kopertis VII mengadakan Studi Banding keliling dunia selama 1 (satu) bulan penuh. Kebetulan saya satu kamar dengan Pak Imam. Selama dalam perjalanan, diskusi berlangsung sangat intensip, sehingga saya mengenal pribadi Pak Imam secara mendalam.

Pak Imam orangnya rendah hati, sederhana, bicaranya sopan dan runtut. Orang yang bercita-cita besar, pekerja keras, tulus dan ikhlash, sehingga hasilnya bisa dilihat seperti sekarang ini.

Pak Imam sedang mengukir sejarah Perguruan Tinggi Islam tidak saja pada level nasional tetapi juga internasional. Pada awalnya, ketika masih sebagai Ketua STAIN saya diminta membantu pemikiran dan saya diangkat sebagai Konsultan Pendidikan.

Dalam penyusunan rencana induk pengembangan jangka panjang yang didasarkan atas Visi dan Misi STAIN, saya mengusulkan STAIN dikembangkan sebagai universitas Islam (yang terbukti sekarang telah menjadi UIN Malang, *editor*) disertai asrama sebagai tempat pembinaan dan dilengkapi pula dengan pusat entrepreneurship. Hal ini disebabkan karena peran universitas akan jauh lebih besar dan luas bila dibandingkan STAIN dikembangkan sebagai IAIN.

Untuk konten pelajarannya, telah dirintis penyatuan ilmu agama dan ilmu alam agar universitas menghasilkan Ulul Albab yaitu pribadi yang mampu mengintegrasikan antara zikir dan pikir.

Karena dilaksanakan secara ikhlas dan jujur, maka ridha Allah Swt. menyertainya sehingga rencana menjadikan universitas Islam kelas dunia mulai menapakan hasilnya.

Masalah nama Imam Suprayogo, saya pernah jabarkan di hadapan beliau demikian:

Imam = Pemimpin

Su = Sangat

Prayogo = Baik

Jadi Imam Suprayogo adalah Pemimpin yang Sangat Baik.

Doa dan harapan orangtua yang tergambar dalam nama anaknya, Alhamdulillah telah terkabulkan. Anak Trenggalek ini telah tumbuh menjadi pemimpin yang sangat baik.

Selamat berjuang Pak Imam sampai cita-cita besarmu tercapai!

Sahabatmu, Wahjoetomo!



Logika Langit dan Logika Integrasi

*Oleh: DR. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag
(Pembantu Dekan I Fakultas Humaniora dan Budaya
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*

PENULIS masuk ke UIN Maliki Malang pada saat lembaga ini penuh dengan program besar perubahan. Ketika itu UIN Maliki Malang masih bernama STAIN Malang dan dianggap sebagai perguruan tinggi negeri di Malang yang “marginal” dan tidak pernah diperhitungkan. Penulis datang pada saat yang tepat, yaitu pada era pemimpin baru Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.

Prof. Imam memulai kepemimpinannya dengan berbagai terobosan besar, seperti mengembangkan program unggulan berupa unit baru yang bernama PKPBA (Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab). Melalui unit inilah penulis mulai menduduki jabatan struktural sebagai Sekretaris PKPBA, yakni pada April tahun 1998. Sebuah kepercayaan besar yang diberikan Prof. Imam kepada penulis. Program unggulan ini harus dijalankan setiap hari Senin sampai hari Jum’at dan Sabtu, dimulai pukul 14.00 siang sampai dengan pukul 20.00 malam. Penulis dituntut untuk mengkondisikan jalannya perkuliahan, dan memberikan teladan dan motivasi kepada seluruh dosen terlebih lagi kepada mahasiswa peserta perkuliahan.

Di saat PKPBA dijadikan sebagai program unggulan kampus ini, bersamaan itu juga PKPBA dijadikan sebagai *pilot project* Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagaimana hal itu selalu dikatakan oleh Prof. Imam selaku pimpinan lembaga. Bahkan beliau selalu menyampaikan ungkapan tersebut kepada pimpinan-pimpinan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sehingga sering sekali tamu-tamu dari perguruan tinggi lain berkunjung ke STAIN/UIIS/UIN Malang ini dan melakukan studi banding pada PKPBA.

Sementara itu, pada tahun 2000 penulis diberi amanah sebagai Pengelola Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Maliki Malang. Pada saat itu, awal mula kampus UIN Maliki Malang mewajibkan kepada seluruh mahasiswa baru untuk tinggal di pesantren kampus yang dikenal dengan Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Maliki Malang. Selain PKPBA, ma'had ini adalah terobosan besar lain yang ada di UIN Maliki Malang. Sebagai pengelola ma'had, tugas yang harus penulis jalankan adalah sebagai pengasuh santri sekaligus mendampingi, membimbing, dan mengarahkan mereka dalam meningkatkan spiritual dan *akhlaqul karimah*, memperdalam ilmu agama, dan menanamkan jiwa-jiwa pesantren (shalat berjamaah, pengajian kitab-kitab kuning, menegakkan disiplin berbahasa Arab dan Inggris, mendisiplinkan mereka untuk selalu hidup bersih, melatih untuk bisa berinteraksi dengan sesama, dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang menjadi tradisi ma'had).

Dengan modal dua hal tersebut di atas, (meski sekarang penulis tidak lagi bertugas di PKPBA dan sudah beralih tugas di Fakultas Humaniora dan Budaya) penulis merasa memiliki modal yang cukup untuk menulis sedikit hal tentang Prof. Imam Suprayogo, meski penulis sama sekali tidak berpretensi paling mengerti tentang beliau, karena sudah banyak tulisan tentang Prof. Imam baik yang beliau tulis sendiri maupun yang ditulis oleh orang lain, sehingga agak sulit bagi penulis untuk menulis sisi-sisi yang belum tersentuh.

Nama besar Prof. Imam penulis rasakan pada saat berinteraksi dengan rekan-rekan di luar kampus UIN Maliki Malang. Ketika penulis diberi kepercayaan untuk menjadi pemateri pada berbagai seminar dan pelatihan yang dilakukan oleh beberapa kampus IAIN dan STAIN tentang wawasan dan pengalaman seputar program pengembangan bahasa dan manajemen ma'had (pesantren kampus) serta pengembangan jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab). Dari beberapa presentasi yang telah penulis sampaikan, justru pada sesi pertanyaan, yang banyak muncul adalah pertanyaan tentang Prof. Imam dan strategi beliau dalam pengembangan kampus. Pertanyaan inilah yang memaksa penulis untuk bercerita tentang Prof. Imam Suprayogo. Di antara pertanyaan yang sering penulis terima ketika bertemu rekan-rekan di luar Malang adalah *Apa yang terjadi di UIN (dh. STAIN) Malang? dan sehingga UIN Maliki Malang mengalami percepatan perkembangan yang luar biasa?*

Pertanyaan-pertanyaan ini mengantarkan penulis untuk merenungi apa yang terjadi di UIN Maliki Malang, sembari menyadari bahwa segala yang terjadi di UIN Maliki Malang tidak terlepas dari sosok Prof. Imam, sehingga sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut penulis tidak bisa menghindari untuk tidak bercerita tentang beliau. Di antara kiat-kiat Prof. Imam dalam memotori perkembangan kampus UIN Maliki Malang terjabarkan dalam poin-poin yang penulis sebut dengan logika-logika Prof. Imam di bawah ini.

Logika Langit

Logika yang digunakan Prof. Imam untuk mengembangkan kampus yang dulu terkenal dengan kampus yang gedungnya seperti SD Inpres (Sekolah Dasar atas Intruksi Presiden) adalah logika langit. Apa yang dimaksud dengan logika langit atau *mantiqus sama'*? Ketika kekuatan langit mengalahkan kekuatan bumi dan ketika wibawa kebenaran mengalahkan kesombongan kebatilan, inilah yang dimaksud dengan logika langit. Sesungguhnya perjuangan Islam

dari masa yang paling dini tidak mengenal logika positif dan material. Kalau tidak, selamanya mereka tidak akan pernah memasuki medan pertempuran. Selamanya, pasukan Badar tidak akan sempat mengukir sejarah yang merubah wajah dunia. Tentara Badar memasuki medan pertempuran yang keras dan mengerikan menghadapi kaum kafir Quraisy tanpa menggunakan logika material. Dan mereka masih memiliki kesempatan yang cukup untuk kembali ke Madinah, kalau menggunakan logika rasional positif. Sesungguhnya logika material menyimpulkan kehancuran pasukan kecil yang lemah melawan bala tentara besar, dengan senjata lengkap dan logistik yang maksimal. Perang ini memberi kemenangan bagi kelompok kecil dan lemah. Dan memberi kekalahan yang telak bagi kekuatan besar dengan jumlah yang banyak. Peristiwa yang tidak terbantahkan sejarah, yang disaksikan oleh berbagai generasi dan dicatat oleh ahli sejarah, dimana logika manusia menyerah terhadap mukjizat langit yang tidak terbandung. Inilah yang dimaksud dengan logika langit atau *mantiqus sama'*.

Ketika kampus ini mengalami nasib memiliki bangunan seperti SD Inpres yang nasibnya *la yahya wa la yamut*, kampus-kampus yang berstatus negeri di kota Malang mengalami fase perkembangan yang luar biasa, demikian juga dengan kampus swasta, seperti; Malang Kucecwara, UNMER, UMM, UNISMA. Kalau menggunakan logika positif, maka sulit bagi STAIN Malang waktu itu untuk mengejar ketertinggalan dari mereka. Tapi di sini penulis merasakan logika yang digunakan Prof. Imam, penulis menyebutnya dengan logika langit, logika yang membalik logika rasionalitas manusia. Prof. Imam dengan penuh keyakinan, waktu itu sering mengatakan kampus ini nanti akan menjadi kampus besar, lebih besar dari kampus-kampus yang ada. Ketika kampus kecil ini kemudian menjadi besar, saya merasakan logika langit mengalahkan logika rasional manusia.

Logika Integrasi

Kalau di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dulu Prof. Imam hanya punya satu kaki, tapi di sini beliau punya dua kaki, kalau di swasta hanya punya satu sumber di sini beliau punya dua sumber baik dari swasta dan pemerintah. Suatu ketika Prof. Imam bilang pada penulis: *“di kampus ini saya lebih mudah menggali dana, karena sumber pendanaan sudah pasti dan jelas, dulu ketika sumber dana tidak jelas saya bisa bertahan dan berkembang maka di sini saya yakin bisa berbuat lebih banyak karena sumber pendanaan sangat jelas.”* Kalau di UMM dulu sandaran Prof. Imam hanya satu yaitu Muhammadiyah maka di UIN Maliki Malang sandaran beliau ada dua yaitu NU dan Muhammadiyah. Keduanya selalu dijaga dan diperjuangkan, keduanya disayangi dan keduanya dimanfaatkan. Ketika bangunan keilmuan di STAIN Malang dulu terfokus kepada keilmuan agama, maka Prof. Imam menggunakan logika integrasinya dengan program integrasi sains dan agama. Ketika orientasi kampus terfokus pada sisi keulamaan, maka Prof. Imam menggunakan logika integrasinya dengan memadukan antara keulamaan dan profesionalitas dengan memunculkan jargon *ulama yang intelek profesional* dan *intelek profesional yang ulama*. Ketika bangunan keilmuan di perguruan tinggi agama lebih berorientasi kepada ilmu akherat, Prof. Imam mencancang keilmuan yang memadukan orientasi dunia akherat. Logika integrasi ini terus berkembang dalam logika persatuan.

Logika Waladdollin

“Selama ini kita tidak pernah menggunakan strategi waladdollin”, kata Prof. Imam suatu ketika kepada penulis. Orang Indonesia sebetulnya mudah untuk bilang *amin*, tapi perlu ada komandan yang berkata *waladdollin* yang kemudian serentak jamaah mengatakan *amin*. Nah, kampus kita ini harus ada yang mengkomando *waladdollin* dan yang lainnya pasti akan mengatakan *amin*. Karena itu, Prof. Imam sering membuat *statement* bahwa kampus ini bagus dan maju,

dan masyarakat cukup bilang *amin*. Seluruh warga kampus ini menguasai bahasa Arab dan Inggris, masyarakat akan *mengamini*. Di kampus ini semua mahasiswa bisa berbahasa Arab dan Inggris dan yang lain akan bilang *amin*. Kampus ini memiliki tradisi sholat jamaah 5 (lima) waktu dan puasa Senin Kamis, maka yang lain akan *mengamini*. Begitu juga ketika dikatakan akan dibangun kampus dua seluas 67 ha, yang lain akan bilang *amin*. *Statemen-statemen* Prof. Imam terus mengalir; menjadikan kampus ini pusat peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*), pusat keunggulan (*Centre of Excellence*), *Bilingual University*, membekali seluruh mahasiswanya empat kekuatan: *kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional*, kemudian muncul lagi *statemen* berikutnya, kampus ini akan melahirkan *ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama*, akan membangun kampus 3 (tiga) di Malang Selatan seluas 1000 ha, dan terakhir menjadikan kampus UIN Malang nomor dua di dunia setelah universitas Al-Azhar. Begitulah strategi *waladdollin* ini dilakukan terus menerus, untuk membangun *image* ke luar dan ke dalam memaksa civitas akademika memacu diri, mematutkan diri dengan *statemen* yang selalu dibuat Prof. Imam dan disampaikan kepada semua khalayak baik para pejabat juga tamu-tamu yang datang ke UIN Maliki Malang.

Logika Memberi

Logika memberi digunakan Prof. Imam untuk menghilangkan penyakit korupsi. Dalam mewujudkan logika memberi ini maka didirikanlah lembaga zakat dan wakaf (el-Zawa) yang bertugas melakukan kajian dan mengelola dana zakat dan infaq dari warga kampus. Prof. Imam memulainya sendiri (*ibda' binafsik*) dengan menyerahkan honor sebagai Rektor kepada el-Zawa kemudian dilanjutkan dengan kebijakan memotong gaji seluruh dosen dan karyawan 2,5 persen sebagai zakat profesi. Prof. Imam yakin dengan membiasakan memberi maka warga kampus akan merasa berbahagia, karena sesungguhnya kebahagiaan yang hakiki itu ketika kita bisa memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Kalau

sudah terbiasa memberi dan merasakan kebahagiaan pada saat bisa memberi kebahagiaan kepada orang lain, maka selanjutnya para civitas akademika tidak akan berfikir untuk korupsi apalagi mencuri.

Logika “Aku” Besar

Logika *aku besar* adalah strategi Prof. Imam dalam mengurangi egoisme dan membangun *self of belonging* terhadap kampus. Selama ini ada kecenderungan warga kampus ketika bekerja untuk diri dan keluarganya, sehingga cenderung untuk memajukan diri dan keluarganya dan menomorduakan kampusnya. *Aku kecil* ini perlu diperbesar menjadi aku adalah jurusan, aku adalah fakultas dan aku adalah universitas, sehingga segala permasalahan kegiatan yang dilaksanakan oleh jurusan, fakultas dan universitas *aku besar* ini akan terpenggil untuk membantu bahkan berjuang untuk kesuksesannya. Ketika Prof. Imam mencanangkan untuk mendoktorkan seluruh dosen UIN Maliki Malang, yang disentuh adalah *aku kecil* dan *aku besar* warga kampus, kalau anda sudah Doktor yang bangga adalah anda sendiri, keluarga dan terutama yang bangga adalah kampus. Dengan pendidikan yang mayoritas adalah S3, standar mutu dan akreditasi kampus akan terangkat. Begitu juga dengan program sertifikasi, Prof. Imam dengan serius memperjuangkan nasib dosen yang sudah memenuhi persyaratan mengikuti sertifikasi dosen agar lulus pemberkasan, Prof. Imam juga memfasilitasi para peserta dengan mendatangkan pakar sertifikasi dari tim asesor pusat untuk melatih para dosen mengisi berkas dan deskripsi diri serta mengevaluasi seluruh deskripsi diri sebelum dikirim ke PTP Serdos, sehingga hampir semua dosen lolos sertifikasi. Kalau kampus ini besar maka *aku kecil* akan ikut besar, ketika kampus ini sejahtera *aku kecil* ikut sejahtera, demikian seterusnya. Karena itu *aku kecil* harus menjadi *aku besar*, mengerjakan seluruh pekerjaan *aku besar* dan berjuang untuk *aku besar* agar *aku besar* menjadi kampus terdepan dan unggul di segala bidang.

Logika Mimpi

Logika mimpi digunakan Prof. Imam untuk membakar semangat warga kampus agar selalu punya target ke depan. Selama bekerja bersama Prof. Imam penulis selalu diajak untuk bermimpi, ketika kampus belum memiliki ruang perkuliahan yang memadai ada satu gedung yang dibangun atas dana BAPENAS, dana yang waktunya sudah sangat terbatas, waktunya sangat terbatas namun toh gedung itu selesai dibangun. Waktu itu gedung perkuliahan yang diberi nama gedung A dianggap sebagai gedung yang paling mewah yang dimiliki UIN Maliki Malang, Saat itu Pak Asma'un yang sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah pernah bilang bahwa gedung ini nanti akan menjadi gedung yang paling jelek di kampus ini. Bersamaan itu, Prof. Imam punya mimpi besar akan membangun gedung perkuliahan yang memiliki 60 ruang, selanjutnya beliau bermimpi kampus ini akan memiliki gedung paling modern di Malang ini, semua mimpi itu ternyata menjadi kenyataan, ketika beliau punya mimpi kampus ini akan memiliki masjid yang megah, kampus ini akan menjadi universitas terdepan, kampus ini akan menjadi kampus dunia, kampus ini akan menjadi kampus bertaraf internasional, membangun kampus dua, membuka kampus tiga, membangun rumah sakit, dan lain-lain, maka setiap hari selalu ada mimpi baru, tiada hari tanpa mimpi, dan itu adalah mimpi-mimpi besar Prof. Imam.

Logika Renstra

Jauh sebelum menggunakan logika mimpi-mimpinya, Prof. Imam sudah melakukan rencana strategis kegiatan kampus ke depan, tidak hanya satu atau dua tahun tapi bahkan 5, 10 sampai 25 tahun ke depan. Inilah yang saya sebut dengan logika *renstra* (Rencana Strategis). Logika ini kemudian menjadi pola berfikir warga kampus, setelah universitas mencanangkan *renstra* 10 tahun ke depan bahkan 25 tahun, kemudian fakultas juga membuat *renstra* bahkan semua unit yang ada di kampus turut membuat *renstra*. Tidak

hanya sekedar membuat karena *latah* (ikut-ikutan), akan tetapi *renstra* tersebut diiringi dengan program yang berkesinambungan dan menjamin tercapainya *renstra* tersebut di atas.

Logika Program

Untuk meningkatkan kinerja para kolega di kampus, Prof. Imam mengikat mereka dengan program kerja yang tinggi, pada tahun 2006 ketika akreditasi tidak menjadi fokus kegiatan STAIN maupun IAIN di Indonesia, Prof. Imam mencanangkan program akreditasi BAN-PT untuk semua jurusan, meskipun poin-poin akreditasi masih sangat asing bagi teman-teman di kampus namun dengan ketekunan, mereka difasilitasi untuk mendapat pelatihan dari para asesor BAN-PT. Komitmen terhadap penjaminan mutu ini sudah diawali dengan berdirinya kantor penjaminan mutu universitas yang dipelopori oleh Prof. Muhaimin. Selanjutnya warga kampus dipacu untuk meningkatkan mutu universitas dengan mengikuti penjaminan mutu yang bertaraf internasional dengan mengikuti program ISO 9001:2000, program ini belum selesai berjalan kita sudah disibukkan dengan program EPSBED, dan selanjutnya kita harus mengikuti program *World Class University Ranking* versi *Malcolm Baldrige* kemudian *Webometric*. Tiada ada hari tanpa pekerjaan yang terus datang bertubi-tubi dan tidak ada istirahat demi kemajuan kampus tercinta.

Semua Digunakan, Tidak Ada yang Disingkirkan

Ketika kegiatan di dalam kampus berjalan secara bertubi-tubi maka tidak ada orang yang tidak dipakai, semua yang ada di sekitar kampus apalagi warga kampus akan sibuk, janganakan tidak dipakai apalagi disingkirkan. Tidak ada kata itu dalam kamus Prof. Imam. Suatu ketika Prof. Imam bercerita kepada dua orang tamu, di sini ini ada orang gila yang selalu datang ke kampus, dia hanya mau menerima uang lima ribu yang diterima dengan tugas membersihkan sungai di depan rektorat, kalau dikasih sepuluh ribu

dia tidak mau apalagi seratus ribu pokoknya dia hanya mau uang lima ribu dan kemudian dia terus terjun ke sungai membersihkannya dengan penuh semangat, orang gila saja kita memanfaatkan apalagi yang tidak gila. Maka tidak ada yang tidak digunakan di kampus ini apalagi disingkirkan.

Logika Islam sebagai Solusi, Bukan Sumber Masalah

Suatu ketika dua orang dosen perempuan dari UIN Sunan Kalijaga bertanya kepada Prof. Imam, bagaimana strategi Prof. Imam menambah dosen UIN yang dulunya di saat masih berstatus STAIN jumlah dosennya masih sangat sedikit. Lalu dijawab oleh Prof. Imam; *“disamping mengajukan porsi tambahan kepada kementerian agama, saya juga keliling Indonesia menemui rektor-rektor UIN, IAIN dan STAIN, saya tawari mereka untuk kerjasama, kalau bapak memiliki dosen yang nakal, sering bikin ulah dan merepotkan sampean kasihkan saya saja. Pastinya mereka mau dan senang dengan tawaran saya.”* Logika Prof. Imam menyatakan; kalau yang saya minta yang baik-baik pasti tidak akan dikasihkan maka saya minta yang jelek-jelek saja. Saya yakin dengan Islam, saya akan bisa memperbaiki mereka, Islam adalah ajaran yang agung, yang bisa menjadi solusi atas segala persoalan, dan saya yakin dengan pendekatan Islam, dosen-dosen yang dikirim ke saya ini akan menjadi baik dan mendukung proses perkembangan kampus ini yang memang butuh tenaga banyak.

Ini adalah catatan penulis tentang kiat-kiat Prof. Imam untuk membawa UIN Maliki Malang menjadi kampus yang diperhitungkan. Sebagian besar dari catatan ini penulis gunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari teman-teman dosen di berbagai kampus baik di lingkungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Semoga catatan sederhana ini bermanfaat bagi semuanya....Amin.

Wildana Wargadinata, RD. 03 MSAA UIN Maliki Malang, Jl Gajayana 50, Telp.0341-556098

Email: wargadi@yahoo.com, wargadi@gmail.com, hp. 085259441133(as), 085646365515(im3)



The Extraordinary Rector¹

*Oleh: Dr. Muhammad Zain, M.Ag.
Kepala Subdirektorat Pengembangan Akademik, DIKTIS, Ditjen
Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.*

SUATU hari, saya berkunjung ke UIN Maliki Malang. Setelah shalat dzuhur di kampus, saya diajak Prof Imam Suprayogo untuk melihat lokasi kampus II. Lokasinya tidak jauh dari kampus yang sekarang. Lokasi kampus II tersebut sekitar 100 hektar. Konon, pemilik tanahnya sekitar 450 orang. Lokasinya sangat strategis dan sudah ditanami kopi, tebu, dan pohon sengon. Ada juga beberapa sapi yang sedang proses penggemukan. Dari ketinggian lokasi tersebut, kita memandang kota Malang sepertinya kita sedang menikmati pemandangan kota Marakesy, Maroko. Setelah itu, kami diajak berkeliling lagi melihat pembangunan gedung perkuliahan Program Pascasarjana UIN Maliki Malang yang pembangunannya sudah selesai sekitar 35%.

Cerita singkat di atas adalah satu di antara sekian banyak kisah atau tesmoni yang menggambarkan sosok Prof. Imam Suprayogo sebagai seorang pengebrak. Ia memiliki talenta sebagai “leverage”;

¹ Tulisan ini dimaksudkan sebagai bentuk kesyukuran tiada akhir untuk peringatan 60 tahun bagi Prof Dr. H. Imam Suprayogo.

seorang pengungkit. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berpengaruh. Bahkan sangat boleh jadi beliau bisa dijuluki sebagai “entrepreneur sejati”. Menurut Pak Dr (HC) Ir. Ciputra, ciri seorang *innovative entrepreneur* ada tiga. Yakni: (a) *opportunity creator* (pencipta peluang)—berani berpikir *out of the box*; (b) *innovator (innovator)*; (c) *calculated risk taker* (pengambil resiko terukur). Entrepreneur adalah mereka memiliki kreativitas dan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru.² Saya kira Prof. Imam memiliki tiga karakter ini. Coba kita bayangkan, di lingkungan Kementerian Agama RI, Universitas Islam Negeri Maliki Malang, dulunya hanyalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Itupun, dulunya hanyalah sebagai filial IAIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh Prof Imam, STAIN Malang yang kecil dan tidak dikenal itu disulap menjadi Universitas Islam Negeri. Ini sebuah lompatan yang luar biasa, yang sepanjang pengetahuan saya belum ada perguruan tinggi yang bisa mengikutinya.

Prof Imam—demikian kami menyapa beliau—adalah seorang yang berani bermimpi, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Beliau dapat menciptakan masa depan. Karena tak seorangpun yang dapat memprediksi masa depan. Kata orang bijak, masa depan adalah zona yang paling nyaman untuk bermimpi.

Kampus adalah zona nyaman untuk menciptakan dan membangun karakter bangsa. Di UIN Malang memiliki kekhasan tersendiri. Kalau kita berjalan-jalan mengitari kampus, maka kita dihadapkan dengan fenomena yang sangat menarik. Yakni hampir seluruh civitas akademiknya bersikap layaknya seorang santri. Duduk atau berdiri seraya membungkukkan badan pertanda penghormatan kepada dosen atau pimpinan perguruan tinggi. Baik itu satpam, atau para mahasiswanya. Semuanya memiliki sikap yang sama. Pemandangan seperti ini tentu kita sudah sulit ditemukan di kampus-kampus yang lain. Bahkan ada yang berjabat tangan sambil cium tangan sebagai tanda penghormatan kepada guru atau dosen.

²Dr. (HC) Ir. Ciputra, Antonius Tanan, Agung Waluyo, *Ciputra Quantum Leap 2 Kenapa & Bagaimana? Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 55-56.

Sikap mereka reflektif. Memang UIN Maliki Malang terkenal dengan kampus Universitas Islam yang kental dengan suasana santri.

Suasana santri ini didukung oleh berdirinya Ma'had 'Aly Sunan Ampel. Di sana tempat yang subur untuk menggembeleng mahasiswa layaknya santri di pondok pesantren. Semua mahasiswa baru harus mengikuti program Ma'had 'Aly yang dibimbing oleh Kyai, ustaz/ustazah, musyrif/musyrifah. Mereka hidup dengan disiplin tinggi dengan peraturan Ma'had. Ada jam-jam tertentu untuk bertamu. Ada pemisahan antara blok mahasiswa dengan blok mahasiswi. Mahasiswa harus mengikuti shalat tahajjud, do'a bersama, sema'an al-Qur'an, dan lain-lain. Mereka juga difasilitasi dengan wi-fi, sehingga setiap mahasiswa dapat mengakses informasi dari dunia maya. Mungkin karena program Ma'had 'Aly inilah sehingga mutu lulusan UIN Maliki Malang sangat prestisius. Ada alumni Program Studi Kimia lulus dengan predikat *cum laude*, dan hafal al-Qur'an 30 juz. Ada lagi mahasiswa yang menulis skripsi dengan 7 bahasa resmi dunia. Dan sejumlah prestasi akademik lainnya yang mencengangkan.

Prof Imam Suprayogo, orangnya hangat. Kalau beliau kebetulan ke kantor Kementerian Agama RI tentu dengan sejumlah agenda untuk bertemu dengan para petinggi kementerian. Beliau selalu saja "bergerilya" untuk memasuki semua Subdit di Direktorat Pendidikan Tinggi untuk menyalami pegawainya satu per-satu. Ini wujud kerendahan hati seorang pejabat. Beliau juga dengan sangat bersemangat membawa sejumlah proposal dan atau *master plan* pembangunan kampus UIN Maliki Malang. Proposal tebal dan berat itu, dibawanya ke mana-mana. Beliau biasanya dengan sangat bersemangat menjelaskan isi dan visi proposal tersebut. Tentu dengan orang yang tepat, nyambung, dan dapat memahami visi beliau.

Kalau saya bertemu, beliau biasa menyapa saya dengan gelar: "Bapak Kepala". Sambil menambahkan kalimat; "sampean ini orangnya kecil tapi otaknya besar seperti pak JK (Jusuf Kalla)".

Beliau juga kalau mengkritik seseorang tanpa *tedeng aling-aling*. Bisa dengan memuji seseorang setinggi langit, tapi pada saat yang sama orang tersebut dapat “diterobos” dengan kritiknya yang sangat tajam. Sepertinya langit mau runtuh saja, kalau dikritik oleh Prof. Imam. Meskipun demikian, orang yang mendapat kritik tidak tersinggung. Mungkin karena beliau menyampaikan kritik dengan ketulusan hati beliau.

Saya ingat Noam Chomsky. Ia adalah seorang professor bidang filsafat bahasa dan etika yang sangat disegani. Bahkan ia dijuluki sebagai filosof abad ke- 21. Kalau Noam Chomsky bicara dalam sebuah seminar, orang berjubel dan sangat antusias untuk mendengarkannya. Ada seorang wartawan yang bertanya, mengapa kata-kata Noam Chomsky begitu ditunggu-tunggu dan menginspirasi jutaan penduduk dunia. Dengan enteng, ia menjawab: karena saya mengatakan sesuatu yang dirasakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Ia mengatakan apa adanya³.

Prof Imam Suprayogo—demikianlah karakternya. Mengatakan apa yang dipikirkannya. Dan melaksanakan apa yang telah dan sedang digagasnya. Ia memiliki kecerdasan mengeksekusi sesuatu sebagaimana digagas oleh Steven M.R. Covey dalam bukunya *The Speed of Trust, the One Thing That Changes Everything*, (2006).

Saya baru mengenal sosok Prof Imam Suprayogo dengan sosoknya yang utuh pada buku *Imam al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup & Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo* yang ditulis H.R. Taufiqurrohman (2010). Sosok Prof Imam yang humanis rupanya diwarisi dari orang tuanya, seorang Kyai kampung. Orang tuanya yang dapat mempekerjakan orang gila untuk mengusir burung pipit dari padi yang sedang menguning. Betapa dahsyatnya dan menggetarkan kisah beliau ini. Orang gila saja masih dapat diajaknya untuk bekerja. Saya termenung, betapa hebatnya Profes-

³Justiani (Liem Siok Lan) “Kata Pengantar”, dalam David Barsamian dan Liem Siok Land, *Menembus Batas (Beyond Boundaries) Damai untuk Semesta* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

sor yang satu ini. Saya terkadang tertegun sendiri kalau mendengar atau membaca seorang pemimpin yang terpaksa memecat bawahannya.

Bagi Prof Imam, orang gila pun masih manfaat baginya. Luar biasa. Sudah banyak buku dan literatur yang dibaca, rasanya baru kali ini saya mendapatkan kisah nyata yang begitu menghentak.

Beliau tidak pernah mengambil tunjangan jabatan rektornya selama beliau menjadi pimpinan di UIN Maliki Malang. Beliau sudah menjabat empat periode. Ini sesuatu tidak lazim di era sekarang.

Beliau juga sudah berkali-kali mendapat hadiah atau penghargaan MURI, di antaranya karena menulis artikel setiap shubuh hari selama 3 tahun berturut-turut tanpa henti. Kalau tidak keliru keseluruhan jumlah artikel yang sudah ditulisnya sebanyak 4.076. Hal seperti ini juga tidak lazim, dan hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki energi yang melimpah. Rutinitas seperti ini hanya bisa dikerjakan oleh orang yang mengerti “kehidupan”. Prof Imam memang seorang “*The Extraordinary Rector*”. Prof Imam adalah seorang yang luar biasa.

Selamat berulang tahun yang ke-60. Semoga Allah Swt memberkahi hidup dan kehidupan Prof Imam Suprayogo dan keluarga. Sekali lagi, selamat dan sukses untuk *The Extraordinary Rector*. Amin.

Jakarta, Desember 2011

Mz

